



RUN TO YOU

Ollyjayzee

BUKUNE



RUN TO YOU

Copyright ©2019 Ollyjayzee

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penulis.

RUN TO YOU

Penulis: Ollyjayzee

Penyelasar isi: Sela Manya

Desain sampul: Ollyjayzee & @byalipe

435 hlm; 14x20 cm

Diterbitkan pertama kali April 2019

Distribusi secara eksklusif oleh @belibuku

Catatan Penulis

Terima kasih untuk para pembaca di blog dan Dunia Orens, yang telah dengan setia memberi *vote* dan komen, sejak cerita ini pertama diluncurkan.

Terima kasih tak terhingga kepada Sela Manya, yang telah banyak membantu proses editing dan lain sebagainya, dengan sabar membaca celotehan penulis galau yang sedang berproses memperbaiki naskah ini.

Hingga akhirnya, tulisan ini bisa selesai dan tersaji di hadapan pembaca semua.

Dan kepada semua pihak, teman-teman dekat, teman-teman sesama penulis, serta orang-orang tersayang yang sangat mendukung aktivitas kepenulisan selama ini.

Tak lupa, tentunya kepada para pembaca buku ini, semoga kalian terhibur.

With love,

Olly

*Cerita di buku ini hanyalah fiksi.
Jadi nikmati saja, ya*

*Aku dedikasikan tulisan ini untuk
Betty Neels
Penulis roman favorit sepanjang zaman*

BUKUNE

prolog

PEMUDA itu memarkir mobil sport mahalanya agak jauh dari lokasi pemukiman kelas menengah yang berada di pinggir kota Amsterdam. Dengan pasti dia menapakkan kaki panjang atletisnya menyusuri jalan yang dibuat dari ubin petak yang menyusun area selebar dua mobil berukuran sedang dengan pola abstrak berwarna terakota. Gedung hunian berlantai tiga yang hendak ditujunya hanya terletak sejauh lima puluh meter dari ujung persimpangan jalan. Sehingga dalam beberapa ayunan langkah saja dia telah tiba di depan bangunan berwarna abu-abu yang membosankan itu.

“Fraam!” Sebuah suara feminin kekanakan memanggil namanya.

Fraam menoleh, sudah menduga akan mendapati sepasang anak kecil bermain di halaman dengan rumput pendek yang diatur dengan rapi itu. Namun saat dia menghampiri mereka, ternyata ada tiga anak kecil di sana. Satu anak perempuan—Mies—seperti biasa, sibuk dengan aneka permainan berbentuk alat masak dan boneka yang ditata dengan rapi di pojok halaman. Sedangkan di pojok lain, anak laki-laki bandel, Jaan—kakak Mies—sedang asyik bermain dengan seorang anak lagi. Anak yang ketiga lebih kecil dari Mies, dengan rambut berwarna wortel, dan

tampak gesit serta mampu mengimbangi gerakan Jaan yang penuh tenaga untuk ukuran bocah seusianya. Jaan dan teman kecilnya itu sedang pura-pura berkelahi dan sekarang berguling-guling di rumput.

“Fraam”

Rengek manja kekanakan itu membuat Fraam menoleh dan tersenyum. “Ada apa, *Liefje*?” tanyanya sambil menghampiri Mies. Fraam membungkuk pada si kecil berambut blonde tersebut. “Aku akan menemui Ayahmu,” katanya sambil menepuk lembut kepala mungilnya.

Pemuda itu kembali mengayunkan langkah untuk menaiki undakan pendek, dan masuk ke gedung di mana keluarga de Groot tinggal.

Tak lama kemudian, Diana—istri Derek—menyajikan kopi untuk mereka berdua.

“Tetangga baru?” tanya Fraam, yang sedang berdiri di depan jendela. Perhatiannya tertuju pada Jaan yang sedang berkelahi dengan teman kecilnya yang pemberani.

Diana mendekati Fraam dan melihat ke arah anak-anak yang bermain. “Siapa?”

“Itu, anak kecil yang sedang berkelahi dengan Jaan. Aku tak pernah melihat dia sebelumnya. Teman sekolah mereka?”

Diana tertawa pelan, tetapi Derek—suaminya—malah terbahak-bahak. “Itu Lucy, putri temanku dari Inggris,” jawab Derek.

“Eh? Lucy?”

“Lucy, lebih muda dari Mies. Kami mengundangnya berlibur ke sini. Ayah Lucy dan Derek berteman dekat. Sebelumnya aku berharap dia akan jadi teman Mies. Ternyata dia lebih cocok dengan Jaan,” jawab Diana lembut.

Fraam tak akan heran. Hanya dengan melihat sekilas dia cukup tahu bahwa boneka bukanlah mainan yang cocok untuk Lucy. “Lucy sepertinya gadis yang lincah dan pemberani. Dan ... hahahaha” Fraam tertawa tergelak-gelak ketika melihat Jaan dibuat tak berkutik oleh gadis kecil yang baru saja mengalahkannya. Sekarang Jaan tertelungkup di atas rumput. Lucy menduduki punggungnya serta mengunci kedua tangan Jaan, membuatnya tak bisa berkutik.

Semilir angin musim panas menerpa wajah pemuda yang baru saja berjalan meninggalkan beranda kediaman resmi keluarga de Groot. Suara anak-anak di halaman masih terdengar. Namun kepalanya dipenuhi hal-hal lain sehingga dia tidak memperhatikan apa yang terjadi di sekelilingnya. Fraam sedang menyeberangi halaman rumput ketika merasa sesuatu berdesir di tengkuknya. Secara refleks dia pun menoleh.

Dan di sanalah Lucy sedang berdiri memandangnya. Rambut gadis kecil itu tampak acak-acakan. Matanya menatap Fraam dengan tajam. Sungguh luar biasa, itu adalah mata hijau paling terang yang pernah dilihat pemuda itu. Dan bibirnya yang sedang menyeringai bandel, menampakkan dua jendela kecil akibat gigi depannya yang tanggal. Perpaduan sempurna yang membuat siapa pun akan menoleh. Dan kombinasi luar biasa yang tidak mudah untuk dilupakan.

“Halo!” sapa gadis kecil itu dalam bahasa Inggris.

Fraam berjalan mendekat. Dia membungkuk dan mengacak rambut yang dipotong pendek dan berwarna wortel itu. “Halo, Lucy. Kuharap kau senang berada di sini.”

Lucy mengangguk.

“Lucy!” teriak Jaan dari seberang halaman.

Lucy menoleh mencari sumber suara. Tanpa mengucapkan apa pun gadis kecil itu melesat pergi meninggalkan pemuda yang masih membungkuk. Fraam berdiri. Sebelum melangkah meninggalkan tempat, dia memandang pada kedua bocah itu. Seulas senyum terkulum di bibirnya. Disentuhnya bagian tengkuk yang tadi merasakan desiran aneh. *Ah, pasti hanya angin*, batinnya. Namun ketika mengingat Lucy dengan rambut wortel, mata hijau, dan gigi ompongnya, desiran itu terasa lagi.

Ah, aku harus mencari literatur yang membahas tentang hal-hal yang berpengaruh pada meningkatnya kepekaan syaraf, janjinya dalam hati.

BUKUNE

EMPAT belas tahun kemudian.

Suatu pagi di bulan Agustus.

Waktu baru menunjukkan pukul sembilan. Namun matahari sudah terasa hangat dengan bias sinarnya yang berpendar keemasan menembus jendela-jendela tinggi ruang pertemuan St. Norbert Hospital yang telah dipenuhi sosok-sosok berseragam. Duduk berderet mengisi barisan kursi di aula luas itu, para perawat—baik siswa yang sedang praktik maupun yang sudah menjadi tenaga profesional—menikmati kegiatan saling menyapa dan bergosip, mengisi sedikit waktu yang tersisa sebelum kuliah umum dimulai.

Namun sekelompok perawat yang mendapat giliran jaga malam, hanya duduk diam kelelahan dan melawan kantuk demi menghadiri ceramah ilmiah kali ini. Suster kepala sudah mewanti-wanti agar mereka hadir dan menunda istirahat. Karena pentingnya materi tentang cara perawatan pada pasien pasca-bedah dengan teknologi terbaru. Dan, masih menurut suster senior itu, kuliah umum akan disampaikan sendiri oleh profesor yang memopulerkan metode tersebut. Jadi mereka jangan sampai membuat malu direktur rumah sakit yang sudah bersusah payah menghadirkan profesor berkebangsaan Belanda tersebut.

Hanya karena direktur adalah sahabat dekat, maka sang profesor bersedia menyelipkan acara tersebut di sela jadwalnya yang padat.

Berita tersebut disambut dengan keluhan tentu saja. Karena harusnya saat ini mereka sudah berendam dengan air hangat yang akan melenakan segala kepenatan, dilanjutkan dengan menikmati sarapan pagi dengan segelas teh panas, sebelum berangkat ke tempat tidur. Bukannya memaksakan diri agar tetap duduk tegak dengan mata terbuka lebar menatap panggung.

Di tengah-tengah baris pertama telah duduk siswa perawat tahun terakhir, Lucy Prendergast. Gadis bertubuh kurus dengan rambut merah wortel yang dipotong pendek itu sekuat tenaga berusaha membuka mata meskipun dia kelelahan luar biasa. Bertugas di bangsal anak semalam telah menyisakan lingkaran gelap di seputar matanya. Seragamnya yang berupa setelan blus dan celana berwarna biru juga telah kusut di sana sini. Tadi pagi setelah menyelesaikan laporan untuk operan terhadap petugas sif berikut, dia memang hanya sempat menyambar setumpuk *sandwich* dan segelas susu hangat, sebelum berderap menuju aula menyusul rekan-rekannya yang telah lebih dulu berangkat. Itu pun di bawah tatapan judes suster kepala. Jadi dia sama sekali tidak sempat memperbaiki penampilan wajah dan rambutnya.

Lucy mungkin akan segera tertidur begitu pantatnya menyentuh kursi keras aula, andai saja rekan di sebelahnya tidak buru-buru menyikut rusuknya dan memintanya tetap bangun karena suster kepala bersama dua asistennya, serta seorang petugas, sedang berjalan memasuki panggung. Dilanjutkan dengan kehadiran direktur yang berjalan mendampingi sosok yang ditunggu-tunggu.

Seketika terdengar suara decak kagum dari segala penjuru aula, manakala orang yang diduga sebagai profesor itu berjalan menuju barisan tempat duduk di atas panggung yang menghadap langsung ke aula. Mata-mata lelah dan mengantuk seketika terbuka lebar. Begitu pun wajah-wajah sebal perawat yang sedang dalam masa cuti, yang semula hadir dengan sangat berat hati karena mengorbankan jatah hari libur yang terbatas, segera berubah menjadi kelegaan. Usaha mereka yang sudah rela bersusah payah untuk hadir telah mendapat imbalan setimpal. Karena sangat berbeda dengan penampilan direktur yang sudah botak dan agak kuno di usia senja, profesor yang akan menyampaikan materi hari ini justru masih muda, dengan penampilan yang akan membuat perempuan mana pun menoleh dua kali.

Namun bagi Lucy yang memang sudah sangat mengantuk, serta memiliki kebiasaan alami mudah tertidur kapan pun dan di mana pun, hal terakhir yang terekam dalam benaknya dari sosok tinggi dengan rambut ikal berwarna cokelat itu adalah keberadaan jenggot di dagunya. *Playboy*, desis Lucy sebelum memejamkan mata dan tertidur nyenyak. Dia sama sekali tak menghiraukan kehebohan di sekelilingnya, ketika profesor tampan itu naik ke mimbar dan memulai ceramah.

Tiga hari sebelumnya.

Profesor Fraam der Linssen sedang duduk menikmati sepoci kopi panas, kebiasaan yang dia lakukan setelah praktik sore hari dan sebelum makan malam. Bersamanya kali ini adalah dokter Derek de Groot—kolega sekaligus kenalan lama ayahnya—telah dua tahun bekerja di klinik yang dimiliki Fraam bersama beberapa koleganya, dan menjadi dokter tetap di sana. Fraam

sendiri hanya datang berkunjung sesekali karena dia juga memiliki tempat praktik pribadi serta pasien di beberapa rumah sakit. Selain itu kesibukannya mengajar dan melakukan seminar di berbagai negara membuatnya jarang memiliki waktu untuk menengok pria tua itu.

Pada usia di awal empat puluh ini Fraam memang berada di puncak karier. Usia yang cukup muda untuk pencapaian setinggi itu. Hasil kerja keras tak kenal lelah selama bertahun-tahun itu kini justru membelitnya dengan kesibukan yang hampir tak menyisakan waktu bersantai baginya. Kecuali bila dia bisa memaksa sekretaris pribadinya untuk mengatur jadwal seketat mungkin demi istirahat nyaman selama beberapa hari di vila tepi pantai atau pondok miliknya di pedesaan. Atau bersantai menikmati matahari tropis di Hawaii atau Bahama.

“Ke mana lagi kali ini, Fraam?” tanya dokter de Groot sambil menyalakan pipanya.

“St. Norbert Hospital, London,” sahutnya singkat.

“St. Norbert, huh?”

Fraam menoleh ke dokter yang lebih senior itu. “Punya kenalan di sana? Selain Sir Wyatt tentunya.”

“Putri temanku, Lucy, kudengar menjadi siswa perawat tahun terakhir di sana. Lucy Prendergast, teman Mies. Dulu waktu masih kecil pernah ke sini beberapa kali. Mungkin kalian pernah bertemu, tetapi kau pasti lupa. Sudah lama sekali.”

Fraam berpikir sejenak dan menggabungkan sebetuk wajah dengan sebuah nama. Lucy. Kurus. Berambut wortel dan mata berkilat sehiu zamrud, dua gigi depannya yang ompong dan pendarah. Kombinasi luar biasa yang sulit dilupakan. Bahkan untuk ukuran seorang gadis kecil. Fraam teringat bagaimana Lucy berkelahi bak satria kecil melawan Jaan—kakak Mies—

meskipun Jaan tiga tahun lebih tua dan juga jauh lebih besar, hanya karena gadis itu tidak mau diolok-olok tentang gigi susunya yang baru tanggal. Waktu itu dia sudah menjadi dokter muda sementara Lucy masih di tahun-tahun awal SD.

“Dokter Prendergast adalah temanku di universitas. Pria yang rendah hati dan sederhana. Cukup puas hanya dengan menjadi dokter umum di desa. Keputusan yang akhirnya disesali manakala si bungsu Lucy berminat menjadi dokter. Namun apa daya dua kakak laki-lakinya semua belum lulus sementara keuangan terbatas. Dua anak perempuan yang lain telah menikah semua. Punya lima anak di zaman sekarang ini memang terlalu optimis.”

“Pasti Lucy masih sangat muda kalau sekarang masih di tahun akhir sekolah perawat,” komentar Fraam ringan.

“Dua puluh satu tahun. Dia setahun lebih muda dari Mies.”

Mies yang sedang dibicarakan tiba-tiba muncul. Tinggi semampai dengan rambut berwarna pirang madu membingkai wajah cantiknya, penampilan yang terlalu berlebihan untuk profesinya sebagai resepsionis di klinik. Kecantikan Mies bagaikan anggrek, eksotis dan tak terjangkau.

“Papa.” Dia memanggil ayahnya. Namun ketika melihat Fraam berada di sana juga, serta merta dia menghambur dan memeluk Fraam. “Fraam!” serunya.

Fraam tertawa sambil mendaratkan kecupan di pipi Mies.

“Kau jahat sekali, jarang mampir ke rumah. Aku sudah lama ingin kau ajak keluar!” rajuknya manja.

“Maaf, Manis, aku sibuk sekali.”

“Bagaimana kalau akhir minggu ini kau bawa aku makan malam dan berdansa.”

“Sekali lagi maaf. Aku sudah punya janji.”

“Perempuan mana kali ini?” Mies cemberut.

Fraam hanya tertawa. “Akhir minggu ini aku pasti masih berada di London.”

“Aku ingin sekali pergi ke London, tetapi Papa tak pernah mengizinkan.”

Dokter de Groot tertawa. “Kau tidak usah ke London. Bagaimana kalau kita undang saja temanmu, Lucy, ke sini? Kalian sudah lama tidak bertemu, kan?”

“Lucy! Iya, pasti asyik kalau dia mau datang ke sini. Aku sudah lupa bagaimana dia sekarang. Kalau dia datang aku bisa mengasah bahasa Inggrisku kembali.”

Fraam tidak berusaha mencari tahu lebih lanjut penyebab rasa penasaran yang tidak wajar ini. Pembicaraannya bersama Derek tentang Lucy membuat ingatannya kepada gadis kecil berambut wortel dan bergigi ompong itu muncul begitu saja. Seolah Fraam tak pernah lupa sebelumnya. Seolah peristiwa empat belas tahun lalu itu terjadi kemarin.

Dan sekarang, Fraam merasa geli ketika memandang pada wajah-wajah yang menatap penuh kekaguman padanya. Hampir selalu begini. Pria itu berusaha menahan diri untuk tidak menyeringai, meskipun dia menikmati sekali memberi kejutan pada peserta hari ini yang didominasi perempuan. Fraam sudah menduga jalan pikiran mereka yang hampir selalu mengkonotasikan sosok profesor pada profil pria tua berkepala botak dan berbadan gendut. Mereka pasti terkejut melihat dirinya. Fraam sangat menyadari daya tarik fisik yang dimilikinya.

Tak perlu waktu lama bagi Fraam untuk menarik perhatian seluruh hadirin. Semua berkonsentrasi mendengar ceramahnya,

menyerap setiap kata dan informasi yang dia katakan. Gaya pidato pria itu komunikatif dan enak didengar. Ilmiah tanpa terkesan membosankan, dengan kunci utama pada pemilihan kata yang tepat dan efisien, serta menghindari kesan bertele-tele agar mudah dipahami. Keterampilan berbicara ini dia dapatkan dari perpaduan bakat, otak cemerlang, serta pengalaman bertahun-tahun dalam mengisi seminar di berbagai belahan dunia. Semua mendengarkan dengan saksama, kecuali sosok gadis berambut pendek berantakan dengan warna wortel menyala yang terus tertunduk sejak dia memperkenalkan diri.

Tidak banyak gadis berambut wortel yang berkeliaran di sini, yang cocok dengan deskripsi Lucy. Kecuali dia sudah mengecat rambutnya dengan warna berbeda. Andai acaranya tidak seresmi ini, pasti sudah dia datangi gadis itu. Hanya untuk memastikan apakah warna matanya sehiu gadis kecil teman bermain putra-putri keluarga de Groot. Tiba-tiba Fraam tergelitik untuk menantang dirinya sendiri. Bertaruh apakah perawat itu benar-benar gadis yang diceritakan oleh Derek. Dan dia juga penasaran apakah gadis yang sedang menunduk itu tertidur?

Lucy sama sekali tak mau bersusah-payah membuka matanya. Memang dia menyempatkan diri membuka mulut untuk mengumandangkan ucapan selamat datang sambil berdiri, menghormati kedatangan direktur dan sang profesor. Hal itu dia lakukan karena teman di sebelahnya telah menariknya. Namun dia kembali memejamkan mata setelah mengempaskan tubuhnya kembali ke kursi, dan tertidur dengan damai sepanjang ceramah. Tak peduli suara dalam dan berat beraksen asing yang berasal dari mimbar tepat berada di atas kepalanya. Dia melewati seluruh penjelasan tentang poin utama *angitis obliterans* dan penanganan pasien yang diperlukan.

Lucy dan teman-temannya telah berbagi pengertian yang salah bahwa duduk di dua baris pertama dalam sebuah forum adalah posisi paling aman dari perhatian mata penceramah di atas podium. Mereka percaya bahwa para pembicara selalu melihat melalui atas kepala mereka. Sehingga secara otomatis posisi terdekat dengan podium akan terlewati dan fokus pembicara akan beralih ke peserta dengan tempat duduk di bagian belakang. Pemahaman ini membuat Lucy merasa bebas untuk melanjutkan tidurnya tanpa beban. Dan segalanya pasti akan baik-baik saja jika si profesor tidak memulai melemparkan beberapa pertanyaan, dengan menunjuk secara acak dari peserta yang mengikuti ceramahnya.

Hingga Fraam berkata, “Dan yang menjawab pertanyaan tersebut adalah” Mata biru pria itu menjelajah wajah-wajah penasaran yang menatapnya dengan penuh harap. Namun Fraam telah menetapkan targetnya. *Ayolah, Luce ... dongakkan wajahmu dan buka matamu agar aku yakin bahwa kau memang Lucy kecil yang pemarah itu.*

Mata Fraam berkilau geli. Lucy bahkan sepertinya bergeming pada posisi duduk dengan kepala tertunduknya.

“Siswa perawat yang duduk di tengah baris pertama,” katanya lembut.

Lucy terkejut ketika tulang rusuknya kembali disikut dengan keras oleh teman di sebelahnya yang gugup. Gadis itu membuka mata hijaunya lebar-lebar dan menatap langsung ke sang profesor. Dia sama sekali tak punya ide tentang apa yang telah dikatakan oleh pria itu dan jawaban apa yang diharapkan untuk diucapkannya. Dia membelalakkan mata kepada sosok berwajah tampan yang berdiri di atas panggung di depannya. Tanpa dapat dicegah wajah Lucy terasa panas dan dia yakin, tanpa melihat

cermin pun pastinya wajahnya sudah merah padam. Bukan karena malu, tetapi karena marah dan jengkel. Dia benar-benar kesal bila dibangunkan dari tidurnya secara mendadak.

“Luce ... bicaralah,” bisik temannya dengan panik.

Lucy berkedip beberapa kali sebelum akhirnya berbicara dengan lantang. “Saya tidak mendengar apa yang Anda katakan, Sir. Saya tertidur.”

Fraam mengabaikan kekurangan dari jawaban Lucy. Karena dia lebih fokus pada hal lain. Yaitu menemukan jawaban, bahwa memang benar ini adalah mata hijau yang sama.

Lucy ... akhirnya aku bertemu lagi denganmu.

BUKUNE

02

FRAAM sangat terlatih dalam menyembunyikan ekspresinya.

Saat ini, meskipun dia ingin tertawa terbahak-bahak, tetapi yang dia lakukan hanyalah memandang gadis berwajah bandel itu dengan ekspresi datar. Sungguh luar biasa keberanian Lucy dalam menatap wajahnya tanpa gentar. Fraam bertaruh lagi, perlu berapa lama bagi Lucy untuk menyampaikan kata maaf. Satu ... dua ... tiga

“Maaf, Sir,” kata gadis itu dengan suara tidak selantang sebelumnya.

Yes! Merasa puas dengan taruhannya, Fraam mengalihkan pandangan kepada peserta lain yang sedang mengacungkan tangan.

Sedangkan Lucy mendesah lega karena profesor itu tidak lagi memandangnya. Gadis itu juga tidak heran ketika yang menjawab apa pun pertanyaan pria tampan di atas panggung itu adalah Martha Inskip. Teman seangkatannya tersebut memang luar biasa manis, luar biasa cerdas, selalu mendapat nilai tertinggi untuk urusan akademik, tetapi paling rendah dalam praktik. *Kami berbagi peran dengan sangat baik*, batin Lucy sarkas.

Profesor itu masih menanyakan beberapa hal secara acak pada peserta. Namun tak sekali pun menengok ke arah Lucy. Dan Lucy yang sudah hilang rasa kantuknya terpaksa mendengarkan semua sesi tanya jawab tersebut. *Sabar, Luce, setelah ini semua selesai, kau bisa segera istirahat*, katanya dalam hati.

Hingga saat yang ditunggu tiba. Ketika profesor memberikan pidato penutupan, menebar pesona ke kanan dan ke kiri, mengumbar ketampanan yang bagi Lucy sungguh tak berguna. Dia hanya ingin semua diakhiri dengan segera. Dan dia juga menjadi salah satu dari orang-orang yang berdiri dengan tidak sabar begitu kata perpisahan selesai diucapkan.

Namun sayang. Keberuntungan Lucy ternyata tidak berlangsung lama. Sebelum gadis itu bisa melangkah keluar dari kerumunan orang yang bergegas meninggalkan tempat, suster kepala didampingi suster pengajar telah berjalan mendekati tempatnya berada. Tatapan mata kedua perempuan itu sudah meneriakkan adanya masalah tanpa Lucy harus menduga lagi.

“Ruang persiapan aula, Suster Prendergast,” kata suster pengajar dengan ketus.

Lucy hanya memutar bola mata dengan sebal, lalu mengacak rambut wortelnya dengan gusar. Dia mengulur waktu selama mungkin hingga ruangan hampir kosong sebelum melangkah gontai menuju ruang persiapan di belakang panggung. Ucapan “*Good Luck!*” dari rekan-rekannya hanya diaanggapi dengan cengiran. Gadis itu tak mengharapakan keberuntungan apa pun. Namun akan sangat absurd dan konyol bila dia harus dikeluarkan di tahun terakhirnya, hanya karena insiden konyol dengan profesor sok tampan itu. Betapa menyedihkan tingkat kompromi pria itu, bila tidak bisa menoleransi kantuk seorang siswa perawat yang selesai berdinas malam. Di bangsal anak pula.

Gadis itu berjalan menyeberangi panggung untuk menuju ruangan yang lebih kecil di belakangnya. Tempat itu biasa digunakan sebagai ruang tunggu. Ketika tiba di ambang pintu, dia mendapati direktur sedang berbincang bersama profesor, dengan didampingi oleh suster kepala dan suster pengajar. Melihat kemunculannya, suster kepala segera berdiri.

“Suster Prendergast, kami akan meninggalkanmu untuk meminta maaf secara layak kepada Profesor der Linssen. Sudah selayaknya kau menyesali perbuatanmu yang memalukan institusi secara umum serta Direktur secara pribadi,” katanya tajam.

Lucy menanggapi dengan mengangguk dalam-dalam. Dia tidak rela disalahkan secara sepihak. Namun kalau dia mengatakannya secara terus terang, hanya akan memperpanjang urusan. Saat ini Lucy hanya ingin masalah segera beres, agar dia bisa secepatnya mengempaskan tubuh penatnya di tempat tidur.

Dengan janji bertemu lagi setelah urusan ini usai, Sir Wyatt melangkah keluar, diiringi oleh dua perawat senior bertampang masam itu. Dan sekarang Lucy harus berhadapan dengan profesor yang duduk tenang di sofa gendut berwarna kuning norak yang ada di ruangan itu. Sungguh kombinasi yang luar biasa lucu. Sir Wyatt tampak baik-baik saja duduk di situ. Namun profesor bernama aneh serta sulit diucapkan ini jelas merupakan pengecualian. Karena ketampanannya ternyata tidak bisa mendongkrak penampilan sofa tersebut menjadi lebih baik.

Pria itu mengamatinya. Namun apa pun yang dipikirkan lelaki itu sama sekali tidak tampak dari ekspresi wajahnya yang datar. Hingga dia bangkit dan berjalan menghampiri Lucy. Tubuh jangkungnyanya benar-benar mengintimidasi gadis itu. Matanya tajam dan berwarna biru, menatap langsung ke mata hijau Lucy.

“Namamu Prendergast?” tanyanya berbasa-basi. Aksennya yang aneh, semakin terdengar aneh ketika berbicara berhadapan begini.

Lucy menjawabnya dengan anggukan.

“Nama yang cukup aneh.” Pria itu melanjutkan.

Padahal namanya sendiri juga aneh, mengucapkannya akan terasa seperti sedang kumur-kumur, batin Lucy jengkel. “Saya sudah meminta maaf tadi, Sir.”

“Oh, benar sekali. Tetapi atasanmu merasa permintaan maafmu belum cukup layak untuk memulihkan nama baik rumah sakit ini dari insiden yang kau timbulkan tadi pagi.”

“Apakah menurut Profesor saya belum cukup tulus meminta maaf?”

Fraam harus berusaha menahan diri untuk tidak tertawa geli oleh kegigihan gadis di hadapannya. “Menurutmu?”

“Apakah saya menyinggung perasaan Profesor?”

“Untuk?”

“Saya tahu mungkin apa yang saya lakukan terkesan melecehkan harga diri Anda. Sebagai orang berwajah tampan, pasti Anda sudah menerima kekaguman dari orang-orang yang Anda temui. Percayalah, Anda sungguh tampan luar biasa”

What the hell? Gadis ini bicara apa? Fraam sungguh terkejut dengan apa yang didengarnya.

“... jadi kalau saya mengabaikan penampilan Anda dan tertidur itu sama sekali tak ada hubungannya dengan pesona Anda. Saya hanya sedang sangat lelah. Dinas malam selalu menguras tenaga saya. Jadi saya akan tetap tertidur meskipun yang berbicara adalah Tom Hiddleston.”

“Kau suka Tom Hiddleston?”

“Iya. Terutama suaranya. Suaranya seksi.”

Kali ini Fraam benar-benar harus menahan diri agar tidak tertawa terbahak-bahak. “Kau sedang dinas malam, Miss Prendergast.” Pernyataan yang bukan pertanyaan.

“Ya. Bangsal anak-anak memang selalu sibuk. Dan semalam sungguh tak bisa dideskripsikan dengan kata-kata yang tepat, karena saya harus mengawasi tujuh anak hanya dengan dua orang petugas. Bukannya saya mengeluh, tetapi begitulah yang terjadi. Kuliah Anda benar-benar dilaksanakan di saat yang sangat tidak tepat untuk saya. Apalagi tadi pagi saya sarapan banyak sekali, sehingga aktivitas sederhana seperti duduk dan mendengarkan ceramah, benar-benar berakibat fatal karena saya langsung tertidur.”

Saat profesor itu tidak berkata apa pun, Lucy menambahkan dengan sok tahu. “Bagi Anda tentu hal ini bukan sesuatu yang aneh. Sering terjadi juga pada anak-anak Anda, kan? Kalau mereka sudah kenyang, maka mereka akan sangat mudah terlelap. Atau Anda bisa bertanya pada istri Anda nanti di rumah.”

Barulah Fraam merasa emosinya sedikit tergelitik. “Aku belum punya anak, juga belum menikah,” balasnya dengan geram.

“Oh! Benarkah? Tetapi dengan wajah serta status Anda, saya yakin sebentar lagi Anda akan segera menikah.”

Ya Tuhan! Gadis ini sungguh luar biasa menyebalkan! “Kau ini selain lancang, ternyata juga sangat sok tahu,” Fraam mencibir. “Kau sudah menikah, Miss Prendergast?”

“Saya?” Lucy terkejut. “Tidak. Saya pasti akan dipanggil ‘Mrs’ bila saya sudah menikah. Lagi pula siapa yang akan menikahi saya, Sir?” tanya Lucy.

Dasar gadis konyol!

“Tetapi saya punya banyak saudara laki-laki dan perempuan. Sangat menyenangkan hidup dalam keluarga besar,” lanjut Lucy ceria, tanpa ditanya.

Fraam memutuskan bahwa drama absurd antara dirinya dengan gadis aneh ini harus diakhiri. Sebelum dia terpancing untuk beromong kosong lebih lanjut. Luar biasa sekali, betapa sosok lugu ini ternyata bisa menggelitik emosinya. Jadi dengan dingin dia berkata, “Kau sungguh keterlaluan, Nona. Juga sangat kurang ajar. Tidak seharusnya St. Norbert Hospital menerima-mu sebagai perawat. Karena kau akan lebih cocok bila menjadi istri usil yang cerewet, dengan segerombolan anak berisik yang menyebalkan.”

Lucy terkejut mendengar kalimat-kalimat menghina itu. Membuat pria itu penasaran dengan reaksinya.

“Saya rasa Anda sudah cukup untuk menyalurkan kejengkelan Anda pada saya, Profesor. Saya paham. Dan saya minta maaf,” balasnya sambil menatap langsung pada pria itu. “Sekarang kita impas. Selamat tinggal.”

Berbicara semauanya saja! Istri usil dan cerewet katanya? Huh! Memang dikiranya aku tidak marah apa dibina seperti itu? Tunggu saja sampai dia mendapat istri yang jauh lebih cerewet dan usil. Baru tahu rasa dia! omelnya dalam hati. Wajar saja dia tetap membujang di usia setua itu. Siapa pula mau jadi istri laki-laki menyebalkan seperti dia? Lucy melanjutkan omelannya.

Dengan emosi masih membara Lucy menuju asrama perawat, menyesali sisa-sisa jam tidurnya yang banyak berkurang. Namun, gadis itu tidak tahu bahwa setelah kepergiannya, Fraam terbatak-batak menertawakan kekonyolannya dengan gadis yang dua puluh tahun lebih muda ini.

LUCY tak pernah kesulitan dalam mengembalikan *mood*-nya agar membaik dengan cepat.

Sepoci besar teh dengan campuran susu yang banyak, mandi berendam selama setengah jam, serta membaca kolom gosip di surat kabar, sudah cukup baginya untuk melupakan insiden menyebalkan tadi pagi. Bahkan Lucy juga sudah siap untuk menunggu datangnya omelan suster kepala atau suster pengajar. Karena bisa dipastikan profesor tadi akan melaporkan kekurangajarannya pada mereka. Namun hingga beberapa lama kedua penguasa sekolah perawat itu tak kunjung tiba. Jadi akhirnya Lucy pun tertidur dengan damai.

Ketika jam kerjanya tiba, dengan riang dia melenggang menuju bangsal anak-anak yang ada di sayap terjauh gedung rumah sakit itu. Kebisingan yang menyambutnya tak mampu menyurutkan semangatnya. Lucy menganggapnya sebagai sebuah kewajaran di ruangan yang dipenuhi makhluk-makhluk mungil yang kadang begitu menggemaskan, tetapi tak jarang juga sangat menyebalkan.

Selain bertugas bersama tiga perawat senior, malam itu Lucy menerima kunjungan tak terduga dari Douglas Smithson, dokter

magang yang menyempatkan diri menjenguknya sebelum pulang ke kamar sewaanannya yang berada tak jauh dari rumah sakit. Di sela obrolan ringan penghilang kantuk, dan di antara sepoci kopi, pemuda itu juga menemaninya menenangkan beberapa anak yang menolak untuk tidur. Kerewelan makhluk-makhluk mungil ini adalah cara mereka mengungkapkan ketidaknyamanan atas penyakit yang diderita, maupun karena tidak kerasan berada di tempat asing. Namun Doug dengan suaranya yang ramah, berhasil melunakkan mereka di saat Lucy dan teman-temannya hampir putus asa serta kehilangan cara untuk membujuk.

Doug memang pemuda yang baik. Lucy mengenalnya selama setahun terakhir ini dan telah beberapa kali pergi berdua dengannya. Baik untuk makan malam maupun ke bioskop. Semula keduanya sama-sama berharap akan memiliki hubungan asmara yang indah. Bersama Lucy, Doug yang pemalu merasa nyaman untuk mengungkapkan semua perasaannya. Lucy yang berkepribadian ceria serta meledak-ledak, menanggapi dengan pikiran terbuka, tanpa menghakimi.

Namun akhirnya mereka sadar bahwa hubungan mereka lebih menjurus pada persahabatan. *Chemistry* di antara keduanya bukan berada di wilayah asmara. Jadi terlalu sayang kalau harus dikorbankan demi memaksa terjadinya romansa. Hingga kini mereka tetap berteman dengan baik.

Dua minggu kemudian Lucy mendapat giliran cuti. Gadis itu memanfaatkan hari liburnya untuk mengunjungi orangtuanya yang tinggal di sebuah desa kecil dekat Beaminster, di antara perbukitan Dorset. Lucy menaiki kereta menuju Crewkerne, tempat ayahnya datang menjemput dengan mobil Ford tua milik

keluarga. Di antara perjalanan dari stasiun menuju rumah, dokter Prendergast akan bercerita tentang gosip-gosip di wilayah mereka, beberapa pasien, maupun obrolan ringan keluarga. Lucy menanggapi dengan penuh semangat, sambil membalasnya dengan bercerita tentang kesehariannya. Tentang pasien yang ditanganinya, juga kasus-kasus yang dipelajarinya baik di sekolah perawat maupun di rumah sakit tempatnya magang sekarang.

Mrs. Prendergast menyambut kedatangan keduanya dengan senyum hangat dan ceria di pintu rumah mereka yang sederhana. Dicuminya dengan penuh cinta putri bungsu kesayangannya itu, sambil mengabarkan bahwa sore nanti seluruh kakak-kakak Lucy beserta ipar dan keponakan akan datang untuk makan malam. Lucy membuntuti ibunya ke dapur, lalu duduk di meja makan sambil menikmati stroberi segar yang dihidangkan dalam keranjang di atas meja makan, mendampingi puding buah berukuran cukup besar.

“Rasanya aku bisa menghabiskan puding buah ini seorang diri,” celetuknya. “Aku sudah begitu bosan dengan makanan rumah sakit dan makanan murah di kedai pinggir jalan.”

“Apakah kau belum bertemu pemuda tampan? Pria yang akan mengajakmu berkencan di restoran menarik, Sayang?” tanya ibunya sambil lalu.

“Belum,” jawab Lucy singkat, dan entah kenapa bayangan wajah profesor tampan yang angkuh itu berkelebat di matanya.

“Tidak ada kisah hebat yang terjadi padamu akhir-akhir ini?” tanya ibunya lagi.

“Justru kebalikannya, aku telah membuat seorang profesor tersinggung dan marah.”

“Oh ya? Pasti kau tidak sengaja kan, Sayang?”

Terpujilah hati bersih ibunya yang tak pernah berprasangka buruk, yang menganggap dan memperlakukan semua anaknya bagai anak kecil berhati malaikat, yang tidak mungkin melakukan kesalahan kecuali tanpa disengaja.

Obrolan tentang Lucy membuat seorang profesor marah muncul lagi saat makan malam keluarga besar itu. Kakak-kakak Lucy yang telah menikah memang tinggal tidak jauh dari rumah orangtuanya. Sementara kedua kakak laki-lakinya selalu senang saat pulang disambut oleh seluruh anggota keluarga.

“Apakah profesor itu sudah tua?” tanya Charlotte yang paling cantik di antara perempuan keluarga Prendergast.

“Cukup tua juga, mungkin sekitar empat puluh tahun. Mungkin kurang mungkin lebih. Aku tidak pernah bisa menebak usia seorang pria,” sahut Lucy santai sambil mengambil sepotong besar puding. “Tetapi dia belum punya anak dan belum menikah.”

“Oh, ya? Bagaimana kau mengetahuinya? Gosip?”

“Dia mengatakannya kepadaku.”

Sebuah pernyataan yang memancing rasa ingin tahu keluarganya. Namun Lucy dengan gayanya yang tidak peduli mengatakan bagaimana dia bisa bertatap muka dengan profesor itu. “Aku ketiduran saat kuliah umum berlangsung. Lalu aku harus meminta maaf pada profesor itu.”

“Apakah dia tampan?” Kali ini Miriam yang bertanya.

“Sangat. Dia tinggi, rambut ikal berwarna cokelat gelap, mata biru dengan dagu yang dipenuhi rambut-rambut halus yang keren. Pokoknya, tampangnya seperti seorang *playboy*.” Lucy berhenti sebentar untuk berpikir. “Dan dia memiliki suara yang bagus, berat, dan dalam. Meskipun aksennya aneh sekali.”

“Sepertinya kau tidak suka padanya, Sayang,” sahut ibunya.

“Mom, Profesor itu juga sangat tidak suka padaku,” jawabnya cepat. “Rupanya dia benar-benar tersinggung karena aku mengabaikan pesonanya, dan tertidur nyenyak selama acara berlangsung. Padahal aku sudah mengatakan, bahwa aku benar-benar lelah. Jadi tak peduli siapa pun yang ada di mimbar, aku tetap akan tertidur.”

“Tetapi dengan begitu kau malah bisa berbicara langsung dengannya, kan?” Miriam mengerling geli.

“Kalau aku itu Miriam atau Charlotte, kalian pasti tahu kata-kata yang tepat dan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi laki-laki. Tetapi aku malah membuatnya lebih marah lagi. Melihatnya marah, membuatnya semakin jengkel. Jadi aku pergi begitu saja dari hadapannya tanpa *ba bi bu* lagi,” sungut Lucy yang disambut gelak tawa semua yang mendengarkan. “Tetapi tidak apa-apa. Aku tak memiliki wajah menawan untuk diingat. Dalam waktu sebentar dia juga pasti sudah akan lupa,” tambahnya.

“Tetapi penampilan, kan bukan segalanya, Lucilla.” Ayahnya menimpali. Meskipun Lucy selalu sebal dengan nama panjangnya yang norak dan kuno ini, tetapi ayahnya tak pernah mendengarkan keberatannya. “Mungkin ungkapan penyesalan yang sepantasnya, karena tertidur saat ceramah, dengan alasan yang masuk akal serta kata-kata yang manis akan menciptakan opini yang bagus terhadap dirimu, Sayang.”

“Tapi, Sayang,” ibunya menyahut, “kau kan tahu bahwa putri kita ini terlalu manis dan jujur, sehingga selalu mengungkapkan apa yang dipikirkannya. Aku takkan pernah menyalahkannya. Dia memang seharusnya beristirahat dan tidak hadir dalam ceramah itu.”

“Tapi, Mom, kalau Lucy tidak hadir, dia tidak akan pernah mengenal spesies laki-laki seperti itu,” Greg berkata iseng. “Ya kan, Luce?”

“Harusnya kau tetap bersikap manis padanya, Sist.” Kali ini John yang ikut nimbrung.

“Tidak perlu. Dia pasti sudah diperlakukan sangat manis oleh semua perempuan yang ditemuinya. Dia jenis orang yang hanya akan makan di restoran mahal, bergaul bersama orang-orang dari kalangan yang sama, lalu mencetak segudang uang dengan praktik pribadinya yang mahal.”

“Apakah ada kemungkinan kau akan bertemu dengannya lagi, Sayang?” tanya ibunya belum putus asa.

“Sepertinya tidak. Dia orang Belanda, Mom. Dia datang karena permintaan Sir Wyatt, direktur rumah sakit yang seperti-nya berteman dekat atau kenalan begitu.”

“Omong-omong tentang Belanda, kalian ingat teman Dad yang orang Belanda, kan?” tanya ayahnya.

Tentu saja anggota keluarga itu mengingatnya dengan baik. Teman ayah mereka dengan putrinya yang cantik jelita.

“Dokter de Groot. Beberapa hari lalu dia menelepon dan mengatakan bahwa dia akan menghadiri sebuah seminar di London. Dan dia tidak lupa padamu, Lucilla.”

Lucilla! Lucy memutar bola matanya dengan kesal. Yang hanya ditanggapi dengan tak acuh oleh ayahnya. Pria itu melanjutkan ucapannya. “Dia juga menanyakan kabarmu.”

“Aku tidak akan heran kalau Dad bercerita kepada dokter de Groot tentang pekerjaanku di St. Norbert,” keluh Lucy.

“Begitulah,” sahut ayahnya sambil tertawa. “Kami cukup dekat, dan masih saling berkirim kabar serta ucapan selamat

Natal. Dia berjanji akan menemuimu nanti ketika berada di London. Bukankah putrinya sebaya denganmu?”

Barulah Lucy lebih antusias. “Oh iya, Mies dan Jaan. Mereka dulu baik sekali padaku. Juga Mevrouw de Groot. Sayang Mevrouw sudah meninggal.”

“Dokter de Groot bilang ingin mengundangmu lagi ke sana. Putrinya ingin bertemu denganmu. Kau tidak keberatan kan, kalau Dad memberikan nomor ponselmu padanya?”

“Tentu tidak, Dad. Diundang ke Belanda? Siapa yang menolak?”

Kedua kakak perempuan Lucy berkomentar riuh karena iri dengan keberuntungan adik bungsu mereka.

“Siapa suruh kalian menikah duluan dan sibuk dengan anak-anak bandel itu?” Lucy menyeringai sambil meraih salah seorang keponakannya dan menggelitikinya dengan heboh.

“Tetapi, Lucy, bagaimana kabarnya dengan Doug temanmu itu?” Charlotte mengembalikan pembicaraan ke tema semula. Setelah kedua gadis tertua menikah, sepertinya mereka memusatkan untuk tiba saatnya turut campur dalam kehidupan asmara Lucy yang gersang.

“Masih baik-baik saja, seperti biasa. Kami sering pergi bersama bila waktu memungkinkan. Kenapa?” tanya Lucy santai.

“Apakah hubungan kalian akan berkembang lebih dekat?”

“Tentu. Saat ini kami sangat dekat seperti saudara. Bahkan sepertinya aku akan mencomblanginya mendekati Jessica, temanku sesama siswa perawat.”

“Astaga, Luce! Buat apa kau comblangi temanmu bila kau sendiri belum pernah dapat kekasih sekali pun?”

“Hei! Hei! Kok kalian yang sebal sih?” tanya Lucy geli, memandang wajah-wajah kesal di sekitarnya. Dia memang paling

muda. Namun dia sangat puas kalau berhasil menggoda kakak-kakaknya sampai mereka menyerah dan tidak lagi ikut campur kehidupan pribadinya.

Saat libur berakhir, berbekal sekotak besar makanan dan kue-kue buatan ibunya, Lucy kembali ke London. Kali ini Greg menemaninya naik kereta dan taksi. Karena kebetulan kakak laki-laknya ini sedang ada urusan penting di London.

Lucy tiba di St. Norbert ketika hari sudah senja. Dengan barang bawaan cukup banyak membuat tubuh kurusnya tertatih-tatih menaiki tangga depan rumah sakit. Karena terlalu repot dengan barang-barangnya, Lucy tak memperhatikan kehadiran Doug yang sedang melintasi lorong.

“Luce!” panggil pemuda itu.

Lucy mendongak dan tertawa lebar melihat siapa yang memanggilnya. “Hai, Doug! Bisa kau bantu aku?”

“Pasti.” Doug mendekat. Mencium pipi Lucy sekilas, lalu mengambil alih barang bawaan dari tangan gadis itu. “Aku sudah tidak sabar untuk mencicipi kue buatan ibumu.”

“Jangan khawatir, ada banyak makanan yang kubawa. Dan teman-temanku terlalu ketat dengan diet mereka, jadi tidak mau menikmatinya.”

Dengan tertawa-tawa keduanya berjalan menuju asrama perawat di bagian belakang gedung. Keduanya tak memperhatikan sepasang mata yang memandang mereka dengan rasa tertarik. Pria itu berada di depan pintu ruang konsultasi dokter-dokter spesialis yang berada di salah satu sayap rumah sakit.

FRAAM tiba kembali di London sehari sebelumnya.

Dia datang kembali untuk memenuhi janjinya pada Sir Wyatt, meninjau sebuah kasus di St. Norbert. Turut hadir bersamanya adalah seorang kawan lama, Profesor James Willis. Pria yang lebih senior beberapa tahun dari Fraam ini memang lebih banyak beraktivitas di St. Agnes Hospital. Namun dia juga memiliki beberapa pasien di St. Norbert. Mereka saling mengenal karena sering bertemu dalam berbagai acara yang diselenggarakan dunia medis, maupun seminar di berbagai penjuru dunia. Persahabatan mereka terjalin karena kesamaan minat, dan menjadi semakin dekat ketika beberapa tahun lalu adik Profesor Willis, Joana, menikah dengan Duert, adik Fraam.

James sangat tampan dengan garis wajah aristokrat khas Inggris. Pria itu kini tampil semakin bersinar oleh kebahagiaan setelah mempersunting seorang dokter berpenampilan manis dan tenang, Caroline. Semalam Fraam hadir memenuhi undangan jamuan makan keluarga baru tersebut, yang sekarang menetap di Richmond. Fraam juga berkenalan dengan putra mereka yang baru berusia satu tahun.

Hubungan James dan istrinya sangat kokoh. Siapa pun bisa melihat betapa James memuja istrinya itu. Fraam yang telah cukup lama mengenal pria itu dibuat terkejut dengan wanita pilihan sahabatnya. Karena James yang dikenalnya selalu dikelilingi oleh wanita menawan berpenampilan glamor. Dan Caroline yang bermata hijau itu benar-benar kebalikan dari jenis wanita yang selama ini dikencani sang profesor. Sialnya, tanpa bisa dicegah, Caroline mengingatkan Fraam pada sosok gadis bermata hijau yang lain. Gadis kurang ajar dan lancang berambut wortel, yang tanpa dia kehendaki, telah menyita perhatiannya lebih dari yang seharusnya.

Dan sekarang saat Fraam terlibat pembicaraan serius dengan James dan Sir Wyatt, tiba-tiba telinganya mendengar seseorang menyerukan nama Lucy. Atau terdengar seperti Lucy. Membuat Fraam refleks menoleh. Benar saja. Gadis itu ternyata sedang berjalan sambil tertawa-tawa dengan seorang pemuda. Mungkin salah satu dokter magang.

Fraam hampir meragukan ketajaman matanya karena di bawah lampu lorong yang tidak terlalu terang, kenapa wajah gadis yang sedang tertawa itu terlihat menarik? Ya Tuhan, kalau Lucy Prendergast bisa terlihat menarik, apakah itu pertanda dia harus segera menghubungi dokter mata?

Dokter de Groot menelepon Lucy tepat setelah gadis itu selesai dinas malam.

Kawan lama ayah Lucy tersebut mengundangnya sekadar minum teh atau makan malam, untuk berbincang melepas rindu setelah sekian lama tidak bertemu. Namun setelah tarik ulur

menemukan kecocokan waktu, akhirnya mereka berdua memutuskan dengan sangat menyesal bahwa jam kerja Lucy tidak bisa bertemu dengan jadwal seminar dokter de Groot. Namun gadis itu menerima undangan keluarga de Groot untuk berlibur ke Belanda saat cutinya tiba.

Akhirnya disepakatilah sebuah tanggal di bulan berikutnya, saat Lucy akan berangkat ke Belanda. Setelah mengucapkan terima kasih dengan manis, serta tak lupa menitip salam sayang untuk Jaan dan Mies, Lucy menutup pembicaraan dengan hati berbungabunga.

Seminggu kemudian Lucy giliran dinas pagi. Itu artinya kesempatan makan siang yang sering kali terlambat, sementara menunggu waktu makan malam masih jauh. Bila cukup beruntung, kantin akan tetap buka hingga sore. Dengan menu sisa makan siang yang orang lain enggan untuk memakannya.

Namun hari ini Lucy dan rekan-rekan senasib tidak cukup beruntung. Jam makan siang telah lama berlalu, karena sudah menunjukkan pukul empat lewat, saat mereka meninggalkan ruangan. Melihat etalase makanan di kantin membuat Lucy kehilangan selera makan. Salad yang tersisa hanyalah tinggal daun *lettuce* yang telah layu, dengan *anchovy* keras serta saus berlendir menjijikkan. Sementara roti yang harusnya hangat, empuk, dan lembut, tinggal bongkahan keras dan menghitam yang sama sekali tak layak makan.

Maka bersama delapan rekan lainnya Lucy memutuskan untuk mencari *fish and chips* dari kedai di seberang jalan yang biasanya tetap buka hingga tengah malam. Dan karena di antara mereka semua hanya Lucy yang paling muda, dan tidak disibukkan oleh ritual perawatan wajah sebelum istirahat demi

menjaga kecantikan, maka dialah yang didaulat untuk pergi membeli makanan bagi mereka semua.

Lucy yang tak mau repot mengganti baju dinasnya, segera berjalan menuju kedai yang dimaksud, ikut mengantre bersama pembeli yang lain, dan sekarang sudah mendekap hasil pembeliannya dalam kantong kertas. Gadis yang hanya memakai mantel tipis untuk melapisi seragamnya itu berjalan riang menuju pintu masuk rumah sakit. Kepadatan para pejalan kaki serta kebisingan beragam kendaraan yang memenuhi jalan raya tak menghalangi langkahnya yang ringan berirama seperti menari.

Namun langkah gadis itu terhenti ketika seorang anak laki-laki, yang sepertinya terlepas dari gendengan tangan ibunya, berlari melesat menabrak Lucy. Tak cukup sampai di situ, rupanya si anak tersebut juga segera menghambur meninggalkan padatnya pejalan kaki di trotoar, menuju lautan mobil, taksi, dan bus yang merayap dalam macetnya lalu lintas petang.

Lucy yang mengetahui hal tersebut secara refleks berlari mengejar si anak, meninggalkan sang ibu yang menjerit histeris. Dalam sekejap mata perawat muda itu telah berhasil menjangkau lengan anak laki-laki tersebut, tanpa menyadari kalau mereka tengah berada di seperempat lebar jalan raya. Hingga sebuah taksi yang tiba-tiba muncul di dekat mereka, membuat keduanya terkejut, dan tanpa bisa dicegah, bumper taksi tersebut menghantam Lucy. Keduanya jatuh terpelanting setelah sempat terseret beberapa meter jauhnya.

Namun Lucy bukanlah Lucy kalau tidak bisa mengantisipasi kejadian itu secepat refleksnya berjalan. Pengalaman berkelahi dengan dua kakak laki-laki yang badung mengajarkan padanya bagaimana cara terjatuh dengan aman. Dan kebaikan hatinya yang tanpa sadar telah tertanam dalam jiwanya sejak kecil, me-

ngatur gerak tanpa sadarnya sehingga dia bisa terjatuh dengan mengorbankan punggungnya sendiri demi menyelamatkan si bocah dalam pelukannya.

Semua terjadi seolah hanya dalam sekejap mata. Dan ketika akhirnya dia sadar, dirinya telah dikerumuni begitu banyak pejalan kaki. Termasuk ibu si anak yang masih histeris. Lucy merasa dirinya konyol sekali karena dalam kondisi telentang di trotoar. Kepalanya terasa sakit luar biasa akibat membentur beton. Kantong ikan cod dan keripik yang tadi dipeluknya di dada, kini tak keruan bentuknya karena terimpit oleh si anak yang ditolongnya. Namun di antara semua orang yang mengerumuninya matanya hanya terpaku pada sosok tinggi yang sedang menatap Lucy dengan geli. Profesor der Linssen.

“Well ... well, ternyata kau lagi,” komentarnya pendek.

Dengan luwes pria itu membungkuk untuk menarik si kecil yang masih erat memeluk leher Lucy sambil melolong-lolong ketakutan. Memberikannya kepada si ibu, dan meminta wanita itu segera menuju Unit Gawat Darurat St. Norbert yang berada hanya beberapa meter dari lokasi kejadian.

Kini menoleh kembali ke arah Lucy. Gadis itu sedang bersusah payah bangkit dengan wajah memerah menahan malu. Dia menolak beberapa orang yang berusaha menolongnya. Dan ketika profesor itu mengulurkan tangannya, Lucy menggeleng dan berkata, *“Terima kasih, saya bisa sendiri.”*

Ucapan yang sia-sia karena laki-laki tersebut menolak untuk ditolak. Tanpa berkata apa pun, pria itu dengan satu gerakan mudah mengangkat Lucy dan menggendongnya. Langkahnya tegap dan panjang membawa Lucy menuju halaman rumah sakit, mengabaikan sejuta protes yang terlontar dari mulut Lucy.

“Diamlah, Lucy. Lebih baik hemat napasmu,” katanya geli. Lalu menambahkan, “Kau bau ikan!”

Benar-benar komentar yang sangat menyebalkan.

Meskipun jengkel, Lucy memilih diam. Dia tak berdaya berada dalam gendongan profesor, yang berjalan dalam langkah panjang menyusul wanita yang membawa si bocah menuju UGD di bagian depan rumah sakit. Pria itu tak menghiraukan kehebohan para tenaga medis yang menawarkan brankar kepadanya.

Di dalam ruangan, mereka disambut oleh serombongan perawat, yang beberapa dikenal oleh Lucy dengan baik. Dengan hati-hati profesor meletakkan gadis itu di kursi roda.

“Anak laki-laki itu aku yakin tidak terluka terlalu parah. Tetapi dia tetap harus diperiksa,” katanya kepada dokter magang yang sedang berjaga dan menyambut mereka. Kemudian menoleh ke arah Lucy. “Dan kau, Miss Prendergast, sepertinya mengalami benturan cukup keras di kepala, goresan di sepanjang bagian tubuh belakangmu.”

Lucy terdiam seperti memikirkan sesuatu.

“Tak perlu berpura-pura tidak sakit, Lucy. Aku melihatmu ketika terseret taksi dan terpelanting ke trotoar itu. Lebih baik kau segera masuk ke ruang periksa dan bersiap diri. Kau pasti tahu prosedurnya.”

“Saya tidak berpura-pura, Profesor. Saya sedang berusaha memutuskan bagian mana dari tubuh saya yang paling sakit,” balas Lucy kesal.

“Oh ya, untuk siapakah semua makanan yang tadi kau bawa? Aku bisa mengusahakan menggantinya karena pasti mereka sedang menunggu.”

“Itu untuk perawat di asrama kamar B8. Sembilan potong ikan cod dan sekantong keripik kentang ukuran besar. Terima

kasih kalau Anda bersedia menyuruh seseorang untuk membelikan gantinya. Namun saya sedang tidak membawa cukup uang, Profesor. Saya akan mengganti uang Anda nanti.” Lalu dengan ekor matanya, Lucy melihat kemunculan Doug.

“Dokter Smithson sedang menuju kemari, saya akan meminta tolong kepada dia saja.” Dengan tersenyum manis dia berkata, “Terima kasih Profesor der Linssen, karena telah menolong saya.”

Lucy tidak sempat memperhatikan ekspresi sang profesor karena begitu Doug mendekat, dia didorong oleh perawat masuk ke ruangan.

Di dalam ruang periksa Lucy meminta perawat meninggalkannya agar dia bisa menyiapkan dirinya sendiri untuk diperiksa. Dia melepas semua pakaiannya yang penuh debu, minyak, dan bau amis. Setelah mencuci tangan dan wajah di wastafel, dia mengenakan baju periksa.

Kasur tipis berlapis vinil itu tampak begitu menggoda bagi Lucy yang baru menyadari betapa lelah dirinya. Berdinas sejak pagi serta kecelakaan yang baru dialaminya adalah hal yang tidak setiap hari terjadi pada siswa perawat sederhana seperti dirinya. Lucy segera membaringkan tubuh, menarik selimut, dan mengatur posisi menelungkup agar siapa pun yang nanti memeriksanya tidak kesulitan. Seketika kepalanya menyentuh bantal, saat itu pula kantuk menyerang. Sehingga saat terdengar suara tirai digeser dan langkah kaki mendekat ke tempat tidur, dia berada di batas kesadaran antara tidur dan bangun.

“Nah, Lucy, mari kita lihat seberapa parah luka yang kau alami.” Suara berat Profesor der Linssen terdengar. Lalu seorang perawat datang dan menimpali beberapa perintah profesor.

Keheranan menghampiri kepalanya, kenapa profesor yang muncul dan bukannya Doug si dokter magang di UGD ini, terkalahkan oleh rasa kantuk yang luar biasa. Dalam beberapa detik Lucy telah terlelap tanpa sadar.

BUKUNE

LUCY terbangun setelah tertidur selama satu jam. Paling tidak jam di dinding memberitahukan demikian.

“Ah, rupanya kau sudah terbangun, Sayang.” Seorang perawat senior telah berada di sebelahnya. “Profesor dari Belanda itu tadi memintaku untuk menunggumu terbangun. Baik hati sekali dia, mau memeriksamu sendiri. Kau tahu berapa tarif seorang konsultan internasional seperti dia untuk satu kali periksa?” tanyanya sambil membantu Lucy duduk.

“Ya, Suster. Pasti sangat mahal,” sahut Lucy patuh.

“Kau mengalami lebam dan goresan di punggung yang cukup parah. Namun tidak ada tulang patah. Profesor sendiri bilang bahwa kau memiliki gerak refleks yang bagus sehingga mengurangi risiko luka. Dia berada di sana saat kejadian.”

“Kenapa Profesor der Linssen merasa perlu untuk memeriksa saya, Suster? Kan cukup dokter praktik? Saya lihat dokter Smithson sedang bertugas.”

“Dia sedang berada di sini. Dan karena dia melihat langsung semuanya, jadi wajar bila dia merasa itu sudah menjadi tanggung jawabnya. Nah, Sayang, sebentar lagi seseorang akan membawakan kursi roda dan mengantarmu ke asrama. Di sana pengurus

asrama akan membantumu untuk mandi air hangat dan semua keperluanmu yang lain. Kuharap kau beristirahat. Profesor der Linssen telah menuliskan catatan untuk kepala ruang tempatmu berdinas agar memberimu waktu istirahat selama minimal lima hari hingga luka-lukamu sembuh.”

“Lalu anak laki-laki itu?”

“Dia baik-baik saja, Sayang. Dan sudah pulang bersama ibunya. Tadi ibunya ke sini untuk mengucapkan terima kasih. Karena kau sedang tidur dia berjanji akan kembali besok. Nah, Sayang, orang yang akan membantumu sudah tiba. Lebih baik kita segera bersiap.”

Hari berikutnya, Lucy merasa seperti selebritas. Teman-temannya bergantian datang, baik membawakannya berbagai makanan maupun untuk sekadar bergosip. Bahkan kepala perawat juga datang mengunjunginya. Perempuan itu berbasabasi menyanjungnya atas tindakan heroik yang telah dia lakukan. Membuat wajah Lucy merah padam, malu sekaligus risi.

Sepanjang hidup Lucy tak pernah menerima begitu banyak perhatian dan pujian seperti ini. Bahkan pada petang itu jantungnya serasa berhenti berdetak ketika Sir Wyatt datang mengunjunginya. Lucy yang tidak pernah berada sedekat ini dengan orang nomor satu di St. Norbert, merasa grogi dan menjawab pertanyaan direktur tersebut dengan terbata-bata. Ini pasti karena yang menolongnya kemarin adalah profesor Belanda itu. Membuat orang-orang ini merasa perlu mengimbangi dengan memberi perhatian yang sama. Andai saja mereka tahu

Namun semua kehebohan itu belum seberapa dibandingkan apa yang terjadi keesokan harinya. Ketika seorang perawat membawakan sesuatu yang luar biasa mencolok mata untuk Lucy. Rangkaian bunga yang dihiasi dengan pita-pita cantik,

sekotak besar cokelat mahal, sekaleng kopi, dan sekotak teh yang semuanya dari Fortnum Mason. Juga voucher dari sebuah pusat perawatan tubuh, serta novel-novel roman yang pasti akan disukai oleh gadis-gadis seusianya.

“Nah ... Miss, entah kebaikan apa yang telah kau lakukan, sehingga dihargai seperti ini,” canda Suster Edgar si pembawa bingkisan.

“Ini norak dan berlebihan,” keluh Lucy.

Namun perawat berwajah lembut itu hanya tertawa melihat si rambut wortel yang merajuk kesal. Teman-teman Lucy yang menyerbu masuk ke kamar gadis itu karena penasaran, berteriak histeris melihat apa yang diterima rekannya. Mereka semakin heboh ketika melihat nama si pengirim dari selebar kartu yang terselip di antara rangkaian bunga.

Lucy membaca dengan enggan tulisan berantakan pada sehelai kartu tersebut. Kartu dari kertas berwarna hijau dan terlihat mahal.

Untuk Miss Pendergast semoga lekas sembuh

From der Linen

Tulisan tangannya luar biasa kacau, seolah dia mencelup seekor laba-laba ke dalam tinta dan menyuruhnya berjalan di atas kertas, omel Lucy dalam hati.

Lucy menikmati waktu pemulihan yang diberikan padanya selama lima hari dengan beristirahat. Ternyata menyenangkan juga. Jadi pada hari terakhir, dia merasa sudah benar-benar sehat.

Sore itu dia menghadap kepala ruang anak untuk menerima jadwal kerjanya, dan siap beraktivitas di hari berikutnya. Karena hari masih terang dan waktu juga terlalu panjang kalau hanya dihabiskan di dalam asrama, akhirnya dia memutuskan untuk berjalan-jalan sejenak di pusat perbelanjaan. Sekadar cuci mata untuk menghalau kejenuhan.

Lucy keluar dari lingkungan rumah sakit untuk pertama kalinya setelah lima hari, dan melangkah riang menuju keramaian manusia yang sibuk beraktivitas di jalan. Dia tiba di perempatan Knightsbridge tepat saat lampu hijau untuk pejalan kaki menyala. Dengan bergegas gadis itu pun bergabung dengan gerombolan pejalan kaki lain untuk menyeberang.

Tiba di tengah jalan, gadis itu melihat sebuah mobil Aston Martin berwarna keperakan. Mobil mewah itu begitu menarik perhatian karena penampilannya yang menonjol di antara kendaraan lainnya. Namun satu hal yang menarik perhatian Lucy adalah profil pengemudinya, yaitu Profesor der Linssen. Tak salah lagi. Dan mobil itu memang cocok dengan kepribadian sombong pria Belanda sok tampan itu! Juga perempuan berambut pirang yang duduk di sebelah profesor. Mereka pasangan yang serasi!

Jadi dia masih berada di London, pikir Lucy sambil bergegas pergi. Meskipun hingga saat ini dia belum menemukan alasan, kenapa profesor itu merasa perlu untuk mengiriminya bunga dan seluruh bingkisan yang sudah habis dinikmati bersama teman-temannya di asrama. Mungkin memang begitulah kebiasaan pria itu. Bukan sesuatu yang istimewa. Dia pasti punya asisten pribadi yang bisa mengerjakan hal-hal kecil seperti itu. Mulai dari memilih bunga hingga hadiah lain. Laki-laki itu cukup menulis-

kan kartu sekadarnya untuk memberikan sentuhan personal. Sesuatu yang cukup mudah untuk dilakukan.

Lucy lega dengan kesimpulannya, membuang sosok profesor itu dari pikirannya, dan melenggang untuk melanjutkan rencananya menuju pusat perbelanjaan.

Gadis itu pasti tak mengira bahwa Fraam melihatnya. Pria itu memperhatikan bagaimana siswa perawat bertubuh kurus tersebut berjalan dengan langkah kakinya yang ringan berirama. Fraam menyebutnya sebagai langkah tarian khas Miss Prendergast. Rambut wortelnya berantakan tertiup angin. Dengan mengenakan celana denim membungkus kakinya yang ramping, serta kardigan pendek warna *pink*, Lucy terlihat lebih muda dari usianya. Seperti siswi SMA!

Entah kenapa setiap nama Lucy melintasi kepalanya Fraam semakin sadar betapa usianya sudah tidak muda lagi. Dan seperti biasa, gadis aneh itu selalu berhasil merebut perhatiannya. Seperti kali ini, tanpa sadar dia mengamati hingga si calon perawat itu hilang dari pandangan.

“Apa yang kau lihat?” tanya Chantal, si blonde di sebelahnya.

“Bukan apa-apa. Kupikir aku melihat seseorang yang kukenal.”

Dan lampu pun berubah hijau untuk kendaraan. Tanpa banyak bicara Fraam menjalankan mobilnya. Dilirikinya sekilas perempuan di sebelahnya. Putri salah seorang kolega. Gadis sosialita yang terbiasa dengan gaya hidup mewah, yang tak akan mau bersusah payah bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Kesehariannya hanya diisi dengan bersenang-senang, sambil

memilih calon suami paling potensial yang telah dipersiapkan oleh orangtuanya.

Fraam mendengarkan dalam hati. Kehidupan seperti ini mulai membosankan baginya. Mendampingi perempuan-perempuan cantik makan malam di restoran mewah, di mana mereka bahkan terlalu takut untuk menikmati hidangan mahal itu dengan alasan diet ketat. Atau menonton opera, yang meskipun dia menyukainya, tetapi tanpa partner yang tepat justru terasa sangat hambar. Fraam lebih menikmati jam kerjanya yang panjang dan berat di rumah sakit atau bersantai di rumahnya dalam kesunyian, membaca buku, mendengar musik, ditemani anjing golden retriever miliknya.

Sepertinya aku benar-benar mulai menua, batinnya.

Hari-hari berlalu dengan normal bagi Lucy. Jam kerja yang panjang dan melelahkan di ruang anak-anak, kuliah menjemukan dari para tutor di *hall*, bergosip dengan teman-temannya, jalan-jalan keliling mal, satu dua kali keluar makan malam atau nonton bioskop, kadang dengan teman sesama siswa perawat, paling sering dengan Doug. Sesuatu yang sangat normal bagi gadis pekerja sepertinya.

Sesekali Lucy masih ingat sosok profesor tampan dari Belanda itu. Namun hanya sekilas. Meski rasanya tak percaya kalau laki-laki yang memandangnya dengan tatapan mengejek, lalu mengatainya bau ikan, tetapi sesaat kemudian membopongnya menuju rumah sakit, bahkan mengiriminya bingkisan yang terlalu berlebihan untuk orang sepertinya. *Ah, kenapa pula aku harus pusing. Itu uangnya sendiri. Dan mungkin bagi orang seperti dia mengeluarkan uang seperti itu tak lebih seperti memberi sedekah bagi pengemis di jalan.*

Dokter de Groot memenuhi janjinya. Satu minggu sebelum tanggal yang telah disepakati, beliau mengirimkan surel yang dilampiri sebuah tiket penerbangan kelas ekonomi dari Heathrow ke Schiphol. Dalam pesannya pria itu menyebutkan bahwa Jaan yang akan menjemputnya di sana. Seketika Lucy merasa sangat antusias. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana penampilan Jaan sekarang. Dan rencana liburan ini membuatnya sangat tidak sabar menunggu waktu tiba.

Karena jadwal keberangkatan pesawat hari Senin sore, maka Lucy berencana pulang dulu ke rumah orangtuanya pada hari Sabtu pagi. Itu berarti setelah dinas malam, tanpa tidur, Lucy harus mengejar kereta dan melanjutkan tidur di perjalanan. Lucy akan berangkat ke London lagi di hari Senin dan langsung bertolak ke bandara agar lebih praktis.

Malam terakhir sebelum kepulangannya ke Beaminster, keadaan di ruang anak-anak sangat tak tertahankan. Delapan pasien mungil itu seolah kompak mengeluarkan kemarahannya dan membuat kalang kabut ketiga perawat yang berjaga di ruangan. Lucy sedang berkutat dengan seorang batita yang sedang menjerit minta pulang. Gadis itu berusaha mendiamkannya dengan cara menggendong dengan meletakkan kepalanya di pundak, seraya mengocehkan kata-kata bujukan.

Kata-kata bujukannya hampir berhasil kalau saja dokter Handerson tidak muncul tiba-tiba. Pria yang tadi siang melakukan pembedahan pada salah seorang anak yang sekarang sedang tertidur nyenyak di pojok ruangan, datang untuk melakukan kunjungan rutin. Dan bersamanya telah hadir juga sosok tinggi menjulang—yang sama sekali tidak jelas kepentingannya—Profesor der Linssen. Entah kenapa Lucy merasa jengkel karena sepertinya laki-laki itu selalu muncul di mana-mana.

“Profesor der Linssen ingin berbicara kepadamu, Miss Prendergast,” kata Dokter Handerson.

Lucy mengerutkan alis menatapnya. Ahli bedah itu pria bertubuh pendek yang berbakat menjadi gemuk dan botak. Kehadirannya membuat kesal karena selalu membuat anak-anak ketakutan dan menangis lebih keras. Bukan karena dia jahat, tetapi hanya karena dia tidak suka anak-anak. Sepertinya aura itulah yang dilihat oleh makhluk-makhluk mungil malang itu. Seperti saat ini, kedatangan dokter Handerson membuat anak dalam gendongannya memberontak lagi dan menjerit semakin keras.

“Letakkan anak itu kembali ke tempat tidurnya, Suster,” perintah pria itu tidak sabar.

Lucy tak berniat menuruti perintah itu. Sebaliknya dia menunduk dan membalikkan badan, kembali sibuk menenangkan si kecil. Namun dia terkejut ketika sepasang lengan kokoh yang terulur dengan sigap mengambil anak dari gendongannya. Lucy terkesima ketika profesor itu tanpa kata meletakkan kepala si kecil di bahunya yang bidang sambil menepuk-nepuk punggungnya. Suaranya yang dalam dan berat bergumam tidak jelas, tetapi cukup menenangkan.

Yang mencengangkan adalah efek dari tindakan profesor tersebut, yang membuat si kecil menghentikan tangisnya. Kepalanya yang mungil dan berambut pirang berputar untuk melihat siapa yang mendukungnya. Bukannya takut, alih-alih dia tertawa menunjukkan gigi susunya yang baru tumbuh dua. Dengan wajah masih bersimbah air mata, leleran liur di bibir serta ingus di hidung, bocah itu tertawa ceria dan berkata, “Da ... da”

Profesor der Linssen tertawa, dengan tangannya yang bebas menowel pipi gemuk itu. “Nah, sekarang kembalilah kepada Suster cantik ini, Sayang. Jangan rewel ya, kasihanilah dia.” Dengan kata-kata itu Profesor der Linssen mengembalikan si bocah kepada Lucy. “Kau tidak perlu khawatir. Anak kecil suka padaku,” katanya kepada Lucy.

“Yang saya khawatirkan bukanlah Anda akan menakut-nakuti anak ini, Profesor. Saya hanya khawatir ingus dan liur anak ini akan mengotori baju Anda yang mahal,” jawab Lucy.

Profesor der Linssen menyambutnya dengan tawa terbahak-bahak. “Miss Prendergast, selalu siap dengan jawaban yang tak terduga.”

Lucy meletakkan si kecil kembali tempatnya. Dia tak menyadari kalau gerak-geriknya diawasi. Ketika dia membalikkan badan, betapa terkejutnya melihat profesor itu sedang menatapnya. “Apakah ada sesuatu yang perlu Anda sampaikan, Sir?” tanyanya. Dengan ekor matanya dia melirik Dokter Handerson yang sedang berbincang bersama dua rekannya yang lain di sudut lain ruangan.

“Aku baru bertemu Smithson,” kata pria itu, menyebut nama Doug. “Kudengar darinya kau akan pulang ke Beaminster besok pagi.”

“Iya, Sir.” Lucy mengangguk.

“Kebetulan aku akan ke Bristol. Aku akan memberimu tumpangan.”

Tawarannya terdengar seperti perintah di telinga Lucy. “Anda baik sekali. Namun saya pergi dengan kereta. Lagi pula Beaminster agak di luar jalur Anda.”

“Ah, Beaminster adalah bagian dari Inggris yang selalu ingin kukunjungi,” profesor berusaha melunakkan intonasi bicaranya,

“apakah pukul sepuluh terlalu pagi untukmu? Kau bisa tidur di sepanjang jalan bila kau mau.”

Dengan kata lain, pikir Lucy masam, tidak akan ada bedanya aku ada atau tidak. Siapalah aku ini. Toh aku bukan si blonde spektakuler yang cocok untuk bertengger di mobilnya yang hebat itu.

Seolah memahami jalan pikiran Lucy, laki-laki itu menambahkan, “Kalau boleh memilih, aku pasti lebih suka kalau kau tetap terjaga sepanjang perjalanan dan menghiburku dengan celotehanmu itu. Tetapi dengan jam kerjamu sekarang sepertinya aku tak bisa berharap lebih. Apakah cukup masuk akal bagimu?”

Wajah Lucy memerah.

“Baiklah. Aku tunggu pukul sepuluh di pintu depan.”

“Baiklah, Sir. Terima kasih,” kata Lucy akhirnya.

Tepat ketika Dokter Handerson mendekati mereka. Dan dengan anggukan singkat kedua pria itu melangkah pergi.

MESKIPUN masih memiliki waktu sepuluh menit sebelum pukul sepuluh pagi, Lucy sudah berjalan menuju bagian depan gedung rumah sakit. Cuaca sangat cerah, dan sepertinya juga akan gerah. Jadi gadis itu memilih mengenakan celana denim selutut dan blus katun bermotif polkadot.

Lucy melambai pada portir yang sedang bertugas. Dia akan mengobrol dengan pemuda itu sambil menunggu kedatangan profesor.

“Hai, Luce! Mau pergi?” sapa Ned, si portir, begitu Lucy mendekat.

“Mau pulang,” jawab Lucy riang seraya menurunkan tas punggungnya yang berukuran terlalu besar bagi tubuhnya yang kurus. “Aku berencana menumpang mobil seseorang yang kebetulan searah ke Beaminster.”

“Profesor Belanda itu?” tanya Ned.

“Kok tahu?” jawab Lucy heran.

“Tuh!” Ned menggerakkan kepalanya ke arah lobi.

Dan di sana Lucy melihat pria itu sedang berada di depan meja resepsionis, asyik mengobrol santai bersama Sir Wyatt. Sialan!

“Beliau memintaku mengatakan padamu,” lanjut Ned. “Kau tahu, Luce? Untuk ukuran orang sepenting beliau, profesor baik hati itu mau berbicara denganku.”

“Hm ... sepertinya begitu,” sahut Lucy tak acuh.

“Cepatlah kau temui dia.” Ned menghalau Lucy.

Sambil tertawa gadis itu meninggalkan pria ramah itu dan berjalan mendekati tempat Profesor der Linssen berada. Lucy berencana untuk menunggu saja dari kejauhan, hingga kedua pria itu menyelesaikan apa pun yang mereka bicarakan. Namun profesor itu lebih dulu mengetahui kedatangannya dan melambai kepadanya. Terpaksa gadis itu harus berjalan mendekat.

“Selamat pagi, Sir Wyatt.” Lucy memberi salam kepada pemimpin rumah sakit ini.

“Sepertinya orang yang ditunggu sudah tiba. Selamat jalan, Fraam. Semoga kita bertemu lagi dalam kunjunganmu ke London berikutnya.” Sir Wyatt menepuk bahu Fraam, mengangguk singkat pada Lucy, lalu berjalan pergi.

“Selamat pagi, Profesor.” Lucy memberi salam pada Fraam.

“Selamat pagi, Lucy. Aku senang tak harus menunggu,” katanya seraya menatap Lucy dari ujung kepala sampai ujung kaki.

“Bila saya terlambat sedikit saja, mungkin Anda sudah meninggalkan saya, Sir.”

“Kenapa kau berpendapat begitu?” tanya Fraam mengernyit penasaran.

“Saya berpikir Anda menyesal karena menawari saya tumpangan.”

Fraam tertawa. “Aku tidak menyesal sama sekali. Kau? Apakah menyesal karena menerima tawaranku?”

“Saya akan menyesal bila tidak sempat merasakan mobil Anda yang hebat itu.”

Kali ini Fraam tertawa lebih keras lagi. “Masih Lucy yang sama. Suasana pagi ternyata tidak mengurangi ketajaman lidahmu,” komentar Fraam, masih sambil tertawa. “Mari kita segera berangkat,” ajaknya.

Beberapa saat kemudian Lucy sudah duduk nyaman di jok kulit mahal dalam mobil yang sejuk dan beraroma harum. Sangat berbeda dengan mobil tua ayahnya. Apalagi bila dibandingkan dengan kereta. Lima belas menit perjalanan yang mereka tempuh, Lucy sudah bisa menarik kesimpulan bahwa Profesor der Linssen adalah pengemudi yang ahli. Juga sabar. Tak sekali pun terdengar pria itu mengeluarkan umpatan pada lalu lintas London yang padat. Lucy juga tidak mendapati sikap mengetuk kemudi dengan tidak sabar.

Tanpa malu-malu Lucy mengamati pria di sampingnya.

“Apa pun yang ada dalam pikiranmu itu, lebih baik katakan saja. Aku mulai terbiasa mendengar celetukanmu,” kata Fraam.

“Saya mengagumi kesabaran Anda dalam mengemudi,” kata Lucy terus terang.

“Aku memiliki tingkat toleransi cukup tinggi,” sahut Fraam.

“Kecuali pada orang yang tertidur ketika mendengar cermah Anda.” Lucy melempar pancingannya dengan tepat.

Membuat pria itu tergelak. “Baiklah, aku akui kalau kadang aku bertingkah menyebalkan. Temperamental dan arogan. Namun aku bukan pendendam,” Fraam menoleh pada gadis yang duduk di sebelahnya, “aku tidak bohong ketika mengatakan bahwa kau boleh tidur semaumu selama perjalanan ini.”

Tepat saat itu Lucy menguap.

“Nah, benar, kan? Kau sudah terlalu lelah. Tidurlah. Aku akan membangunkanmu nanti.”

Tak perlu waktu lama bagi Lucy untuk segera tertidur lelap. Dia bahkan tak sadar ketika Fraam membetulkan posisi kepalanya yang hampir membentur pintu, dan menyandarkannya di jok yang nyaman.

Aku pasti sudah gila, pikir Fraam sambil mengamati rambut pendek Lucy. Berantakan, tetapi tebal dan bersih. Aroma rambut Lucy bukan berasal dari wewangian kualitas tinggi, tetapi bukan berarti pria itu tidak menyukainya. Fraam harus menahan diri agar tidak mencium kepala Lucy dan menikmati kesegarannya.

Fraam harus menganalisis kembali alasannya, kenapa bila berurusan dengan Lucy, dia selalu terpicu untuk melakukan beberapa tindakan di luar kontrol. Seperti semalam, hanya karena mendengar Smithson berbicara sekilas tentang rencana Lucy ke Beaminster, membuatnya menyeret Handerson ke ruang anak untuk menemui siswa perawat itu. Sesudahnya pun Fraam terheran-heran sendiri, karena terus terang dia tak punya urusan apa pun di Bristol.

Entah apa yang akan dikatakan Lucy andai gadis ini tahu, bahwa untuk perjalanan hari ini, dia telah menolak undangan James dan Caro berakhir pekan di Richmond. Pesona si rambut wortel ini benar-benar membuatnya kehilangan akal sehat. Tadi pagi, ketika bersiap untuk berangkat, Fraam menatap pantulan wajahnya dari cermin di kamar yang dia sewa di hotel Ritz. Dengan saksama dia mengamati kerutan di dahi, sekeliling mata dan mulutnya. Fraam menyadari bahwa wajahnya terlihat semakin menua. Terlalu tua.

Namun entah, terlalu tua untuk apa? Terlalu tua untuk siapa?

Ah, dia harus kembali ke Belanda secepatnya. Demi menjaga kewarasan otaknya.

Lucy terbangun sebelum tengah hari, ketika mereka telah tiba di luar Sherborne. Menyadari kepalanya telah bersandar di lengan profesor entah sejak kapan, gadis itu tergagap untuk meminta maaf.

Pria itu menanggapi dengan tertawa. “Kau perlu tidur,” katanya dengan santai. Kemudian menambahkan, “Kita memerlukan kopi. Apakah ada tempat yang cukup tenang dengan tempat parkir yang nyaman di sekitar sini?”

Lucy mengarahkan perjalanan mereka menuju sebuah *coffee shop* yang terletak di seberang gereja tua. Sebuah bangunan khas pedesaan Inggris, dengan sajian sederhana berupa kopi serta kue-kue tradisional yang lezat.

“Maaf, saya kurang pengetahuan tentang tempat yang bagus di daerah ini. Saya tahu tempat ini pun hanya karena pernah diajak Ayah mampir ke sini,” kata Lucy meminta pemakluman. “Makanan dan minumannya mungkin tidak istimewa. Tetapi tempat parkirnya cukup luas.”

Fraam tersenyum. “Aku menyukai tempatnya,” jawabnya pendek. Lalu dipandangnya gadis di depannya, yang sedang menikmati roti kismis dengan selai *blackcurrant*. “Kopi dan rotinya lezat.”

Lucy mengangguk mengiakan.

Fraam tersenyum lagi. Bersama Lucy memang semua begitu sederhana. Mungkin, pikirnya, untuk saat ini Lucy begitu menarik karena memberi sesuatu yang baru, yang selama ini belum pernah ditemuinya. Namun pria itu yakin bahwa dia tak

akan tergesa-gesa memutuskan sesuatu. Karena dia sendiri tak yakin, akan berapa lama daya tarik ini bertahan. Mungkin setelah beberapa lama dia akan dilanda kebosanan. Sehingga merindukan gaya hidupnya yang lama. Dan selernya pun kembali seperti semula, pada jenis perempuan yang selama ini dikencaninya.

“Sering kemari?” tanyanya setelah menghabiskan roti keempatnya.

“Hanya beberapa kali. Ada kota kecil lain yang lebih dekat dengan rumah. Tempat ini hanya sebagai salah satu alternatif.”

Fraam memancing obrolan yang membuat gadis itu tanpa sadar bercerita tentang kota-kota kecil di wilayah itu. Yang ditanggapi secara antusias oleh laki-laki di depannya.

“Sepertinya menarik untuk dijelajahi. Kecuali kau masih ingin makanan lagi.”

“Sudah cukup, Profesor. Saya tidak mau kehilangan selera makan siang.”

Setelah merasa cukup beristirahat, mereka melanjutkan perjalanan dengan suasana yang lebih santai. Kali ini Lucy meminta maaf dengan sopan karena telah tertidur di sepanjang perjalanan tadi.

“Kau terlalu melebih-lebihkan, Lucy. Bukankah sudah katakan bahwa kau boleh tidur sepanjang jalan?” katanya. “Lagi pula aku hanya memberimu tumpangan. Kau tidak punya kewajiban menemani maupun menghiburku.”

Kalimat terakhir Fraam membuat suasana santai yang sempat terjalin, hilang seketika. Bagai tersiram seember air dingin, Lucy membeku di tempatnya. Gadis itu memaki diri sendiri, mengingatkan bahwa keramahannya sama sekali tidak diperlukan. Akhirnya, agar tidak mengganggu pria yang sedang mengemudi di sebelahnya, Lucy memalingkan wajah. Pada

pemandangan di sepanjang perjalanan, pada kukunya yang ujungnya tidak rata, atau pada jahitan lepas di salah satu keliman celananya. Apa pun, asal tidak menoleh kepada profesor aneh yang tidak jelas emosinya ini.

Suasana sepi itu akhirnya menjadi semakin dingin dan berjarak ketika pria itu memutar musik. Dalam sekejap suara instrumentalia yang rumit mengalun di antara mereka. Lucy tidak mengenal komposernya, hanya tahu kalau ini adalah salah satu sonata musik klasik. *Benar-benar cocok buat orang tua macam dia*, batinnya masam.

Daerah tempat tinggal orangtua Lucy semakin dekat. Dan Fraam harus memecah kebisuan di antara mereka dengan bertanya, “Di mana aku harus berbelok?”

Lucy mau tak mau harus menjawab, kan? Meskipun enggan, dia mengarahkan Fraam melalui jalan-jalan desa menuju tempat tinggalnya. Mereka tiba di rumah Lucy sebelum pukul dua. Gadis itu, meski dengan berat hati, mengundangnya masuk. Walaupun Lucy bersikap sangat dingin, tetapi profesor tak menolak tawaran yang disampaikan dengan keengganan yang tidak ditutup-tutupi itu. Bahkan tanpa tahu malu, pria itu mengatakan pasti menyenangkan berkenalan dengan keluarga Lucy.

Benar-benar orang yang aneh. Yang perasaannya naik turun tanpa diduga. Sesaat baik, sesaat menyebalkan. Sesaat dingin sesaat ramah. Untunglah sebentar lagi mereka akan berpisah, dan Lucy tidak berharap akan bertemu dengan pria itu lagi.

Sekarang, Lucy harus berusaha keras agar tidak cemberut, mempersilakan pria itu memasuki ruang depan. Di sini, di rumah orangtuanya, sopan santun adalah aturan nomor satu.

“Mom?” teriaknya.

Dari arah dapur tercium bau harum masakan yang membuatnya lapar. Agaknya dua roti gemuk yang tadi dia makan tidak cukup untuk mengganjal perutnya.

“Sudah sampai, Sayang? Kemarilah, aku sedang menyiapkan makan siang.” Suara ibunya terdengar dari arah belakang.

“Tunggu sebentar, Profesor,” kata Lucy kepada pria itu, dan meninggalkannya untuk menemui sang ibu.

Sungguh sebuah perjuangan bagaimana dalam waktu teramat singkat, Lucy berhasil mengatakan semua maksudnya kepada sang ibu. Meyakinkan wanita itu bahwa tamu mereka tak perlu tahu kalau dia akan pergi ke Belanda hari Senin nanti. “Jangan lupa beritahu Dad agar tidak perlu membahasnya.” Lucy menekankan dengan suara rendah.

Kemudian Lucy pura-pura meninggikan suaranya, berharap laki-laki di ruang depan itu mendengarnya, “Kemarilah dan bertemu Profesor der Linssen, Mom. Dia baik hati sekali memberikan tumpangan”

Orang yang dimaksud masih berdiri di tempat Lucy meninggalkannya, terlihat geli, tetapi menyalami Mrs. Prendergast dengan sopan dan ramah. Saat ibunya pergi untuk memanggil ayah Lucy di ruang praktiknya, Lucy mengajak profesor ke ruang duduk. Sambil menunggu mereka berbincang layaknya orang asing. Formal dan jauh dari kesan akrab.

Lucy merasa lega ketika ayahnya muncul. Pria itu mencium putrinya dengan sayang, dan menerima jabat tangan profesor dengan segala keramahannya yang bersahaja. “Minum?” tawarnya, “dan tentu saja Anda harus tinggal untuk makan siang.”

Tepat saat Fraam melirik ke arah Lucy. Gadis itu sedang sibuk memberi isyarat kepada ayahnya, yang sayangnya tidak bisa ditangkap pria paruh baya itu dengan baik. Membuat Fraam geli.

“Saya pasti senang sekali menerima tawaran ini. Namun saya telanjur ada janji yang harus ditepati dan saya tidak mau menunda lagi,” dustanya dengan lancar.

“Kalau begitu lain kali Anda harus berkunjung ke sini Mr. der Linssen,” kata Mrs. Prendergast. “Kami sekeluarga pasti senang sekali menyambut Anda.”

“Sepertinya keluarga Anda cukup besar, Mrs. Prendergast?”

“Lima anak,” jawab Mrs. Prendergast dengan berseri-seri, “dan Lucy yang paling kecil.”

“Dan yang paling sederhana penampilannya.” Dokter Prendergast menambahkan sambil terkekeh. “Kasihan sekali Lucilla, dia mewarisinya dari saya.”

Wajah Lucy memerah malu. Ayahnya memang orang baik, akan tetapi sering kali mengucapkan hal-hal yang kurang tepat. Lucy melirik profesor dan mendapati pria itu sedang memandangnya dengan geli. Hal itu membuatnya kesal.

Fraam tidak berlama-lama dan dengan ramah menjabat tangan pasangan Prendergast. Mengabaikan gadis yang sedang menatapnya dengan kesal, seolah ingin melemparnya dengan sesuatu. Dia tidak menyalahkan Lucy. Tingkah lakunya memang menyebalkan. Ketika akhirnya mereka bersalaman, pria itu bisa merasakan tatapan mata yang berkobar penuh kemarahan dari sepasang mata hijau gadis kurus ini.

“Sayang, kenapa kau begitu kejam pada laki-laki malang itu? Dia pasti kelaparan,” tegur ibunya lembut saat keduanya tengah mencuci piring bekas makan siang.

“Dia sudah makan banyak roti tadi,” sahut Lucy. “Lagi pula dia bukan orang malang.”

“Untuk laki-laki sebesar dia, aku tak yakin roti akan cukup untuk mengenyangkannya. Kenapa kau begitu kesal padanya?”

“Entahlah, Mom. Aku merasa dia selalu mengejekku dengan mata birunya itu. Tatapan matanya yang sombong membuatku sebal setengah mati.”

“Apakah itu alasannya sehingga kau tak mau dia tahu akan kepergianmu ke Belanda?”

“Bukan. Aku hanya tak mau memberi kesan seolah aku mengharap tumpangan dari dia.”

“Tahukah kau dari Belanda bagian mana dia berasal?”

“Tidak tahu, Mom.”

“Tapi bagaimanapun juga dia orang yang baik. Dia mau memberimu tumpangan begitu. Pasti dia paman yang ideal bagi para keponakannya.”

Paman? Pasti begitu. Lucy bisa saja sebaya dengan keponakan profesor. Bahkan Lucy pantas sebagai anaknya. Entah kenapa sulit sekali membayangkan pria itu sebagai seorang ayah. Seorang ayah harusnya cukup tua, bersuara lembut, menyenangkan, dan mudah disayangi. Bukan pria arogan seperti Profesor der Linssen. Pasti memalukan memiliki ayah seperti itu.

LUCY tiba di bandara Schiphol hari Senin malam. Setelah melewati pintu pemeriksaan imigrasi dan mengambil semua bagasinya, gadis itu melangkah gontai keluar dari bandara.

“Luce!” teriak seseorang.

Lucy menoleh mencari-cari sumber suara yang memanggilnya. Ketika melihat seraut wajah tampan yang sedang melangkah cepat ke arahnya, mata Lucy membulat dan senyumnya terkembang. “Jaan!” teriaknya dan menghambur ke pelukan Jaan.

Jaan, tiga tahun lebih tua dari Lucy. Terakhir bertemu sekitar dua tahun yang lalu ketika pemuda itu sedang berkunjung ke Inggris. Di antara keluarga de Groot, Jaan yang paling akrab dengannya. Mungkin karena kepribadian pemuda itu yang bandel, setipe dengan kakak laki-laki Lucy, membuat mereka cepat akrab pada kesempatan pertama bertemu.

“Aku hampir tak percaya waktu Papa bilang kau mau datang dan aku harus menjemputmu,” kata Jaan sambil tertawa. “Tapi di sinilah kau sekarang.” Dan dengan bergandengan mereka berjalan riang menuju tempat Jaan memarkir mobilnya.

“Bagaimana kabar semuanya?” tanya Lucy saat sudah duduk di samping Jaan dan mobil sudah meluncur melalui jalan-jalan di Belanda yang datar.

“Hmm ... kami baik-baik saja. Aku masih magang di rumah sakit milik salah seorang teman Papa. Mies menghabiskan waktunya sambil bekerja di poliklinik rumah sakit, sebagai resepsionis untuk salah seorang dokter spesialis di sana. Sebenarnya dia hanya main-main saja di tempat itu. Demi Tuhan, bahkan gajinya tidak cukup untuk membeli sehelai gaun malamnya.”

Lucy tertawa terbahak-bahak pada cara Jaan mendeskripsikan adiknya.

“Mungkin dia bosan di rumah, jadi iseng saja menghabiskan waktu sambil menunggu pria idamannya. Sedangkan Papa, semakin tua dan semakin cerewet.”

“Pasti Mies sangat cantik sekarang,” gumam Lucy.

“Sangat. Aku kadang heran bagaimana kami bisa berasal dari rahim yang sama.” Jaan tertawa. Cowok satu ini memang benar-benar periang dan ramah. Tawanya dengan cepat menular.

“Hei! Kau kan, tampan? Jangan merendahkan diri begitu di depanku! Seperti kau tidak tahu aku saja. Aku juga berwajah tidak cantik karena mewarisi wajah Dad. Kau mewarisi wajahmu dari dokter de Groot, dan paling tidak dokter de Groot lumayan tampan, kan?”

Jaan terkekeh. “Paling tidak cewek-cewek yang kukencani tidak keberatan dengan wajah ini.”

“Dasar *playboy*! Ceritakan tentang gadis-gadis tolol yang berhasil kau tipu dengan cengiran konyolmu itu.”

Tak terasa mereka hampir mencapai Amsterdam. Lucy merasa lapar dan lelah. Jauh di dasar hatinya dia merindukan dapur hangat ibunya. Apalagi pemandangan apartemen padat di

sepanjang jalan yang mereka lalui, dengan lampu-lampu di balik setiap jendela membuatnya sesak.

“Kapan kau lulus?”

“April tahun depan.”

“Ada rencana tertentu? Atau tetap ingin bekerja di London?”

“Hm ... tidak. Aku tidak ingin. Aku ingin bekerja di rumah sakit di kota kecil saja. London tidak cocok untukku.”

“Apakah belum ada dokter muda yang mencuri hatimu?”

“Dengan temperamen sepertiku? Dengan wajah dan rambut anehku? Kau pasti bercanda. Mereka pasti sudah mundur duluan sebelum mendekat,” kata Lucy masam yang disambut Jaan dengan tawa tergelak-gelak.

“Berarti masih ada kesempatan buatku? Matamu itu benar-benar menarik. Hijau. Seksi sekali.” Jaan menoleh ke arah gadis di sebelahnya dan mengedipkan matanya menggoda.

“Apakah kau ingin menikahiku? Hmm ... bisa-bisa dalam sehari kita sudah berkelahi tiga kali.”

Tawa Jaan meledak, mengingat masa lalu mereka. “Kau keterlaluan sih. Kalau berkelahi kau benar-benar nekat. Dan gigitanmu itu ... aduh! Ngilunya minta ampun!”

Keduanya melanjutkan sisa perjalanan sambil bercerita tentang masa kanak-kanak mereka. Lucy mengamati sosok pemuda berambut pirang dan bermata biru di sebelahnya. Dia teman yang menyenangkan. Dan Lucy yakin banyak gadis yang sudah meleleh dengan daya tariknya. Jaan memang tidak kekar. Dia kurus dan tinggi. Gaya berpakaianya santai dan sedikit acak-acakan, tetapi memang cocok sekali untuknya.

Tiba-tiba Lucy membandingkannya dengan mata biru milik pria yang lain. Lalu dengan sebal dibuangnya jauh-jauh pikiran

tentang Profesor der Linssen. *Mungkin karena aku berada di Belanda, wajar kalau ingat dia*, pikirnya mencari pembenaran.

Flat keluarga de Groot tidak banyak berubah dari yang diingat Lucy pada kunjungannya terakhir kali. Kecuali ketiadaan Mevrouw de Groot sejak dua tahun silam. Dokter de Groot menyambutnya dengan hangat begitu Lucy muncul di pintu. Bahasa Inggrisnya terdengar lucu, berat dan beraksen. Laki-laki itu sebaya ayahnya. Tinggi besar dengan rambut yang sudah kelabu. Dia tipe orang yang menyembunyikan kebaikan hatinya di balik tampangnya yang sangar seperti beruang.

Dan di sana, di tengah ruangan, saat Lucy menoleh, Mies telah berdiri menunggunya.

Mies, berbeda dengan suasana sekitarnya, banyak sekali berubah. Di usianya yang kedua puluh dua tahun, Mies benar-benar menawan. Rambutnya pirang madu, berkilau indah dan ditata dengan trendi. Wajahnya cantik dengan potongan tubuh feminin yang lembut dan berlekuk.

Lucy berjalan cepat ke arah Mies dan memeluk gadis yang lebih tua itu dengan berseri-seri, “Mies! Betapa cantiknya dirimu!” serunya dengan mata berkilau penuh kekaguman. “Dari dulu kau memang cantik. Tetapi aku tidak menyangka kau akan secantik ini. Luar biasa!”

Mies tampak puas dengan pujian Lucy, “Apakah kau berpikir begitu? Terima kasih,” kata Mies dengan bahasa Inggris yang juga beraksen. Kemudian gadis itu menatap Lucy dalam-dalam, mengamati dari ujung rambut hingga ujung kaki.

“Tak perlu kau katakan,” cegah Lucy sambil tertawa. “Aku memang tidak banyak berubah.”

“Mungkin tidak. Tapi aku suka bentuk tubuh jangkungmu. Kau tahu, cowok-cowok sekarang suka dengan cewek yang *sporty*?”

“Oh, ya? Aku tidak tahu. Kalau pun iya, berarti aku belum pernah bertemu dengan mereka.” Lucy menyeringai jenaka.

“Ah, sudahlah. Lebih baik kau lihat dulu kamarmu. Kita bersebelahan, jadi kita akan banyak menghabiskan waktu berdua. Banyak gosip dan kita akan berkeliling untuk berbelanja. Aku memang bekerja, tetapi tidak terlalu serius. Tak akan sulit bagiku meminta izin selama kau berada di sini. Kalau pun aku harus masuk kerja juga, ada Jaan yang siap menemanimu. Dia pasti tidak keberatan berganti jadwal dengan rekannya bila diperlukan.”

“Aku tak ingin merepotkan. Kalian bekerja saja seperti biasa. Aku bisa berjalan-jalan sendiri bila memang harus,” kata Lucy tegas.

Pada akhirnya kedua gadis itu lebih banyak menghabiskan waktu untuk bergosip dan berjalan-jalan keliling Amsterdam.

“Aku mau menikah saja,” kata Mies memutuskan. Saat itu mereka beristirahat minum di sebuah restoran kecil yang manis. “Maksudku, aku memang senang bekerja di tempatku yang sekarang. Tetapi sebenarnya tujuanku bekerja bukan untuk itu.”

Lucy terdiam sebentar sebelum dengan hati-hati bertanya, “Adakah orang yang kau cintai di tempat itu? Maksudku orang yang ingin kau nikahi?”

Di luar dugaan Mies tertawa terbahak-bahak. “Ya ampun, Lucy, kau kuno sekali! Cinta? Menikah?” Kembali Mies tertawa

tergelak-gelak. “Aku seperti mendengar pembicaraan nenekku saja.” Mies masih tertawa. “Maaf, bukan maksudku menterawakanmu, cuma caramu berbicara seperti orang yang ... ah, sudahlah.” Mies melambaikan tangannya yang lentik dengan bosan. “Aku hanya ingin menikah dengan orang yang kuinginkan. Titik.”

Lucy mengerutkan kening heran. Demi Tuhan, mereka baru berusia di awal dua puluhan! Untuk apa memikirkan sebuah pernikahan? Masih banyak hal-hal yang ingin dilakukan oleh gadis-gadis muda seperti mereka.

“Kenapa kau ingin menikah, Mies? Tidak inginkah kau bersenang-senang dulu? Mungkin bukan bekerja. Tetapi bersenang-senang seperti pergi berkeliling dunia, menjelajahi tempat-tempat unik dan menarik”

“Aku ingin bepergian. Tetapi aku tidak mau pergi seperti turis kebanyakan. Aku ingin kemewahan dan kenyamanan. Jadi aku harus punya cowok yang cukup kaya untuk memenuhi itu.”

Lucy terkejut. Dipandangnya teman masa kecilnya itu dengan saksama. Mies memang cantik sekali. Mungkin akan mudah baginya untuk mendapatkan pria yang dia inginkan. Berbeda dengan dirinya, tentu saja. Lucy berharap nanti, suatu saat, akan ada pria yang cukup baik untuknya. Pria yang sepadan baginya. Dan itu pasti bukan pria yang tampan dan kaya.

Hidup tidak semudah dongeng, kan? Persaingan di antara gadis-gadis begitu tinggi. Dengan begitu banyaknya gadis cantik di sekelilingnya, peluang Lucy mungkin memang rendah. Bukan-nya dia pesimis, tetapi hanya mencoba berpikir realistis. Tinggal di London beberapa tahun terakhir ini membuka mata Lucy bahwa laki-laki setia seperti ayahnya mungkin hanya tinggal

cerita. Karena kebanyakan yang dia temui adalah laki-laki penipu, oportunistis, dan peselingkuh.

Fakta tersebut membuatnya mengubah total seluruh pandangan hidupnya. Hidup bukan hanya untuk mencari pasangan. Masih banyak hal lain yang bisa dia lakukan. Meski terdengar menyedihkan, tetapi bagi Lucy, bila satu-satunya harapan yang tersisa hanyalah kariernya sebagai perawat, maka dia akan menerimanya. Dia tidak mau merasa bodoh dengan mengharapkan sesuatu yang di luar jangkauannya.

Selama dua hari berikutnya, Lucy harus berkeliling Amsterdam seorang diri karena baik Mies maupun dokter de Groot sangat sibuk. Jaan juga tak menampakkan batang hidungnya. Pemuda itu menyewa kamar sederhana di dekat rumah sakit tempatnya magang. Namun Lucy baik-baik saja. Dia memosisikan dirinya sebagai turis, dan berkelana menjelajah lorong-lorong kota Amsterdam, mengunjungi museum, galeri lukisan, hingga ke pusat-pusat perbelanjaan.

Pada hari ketiga, ketika menemani dokter de Groot makan malam, pria itu mengundang Lucy untuk ikut ke salah satu kliniknya di Haarlemmerdijk.

“Klinik itu bukan milikku. Tapi aku rutin ke tempat itu beberapa kali seminggu. Klinik ini mendapat dukungan sepenuhnya dari Departemen Kesehatan karena menolong orang-orang tidak mampu. Dari sana, kita bisa langsung ke rumah sakit tempat Mies bekerja.”

Tawaran yang menarik. Tidak mungkin Lucy menolaknya.

Pagi itu cuaca mulai berubah. Sinar matahari musim panas yang cerah telah berganti dengan angin yang bertiup kencang dan langit yang dipenuhi awan mendung. Namun Lucy dengan sukacita duduk di sebelah dokter de Groot, mengendarai mobil

tuanya menuju Haarlemmerdijk. Mies sudah berangkat lebih pagi ke rumah sakit. Dan karena jalanan yang padat oleh kendaraan, laki-laki tua itu sering kali mengumpat dengan tidak sabar. *Untung aku tak mengerti artinya*, pikir Lucy geli.

Sesampai di klinik, Lucy diajak berkenalan dengan para staf di sana. Ada empat dokter yang berpraktik bergantian. Resepsionisnya seorang laki-laki yang merangkap sebagai portir. Perawatnya juga didominasi para pria.

“Ini klinik untuk orang tidak mampu dan berada di lingkungan yang kurang bagus. Jadi untuk keamanan, kami hanya mempekerjakan laki-laki saja.” Dokter de Groot menerangkan. “Kita tidak akan lama di sini. Kau bisa menunggu di ruang tunggu sana.”

Lucy mengangguk dengan patuh. Sesaat kemudian dokter de Groot sudah menghilang ke salah satu pintu dan Lucy pun melangkah gontai menuju ruang tunggu. Lucy tertarik pada beberapa poster berbahasa Belanda yang banyak ditempel di dinding lorong. Dengan iseng dia menerjemahkan sebuah poster tentang langkah penanganan kecelakaan di jalan raya dalam bahasa Inggris. Dia terkikik geli sendiri ketika terjemahannya semakin lama semakin kacau.

“Aku tahu kau terbiasa tidur di sembarang tempat.” Sebuah suara bariton tiba-tiba mengejutkannya.

Cepat-cepat Lucy menoleh dan menemukan Profesor der Linssen telah berdiri di ujung lorong.

“Tapi aku tidak tahu kalau kau ternyata juga suka bicara sendiri. Demi Tuhan! Bagaimana kau sampai ke sini?” lanjut pria itu.

“Itu sama sekali bukan urusan Anda, Profesor! Dan bagaimana juga Anda bisa berada di sini?” balas Lucy pedas. “Selamat pagi, Profesor,” tambahnya cepat, mengingat sopan santun.

“Selamat pagi, Lucy,” jawabnya mengejek, “Kuharap kau senang berada di kota ini.”

“Terima kasih. Saya cukup senang.”

Sebuah pintu terbuka. “Fraam”

Pria itu menoleh pada sosok yang baru muncul dari balik pintu, dokter de Groot muncul dan tanpa menoleh kepada Lucy, kedua pria itu berbicara dengan cepat dalam bahasa Belanda. Meski dia mengerti beberapa kata dalam bahasa Belanda, akan tetapi dia tak akan sanggup memahami rentetan kalimat yang diucapkan dengan begitu cepat.

“Oh ya, Lucy, kau mengenal Fraam, kan? Dia sering ke Inggris dan pasti rumah sakit tempatmu tak luput dari kunjungannya,” katanya kemudian dalam bahasa Inggris.

“Iya, dokter de Groot,” jawabnya sopan.

“Betul sekali. Bahkan kami sempat berkenalan meskipun dengan cara yang agak tidak lumrah,” sahut Fraam sambil mengerling mengejek pada Lucy.

Wajah Lucy memerah. Untung dokter de Groot tak peduli, dan dengan kata-kata singkat menghilang lagi di balik pintu.

“Nah, Lucy, maaf, aku harus meninggalkanmu sekarang. Selamat bersenang-senang,” kata Fraam sambil mengangkat tangan dan membalikkan badan.

Memang siapa yang minta ditemani? batinnya gemas. Lucy meletkan lidah di punggung Fraam, tepat saat laki-laki itu justru menoleh dan menanggapi dengan tertawa terbahak-bahak.

Orang aneh! Siapa yang sangka dia berada di kota yang sama dengan keluarga de Groot?

DOKTER de Groot memerlukan waktu selama dua jam di klinik tersebut, sebelum akhirnya mengajak Lucy ke rumah sakit yang terletak di pusat kota. Setiba di sana Lucy sangat terkesan dengan tempat itu. Tidak hanya berada di lingkungan yang elit, tetapi juga memiliki bangunan yang megah dengan dinding didominasi kaca, juga memiliki fasilitas yang modern. Rumah sakit swasta yang mahal.

“Pemiliknya sama dengan yang memiliki klinik tadi,” kata dokter de Groot menjelaskan dengan singkat.

Lucy sebenarnya sangat ingin bertanya tentang Profesor der Linssen kepada pria paruh baya itu. Namun dia merasa segan.

“Mies bekerja sebagai resepsionis di salah satu poli spesialis. Jaan juga di sini sebagai dokter magang. Kebetulan aku punya hubungan sangat baik dengan pemiliknya. Dia dulu seniorku yang sekarang sudah pensiun. Saat ini, untuk sementara, rumah sakit ini dikelola oleh salah satu adik dari pemilik lama, karena putra sulungnya masih belum tertarik untuk terjun langsung di bisnis rumah sakit. Namun sepertinya tak lama lagi putra mahkota akan ke sini. Hanya tinggal menunggu waktu saja karena tanda-tanda itu sudah ada.”

Lucy hanya manggut-manggut, berusaha mengerti apa yang dikatakan dokter de Groot. Istilah seperti bisnis rumah sakit dan putra mahkota bukanlah istilah yang setiap hari didengarnya seperti kata *makan* atau *sepatu*. Namun dia tak perlu lama-lama berpusing-pusing karena Mies sudah muncul di lobi yang luas itu.

“Lucy!” panggilnya ceria.

Yang disambut Lucy dengan tak kalah antusiasnya. Keduanya segera tenggelam dalam obrolan seru, dan tidak menyadari bahwa dokter de Groot sudah menghilang ke salah satu lift yang berdenting tak henti-henti.

“Keren sekali tempat kerjamu!” seru Lucy kagum.

“Asyik, kan? Tunggu sampai kutunjukkan poli spesialis di sini.”

“Mmmm ... sepertinya aku lebih tertarik untuk mengetahui rumah sakitnya. Pasti peralatannya canggih.”

“Terbaik. Rumah sakit swasta terbaik di Amsterdam.”

Mies menyeret Lucy menuju salah satu sayap bangunan, di mana deretan tempat praktik dokter-dokter spesialis berada dan tampak ramai sekali.

“Kau tahu, Lucy, bahwa keluarga Fraam tak akan mau mendapat kelas dua. Seleranya sangat tinggi. Selalu nomor satu. Keluarga der Linssen adalah keluarga yang perfeksionis.”

“Fraam? Profesor der Linssen? Apakah kau bekerja di poli dia?”

“Iya. Kupikir kau sudah tahu. Kalian sudah saling kenal, kan? Aku ingat Papa pernah menyebutnya beberapa waktu lalu.”

“Iya, dia pernah menjadi salah satu pengisi kuliah di tempatku. Dan dia tidak menyukaiku.”

“Oh, ya? Kenapa?”

“Karena aku tertidur saat ceramah berlangsung dan tidak bisa menjawab pertanyaannya. Konyol bukan?”

Mies tertawa terbahak-bahak. Lalu mengajak Lucy ke tempatnya bekerja. Mies bilang kalau Fraam sangat sibuk jadi lebih sering digantikan oleh asistennya. Bahkan menurut Mies, meskipun dia bekerja untuk pria itu, tetapi sering kali mereka tidak bertemu selama berminggu-minggu.

Lucy berada cukup lama di rumah sakit. Dia juga menikmati makan siang di kantin yang memiliki menu jauh lebih mewah dari tempatnya bekerja. Para perawat yang bekerja juga terlihat sangat kompeten, rapi, juga cantik.

“Mungkin aku tidak akan diterima bekerja di sini. Apakah kalian mengadakan seleksi kecantikan untuk tenaga kerja yang mendaftar?” tanya Lucy iseng.

“Jangan sinis begitu, Sayang,” komentar Mies menanggapi gurauan Lucy.

Mies masih harus bekerja. Jadi Lucy menghabiskan waktu dengan berkeliling lorong-lorong panjang rumah sakit. Mengintip segala aktivitas di sana dari balik pintu. Sesekali asyik juga jadi penonton tanpa harus terlibat. Tepat sore hari, setelah sempat nyasar sampai tiga kali, akhirnya Lucy kembali menemukan tempat Mies menunggu. Gadis itu berdiri di depan sebuah pintu dan sudah mengenakan mantel serta membawa tasnya.

“Aku baru mendengar dari Papa kalau Fraam tadi sempat singgah di klinik.”

“Iya. Aku bertemu tadi.”

“Akhirnya, setelah sekian lama,” keluh Mies. “Entah baru datang dari mana dia.”

“Profesor der Linssen sepertinya orang yang penting.”

“Sangat. Dan demi Tuhan, Lucy, ketika kau menyebutnya Profesor der Linssen, sungguh membuatku geli. Fraam memang sudah cukup berumur, tetapi kan tidak setua itu?” protes Mies.

“Iya, kasihan sekali si tua Fraam,” sahut Lucy dengan cekikikan geli yang segera terhenti ketika sebuah suara dingin menegurnya dari balik pintu.

“Usia tuaku sama sekali bukan urusanmu, Miss Prendergast.”

Lucy menoleh dan mendapati profesor yang menatapnya dengan tajam. Tentu saja dia telah menjadi Miss Prendergast lagi baginya, dan bukan Lucy.

“Halo, Profesor der Linssen. Seperti Anda tahu, risiko menjadi penguping adalah Anda harus kecewa karena mendengar kesan yang sama sekali salah.”

“Begitukah? Kupikir kesan yang kau sampaikan sudah sangat jelas, Miss Prendergast, terutama untuk usia tuaku ini.”

Keduanya pasti akan saling bertatapan dengan penuh kemarahan andai saja Mies tidak merengek manja, mencari perhatian.

“Fraam ... kau jahat sekali tidak memedulikanku!” Mies berbicara dalam bahasa Inggris.

Ketika menoleh ke arah Mies, ekspresi pria itu berubah total. “Ah, Mies, semakin cantik saja.” Fraam bergerak mendekati gadis cantik itu dan menciumnya sambil tersenyum lembut. Mereka terlihat sangat dekat. Mies bergayut memeluk Fraam, membelakangi Lucy yang tengah menatap mereka berdua dengan penasaran.

Menyadari kalau sedang diamati, Fraam dengan sengaja memalingkan kepala untuk membalas tatapan gadis itu. Seringai mengejek terlihat di bibirnya. Lucy berusaha tidak terprovokasi

untuk membalas tingkah menyebalkan pria itu. Dengan berani dibalasnya tatapan Fraam dengan tajam.

“Aku tak mengerti kenapa kalian begitu saling tak menyukai satu sama lain,” komentar Mies ringan beberapa saat kemudian.

“Ah, terlalu berlebihan kalau dikatakan tidak saling menyukai,” sahut Fraam. “Aku dan Miss Prendergast hanya saling bertemu secara kebetulan saja.”

Mies tertawa bersama Fraam. “Fraam, hendak ke manakah kau? Apakah tidak keberatan mengantar kami? Aku malas naik taksi.”

“Baiklah, kalian tunggu sebentar, ya.” Dengan kata-kata itu Fraam menghilang lagi.

“Kau tahu, Lucy, Fraam sangat kaya,” kata Mies begitu Fraam pergi. “Rumahnya bagus dan besar. Mobilnya ada empat. Dari semuanya aku memilih Mercedes meskipun dia lebih sering mengendarai Aston Martin.”

“Jangan lupa, dia juga punya mobil mini sederhana yang praktis dibawa sehari-hari,” sahut Fraam yang tahu-tahu muncul di belakang mereka. “Juga sepeda. Karena bagaimanapun jantung tuaku ini harus sering dilatih biar tetap sehat. Bukan begitu, Miss Prendergast?”

“Anda lebih tahu jawabnya, Profesor,” jawab Lucy datar. “Lagi pula Anda sendiri yang mengatakan bahwa usia tua Anda sama sekali bukanlah urusan saya.”

“Ah, sudahlah, Fraam, Lucy, kalian membuat kepalaku pusing,” seru Mies tidak sabar. Kemudian bergelayut manja di lengan Fraam, “Nah, Fraam mari kita pergi.”

Beriringan mereka melangkah keluar. Lucy berjalan di belakang mereka dan berusaha mengabaikan keakraban-atau kemes-

raan?—mereka berdua. Ketika tiba di lobi, terdengar seseorang memanggil namanya.

“Luce!”

Ternyata Jaan. Cowok itu sedang berjalan cepat mendekat. Wajahnya yang tampak letih menyeringai jenaka kepada Lucy. Setelah memberi salam kepada profesor, Jaan dengan berseri-seri menghadap ke arah Lucy. “Maaf, aku tidak sempat mengunjungimu. Tetapi tempat tinggalku ada di dekat sini. Mau ikut aku?”

Lucy tersenyum. “Pasti menyenangkan, Jaan. Lagi pula Mies juga ingin berdua saja dengan Profesor der Linssen. Betul kan, Mies?”

Tentu saja Mies mengiakan. Dan Jaan tanpa basa basi lagi segera menarik tangan Lucy. “Ayo, Luce. Oh ya, Mies, bilang Papa, Lucy makan malam bersamaku saja. Aku yang akan mengantarnya nanti.”

Sambil berkedip genit Jaan menyeret Lucy pergi.

“Untung saja kau muncul. Aku salah tingkah setengah mati berada di antara Mies dan profesor.” Lucy mengungkapkan kelegaannya.

“Dua orang itu memang tidak jelas apa maunya. Mies juga aneh. Kenapa dia keras kepala sekali mengejar Fraam?”

“Ha?” Lucy membelalak ngeri. “Buat apa Mies mengejar profesor? Dia kan, sudah tua?”

Jaan tertawa terbahak-bahak. “Selain itu, pria seperti Fraam juga mungkin tidak akan menikah,” kata pemuda itu yakin. “Buat apa Fraam menikah? Dia tidak kekurangan teman perempuan.”

“Ada banyak hal yang bisa dilakukan pria tampan dan kaya seperti dia. Apalagi dengan karier akademiknya yang sudah terkenal secara internasional itu. Dan kata Papa, sebentar lagi

Fraam juga akan terjun langsung mengurus rumah sakit ini. Rupanya dia sudah merasa cukup untuk bermain-main di luar, sudah bosan. Jadi memilih untuk serius mengelola warisannya ini.”

“Hah?” Lagi-lagi Lucy terkejut. “Apakah putra mahkota yang dimaksud dokter de Groot itu adalah profesor?”

“Tentu saja. Ayah Fraam yang mendirikan rumah sakit ini, juga beberapa klinik kecil, rumah bersalin, serta poliklinik yang tersebar dari Amsterdam hingga Den Haag. Ketika ayahnya pensiun, Fraam masih menolak untuk terlibat di rumah sakit. Dia lebih memilih karier akademik dan sibuk melakukan penelitian, serta menjadi pembicara di seminar-seminar.”

Kehidupan yang sama sekali tidak bisa Lucy bayangkan.

“Kau tahu, Luce, bahwa sebenarnya peluang Mies untuk mendapatkan Fraam sangat tipis?”

“Tetapi Mies sangat cantik.”

“Begitu juga deretan wanita yang dikencani Fraam selama ini. Mies tak ada apa-apanya. Wanita-wanita itu selain cantik juga canggih. Andai aku memiliki seperempat saja dari yang dimiliki Fraam,” kata Jaan dengan iri.

“Profesor sangat lembut terhadap Mies.” Lucy teringat bagaimana laki-laki itu memeluk dan mencium Mies.

“Dia bersikap lembut pada semua makhluk berjenis kelamin perempuan,” seru Jaan sambil tertawa. “Menyebalkan bukan?”

“Kecuali kepadaku. Dia mungkin tidak melihatku sebagai perempuan.”

“Aku melihatnya dari jauh. Tak pernah kulihat dia sedingin itu. Hampir menakutkan. Entah apa yang sudah kau lakukan padanya. Apa kau dengan sengaja telah menginjak kakinya yang

berbalut sepatu mahal, yang harganya setara sewa apartemenmu selama setahun itu?”

“Ah, yang ingin kulakukan tidaklah semuluk itu. Aku hanya ingin menamparnya agar seringai sombong itu menghilang dari bibirnya.”

Jaan membelalakkan mata tak percaya. Kemudian tawanya meledak berderai-derai, “Ya ampun, Lucy, ternyata kau benar-benar bandel!” serunya sambil mengacak-acak rambut pendek Lucy.

Keduanya sama sekali tak memperhatikan saat sebuah Aston Martin meluncur mulus di jalan samping mereka. Namun kedua penumpang dalam mobil itu menyaksikan keakraban Lucy dan Jaan dalam kenyamanan mobil mewah itu.

“Lucy memang dari dulu cocok sekali dengan Jaan,” komentar Mies sambil tersenyum. “Sewaktu masih kecil aku sangat iri dengan Lucy karena dia begitu akrab dengan Jaan, melebihi aku, adik kandungnya. Kupikir karena Lucy gadis yang tomboi dan terbiasa memiliki banyak kakak laki-laki, sehingga dia mudah berteman dengan Jaan. Makanya aku kemudian ingin meniru Lucy. Kau ingat kan, Fraam, waktu aku meminta Mama memotong pendek rambutku?” Mies tertawa mengingat masa lalunya yang konyol.

“Dan itu sama sekali tak cocok untuk wajah femininmu, Sayang.” Fraam ikut tersenyum meski sekadar basa-basi. “Kau lebih cocok menjadi seorang putri daripada menjadi peri yang bandel.”

“Mama juga bilang begitu. Tetapi aku tak percaya. Aku terus mencoba dan tak putus asa. Sampai akhirnya aku capek berusaha menjadi bandel seperti Lucy.” Mies mengangkat bahunya lelah.

“Beberapa tahun lalu Jaan pergi ke Inggris dan menemui Lucy. Sepulangannya dari sana, Kakakku membuat kami bosan dengan segala omongannya tentang Lucy. Yang Lucy beginilah, Lucy begitulah. Hanya Mama yang mengerti saat itu bahwa mungkin Kakakku itu jatuh cinta pada Lucy.” Mies tersenyum lembut. “Kuharap Jaan segera mengakhiri *affair*-nya dengan cewek-cewek tidak jelas itu. Aku tidak keberatan memiliki ipar Lucy. Dia, terlepas dari lidahnya yang tajam, benar-benar gadis yang baik. Saat Papa ingin mengundang Lucy ke sini sebetulnya aku benar-benar mendukungnya karena aku ingin lebih mengakrabkan Jaan dan Lucy.”

“Begitukah?” tanya Fraam dingin. Sorot matanya keras dan dingin. Apalagi ketika dari kaca spion dia melihat Jaan menggandeng tangan Lucy dan mereka berjalan sambil tertawa-tawa.

Namun Mies terlalu sibuk dengan dirinya sendiri sehingga tatapan tajam Fraam yang bisa membunuh orang itu luput dari perhatiannya.

KEDIAMAN keluarga de Groot telah sepi ketika Jaan mengantar Lucy malam itu.

Jaan memiliki kunci cadangan, sehingga mereka tidak perlu membangunkan siapa pun. Setelah memberi ciuman ringan di pipi, pemuda itu meninggalkan Lucy. Wajahnya yang bandel menyeringai ketika mengendap-endap keluar dari pintu depan. Lucy memandangnya sambil terkikik geli.

Dengan perasaan senang, Lucy berjalan menyusuri lorong menuju anak tangga. Kamarnya berada di lantai atas. Betapa terkejutnya dia ketika mendapati Mies sudah berdiri di anak tangga terbawah.

“Akhirnya kau pulang juga,” tegur Mies.

“Oh, Mies, kukira kau pergi makan malam keluar,” kata Lucy. “Ayahmu sudah tidur?”

“Papa pergi ke rumah salah seorang kolega, membiarkanku makan malam sendirian,” keluh Mies jengkel.

“Oh, ya? Kenapa kau tidak bergabung bersama aku dan Jaan? Kami mengunjungi pub yang lumayan menarik. Kupikir pub-pub sejenis itu cuma ada di pedesaan Inggris, ternyata kalian

punya juga. Apakah Profesor der Linssen tidak mengajakmu makan malam?”

“Fraam? Dia sudah ada janji kencan,” kata Mies tampak kesal. “Aku yakin saat ini dia pasti masih berdansa di salah satu kelab elite tempat dia jadi *member*.”

“Kasihan sekali kau, Mies,” kata Lucy prihatin.

Kedua gadis itu berjalan beriringan menuju lantai atas. Ketika Lucy sudah selesai mandi dan tampak manis dalam setelan piama katunnya, Mies datang bergabung di kamarnya. Keduanya duduk di tempat tidur *single* itu dan saling bercerita.

“Fraam hanya menganggapku gadis kecil,” keluh Mies.

“Tapi kan memang jarak usia kalian sangat jauh.” Lucy menimpali.

“Dia juga mengatakan demikian. Bahkan dia sering mengejekku, mengatakan aku tak lebih seperti keponakannya yang manja.” Mies mencibir kesal. “Dan lebih buruk lagi, Fraam sering menjodohkanku dengan pemuda-pemuda yang menurut dia cocok untukku.”

“Bukankah itu bagus?” Lucy mengerutkan kening.

“Demi Tuhan, Lucy! Setelah mengenal Fraam, tidak ada pemuda yang cukup layak untuk menandinginya!” keluh Mies. “Fraam gagah, macho, seksi, kaya, dan sangat menawan.”

Lucy memutar bola matanya. Ingin memprotes cara berpikir Mies yang dangkal. “Memang kau yakin, hanya Fraam satu-satunya pria dengan siapa kau jatuh cinta?”

Mies terkejut. “Jatuh cinta?”

“Iya. Jatuh cinta,” jawab Lucy polos.

Tiba-tiba Mies tertawa terbahak-bahak. “Ya ampun, Luce, nama Fraam dan kata ‘cinta’ tidak akan pernah cocok diucapkan dalam satu kalimat!”

Kedua gadis itu saling berpandangan, sama-sama tak habis pikir dengan perbedaan pendapat mereka.

“Apakah kau akan menikah hanya dengan orang yang kau cintai, Lucy? Tidak cukupkah kau menikah hanya dengan orang yang kau sukai? Cukup suka hingga kau berniat menyerahkan hidupmu di tangannya?”

“Aku tidak tahu karena belum pernah bertemu dengan laki-laki yang membuatku berpikir demikian,” jawab Lucy ringan.

“Tidak ada sama sekali?”

Lucy menggeleng yakin.

“Jaan?”

“Jaan? Memang ada apa dengan Jaan?” Lucy bertanya polos.

Kali ini Mies yang memutar bola matanya. “Menurutmu Fraam tampan, kan?”

“Wajahnya?” Lucy bertanya lagi. “Iya memang tampan. Tapi kan, pria bukan hanya dilihat dari wajahnya saja, kan?”

“Kau aneh,” keluh Mies.

Lucy tertawa tergelak-gelak. “Jangan pernah menanyakan kualitas profesor kepadaku. Karena aku tak menemukan keistimewaannya sama sekali. Lagi pula profesor juga tidak suka padaku. Atau lebih tepatnya membenciku sejak di perjumpaan pertama. Mungkin aku ini jenis perempuan yang menyebalkan buat profesor.” Kembali Lucy tergelak-gelak.

Mies memandang temannya dengan mata sedikit menyipit. Tak akan dia mengakui betapa irinya dia dengan Lucy karena bisa memancing emosi Fraam sedemikian rupa. Fraam orang dengan emosi sangat terkendali. Fraam bisa tersenyum menawan terhadap semua pasiennya, meskipun mereka cerewet dan menyebalkan. Fraam selalu tampil apik, elegan, tetapi tak terjangkau. Wajahnya hanya menunjukkan ekspresi standar, dengan pengu-

asaan tata krama serta etika tak tercela. Membuat orang harus menebak apa yang sedang dipikirkannya.

Mies heran dengan apa yang dilakukan Lucy hingga bisa membuat Fraam lepas kendali, dan membiarkan orang melihat luapan emosinya. Tidak pernah sebelumnya dia mendapati Fraam bisa begitu jengkel. Bahkan matanya terlihat membara ketika berhadapan dengan Lucy siang tadi di lobi rumah sakit. Seolah dia sedang berusaha meredam kemarahannya. Andai orang lain, para bawahan di rumah sakit mendapati Fraam dengan ekspresi begitu, pasti mereka sudah memilih kabur menyelamatkan diri. Namun Lucy, dengan gagah berani justru seolah menantang Fraam dan menabuhkan genderang perang.

BUKUNE

Jaen datang kembali keesokan harinya, menyempatkan diri di antara jadwal padat rumah sakit, dan mengajak Lucy bersepeda untuk berkeliling sekitar tempat tinggal keluarga de Groot. Ajakan yang diterima Lucy dengan senang hati.

Mereka pun menjelajahi lorong-lorong pemukiman di sekitar lingkungan itu, menyelip di antara lalu lalang kendaraan di jalan raya, hingga mengunjungi toko-toko yang menjual aneka buah dan sayur. Lucy masih merasa asing dengan sistem jalan raya di Belanda karena dia harus berada di sisi yang salah. Namun Jaen dengan tertawa malah menarik tangan Lucy yang memegang setang sepeda dan mengajaknya mengayuh lebih jauh menyusuri jalan-jalan datar kota Amsterdam.

Mereka baru kembali menjelang makan malam. Sambil tertawa-tawa mereka memasuki rumah dan terkejut melihat Mies sedang menggelandoti Profesor der Linssen dengan manja.

Seperti biasa, Jaan hanya nyengir sambil mengedipkan sebelah mata kepada keduanya. Namun Lucy yang tidak terlalu paham dengan situasi yang ada, membelalak terkejut.

“Hai, Lucy, Jaan, kuharap kalian menikmati waktu berdua, seperti yang kunikmati bersama Fraam,” sapa Mies malas-malasan. “Bukan begitu, Fraam?” Kerlingnya manja kepada lelaki yang lebih tua itu.

“Kau tidak usah khawatir, Mies. Tamu kita, Lucy, sepertinya telah memanfaatkan waktunya dengan baik,” sahut Fraam datar.

“Selamat sore, Profesor. Dan ya, kami bersenang-senang tadi,” jawab Lucy sopan yang langsung disambut semburan tawa Mies.

“Entah kenapa setiap mendengar Lucy memanggil Fraam dengan sebutan profesor, aku selalu ingin tertawa,” katanya dan kembali tertawa berderai-derai. “Ya ampun, Fraam, aku tak bermaksud kasar, tapi kau terdengar seperti sudah sangat tua!”

“Aku memang sudah tua, Sayang.” Fraam mengingatkan dengan mengejek. “Bukan begitu, Miss Prendergast?” Kali ini Profesor der Linssen menoleh ke arah Lucy. “Usiaku hampir dua kali lipat usiamu. Bahkan menjadi ayahmu pun cukup pantas.”

“Lucy dan Mies hanya berbeda setahun,” potong Jaan. “Bila kau bisa akrab dengan Mies, tentunya kau bisa akrab juga dengan Lucy. Ya kan, Luce?”

Lucy menjadi salah tingkah oleh perkataan Jaan. “Itu tidak sopan. Aku dan Profesor der Linssen berada pada posisi berbeda dengan kalian di sini. Aku hanya salah seorang siswa perawat. Jadi aku berkewajiban untuk menghormati status Profesor der Linssen,” jawab Lucy tegas.

“Ah, omong kosong dengan status!” seru Mies tak sabar. “Yang jelas malam ini Fraam akan mengajakku makan malam di

restoran yang romantis. Kau lihat kan, Lucy? Aku sudah berdandan ekstra cantik agar tidak membuat Fraam malu.” Mies berdiri dan memutar badannya, memamerkan gaun malamnya. “Dan kalian berdua? Ada acara khusus?”

“Jaen akan mengajakku ke bistro,” jawab Lucy.

“Tempat Jaen biasa nongkrong dengan teman-temannya itu? Huh, tempat yang sangat berisik dan tidak romantis,” ejek Mies. “Fraam tak akan sampai hati untuk membawaku ke sana.”

“Tapi aku juga suka ke sana. Minumannya enak. Makanannya juga,” sahut Fraam diplomatis. “Paling tidak kita tidak harus repot dengan busana yang dikenakan.”

“Aku dan Lucy memang tak mau direpotkan dengan penampilan. Kami terbiasa tampil santai. Toh kami hanya ingin bersenang-senang.” Jaen mengedipkan matanya ke arah Lucy.

Lucy tertawa. “Iya, dan katanya roti dan *steak*-nya luar biasa. Besar dan tebal!”

Lucy dan Jaen tertawa bersama-sama, dengan kegembiraan yang alami.

“Demi Tuhan, kalian seperti anak sekolah yang dimabuk cinta saja,” komentar Mies. “Atau jangan-jangan kau memilih bistro karena tidak bawa gaun resmi, Lucy?” Mies menyipitkan mata menyelidik.

“Sepertinya. Hei, aku ke sini untuk mengunjungi keluarga ini, bukan untuk ke pesta!” protes Lucy.

“Ya Tuhan,” tiba-tiba Mies teringat sesuatu, “bukankah akhir minggu ini ada pesta dansa di rumah sakit? Lucy, kau harus datang! Jaen pasti dengan senang hati mengajakmu. Aku tak keberatan meminjamimu salah satu gaunku kalau kau mau. Kau belum mengajak salah satu dari gadis murahan itu kan, Jaen?”

“Ya ampun, Mies! Kau kasar sekali.” Jaan meringis tak nyaman. “Tentu saja aku akan mengajak Lucy bila dia tidak keberatan.”

“Dan Fraam pasti akan menjadi pendampingku. Ya kan, Fraam?” Mies memegang lengan profesor dengan manja.

Lucy melihat semua adegan kemesraan Mies dan profesor dengan tertarik.

“Sayangnya, Mies, aku telah berjanji kepada Adilia untuk menjadi pendampingnya.”

Mies protes seketika. “Fraam! Kau keterlaluhan sekali! Kau menolakku demi nenek sihir itu!” serunya marah.

Lucy mendekati Jaan dan berbisik bahwa mereka seharusnya tidak terlibat. Maka dengan beringsut-ingsut Jaan menarik Lucy keluar dari ruangan, meninggalkan Fraam membujuk Mies yang sedang marah dengan kata-kata semanis madu. Namun Fraam begitu menyadari Lucy dan Jaan pergi, menatap nanar ke pintu tempat sepasang muda-mudi itu menghilang.

Meskipun sempat merajuk, di hari pesta dansa Mies telah kembali seperti semula. Dia lebih sibuk mengagumi apa yang dipakainya daripada marah-marah karena Fraam tidak mengajaknya.

Malam itu Mies memang tampil cantik sekali, seperti baru keluar dari sampul majalah Vogue. Dengan bangga dia juga mengumumkan bahwa pendampingnya malam ini adalah salah satu dari pemujanya, Alexander van Schuylen.

Menurut Jaan, Mijnheer van Schuylen adalah pewaris jaringan hotel yang berada di Rotterdam dan Den Haag. Berusia

sekitar akhir dua puluh dengan penampilan tak tercela. Dan masih menurut Jaan, pria itu sangat memuja Mies dan berulang kali mengirimkan sinyal untuk mendekati adiknya. Namun Mies memang keras kepala, dan tetap memilih untuk mendapatkan Fraam apa pun yang terjadi.

Namun Lucy tak akan menyalahkan Mies. Bagaimanapun Profesor der Linssen tetap jauh lebih menawan meskipun Mijnheer van Schuylen juga tidak jelek.

Mies berangkat lebih dulu. Bersama pendampingnya mengendarai Rolls Royce mewah keluaran terbaru. Sedangkan Lucy, dengan gaun pinjaman yang agak kebesaran untuknya, bersama Jaan yang berusaha menyembunyikan noda anggur pada kemeja putihnya, mengendarai mobil tua keluarga de Groot. Sepanjang jalan tak henti-hentinya Lucy dan Jaan terkikik geli atas ironi di antara mereka.

“Kalau bukan kau yang jadi pendampingku, pasti aku sudah memilih tidak hadir, Luce. Tetapi entah kenapa kalau bersamamu, hal konyol pun terasa asyik.”

“Itu kuanggap sebagai pujian, terima kasih.”

Mereka tiba agak terlambat. Menyelip di antara para tamu yang memenuhi *ball* rumah sakit yang didekorasi dengan indah. Jaan mengajak Lucy bergabung bersama rekan-rekannya sesama dokter magang. Mereka bukan orang-orang asing bagi Lucy, karena pernah bertemu ketika mereka nongkrong di pub atau bistro. Dansa pembuka malam itu Lucy lakukan bersama dokter de Groot, yang hadir mendampingi hoof zuster, kepala perawat. Perempuan bertubuh tinggi besar dengan wajah cantik keibuan terlihat cocok bersanding dengan ayah Jaan.

Setelah berdansa dengan Jaan, Lucy beberapa kali juga menerima tawaran berdansa dari teman-temannya. Gadis itu

menikmati sekali malam ini. Bergabung bersama teman-teman Jaan yang ramah, membuatnya bisa membaur tanpa kesulitan. Lucy memang memiliki pembawaan santai dan menyenangkan. Membuatnya sangat mudah berteman.

Di tengah keramaian, tak sulit bagi Lucy untuk menemukan di mana profesor berada. Pria itu berada di ujung lain ruangan, bersama orang-orang yang terlihat sangat penting. Wanita yang berada di sebelahnya, menempel seperti benalu, juga berpenampilan luar biasa. Tinggi dan berpostur seperti model, berambut pirang panjang, gaun pesta berwarna keemasan, kontras cantik di tubuhnya yang molek. Mengingat Lucy pada perempuan yang ditemuinya di dalam mobil profesor, di perempatan jalan kota London.

Jaan benar, bila teman wanita Profesor der Linssen seperti wanita itu, maka Mies tak akan punya kesempatan. Lucy juga melihat beberapa kali profesor berdansa baik dengan pasangannya maupun dengan wanita-wanita lain. Sepertinya para istri dari koleganya. Di acara sosial seperti ini memang orang dengan jabatan penting diharapkan, bahkan diwajibkan, untuk membaur.

Lucy pun memalingkan wajah dan mengobrol bersama salah seorang teman Jaan sementara putra dokter de Groot itu sedang berdansa dengan salah seorang perawat. Saat lagu berganti, Lucy merasa punggungnya ditepuk dari belakang. Gadis itu menoleh, terkejut mendapati profesor telah berdiri di belakangnya.

“Giliran kita, Miss Prendergast,” katanya ringan dan dengan ahli menarik Lucy ke lantai dansa.

Lucy tak tahu, entah pendingin ruangan ataukah gaun pinjaman dari Mies yang tanpa lengan ini terlalu terbuka karena

tiba-tiba ia menggigil. Tangan profesor terasa hangat dan besar saat memeluknya. Mereka berdiri dengan jarak wajar dan sopan. Lucy mendongak dan tatapannya tertuju tanpa sengaja pada kancing permata di kemeja profesor yang seputih salju. Bergerak lebih ke atas Lucy bisa melihat leher kokoh dan maskulin pria itu. Bagaimana rasanya mengalungkan lengan di leher pria ini?

Lucy terkejut oleh keinginan yang muncul tiba-tiba ini. Membuat wajahnya memanas tanpa bisa dicegah. Di saat bersamaan, pria itu menundukkan kepala dan menatap langsung ke wajah Lucy.

“Kenapa wajahmu merona?” tanyanya mengejek. “Karena aku, eh?”

Lucy memandang pria itu dengan sorot tak percaya. “Kenapa Anda mengajak saya berdansa? Apakah hanya demi sopan santun?” Lucy menyipitkan mata, tiba-tiba merasa jengkel kepada dirinya sendiri.

“Bersikap sopan kepadamu adalah hal terakhir yang kupikirkan, Miss Prendergast. Atau Lucilla, eh?”

“Sepertinya mengejek saya begitu menyenangkan bagi Anda. Kenapa, Profesor? Bukankah terlalu berlebihan usaha Anda dalam membenci saya? Ingat, saya hanya siswa perawat, bukan tandingan orang sehebat Anda. Apakah sudah begitu bosan dengan wanita-wanita cantik di sekeliling Anda sehingga membutuhkan gadis aneh seperti saya sebagai selingan? Anda bahkan tidak perlu beramah-tamah kepada saya dengan mengajak berdansa.”

“Dan kau tak menolaknya, Lucy. Apakah aku juga selingan yang cukup menantang bagimu setelah bersenang-senang dengan para pemuda itu? Apakah si tua Fraam ini masih cukup bisa mengimbangi dinamika masa mudamu?”

Lucy memandang mata profesor dengan berapi-api. “Anda benar-benar keterlaluhan, Profesor. Lebih baik kita akhiri, cukup sampai di sini saja karena bagaimanapun malam saya telah rusak.”

“Tidak, aku tak akan mengakhirinya sampai lagu selesai dan kita akan keluar dari lantai dansa ini selayaknya orang beradab.”

Mereka menyelesaikan dansa mereka dalam diam. Saat lagu berakhir, Lucy dengan pelan dan terkontrol—sesuatu yang dengan heran bisa dia lakukan meski hatinya dongkol dan marah—beringsut pergi dan melangkah tenang meninggalkan laki-laki itu. Sementara Fraam tanpa berkata apa-apa kembali ke tempatnya semula. Pria itu menghampiri Adilia yang sedang menyesap sampanye. Tubuhnya yang semampai bak pohon willow meliuk mendekat ke arahnya, dan dalam sekejap wanita itu sudah menempel ketat di sebelahnya.

“Aku tak pernah melihat gadis yang kau ajak berdansa barusan, Fraam. Seorang perawat? Tapi wajahnya masih seperti anak sekolah. Atau putri salah seorang temanmu?” tanyanya pura-pura tertarik.

“Dia siswa perawat dari Inggris, putri teman Derek.”

“Kasihan dia. Wajahnya biasa-biasa saja. Rambutnya juga berwarna aneh. Jangan bilang kalau dia juga masih berkawat gigi.” Tawa Adilia menembus telinga Fraam.

“Benarkah wajahnya biasa-biasa saja? Bagiku dia istimewa,” katanya sambil memandang Adilia dengan tajam dan dingin. Sesuatu pada matanya membuat wanita itu seketika terdiam.

HUJAN turun keesokan harinya. Ketika Lucy sedang menyusuri pertokoan di sepanjang Kalverstraat dan Leidsestraat.

Gadis itu berteduh di sebuah cafe yang ditemuinya, menunggu hingga reda, sebelum melanjutkan perjalanan dengan meninggalkan deretan pertokoan tersebut. Dia sangat tertarik untuk menjelajah ruas jalan yang sepertinya menuju area pemukiman. Jalan itu sangat cantik, dibelah oleh kanal sempit dengan pohon-pohon berjajar di kedua tepinya. Tepat di ujung, pada bagian yang melandai, Lucy melihat deretan *town house* yang keindahannya seperti pada lukisan. Sepertinya daerah ini merupakan sebuah hunian eksklusif.

Dengan penuh semangat Lucy mengayunkan langkah menyusuri jalan tersebut hingga ke ujung. Sebuah rumah berlantai empat berdiri megah di sana. Paling besar, paling bagus, dan halamannya juga paling luas. Bangunan itu juga memiliki pintu garasi berukuran besar, serta taman luas yang ditata dengan indah. Beberapa jenis bunga musim panas masih terlihat bermekaran menghiasi halaman. Membuatnya semakin menawan. Karena tanpa kehadiran taman, bangunan itu hanya akan menjadi sebuah rumah mewah, terkesan agak pamer, dan sombong.

Saat Lucy masih mengagumi rumah tersebut, tiba-tiba pintu garasi terbuka. Seorang pria berbadan tinggi dan berambut gelap berjalan keluar dan mendekati salah satu mobil dari deretan kendaraan roda empat yang ada di dalam garasi itu.

Profesor der Linssen!

Benar-benar kebetulan yang luar biasa. Dan seakan menyadari ada yang sedang mengamatinya, pria itu menoleh kepada Lucy yang sedang berada di seberang jalan. Namun sepertinya profesor tak mengenali gadis itu. Pria itu dengan tenang masuk ke mobil, dan tak lama kemudian Lucy melihatnya melaju meninggalkan rumah. Mobil itu melintas di dekat tempat Lucy berdiri. Pria itu menoleh kepadanya, tetapi tidak mengucapkan apa pun. Bahkan sebuah senyum pun tidak. Membuat gadis itu menatapnya terpana dan tak percaya dengan penglihatannya.

Dasar sombong! maki Lucy dalam hati. Dengan kesal dia membalikkan badan dan melanjutkan perjalanannya. Bisa-bisanya profesor itu memperlakukannya seperti itu! Seulas senyum tidak akan membuat bibirnya terluka. Sungguh keterlaluan. Tanpa bisa dicegah, kekesalan Lucy berubah menjadi kesedihan. Dan Lucy merasa semakin tolol ketika rasa sakit hatinya membuat matanya berkaca-kaca. Sialan!

Lucy menghabiskan sisa liburannya dengan beraktivitas sendirian. Mies sibuk berkencan dengan van Schuylen. Sedangkan Jaan hanya sesekali bisa menyempatkan diri menemani Lucy di sela jadwalnya yang padat. Namun Lucy sama sekali tidak keberatan. Dia menyukai berjalan-jalan sendirian. Bisa mengun-

jungi tempat mana pun sekehendak hatinya tanpa harus kompromi kepada siapa pun.

Tiga hari sebelum kembali ke Inggris, akhirnya Lucy memilih untuk berdiam diri di rumah. Sore itu dia memang malas untuk bepergian, dan lebih memilih menghabiskan waktunya di perpustakaan, membaca buku-buku cerita bergambar milik Jaan dan Mies. Buku anak-anak dalam bahasa Belanda. Baginya, selain menyukai tempat-tempat baru, dia juga senang mempelajari hal-hal yang baru.

Lucy sedang tenggelam dalam bacaannya ketika terdengar bunyi bel pintu. Anneke yang bertugas mengurus rumah sedang pergi. *Mudah-mudahan bukan tetangga*, batin Lucy. Koleksi kosa katanya masih sangat terbatas, hanya cukup untuk percakapan sederhana dalam membeli barang di toko, atau menghadapi petugas *laundry*. Ketika bel pintu berbunyi lagi, mau tak mau dia harus keluar. Saat gadis itu membukakan pintu, matanya menatap sepasang mata biru yang memandangnya dengan heran.

“Anda kurang beruntung, Profesor. Karena saat ini di rumah hanya ada saya,” kata Lucy sebelum profesor mengeluarkan kalimat yang berbisa.

“Begitukah?” tanya pria itu sambil menatapnya tajam.

Lucy mundur untuk memberi jalan kepadanya. Pria itu melangkah ke ruang duduk. “Aku akan membuat catatan untuk Derek. Aku tak bisa mengontaknya sejak tadi. Mungkin ponselnya *off*. Jadi, karena sedang lewat sini, sekalian aku mampir,” katanya sambil membuka tas dan menarik sebuah buku agenda bersampul kulit.

“Anda tidak perlu menjelaskan pada saya tentang apa yang Anda lakukan, Profesor,” kata Lucy terus terang.

Fraam terkejut. Tak menyangka Lucy akan berkomentar seperti itu. Dipandanginya gadis itu dari ujung rambutnya yang berantakan hingga ke ujung kakinya yang tak mengenakan alas apa pun. Kuku-kuku kakinya yang pendek tanpa cat tenggelam dalam karpet empuk di ruang duduk itu. Penampilannya berantakan seperti biasa. Namun polos dan segar.

“Jangan biarkan aku menghentikanmu dari apa pun yang sedang kau lakukan, Miss Prendergast,” katanya sambil kembali memusatkan perhatiannya pada coretan di atas agendanya.

“Saya sedang liburan, Profesor. Jadi apa pun yang saya lakukan bukanlah sesuatu yang penting.” Lucy membela diri.

“Termasuk mengintai rumah orang?” tanya pria itu sinis.

“Saya minta maaf kalau sudah berbuat kurang sopan dengan melihat rumah Anda, Profesor,” kata Lucy terus terang. “Sepertinya Anda benar-benar terganggu oleh saya.”

Profesor merobek lembar kertas dari agenda yang dipegangnya. “Begitukah menurutmu?” tanyanya tak peduli, sambil melipat kertas di tangannya.

“Saya pikir Anda tidak mau melihat saya.”

Profesor itu kini telah berdiri menjulang di depan Lucy. “Daya observasimu benar-benar luar biasa, Miss Prendergast. Kau benar. Aku sudah melakukan segala cara untuk tidak melihatmu. Untuk mengabaikan keberadaanmu. Namun, mengingat kita selalu saja bertemu di saat dan tempat yang tak terduga, maka hal itu sangat sulit, bahkan hampir mustahil untuk dilakukan.” Profesor menyerahkan catatan pada Lucy. “Tolong berikan ini pada Derek.”

Lucy menerimanya. Namun berpikir sebelumnya, dia bertanya, “Apakah Anda akan menikahinya? Maksud saya teman wanita Anda di pesta dansa itu?”

Profesor membelalak tak percaya. Matanya begitu tajam menghunjam ke arah Lucy, membuat gadis itu mundur tanpa sadar. “Jika memang aku menikahnya, itu semata-mata karena kesalahanmu!” Dengan geram pria itu berderap menuju pintu.

Orang normal dengan bijaksana pasti akan menghentikan hal itu cukup sampai di situ saja. Namun tidak demikian halnya dengan Lucy. Dengan lantang dia kembali bertanya, “Mengapa Anda berkata begitu? Jika Anda begitu membenci saya, harusnya tak akan membuat perbedaan kan, dengan siapa Anda menikah?”

Fraam menghentikan langkahnya dan berbalik kembali untuk memandang Lucy.

“Anda tidak perlu memaksakan diri menikahnya bila tidak ingin. Anda sangat tampan dan sangat kaya, jadi Anda memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk memilih dengan siapa Anda mau menikah.”

“Menurutmu aku tampan?” tanya Fraam sambil mengerutkan kening.

Lucy mengangguk. “Atau jangan-jangan Anda sebenarnya jatuh cinta kepada Mies? Benar, kan? Namun, terlalu malu mengakuinya karena jarak usia antara kalian begitu jauh. Sebab meskipun kalian memiliki perasaan yang sama, kadang memang perbedaan usia bisa jadi masalah. Tentu memalukan kalau harus berkenan dengan wanita yang lebih cocok menjadi putri Anda.”

Kali ini Fraam benar-benar tidak percaya dengan apa yang dikatakan gadis lancang ini. “Betapa hebat imajinasimu, Lucy!” sindirnya.

Namun Lucy yang entah memang sudah mempan dengan segala bentuk sindiran dari pria itu, dengan sok tahu menambahkan, “Anda terlihat berantakan dan lelah, Profesor.”

“Heh?” Fraam membelalak.

“Iya, mungkin Anda sedang sangat lelah. Pulanglah. Sebutir aspirin dan satu dua jam istirahat akan membuat Anda kembali lebih segar.”

Sisa kata-kata Lucy tenggelam dalam ledakan tawa pria itu yang meninggalkannya dengan debaman pintu di belakangnya.

Pria yang kasar! batin Lucy kesal. Meskipun gadis itu sangat menyadari betapa lancangnya dia barusan. Menyuruh seorang profesor calon pemilik rumah sakit untuk minum aspirin dan beristirahat? Hanya dengan mengingatnya saja sudah membuat Lucy terbahak-bahak akan kekonyolannya barusan.

Pada hari terakhir sebelum kepulangannya, secara mendadak dokter de Groot harus menghadiri acara di Den Haag. Pria baik hati itu meninggalkan catatan yang menyatakan bahwa sudah ada seseorang yang akan mengurus tiketnya, dan akan menemui Lucy pada waktu yang telah ditentukan besok di bandara. Gadis itu merasa lega karena dirinya tidak dilupakan.

Lucy menyempatkan diri pergi ke rumah sakit. Pada Mies dia bertanya apakah Profesor der Linssen ada di tempat. Mies menyuruhnya menunggu selama setengah jam. Ketika akhirnya Lucy diizinkan masuk ke ruangan praktik yang mewah itu, pria itu sedang duduk di belakang meja, menunduk sambil mencatat sesuatu.

“Ada apa, Miss Prendergast?” tanyanya, bahkan tanpa mengangkat wajah.

“Saya hanya ingin mengucapkan selamat tinggal, Profesor. Dan mengingat perkataan Anda sebelumnya, saya juga minta maaf karena harus mengganggu Anda. Tapi pergi tanpa berpamitan sangatlah tidak pantas.”

“Perkataanku yang mana?” Profesor der Linssen bangkit dari duduknya dan mendekati Lucy dengan langkah pelan.

“Anda pernah mengatakan bahwa Anda telah berusaha untuk tidak melihat saya, untuk mengabaikan keberadaan saya. Namun kita selalu saja tidak sengaja bertemu. Ini sangat konyol. Kita bahkan tidak berasal dari satu negara. Tapi Anda tidak usah khawatir karena setelah ini saya akan berusaha sebisa mungkin menjauh dari Anda, Profesor. Saya berjanji.”

“Benarkah?” Laki-laki itu menunduk menatap Lucy.

Lucy menganggukkan kepalanya meyakinkan. “Anda bisa memegang kata-kata saya, Profesor.”

“Lucy ...,” desah Fraam yang seolah kehilangan akal harus berkata apa.

Dipandangnya dalam-dalam wajah gadis di depannya. Semua kalimat yang akan dia ucapkan tertahan di tenggorokan. Melawan semua akal sehat, dia membiarkan kontrol dirinya lepas. *Sekali ini saja*, janjinya dalam hati.

Fraam menunduk. Kedua tangannya terangkat untuk meraih wajah gadis yang memandangnya dengan tatapan kebingungan. Detik berikutnya bibir pria itu sudah mendarat di bibir Lucy. Membuatnya membelalak tak percaya pada apa yang dilakukan oleh pria di hadapannya. Fraam, seolah menyesali perbuatannya, dengan segera melepas kontak di antara mereka, dan dengan cepat menghambur pergi. Meninggalkan Lucy yang masih berdiri termangu di dekat meja kerjanya.

CUACA cerah di hari kepulangan Lucy. Jaan benar-benar menyesal karena tidak bisa mengantarnya. Namun pemuda itu berjanji akan menemui Lucy bila dia berkunjung ke London.

Lucy pergi ke bandara dengan naik kereta. Sebuah perjalanan singkat yang membosankan. Karena meskipun cerah, suasana hatinya benar-benar mendung. Semalaman dia tidak sanggup memejamkan mata. Hanya tertidur beberapa jam saja menjelang dini hari. Kini, meskipun dia berusaha menutupinya dengan *make up*, tetapi kelopak matanya yang berkantung tidak bisa dia sembunyikan sepenuhnya.

Salahkan pada ciuman profesor kemarin di ruang kerjanya. Lucy sungguh tidak mengerti kenapa pria itu bersikap demikian. Apakah sudah menjadi kebiasaannya untuk mencium gadis-gadis? Lucy bukannya tidak tahu bagaimana pria itu bila bersama Mies. Mereka berpelukan, bergandengan tangan, dan sepertinya profesor tidak keberatan bila temannya bermanja-manja kepadanya. Namun, ciuman seintens itu? Di bibir?

Bandara tidak terlalu ramai. Lucy melangkah gontai menuju tempat yang disebutkan oleh dokter de Groot dalam memo yang dia tinggalkan untuk Lucy. Bawaannya tidak terlalu banyak, sebuah koper berukuran sedang dan tas punggung. Dengan

sabar gadis itu berjalan pelan mengikuti antrean. Hanya berhenti sejenak dan melepaskan pegangan kopernya, untuk membetulkan letak kacamata hitam yang dia kenakan. Saat hendak meraih kopernya kembali sebuah suara berat menghentikannya.

“Biar kubawakan.”

Profesor der Linssen, pria yang memenuhi pikirannya sejak kemarin, telah berdiri di belakangnya. “*Well*” Lucy menatap pria itu dengan heran.

Seperti biasa, profesor tampak luar biasa tampan dalam pakaian santainya. Pria itu juga terlihat seperti akan bepergian. Alih-alih membawa koper yang besar, profesor tampil memikat dengan tas kerja disandang di bahu, dan tas bepergian yang ditentengnya dengan santai.

“Derek mengatakan tentang kepulanganmu. Karena aku juga harus ke Berlin hari ini, maka tidak ada salahnya kita bersama. Tiketmu telah ada padaku,” katanya datar.

“Terima kasih, Profesor.” Lucy berkata sopan, tak tahu harus bagaimana lagi. Pertemuan terakhir mereka yang tidak biasa membuatnya terguncang.

Bisa saja pria ini bersikap wajar seperti ini. Mungkin benar dugaannya semula. Bahwa profesor terbiasa memberikan perhatian yang sangat personal kepada teman-teman wanitanya. Sebuah ciuman bukanlah sesuatu yang penting buatnya. Namun bagi gadis seperti Lucy, ciuman seperti itu adalah peristiwa yang sangat langka. Membuatnya harus berusaha keras untuk melupakannya.

Melupakan memang cara paling tepat untuk mengatasi kegalauan hatinya. Beberapa jam lagi, bila dia telah kembali ke negaranya, sibuk dengan aktivitas hariannya, mungkin semua

yang terjadi di sini hanya tinggal mimpi. Dan hidupnya akan berjalan normal kembali.

Rencananya untuk berjalan di belakang profesor gagal. Karena pria itu memastikan mereka berjalan bersisian. Dengan praktis profesor meletakkan tasnya di atas koper Lucy, menyerehnya tanpa kesulitan di tangan kanan, sementara lengan kirinya menggamit gadis itu. Dan bersama mereka menuju terminal keberangkatan.

Bersama pria sepenting profesor, Lucy dibebaskan dari tugas melapor dan lain-lain. Para petugas bandara melayani mereka dengan sangat baik. Terbukti para petugas bandaralah yang sibuk pontang-panting melayani mereka berdua. Termasuk urusan bagasi dan pemeriksaan paspor yang berlangsung cepat. Lalu Lucy mengikuti pria itu menyusuri lorong bandara yang megah itu.

“Masih ada cukup waktu sebelum pesawat berangkat,” katanya melirik arloji tipis di pergelangan tangannya. “Lapar?”

Tanpa menunggu jawaban Lucy, laki-laki itu menggandengnya memasuki *lounge* eksklusif. Seorang *waiter* menunjukkan pada mereka kursi di dekat jendela.

“Saya sudah sarapan tadi pagi. Tapi makanan di sini seperti-nya enak,” komentar Lucy begitu membaca menu.

“Cobalah sup dan rotinya. Kopinya pun luar biasa.”

Menuruti saran profesor, Lucy memilih sup, roti isi, dan kopi.

“Sampaikan salamku pada orangtuamu. Kau akan pulang dulu?” tanya profesor setelah pesanan mereka terhidang.

Lucy mengamati pria itu diam-diam. Laki-laki itu tampak kelaparan. Terbukti dari porsi makannya yang besar. Dia adalah

gadis dengan selera makan yang sehat. Namun porsi makannya ternyata hanya seperempat porsi pria di hadapannya.

“Tidak. Saya harus segera bertugas besok pagi.”

“Hm ...,” Fraam meminum kopinya, “kapan kau lulus?”

“Bulan April tahun depan. Beberapa bulan lagi,” jawab Lucy sambil melamun. Menyadari setelah ini hidupnya akan berbeda dari tahun-tahun sebelumnya.

“Apakah kau akan segera menenggelamkan diri dalam karier?”

Lucy memandang laki-laki di depannya dengan heran. “Iya. Tak banyak pilihan buat saya, kan?”

“Tak ada rencana menikah? Jaan belum melamarmu?”

Lucy menyipitkan mata dengan heran. “Jaan? Apa hubungan Jaan dengan pernikahan saya?”

Profesor der Linssen memandang Lucy beberapa saat. Entah bermaksud apa, lalu tersenyum lembut. “Tidak apa-apa.”

Lucy tertegun. Dia hampir saja meragukan penglihatannya, melihat senyum tulus di wajah pria itu. Bukan menyindir, bukan pula mengejek. Apalagi kemudian, ketika pria itu berbicara ramah kepadanya. Tidak lagi mengeluarkan kalimat yang memancing kemarahannya. Pria itu bertanya tentang studinya. Ketika profesor menunjukkan ketertarikan yang tulus pada apa yang dia katakan, bukan lagi menghakimi, gadis itu pun pelan-pelan merasa nyaman.

Tidak hanya itu, Lucy juga akhirnya bercerita tentang keluarganya, kakak-kakak beserta para keponakan, dan kegiatannya ketika hari libur. Profesor mendengarkan dengan penuh perhatian, menanyakan beberapa hal penting, yang dijawab Lucy dengan antusias.

“Sebenarnya, Profesor, Anda bisa menjadi orang yang menyenangkan kalau mau,” komentar Lucy. “Anda sabar sekali mendengar ocehan saya yang sangat tidak penting ini.”

Fraam terkekeh mendengarnya. “Katakan saja suasana hatiku sedang sangat baik,” katanya sambil tersenyum. Senyum yang ramah dan hangat.

Lucy menghela napas dengan lega. “Saya senang. Karena tidak memberi kesan buruk di pertemuan terakhir kita ini. Karena setelah ini baik saya maupun Anda tidak akan bertemu lagi. Dan saya tidak ingin memberi kesan yang buruk.”

“Kau yakin, Lucy, bahwa ini pertemuan kita yang terakhir?”
Fraam mengernyit geli.

“Hm ... iya,” jawab gadis itu sambil mengambil roti lagi dan memakannya dengan mata berbinar. “Terima kasih untuk traktirannya. Enak sekali.”

Fraam memandang Lucy dengan saksama. Vitalitas gadis ini terpancar kuat, seolah hidupnya begitu sederhana dan bahagia.

Pasangan paruh baya yang duduk tak jauh dari tempat mereka mengatakan sesuatu yang membuat Fraam menoleh. Lucy mengamati dengan heran pada percakapan mereka. Namun dia menyerah dan mengakui bahasa Belanda yang dikuasainya sangat menyedihkan. Jadi, dia pun bersikap tak acuh ketika Profesor mengakhiri percakapannya dengan tawa, sebelum kembali memandang Lucy.

“Apa pun yang kalian perbincangkan sepertinya menarik,” kata Lucy sambil mengambil roti bulat gemuk berisi keju yang meleleh.

“Memang,” profesor menyap kopinya, “Mijnheer dan Mevrouw di sebelah menanyakan apakah kita pengantin baru,” katanya sambil tertawa.

“Benarkah?” tanya Lucy tak peduli. Sama sekali tak terpikir olehnya bahwa cara Fraam yang memandangnya bisa menimbulkan persepsi berbeda dari orang lain yang kebetulan melihat mereka berdua.

“Tapi jangan khawatir, Lucy. Aku sudah menjawabnya untuk kita berdua. Aku katakan bahwa aku sedang berusaha melingkarkan cincin di jarimu.”

Lucy mendengkus pelan. “Anda memang suka berolok-olok, Profesor. Tetapi saya sudah memaklumi, dan tidak lagi mudah terpancing dengan omong kosong seperti ini,” katanya tenang. Lalu memandang pria itu dengan mata membulat. “Benar, kan?”

Fraam menanggapinya dengan tawa. Ketika terdengar pengumuman tentang keberangkatan pesawat mereka, dengan enggan pria itu melirik jam tangannya, lalu bangkit. “Sepertinya kita harus segera pergi, Lucy. Atau kita batalkan saja perjalanan ini dan kembali ke Amsterdam,” katanya sambil menarik tangan Lucy bersamanya, dan tak melepasnya meskipun gadis itu sudah berdiri tegak di dekatnya.

Fraam mengantar Lucy hingga ke depan pintu keberangkatan pesawat menuju Heathrow. Di depan pintu pemeriksaan Lucy menoleh kepada Fraam. “Terima kasih untuk semuanya, Profesor. Saya harap Anda menikmati perjalanan Anda,” katanya sopan dan resmi, mengulurkan tangan untuk berjabat tangan.

Fraam tidak menerima uluran tangan Lucy. Sebaliknya pria itu menangkap kedua telapak tangannya di wajah Lucy dan

berkata, “Aku tidak butuh ucapan terima kasih, Lucy. Aku butuh ini.” Dan diciumnya bibir Lucy.

Berbeda dengan kemarin, ciuman Fraam kali ini terasa lembut. Bila pria itu berniat membuat Lucy terhanyut, maka dia telah berhasil. Karena bukan hanya terhanyut, dengan malu-malu Lucy membalas ciumannya. Aroma maskulin pria ini membuatnya mabuk dan menyihirnya dengan mematikan akal sehatnya. *Nikmatilah selagi bisa, Luce.* Suara seseorang di kepalanya. Karena mungkin inilah kesempatannya yang terakhir untuk bertemu pria matang yang menawan seperti Fraam. Mungkin setelah ini mereka akan berpisah selamanya. Dan sebuah ciuman di bandara Schiphol ini akan selalu dikenangnya.

“Profesor” Suara Lucy terdengar parau ketika Fraam melepaskan bibirnya. Matanya nanar memandang pria yang sedang menarik napas panjang untuk menenangkan diri.

“Pergilah, Lucy, pesawatmu akan berangkat sebentar lagi,” kata Fraam. Dengan lembut pria itu membalikkan tubuh Lucy dan mendorongnya memasuki pintu.

Dengan linglung Lucy melangkah. Rasa bibir Fraam di mulutnya masih sangat membekas. Dan Lucy ragu apakah dia akan bisa menghentikan dengan segera degup liar yang merontaronta di dadanya ini.

Bagai mimpi, Lucy berjalan memasuki kabin pesawat. Gadis itu menunjukkan tiketnya kepada pramugari dengan pikiran yang masih kosong. Sehingga dia terkejut sekali ketika diarahkan memasuki kabin khusus kelas bisnis.

“Pasti ada kesalahan,” protesnya. Tidak mungkin dokter de Groot memberinya tiket bisnis.

Pramugari jelita itu meyakinkan dengan lembut bahwa tidak ada yang salah dengan tiketnya, lalu mempersilakan Lucy yang masih linglung, duduk di kursi yang berada tepat di sebelah jendela. Namun kejutan ternyata belum berhenti sampai di situ saja. Pramugari lain datang menghampiri Lucy dengan membawa sebuah buket bunga.

“Miss Prendergast?”

Lucy mengangguk bego.

“Ini bunga untuk Anda,” katanya ramah seraya menyerahkan rangkaian bunga berwarna cerah.

Lucy menerimanya dengan mulut ternganga hingga lupa mengucapkan terima kasih. Ada kartu kecil terselip di antaranya. Gadis itu membukanya dengan tidak sabar, dan mendapati tulisan berantakan di atas kertas mahal berwarna *olive*.

Happy memories Lucy

Ini mungkin akhir sebuah bab tapi bukan akhir sebuah buku

Fraam

Kepala Lucy terasa penuh dengan segala ketidakpastian. Hatinya galau bukan kepalang. Fraam membencinya. Fraam menjejeknya. Fraam pula yang menciumnya tiba-tiba kemarin,

dan membuatnya terjaga semalaman. Lalu hari ini pria itu menjelma jadi seorang *gentleman* yang menawan. Mengajaknya berbicara dengan akrab, menggandeng lengannya menyusuri koridor bandara, hingga mengurus segalanya.

Juga ciuman lembut itu. Yang membuatnya mabuk. Bahkan rasa bibir pria itu masih tertinggal di bibirnya. Aroma pria itu masih terasa menempel di tubuhnya. *Fraam, apa maksud semua ini? Kenapa dadaku penuh dengan debar-debar aneh yang asing? Tolong jangan hujani dengan isyarat yang tak kumengerti*, keluh Lucy sambil membenamkan wajahnya pada kuntum-kuntum bunga dalam pelukannya.

Kunjungan ke Amsterdam ini telah membuat Lucy menjadi pribadi yang tidak sama lagi.

B U K U M O K U BUKUNE

ST. NORBERT Hospital terlihat begitu suram saat Lucy menginjakkan kembali kakinya di sana.

Namun ketika dia berjalan melalui lorong-lorong panjang rumah sakit yang berliku dan mengamati kesibukan para tenaga medis dalam perjalanan menuju asrama tempat tinggalnya, akhirnya mengembalikan akal sehat Lucy. Memberinya kesadaran bahwa semua yang dia lalui di Amsterdam hanyalah mimpi. Karena inilah dunianya yang nyata. Profesor benar, ini hanyalah akhir sebuah bab. Karena pada bab berikut, Lucy telah kembali menjalani takdirnya sebagai seorang perawat.

Lucy memasuki kamarnya yang sederhana, dengan matras tipis dilapis seprai putih bersih yang tak berjiwa. Pemandangan di sekelilingnya membuatnya menyeringai. *Gadis tolol!* gerutunya pada diri sendiri. Inilah dunianya yang sebenarnya. Sambil menggeleng-geleng tak percaya akan kekonyolan yang telah menghinggapinya sepanjang perjalanan Schiphol-Heathrow-St. Norbert, Lucy mulai membongkar semua bawaannya.

Gadis itu juga pergi ke pantri, mencari vas yang cukup bagus untuk meletakkan bunga-bunga indah pemberian pria itu. Saat semua tangkai kuntum-kuntum cantik itu aman terendam air, dia meletakkannya di atas meja tulis sederhana. Kehadiran bunga-bunga itu turut mencerahkan suasana kamar asrama yang muram.

Memasuki bulan Oktober, udara sudah mulai dingin. Bangsal anak-anak dipenuhi berbagai kasus yang biasa menimpa mereka di setiap pergantian musim. Lucy, selain masih harus bertugas, juga harus belajar keras menekuni diktat-diktat penunjang pendidikannya yang tak lama lagi akan segera berakhir.

Hingga suatu petang Mies meneleponnya.

Setelah Lucy kembali ke London, dia memang beberapa kali berkomunikasi dengan sahabatnya yang tinggal di Amsterdam tersebut. Namun pada akhirnya mereka sama-sama bosan. Pesta-pesta yang diceritakan Mies kurang menarik hatinya. Sedangkan kisah kasus-kasus yang dihadapi Lucy di rumah sakit membuat putri dokter de Groot tersebut tertekan. Hingga pelan-pelan frekuensi obrolan mereka menjadi semakin jarang.

Ini adalah sesuatu yang istimewa bila Mies menyempatkan diri meneleponnya. Meskipun pertama-tama Lucy harus mendengarkan semua gosip tentang orang-orang di Amsterdam yang kini telah dia lupakan. Kecuali ketika Mies menyebut nama Fraam. Alarm di kepala Lucy seketika berdering.

“Fraam sepertinya sudah benar-benar berniat untuk berkonsentrasi mengelola rumah sakit. Dia sudah banyak mengu-

rangi kegiatan akademiknya,” Mies memulai. “Pengukuhannya sebagai direktur utama hanya tinggal menunggu hari, kata Papa.”

“Hm ...,” komentar Lucy tanpa tahu harus berkata apa.

“Di saat begini, Fraam harus menikah. Sorang istri sangat dibutuhkan untuk laki-laki dengan kedudukan seperti dia.” Suara Mies terdengar sendu. “Aku semakin tidak punya kesempatan untuk mendekatinya.”

“Kau masih sangat muda, Mies. Lebih baik bersenang-senang dulu menikmati hidup. Menikah bisa kita lakukan nanti, setelah usia tiga puluh tahun,” kata Lucy sambil tertawa.

“Lucy! Kau mau menikah di usia tiga puluh tahun? Dengan segala keriput serta selulit yang semakin membandel? Menggerikan!”

Lucy tertawa tergelak-gelak. “Hm ... sepertinya aku tidak akan menikah.”

“Omong kosong! Kau hanya terlalu fokus pada cita-citamu menjadi perawat!” hardik Mies.

“Tapi itu benar, Mies!” bantah Lucy. “Lagi pula lebih baik kau menghabiskan waktumu untuk fokus kepada hal lain, daripada galau tak menentu menunggu pria yang tak pasti.”

“Ucapanmu menyebalkan. Seperti kata-kata Fraam!” keluh Mies lagi. “Secara terus terang dia mengatakan padaku agar aku mencari kegiatan lain saja untuk menghabiskan waktu daripada menunggu dia. Jelas-jelas dia mengatakan bahwa aku tidak akan pernah cocok untuknya. Keterlalu sekali dia,” omelnya sebal.

“Profesor der Linssen berniat baik, Mies. Kau layak dapat laki-laki yang lebih baik dari dia.” Lucy menanggapi, berusaha sebijak mungkin menghadapi.

“Dia juga berkata begitu. Aku benci sekali setiap dia mengatakan jarak umur di antara kami yang begitu jauh. Kuakui

dia benar dalam beberapa hal. Aku memang tak pernah mencintainya, hanya terpesona olehnya. Sama seperti kepada laki-laki lain. Aku terlalu egois untuk merasakan cinta,” Mies tertawa, “namun paling tidak aku senang karena dia memberikan dukungan akan hubunganku dengan Alex. Alex tidak terlalu buruk kok. Oh ya, Lucy, bagaimana dengan dirimu?”

Lucy mau tak mau menceritakan tentang hidupnya. Meskipun dia sadar kalau hari-harinya di rumah sakit memang membosankan. Bahkan kegiatannya saat mengisi waktu luang bersama teman-temannya seperti nongkrong di pub, nonton, atau hanya sekadar jalan-jalan, tak juga mampu menghalau kesan kelabu hari-harinya.

“Ya ampun, Lucy, aku heran sekali bagaimana kau sanggup menjalani hidup seperti itu. Bahkan mendengarnya saja sudah membuatku sakit kepala. Kuharap kunjungan Fraam ke London minggu lalu cukup mencerahkan harimu,” Mies berkata ringan.

“Eh? Aku tidak tahu dia telah ke London.”

“Oh, ya? Kupikir dia sempat menemuimu. Ah, sudahlah. Toh kalian memang hanya akan saling bertengkar bila bertemu,” Mies tertawa kecil, “lagi pula gadis-gadis hijau seperti kita tak akan cukup memuaskan selera Fraam akan perempuan yang jauh lebih matang.”

“Mungkin begitu,” sahut Lucy yang tiba-tiba merasa mendung kelabu menggantung di depan matanya. Dia bahkan tak bisa mengingat dengan jelas bagaimana dia mengakhiri pembicaraan dengan Mies.

Jadi pria itu telah ke London dan sama sekali tak berusaha menemuinya? Jadi ciuman di bandara, buket bunga serta kartu ucapan itu benar-benar hanya sekadar omong kosong bagi laki-laki itu? Untung dia berpikir realistis dan tidak berharap ber-

lebih. Dan kini dia yakin bahwa bab hidupnya tentang Profesor der Linssen sudah selesai. Tamat.

Lucy masih berkutat dengan urusan administrasi, menulis laporan dalam buku besar di ruang perawat, ketika alat penghubung antarruang yang berada di sebelahnya berbunyi. Karena dia duduk paling dekat dengan interkom, maka mau tak mau dia yang harus mengangkatnya.

Ternyata panggilan itu dari resepsionis dan ditujukan kepadanya. Ada seorang tamu sedang menunggunya di sana. Mengerutkan kening heran, Lucy bangkit dari duduknya. Mene-mui kepala regu piketnya hari ini untuk mengatakan keperluannya sebelum bergegas keluar.

Di lorong, sambil berjalan, dia mengecek ponselnya. Khawatir ada pemberitahuan yang tak sempat dia baca. Namun dia tak menemukan apa pun. Jangan-jangan salah satu dari kakaknya. Mereka kadang terlalu malas untuk sekadar mengirim pemberitahuan, mengira adiknya akan siap kapan pun mereka datang. Menjadi bungsu dari lima bersaudara, Lucy memang sudah kenyang dengan segala kejutan.

Lagi pula sudah cukup lama dia tidak pulang. Sebagian jatah liburnya sudah terpakai untuk perjalanan ke Amsterdam kemarin. Lucy hanya berharap bisa pulang sejenak sebelum Natal. Karena pada saat Natal dia harus bekerja.

Saat memasuki lorong di depan poliklinik, di mana resepsionis berada, Lucy melihat seorang pria yang sudah sangat dia kenal. Rambut pirang dan mata biru jenaknya berbinar saat

melihat kedatangan Lucy. Tanpa bisa dicegah senyum terkembang di bibir Lucy.

“Jaan!” teriaknya sambil berlari ke arah Jaan, tanpa peduli tatapan heran para pasien yang sedang duduk antre ataupun teguran halus perawat yang sedang bertugas di sana.

“Sstt ... jangan berisik,” Jaan mengingatkan, menyeret Lucy menjauh, “lebih baik kau tunjukkan tempat di mana kita bisa bebas berbicara.”

Lucy akhirnya mengajak Jaan ke lorong, dan keduanya duduk di sebuah bangku yang menghadap ke taman.

“Aku tak bisa berada cukup lama di London. Besok pagi aku harus ke Scotland, menemui temanku di sana. Tapi aku harus menemuimu, Luce,” kata Jaan. “Kuharap kau bebas tugas malam ini dan bisa menghabiskan waktu bersamaku.”

Mata Lucy berbinar. “Tentu saja. Kenapa tidak?”

Jaan tersenyum senang. Lalu dengan gemas diangkatnya tubuh Lucy dan diputar-putarnya dalam pelukannya.

“Hei! Gila kau, Jaan! Turunkan aku!” teriak Lucy antara geli dan panik.

Jaan menurunkannya. Lalu memandang wajah Lucy dalam-dalam. “Aku hanya bahagia sekali karena akhirnya bertemu denganmu.”

“Dasar konyol!” Lucy menyikut pelan rusuk Jaan.

Setelah menetapkan waktu bertemu nanti malam, keduanya pun berpisah.

Dalam suasana dingin kota London di pertengahan Oktober, Lucy menghabiskan malam itu bersama Jaan. Kehadiran pemuda itu telah memperbaiki perasaannya yang lelah setelah berdinis seharian. Tawanya menular, dan bersamanya selalu menyenangkan.

Mereka makan di sebuah restoran sederhana, yang menyajikan daging *steak* tebal dan aneka keju lezat yang meleleh di lidah. Dilanjutkan dengan pergi ke pub yang sering didatanginya bersama Doug. Minum *mead* di saat dingin memang paling cocok. Sayangnya mereka harus segera kembali sebelum tengah malam. Lucy dinas pagi, sedangkan Jaan harus segera bertolak ke Scotland. Akhirnya dengan sangat menyesal Jaan mengantar Lucy kembali.

“Aku sangat ingin menemuimu, Lucy. Kuharap kau tidak akan pernah bosan denganku,” kata Jaan saat mereka akan berpisah di depan gerbang rumah sakit.

Lucy membelalakkan mata hijaunya. “Bosan denganmu? Tidak akan!”

Jaan tertawa. Mereka bertatapan. Lucy melihat mata biru Jaan tampak berkilau di bawah penerangan lampu. Pemuda itu seolah ingin mengatakan sesuatu, akan tetapi dengan tertawa kecil membatalkannya.

“Ah, Lucy,” katanya sambil mengacak rambut Lucy yang kini lebih panjang. Dicuminya pipi gadis itu. “Aku ingin bila kita nanti bertemu lagi, dan pasti bertemu lagi, karena bila kau tidak ke Amsterdam, maka akulah yang akan mendatangimu ke London. Saat itu aku ingin semua lebih baik dari kali ini. Jaga dirimu baik-baik, Luce,” katanya sambil tersenyum.

Pemuda itu melambaikan tangan dan berbalik pergi. Meninggalkan Lucy yang menatap punggungnya yang pelan-pelan menghilang dalam kegelapan.

Aku ingin jatuh cinta pada Jaan, batin Lucy. Pemuda itu pelabuhan yang aman baginya. Mereka saling suka, dan bisa tertawa bersama. Mungkin memang bukan cinta yang penuh gelora. Namun dia bisa belajar untuk mencintainya.

Bulan November tiba.

Papan pengumuman yang dipasang di dekat asrama menampilkan sebuah pemberitahuan tentang kewajiban bagi seluruh siswa perawat tahun ketiga untuk menghadiri kuliah umum. Lucy sampai harus mengulang dua kali untuk membacanya ketika melihat nama Profesor der Linssen sebagai pembicara utamanya. *Hm ... kenapa harus dia lagi?* pikirnya. Pukul dua siang, dua hari lagi. Setelah melihat jadwal, Lucy merasa senang. Karena tepat hari itu dia sedang bertugas. Jadi dia tidak memiliki kewajiban untuk menghadirinya.

Namun kesenangan Lucy tidak berumur panjang. Karena kepala ruang anak mengumumkan pemberitahuan susulan tentang perubahan jadwal kerja. Jadi semua—SEMUA—siswa perawat tahun ketiga, tanpa kecuali, bisa hadir. Teman-temannya yang lain menyambut dengan antusias acara tersebut, karena bebas dari jam kerja meskipun hanya sejenak, sekaligus kesempatan bertemu dengan paramedis yang lain. Berbeda dengan Lucy yang enggan sekali menghadirinya.

Lucy tak tahu harus berkata apa bila tanpa sengaja bertemu profesor itu kembali. Akankah pria itu mau bersikap ramah kepadanya? Ataukah akan mengabaikannya? Bertemu kembali dengan pria itu benar-benar membuatnya tertekan. Peristiwa beberapa minggu yang lalu seperti mimpi yang tak nyata baginya.

Ketika teman-temannya bertanya kenapa Lucy terlihat enggan, gadis itu menjawab dengan diplomatis. “Ini toh hanya kuliah umum, yang sebenarnya lebih ditujukan kepada para dokter. Kehadiran kita hanya sebagai penggembira untuk

melengkapi pengalaman saja. Kita juga tidak akan memahami materi yang akan disampaikan nanti,” katanya. “Kita bisa menangis karena bosan.”

“Paling tidak, bila profesor Belanda itu yang menyampaikan, kita masih dapat bonus melihat wajah tampannya itu,” komentar Berryl yang bertugas di ruang bedah.

“Aku bukannya ingin membunuh fantasi kalian,” kata Lucy ringan, “namun ketika aku berada di Amsterdam, kulihat Profesor der Linssen bersama pacarnya. Cantik seperti foto model. Di negaranya profesor itu juga sangat kaya. Jadi kesempatan kalian bisa dikatakan nol!”

Huuu!!! Lucy harus berlari menghindar ketika teman-temannya melemparinya dengan kertas tanda protes akan berita yang dibawa Lucy. Gadis itu tidak bisa membayangkan apa reaksi teman-temannya bila dia menceritakan episode singkat di bandara saat kepulangannya. Pasti tak akan ada yang percaya pada ceritanya, karena bahkan Lucy sendiri sangat sulit memer-cayainya.

Pada hari yang sudah ditentukan, Lucy berjalan beriringan bersama teman-temannya untuk memasuki *hall* yang sudah hampir penuh. Mereka menuju tempat duduk di baris belakang. Cukup jauh dari panggung, dan hampir tidak bisa memandang wajah penceramah dengan jelas. Tempat yang sangat ideal. Meskipun secara jujur Lucy mengakui bahwa dia tidak perlu memandang profesor untuk mengingat wajahnya. Karena segala hal tentang pria itu masih terpatrit dengan jelas dalam ingatannya.

Fraam memasuki *hall* dan berjalan menuju panggung bersama direktur beserta orang-orang penting lainnya. Setelah acara seremonial dan sambutan dari direktur rumah sakit, akhirnya tiba saatnya dia berdiri di mimbar. Sekilas pandangannya me-

nyapu baris-baris kepala para pendengarnya. Pria itu menemukan keberadaan Lucy dengan mudah. Dipandanginya gadis itu beberapa detik lebih lama dari seharusnya, sebelum mengalihkan pandangan ke tempat lain. Dia memutuskan untuk tidak melihat lagi kepada gadis berambut wortel di belakang sana.

Suara profesor yang berat memulai ceramah ilmiah siang itu. Lucy sibuk membuat catatan. Karena beberapa kali dia harus mengobrol dengan cara berbisik kepada teman di kanan dan kirinya, membuatnya melewatkan beberapa hal. Setelah berusaha beberapa lama, akhirnya dia menyerah dan meletakkan catatannya sambil menyeringai. Yang diikuti tindakan serupa oleh teman-temannya. Mereka pun duduk melawan bosan mendengarkan materi yang tidak mereka pahami.

Sayangnya, begitu acara selesai, mereka tidak bisa meninggalkan tempat secepat yang mereka mau. Meskipun acara tanya jawab sudah usai, tetapi beberapa orang masih saja ingin berdiskusi ini itu dengan profesor dari Belanda tersebut. Apalagi ketika sang profesor turun dari panggung dan berdiri di baris depan, mengobrol bersama orang-orang di sana membahas sesuatu yang sepertinya sangat penting. Membuat orang-orang yang akan keluar ruangan jadi terhambat.

Ketika akhirnya kelompok itu bubar dan menyisakan beberapa orang saja yang berdiri mengelilingi profesor, barulah rombongan lain bisa berjalan keluar. Termasuk Lucy dan teman-temannya, yang turut berdesakan menuju pintu. Ketika mereka melewati tempat Profesor der Linssen berdiri, Lucy menoleh sejenak kepada pria itu. Bertepatan dengan laki-laki itu yang juga sedang menatapnya. Namun dia tidak menyapa atau tersenyum sedikit pun. Bahkan menunjukkan tanda-tanda mengenal Lucy

pun tidak. Membuat gadis itu memalingkan wajah dan meneruskan langkah.

Lucy geram tanpa alasan. Pria berengsek itu memang paling bisa membuat suasana hatinya jadi kacau.

Senja telah tiba. Karena cuaca sangat dingin, membuat Lucy enggan meninggalkan kamar. Setelah mandi dan mencuci rambut, gadis itu menghabiskan waktu dengan berbaring dan membaca novel. Namun ketika menyadari novel yang dipegangnya adalah pemberian pria Belanda yang sombong itu, membuatnya jengkel dan melemparnya ke kolong. Dengan kesal dia meraih novel lain yang merupakan miliknya sendiri.

Baru saja dia akan merebahkan diri kembali, ketika terdengar ketukan tidak sabar di pintu kamar. Ketika dia melongokkan kepala, ibu asrama telah berdiri di sana dengan tampang judes dan galak.

“Kuingatkan padamu, Miss Prendergast, ini sudah lewat jam tugasku. Jadi lain kali berpikirlah dulu kalau kau ingin merepotkanku dengan tamu yang tidak tahu diri,” omelnya. “Ada seseorang memaksa ingin menemuimu di pintu masuk asrama.”

“Siapa?” tanya Lucy dengan wajah bloom.

“Mana aku tahu? Dia tak mengatakan siapa namanya, hanya mengatakan kalau dia mengenal orangtuamu!” Dengan penuh kemarahan, ibu asrama itu berderap pergi.

Lucy terkikik geli. Siapa pun itu pasti cukup punya nyali menghadapi perempuan gemuk berwajah sangar ini. Dan mendengar deskripsi singkat dari ibu asrama, Lucy menyimpulkan kalau tamunya adalah salah satu famili.

Lucy tidak mau bersusah payah memakai pakaian yang layak dan sopan. Dia hanya menyambar mantel panjang untuk me-

lapisi piama tuanya, dan memakai sandal kamar empuk sebelum berlari ke luar. Asrama terasa sepi saat dia melewati lorong. Namun dari balik pintu-pintu yang tertutup terdengar gumam samar penghuninya.

Penuh semangat Lucy membuka pintu kayu menuju ruang tamu yang agak gelap dan dingin itu. Suara derik daun pintu cukup memekakkan telinga. Dan Lucy terkejut melihat profesor sedang berdiri di seberang ruangan.

Lucy menyadari detak jantungnya yang tiba-tiba melaju lebih cepat sehingga dia perlu menarik napas beberapa kali sebelum yakin suaranya akan terdengar normal. “Selamat petang, Profesor der Linssen. Anda ingin bertemu saya?”

BUKUNE

“SUDAH pasti aku ingin menemuimu, Lucy,” kata pria itu sambil mendekat. “Apakah aku diizinkan masuk? Kau tahu sekarang bulan November dan sangat dingin.”

Lucy membuka pintu lebih lebar. “Kita bisa menggunakan ruangan untuk menerima pengunjung di dalam,” katanya.

Fraam berjalan mengikuti langkah Lucy memasuki sebuah ruangan yang cukup sempit. Lalu mengamati ruangan suram dengan sofa dari vinil warna biru norak itu. “Ruangan yang cukup kejam untuk membunuh semangat para pemuda yang akan mengencani kalian. Aku tak tahu berapa banyak pemuda patah hati setelah berada di sini.”

“Saya tidak tahu, Profesor.”

“Tidak tahu? Tidak pernah?”

“Satu-satunya yang pernah kemari mengunjungi saya hanyalah Great Aunt Edith tahun lalu.” Lucy berdiri berseberangan memandang ke arah Fraam yang tampak canggung berada di dalam ruangan jelek dan menggelikan ini. “Apakah ada berita penting untuk saya, Profesor?” tanyanya. “Yang membuat Anda harus menemui saya secara langsung? Saya bisa dihubungi dengan mudah melalui ponsel.”

Fraam memandang gadis kurus yang memakai mantel kamar jelek dan sandal yang tak kalah konyolnya itu. Rambutnya yang sudah cukup panjang terlihat berantakan. Seolah tidak ditata dengan layak selama sehari-hari. Pria itu menelan ludah sebelum berkata, “Temani aku makan malam.”

“Eh?”

“Cepatlah ganti pakaianmu, Lucy. Kuberi waktu sepuluh menit dan kuharap itu cukup. Tak perlu dandan berlebihan. Kita hanya akan makan malam.”

Lucy membelalakkan matanya dengan sebal. “Tahu tidak, Profesor, Anda keterlaluhan sekali! Kalau Anda tidak mau menunggu saya, buat apa Anda repot-repot datang kemari? Luar biasa sekali sikap Anda ini dalam mengacaukan suasana hati saya!” semprot Lucy, dan dengan marah gadis itu berbalik hendak pergi.

Namun Fraam dengan sigap menangkap lengan Lucy. “Maaf bila aku kasar.”

Lucy menatap mata Fraam. “Profesor, bila Anda memang begitu tidak suka dengan saya, buat apa Anda datang?”

“Lucy, sekali lagi aku minta maaf. Aku tak sengaja bertingkah kasar, oke?” Fraam memandang Lucy, tiba-tiba matanya tampak lembut. “Sekarang jadilah gadis yang manis, ganti bajumu dengan apa pun itu. Kutraktir kau makan malam yang layak,” bujuknya. “Aku akan menunggumu, tak peduli berapa lama kau membutuhkan waktu untuk berdandan.”

“Berdandan untuk Anda, Profesor? Hanya dalam mimpi!” katanya kasar sambil melangkah pergi.

Lima belas menit kemudian gadis itu telah kembali. Mengenakan setelannya yang berbahan wol halus warna moka dengan bawahan rok berpotongan A yang panjangnya melewati

lutut. Sebagai atasan dia mengenakan jaket panjang tanpa kancing, menutupi sweter *turtle neck* tebal yang dipakainya. Karena cuaca cukup dingin Lucy mengenakan sepatu *boots* selutut yang nyaman.

“Nah, Profesor, sekarang Anda tinggal mencari restoran yang sesuai dengan penampilan saya,” katanya sambil melangkah tak peduli menuju pintu.

Fraam tertawa pelan. “Kau cukup manis. Di cuaca begini aku tak mengharapkan pendampingku mengenakan busana yang tak masuk akal, yang hanya membuatnya berisiko terkena *pneumonia*,” sahutnya ringan menanggapi sarkasme Lucy dan berjalan menjajari gadis itu serta menggandeng tangannya.

Lucy duduk dengan nyaman di jok yang hangat saat Fraam menyetir dengan tenang di antara padatnya lalu lintas London petang hari. Mereka berbincang ini itu dengan santai diiringi musik instrumental lembut yang mengalun dari perangkat stereo dalam mobil. Lucy akhirnya menyadari ke mana mereka menuju.

“Brompton Road?” tanya Lucy dengan tak nyaman. “Saya tidak memakai baju yang pantas. Saya hanya akan mempermalukan Anda,” katanya dengan suara pelan. “Turunkan saja saya agar saya bisa kembali naik taksi.”

“Jangan konyol!” tolak Fraam tegas. “The Brompton Grill, dan lupakan omong kosong tentang mempermalukanku,” sahut Fraam.

Lucy melirik laki-laki di sebelahnya. Semakin tidak percaya diri ketika mereka tiba di tempat tujuan. Meja-meja telah dipesan oleh pelanggan dari strata sosial yang lebih tinggi. Busana yang mereka kenakan membuatnya merasa bagai itik buruk rupa yang tersesat. Melihat penampilan Fraam juga tidak banyak mem-

bantu karena setelahnya pasti berharga luar biasa mahal. Jaan pernah mengatakan bahwa sepatu Fraam harganya sebanding dengan sewa flatnya selama setahun. Berarti laki-laki itu mengeluarkan biaya yang tak sedikit hanya untuk memenuhi selera *fashion*-nya yang tinggi.

Fraam memesan minum bagi mereka berdua. Yang diteguk oleh Lucy sambil menyeringai.

“Kenapa kau menyeringai begitu?” tanya Fraam.

“Tidak apa-apa. Saya hanya sedang membayangkan apa komentar teman-teman saya andai saya katakan di mana saat ini saya berada. Mereka pasti tak percaya.”

“Teman-temanmu? Kulihat kau begitu populer di antara mereka.”

“Bukan populer, tapi teman saya memang banyak.”

“Sebuah prestasi luar biasa bagi gadis sinis sepertimu.”

“Eh? Saya? Sinis?” Lucy membelalak tak percaya. “Saya hanya bersikap sinis kepada orang yang tidak saya sukai.”

“Apakah itu caramu untuk mengatakan kalau kau tidak menyukaiku?”

“Profesor, kita berdua saling tidak menyukai,” jawab Lucy terus terang.

Fraam tertawa terbahak. “Selalu tepat sasaran. Lucy ... Lucy” Lelaki itu menggeleng-geleng dengan kagum.

Pesanan mereka akhirnya tiba. Pengaruh minuman dan makanan yang lezat membuat kebekuan di antara keduanya mencair. Suasana hangat pun terbangun di antara mereka. Keduanya berbincang akrab tentang hal-hal di sekitar mereka. Tidak tampak jejak-jejak perselisihan kecil mereka beberapa waktu sebelumnya.

Saat kopi dihidangkan, profesor bertanya tentang Jaan. “Kau terlihat cukup akrab dengan Jaan. Dia pemuda yang baik. Masa depannya pun bagus karena dia pemuda yang cerdas.”

“Iya. Dari dulu Jaan selalu baik pada saya. Dia seperti kakak tambahan bagi saya.” Lucy merasa sedikit tidak enak dengan perasaannya karena mengharap jatuh cinta kepada Jaan.

“Mendengar kabar dari dia akhir-akhir ini?” tanya Fraam sambil lalu.

“Tentu. Beberapa waktu lalu dia datang ke London.”

“Oh ya?”

“Betul,” sahut Lucy antusias. Dia tak mengenali nada kering dalam suara Fraam. “Jaan akan bertemu temannya di Scotland. Tapi dia menyempatkan diri menemui saya. Baik sekali kan, dia? Kami menghabiskan waktu bersama. Kami pergi ke pub. Sayang hanya memiliki waktu semalam karena paginya saya harus dinas, dan Jaan harus berangkat ke Scotland.”

Fraam meletakkan cangkir kopinya dengan hati-hati seolah takut meremukkan porselen yang tipis dan halus itu. “Baguslah kalau dia mengujungimu, Lucy. Paling tidak itu akan mencerahkan harimu yang kelabu.”

“Eh?”

“Mies menceritakannya padaku. Dia menanyakan kenapa aku tak menemuimu bulan lalu, ketika sedang berada di London. Mies sangat perhatian padamu, kau tahu?”

“Itu tak perlu, Profesor”

“Ah, tidak apa-apa. Sekarang aku sudah menuruti permintaan Mies untuk mengajakmu keluar, meski pun hanya sekali. Kuharap kau cukup senang.” Suara Fraam terdengar sangat dingin. Keramahannya beberapa saat lalu menguap entah ke mana.

Lucy mengenali nada kejam dalam suara Fraam dan berusaha memahami di mana letak kesalahannya. “Saya tak memahami Anda sama sekali, Profesor. Di lain waktu Anda begitu ramah dan baik, akan tetapi di kesempatan lain Anda begitu dingin, sombong, dan menyebalkan. Anda bersikap seolah tak mengenal saya saat di *ball*, tapi tak berapa lama Anda mengundang saya makan malam di sini. Jangan katakan Anda terpaksa karena Mies meminta Anda untuk melakukannya, Profesor.”

“Aku selalu memegang teguh janjiku, Lucy. Ketika Mies memintaku untuk sedikit menghiburmu, aku telah menyanggupinya. Maka di sinilah kita sekarang. Sedangkan peristiwa siang tadi, sangat tidak mungkin bagiku untuk menyapamu. Apa kata direktur bila tiba-tiba saja aku menyeretmu ke ruangan belakang panggung dan menciummu di sana?”

“Seperti di Schiphol?”

“Ya, seperti di Schiphol.”

“Dan saya tidak akan heran bila Anda sangat menyesal karena telah mencium saya.”

“Benar sekali, aku memang sangat menyesali peristiwa itu.”

Cukup sudah. Ini benar-benar sudah keterlaluan dan Lucy tak tahan lagi. “Saya rasa malam ini cukup, Profesor. Terima kasih atas undangannya. Besok saya harus masuk pagi,” katanya penuh kemarahan.

Fraam tidak keberatan. Setelah melakukan pembayaran dan meninggalkan tip yang sangat besar, Fram berjalan keluar diikuti Lucy yang berjalan mengekor di belakangnya. Di dalam mobil, dalam perjalanan menuju rumah sakit, keduanya pun saling membisu.

Lucy menolak Fraam yang akan membukakan pintu untuknya ketika mereka tiba. Dengan terburu-buru gadis itu meloncat keluar. Namun Fraam dengan cepat telah menyusulnya.

“Tak perlu berbasa-basi dan bersopan santun, Profesor, karena kita telah sama-sama tahu bahwa kita tidak saling menyukai.”

“Begitukah pendapatmu, Lucy?”

“Maaf. Tapi saya akan membebaskan Anda untuk seterusnya. Jangan lagi hiraukan apa pun permintaan Mies untuk saya, yang hanya akan membuat Anda sebal. Saya akan menelepon dan menyuruh Mies berhenti meminta Anda bertanggung jawab pada kesuraman hari-hari saya di sini. Dan untuk terakhir kali, saya ucapkan selamat tinggal. Kita lebih baik tak usah bertemu lagi.”

“Kau sedang sangat marah, Sayang. Lebih baik kau tidak mengucapkan kata-kata yang nantinya akan kau sesali.”

“Saya tidak akan menyesalinya. Selamat malam, dan selamat tinggal.”

“Aku memilih mengucapkan selamat tinggal dengan caraku sendiri.” Fraam bergerak mendekat. Saat dia menunduk hendak mencium Lucy, gadis itu memalingkan wajah hingga bibir Fraam hanya mengenai pipinya yang telah bersimbah air mata kejengkelan. Fraam menghela napas berat. Lalu menyerah dan mundur. “*Tot ziens.*”

Lucy tidak menunggu Fraam berbalik. Gadis itu lebih dulu membalikkan tubuh dan melangkah pergi.

Butuh waktu sehari-hari bagi Lucy untuk meredakan kemarahannya. Bahkan jerit tawa anak-anak di bangsal pun tak mampu menghapus kemurungan di wajahnya. Dia belum pernah merasakan sakit hati sedalam ini. Bagaimanapun ini sangat tidak *fair*. Untuk apa profesor membencinya seperti itu? Dia bukanlah lawan yang imbang untuk laki-laki seperti Fraam.

Akhir November tiba. Lucy menyambut penuh syukur ketika akhir minggu tiba. Dia memang hanya memiliki waktu libur selama dua hari, dan berencana untuk menghabiskannya di rumah orangtuanya. Meskipun harus menempuh perjalanan dengan kereta pukul enam petang di tengah suasana dingin. Dia sudah menunggu cukup lama untuk kembali meringkuk di rumah orangtuanya yang hangat dan beraroma makanan.

Namun seperti telah diprediksi sebelumnya, lalu lintas kereta di stasiun sangat kacau karena cuaca buruk. Bahkan kereta yang menuju Beaminster terlambat hingga gadis itu baru tiba di stasiun setelah lewat waktu makan malam. Lucy, dalam kondisi kedinginan dan kelaparan karena hanya sempat memakan sekerat roti dingin di kereta, berjalan terseok-seok menuju halaman stasiun. Dia berusaha menemukan sosok ayahnya dalam kegelapan. Namun tahu-tahu sosok tinggi besar telah berada di sebelahnya.

“Selamat datang, Lucilla.”

Fraam! Mau apa dia di sini. “Apa yang kau lakukan di sini, Fraam?” tanya Lucy tajam, lupa telah menyebut laki-laki itu dengan nama kecilnya.

“Menjemputmu.”

“Jangan bercanda!”

“Aku seratus persen serius.”

“Mana ayahku? Kau bertemu dia?”

“Tentu. Aku sedang mengunjungi mereka. Ayah ibumu temanku juga, kau ingat? Ketika mereka mulai mengkhawatirkan dirimu dalam cuaca seburuk ini, aku menawarkan diri menjemputmu.”

Lucy menatap tak percaya pada laki-laki itu. Ketika Fraam mengangkat tas bawaan Lucy untuk dimasukkan ke Daimler dobel garda yang terparkir tak jauh dari tempat mereka, dia tetap tak bergeming. Fraam menutup pintu belakang mobil dan memandang Lucy yang berdiri dengan keras kepala di teras stasiun. Pria itu menyeringai, dan dengan langkah panjang dia menghampiri gadis berambut wortel yang memandangnya penuh kemarahan. Dalam satu gerakan ringan, Fraam mengangkat Lucy dan membopongnya menuju mobil.

Lucy sungguh tidak memercayai apa yang dilakukan pria kurang ajar ini kepadanya. Namun dia tidak mau mempermalukan diri dengan menarik perhatian. Jadi Lucy hanya diam menahan kemarahan, hingga pria itu menurunkannya di sebelah pintu mobil. Ketika dia akan melontarkan kata-kata pedas kepada Fraam, pria itu mengambil tindakan paling praktis untuk membungkam Lucy. Yaitu mencium bibirnya dengan kuat dan cepat.

“Nah, Sayang, kalau kau ingin marah, lebih baik lakukan di rumah. Cuaca terlalu dingin bagi kita untuk bertengkar di sini. Sekarang jadilah gadis yang manis dan masuk mobil agar kita bisa cepat pulang. Ayah ibumu sangat mengkhawatirkanmu.”

Lucy tidak mengucap sepatah kata pun. Dibukanya pintu mobil dan meloncat ke dalamnya. Seluruh pikirannya terasa kacau oleh pria yang sedang berada di sampingnya. Untungnya Fraam cukup bisa berkompromi dan membiarkannya diam sepanjang perjalanan.

Satu jam kemudian Lucy telah berganti pakaian. Mengenakan piama flanelnya yang hangat, gadis itu menuju meja makan dan mendapati Fraam sedang berbincang bersama ibunya. Ayahnya telah berada di ruang studi, asyik berkutat dengan buku-buku kedokteran baru yang dibawa oleh Fraam.

Mrs. Prendergast tersenyum lembut menyambut kehadiran putri bungsunya. “Makanlah, Sayang. Aku telah menjaga supaya tetap hangat.”

Lucy mengambil tempat duduk di sebelah Fraam, di mana seperangkat alat makan untuknya telah ditata. Melihat sup daging hangat mengepul dengan roti empuk dan gemuk, membuat selera makannya bangkit seketika. Tanpa peduli pada dua orang dewasa di dekatnya dia melahap makanannya.

Baik Fraam maupun ibunya masih berbicara. Ibunya bercerita tentang bagaimana mereka dulu pindah kemari dari daerah Compton, dan membangun keluarga di sini. Fraam pendengar yang baik, menimpali di saat yang tepat sekaligus memancing informasi lebih banyak secara halus. Mengingat Lucy saat pria itu mendengar ceritanya di bandara Schiphol dulu. Fraam bisa bersikap menawan bila dia mau.

Setelah kenyang, Lucy diserang rasa kantuk yang hebat. Ibunya telah membenahi piring dan mangkuk yang telah dia gunakan, dan menaruhnya di mesin cuci piring. Kepada putrinya yang mau membantu, wanita itu hanya tersenyum lembut dan mencegahnya bangkit dari tempat duduk. Ibunya sangat mengerti kelelahan yang dirasakan Lucy.

Hari ini memang terasa sangat berat. Sepanjang pagi dia telah berkutat menghadapi pasien kecilnya yang memilih bertindak sulit, dengan berkali-kali ingin melepaskan jarum infus yang dipasang di pergelangan tangannya, serta membuat bebe-

rapa perawat putus asa. Belum lagi Lucy masih harus mendengarkan ceramah dari suster kepala tentang pentingnya manajemen waktu, agar semua pekerjaan bisa diatasi dengan baik. Perjalanan dengan kereta pun bukanlah perjalanan yang cukup menyenangkan.

Namun kini, berada dalam kehangatan rumah orangtuanya, membuat semua perjuangannya menempuh perjalanan sulit terasa sepadan dengan hasilnya. Rasa kantuk yang menyeranginya, membuat Lucy menguap tanpa malu-malu. Demi Tuhan, ini toh hanya Fraam, pria yang sering berbuat tidak sopan kepadanya! Dengan bertumpu pada kedua lengannya yang terlipat di atas meja, Lucy membaringkan kepalanya. Suara percakapan ibunya dan Fraam kian terdengar samar-samar di telinganya, sebelum akhirnya hilang sama sekali.

Gadis itu tidak terbangun ketika akhirnya Fraam mengangkatnya ke tempat tidur. Ibunya yang membukakan pintu kamar sempit yang telah ditinggali Lucy sejak kanak-kanak. Dan terasa semakin sempit oleh keberadaan tubuh Fraam di sana.

“Kelelahan,” komentar ibunya. “Lebih baik kita biarkan dia tidur.”

Dengan hati-hati Fraam membaringkan Lucy. Gadis itu bergumam tidak jelas dengan mata masih terpejam. sebelum akhirnya meringkuk dengan memeluk lutut.

“Selamanya Lucy akan menjadi putri kesayangan kami.” Mrs. Predegast menyelimuti putri bungsunya itu.

“Dan putri kesayangan Anda ini benar-benar menawan hati,” sahut Fraam. Tatapan matanya melembut memandang gadis yang telah membolak-balikkan dunianya kini. Dengan disaksikan Mrs. Prendergast, Fraam menunduk dan mencium lembut bibir Lucy yang sedang terlelap.

MRS. PRENDERGAST mengamati pria yang sedang menatap putrinya yang terlelap. Ketika Fraam memalingkan wajah, wanita itu tahu bahwa tatapan mata itu adalah milik pria yang sedang jatuh cinta.

“Apa yang Anda pikirkan itu tidak salah, Mrs. Prendergast,” kata Fraam seolah memahami apa isi pikiran wanita paruh baya ini. “Saya memang jatuh cinta pada putri Anda.”

“Apakah Lucy telah mengetahuinya?” tanya Mrs. Prendergast.

“Belum,” Fraam menggeleng sambil menyeringai, “karena dalam urusan asmara, putri Anda sangat buta seperti kelelawar. Apalagi untuk saat ini saya bukanlah orang yang disukainya.” Fraam tersenyum masam.

“Sebagian besar karena salah saya sendiri. Putri Anda selalu bisa memicu munculnya sisi terburuk diri saya. Saya akui, saya sudah tidak muda lagi. Sudah lewat masanya bagi saya untuk tergila-gila pada perempuan. Namun putri Anda hadir bagai angin puting beliung yang memorakporandakan kestabilan emosi saya. Belum pernah saya merasa ditelanjangi seperti ini.

Membuat semua hal yang selama ini melekat pada diri saya, menjadi tak berharga di matanya.”

“Putri Anda memiliki kemurnian hati yang mampu melihat sesuatu bukan hanya sebatas permukaan. Dia bisa mengesampingkan apa yang tidak perlu dan menembus langsung ke intinya. Popularitas saya di lingkungan sosial tidak membuatnya tertarik. Dia melihat saya sebagai pribadi arogan yang tidak menyenangkan.”

Mrs. Prendergast tertawa pelan. “Itulah Lucy kami.”

“Tapi saya akan menunggu hingga Lucy bisa memahami bagaimana perasaan saya padanya. Saya sangat serius, Mrs. Prendergast.”

“Apakah kata-kata Anda bisa dipercaya, Profesor?” tanya Mrs. Prendergast dengan nada menyelidik demi melindungi putrinya.

“Anda bisa pegang kata-kata saya. Dan Mrs. Prendergast, tolong panggil saya Fraam. Bisa jadi nanti sayalah yang akan menjadi menantu Anda. Saya pastikan akan berusaha untuk itu.”

Lucy terbangun pukul enam pagi. Suasana di luar masih agak gelap. Rumah juga masih terasa sangat sunyi. Orangtuanya baru akan bangun pukul tujuh nanti. Namun karena merasa tidak mungkin tidur lagi, gadis itu menyambar jubah kamar, memakai sandal, dan berjalan pelan keluar kamar. Dengan tetap mengendap-endap agar tidak mengganggu penghuni lain, dia menuju dapur. Dalam pikirannya, secangkir kopi pasti akan nikmat sekali dalam cuaca seperti ini.

Lucy terkejut mendapati lampu dapur terang benderang. Dan dilihatnya Fraam telah duduk di meja makan sederhana itu menghadap sepoci kopi yang beraroma harum dengan uap mengepul. Lucy menghentikan langkahnya.

“Profesor”

“Kemarilah, Lucy,” undang Fraam. “Dan panggil aku Fraam.”

Lucy berjalan mendekat. Pagi ini Fraam juga masih mengenakan jubah kamar tebal warna burgundi. Begitu gadis itu telah duduk, Fraam bangkit mengambil cangkir tambahan dan menuangkan kopi untuknya.

“Aku tahu kau pasti heran kenapa aku berada di sini.”

“Hm” Lucy bergumam sambil meneguk cairan pekat yang mengalirkan kehangatan di tenggorokannya.

“Kuakui pertemuan terakhir kita memang sangat buruk dan aku telah bertingkah seperti bajingan. Maafkan aku, Lucy.”

“Terlalu berlebihan untuk menempuh perjalanan dari Amsterdam ke sini, dalam cuaca seburuk ini, hanya untuk minta maaf,” kata gadis itu datar.

Fraam tersenyum. “Tujuanku ke sini bukan hanya untuk minta maaf. Karena aku memiliki satu permintaan yang sangat serius padamu.”

“Eh?” Karena terkejut, dan hampir saja dia tersedak oleh kopinya. Lucy terbatuk-batuk heboh. Dengan sigap Fraam bangkit dan mengambilkan segelas air untuknya.

“Maaf kalau aku mengagetkanmu,” kata Fraam kalem. “Apakah Mies atau Jaan tak memberimu kabar bahwa dokter de Groot sakit?”

Lucy menggeleng. “Tidak.”

“Sebenarnya Derek mengidap *Reynaud's Disease* dan dia memintaku untuk melakukan operasi secepatnya.”

“Apa hubungannya dengan saya?” tanya Lucy dengan ekspresi datar.

“Maukah kau merawatnya?” tanya Fraam tak diduga.

“Ha?” Permintaan yang sungguh tidak masuk akal.

Fraam tersenyum. “Aku tahu bahwa kesannya seperti mengada-ada. Tetapi, Lucy, tidak inginkah kau merawat Derek? Dia pasien yang sangat keras kepala. Dan aku yakin Derek pasti akan menolak dirawat di rumah sakit,” Fraam mendengkus kesal, “Mies tidak mungkin akan sabar menghadapinya. Kau tahu kan, gadis seperti apa dia?”

“Iya, saya paham pada kasus-kasus tertentu memang ada pasien yang lebih memilih dirawat secara pribadi. Dan saya tahu seperti apa Mies. Tetapi ini konyol sekali. Kenapa harus saya? Tidak adakah perawat di Belanda yang dapat melakukannya?”

“Memang kenapa kalau kau yang melakukannya?” Fraam membalas dengan tantangan. “Bukankah akan menjadi pengalaman yang seru bagi gadis-gadis seumurmu untuk mencoba sesuatu di luar hal normal?”

Fraam menekan tombol yang tepat. Karena seketika Lucy terlihat mengerutkan kening dan berpikir.

“Tapi saya juga belum lulus. Masih dalam masa pendidikan, dan belum profesional, tidak punya kualifikasi, dan tidak tahu menahu tentang *Reynaud's Disease*.” Wajah Lucy memerah, mengingat bagaimana dia tertidur ketika profesor ini memberikan ceramah tentang *Reynaud's Disease*.

Fraam tertawa geli. “Apa kau meragukan kredibilitasku? Bukankah akan menjadi poin tambahan bagimu bila kau berada

di bawah bimbinganku secara langsung?” Fram mengangkat alisnya.

“Ehm ... maksud saya”

“Apa kau meragukan kemampuanku?”

“Bukan begitu, Profesor”

“Namaku Fraam.”

“Oke, Fraam. Puas?” Lucy menaikkan intonasi bicaranya.

“Oke, lanjutkan.”

“Meskipun peluang itu sangat menggiurkan karena siapa sih yang tidak ingin merasakan pengalaman baru dengan bekerja di luar negeri? Di rumah sakit yang berbeda? Tetapi apakah St. Norbert akan mengizinkan? Apakah suster kepala tidak keberatan? Apakah—” Lucy menghentikan kata-katanya. Dia merasa bodoh, sangat bodoh karena lupa orang seperti apa yang sedang diajaknya berargumentasi. Dengan kesal Lucy mengerutu. “Kau tidak perlu menyeringai menyebalkan begitu! Pasti sangat menggelikan bagimu karena aku mengkhawatirkan suster kepala, padahal kau adalah teman dekat Sir Wyatt, direktur St. Norbert!”

Fraam tertawa terbahak-bahak. “Berarti kesimpulannya adalah kau bersedia?”

Lucy mengangguk. “Bila kau jengkel karena melihatku setiap hari selama di Amsterdam, itu salahmu sendiri.”

“Sudah pernah kukatakan bahwa aku bukan pendendam. Aku bahkan akan sangat baik hati dengan mengulangi semua hal yang harus kau ketahui tentang merawat pasien dengan *Reynaud's Disease*.”

“Baiklah, Pro ... Fraam.” Lucy cepat-cepat meralat panggilannya karena Fraam memperingatkan dengan pandangan matanya.

“Secepatnya aku akan menemui suster kepala,” kata pria itu ringan.

“Miss Padget? Pasti dia mengizinkan,” kata Lucy. “Aku bisa berbicara sendiri dengannya. Karena aku masih memiliki sisa cuti selama seminggu, yang rencananya akan aku ambil sebelum Natal.”

“Kau tak keberatan melepaskan hak liburanmu?” Fraam bertanya meyakinkan Lucy pada keputusannya. “Aku bisa meminta liburan tambahan khusus buatmu. Karena apa yang kau lakukan nanti bukanlah liburan.”

“Oh, aku nggak masalah,” kata Lucy tegas. “Lagi pula aku memang tidak keberatan merawat dokter de Groot. Beliau baik sekali karena sudah mengundangku untuk berlibur ke sana. Lagi pula Dad pasti senang dengan apa yang aku lakukan untuk sahabatnya.”

“Oke, berarti semua sudah beres. Aku tak menyangka akan semudah ini meminta kesediaanmu, Lucy.”

“Selama hal itu masuk akal untuk dilakukan, aku tidak keberatan.”

“Hm ... berarti aku sudah bisa menetapkan jadwalnya sejak sekarang. Kau tunggu saja kabar dariku. Waktuku di sini agak mendesak. Hari Senin aku harus ke Edinburgh, jadi kemungkinan kau baru mendengar kabarnya setelah aku kembali.”

“Aku akan menjadwalkan operasi ini secepatnya. Derek memerlukan perawatan khusus selama beberapa hari. Dan kau akan didampingi oleh perawat laki-laki tentu saja, juga seseorang yang akan menggantikanmu di malam hari. Setelah itu aku bisa mengizinkan Derek untuk pergi berlibur. Dia merencanakan liburannya bersama keluarga Alexander van Schuylen di Friesland hingga Natal nanti.”

Lucy membelalak mata. “Van Schuylen? Oh, apakah itu berarti Mies akan menikah dengan Alex? Maksudku, Mies selalu mengatakan bahwa dia akan menikah denganmu.”

Fraam tertawa terbahak-bahak. “Lucy, aku mengenal Mies sejak dia masih bayi. Aku tahu dia terbiasa mendapatkan perhatian berlebih dari orang di sekitarnya. Terutama laki-laki. Setiap kali dia tidak sedang berkencan dengan seseorang, atau sedang bosan dengan para pemujaanya, dia selalu berpura-pura jatuh cinta kepadaku, dan memohon kepadaku untuk menikahnya,” Fraam masih tertawa, “dan sepertinya van Schuylen ini cukup gigih. Semoga saja dia bisa menyeret Mies ke altar.”

“Dan membebaskanmu dari kewajiban harus menikahnya?”

“Ow ... ow ... sekarang apalagi yang ada di kepalamu itu, Manis?” tanya Fraam.

“Mies pernah mengatakan kepadaku bahwa gadis-gadis hijau seperti dia tidak akan menarik bagimu, Fraam. Karena tidak akan pernah memuaskan seleramu,” komentar Lucy yang tiba-tiba merasa jengkel.

“Dan selera apakah yang kau maksud itu, Sayang?” Fraam memandangnya. “Bila yang kau maksudkan dengan teman-teman perempuanku, memang iya, benar sekali. Aku selalu bergaul dengan perempuan yang lebih tua dan lebih matang. Akan sangat aneh bagiku berkencan dengan gadis remaja tanpa memberi kesan aku laki-laki iseng menyebarkan penyuka daun muda. Namun sebenarnya, bila waktunya tepat, aku benar-benar tidak akan menolak pesona gadis-gadis muda seperti kalian.”

“Apa yang kau lakukan dengan waktumu, dan dengan siapa kau berkencan, bukan urusanku. Bila kau berencana berpindah

selera terhadap gadis-gadis muda, utamakanlah dengan menghargai perasaan Mies,” kata Lucy geram sambil beranjak berdiri.

Fraam dengan cepat menangkap pergelangan tangan Lucy. “Lucy, tolonglah, sekali ini saja kita lupakan segala perselisihan di antara kita, oke? Kampung halamanmu terlalu indah untuk dilewatkan dengan debat kusir yang tidak jelas. Lagi pula, hari liburmu yang pendek terlalu berharga untuk dilalui dengan pertengkaran,” katanya dengan lembut.

Lucy menatap mata Fraam. Melihat kesungguhan di wajah lelaki itu akhirnya dia melunak. “Baiklah, Fraam.”

“Nah, sekarang lebih baik ganti pakaianmu. Aku tidak menolak ditemani berjalan-jalan sebelum sarapan. Suasana pagi seperti ini selalu indah buatku.”

Sepuluh menit kemudian keduanya sudah berjalan bersama menapaki jalan kebun di samping rumah. Tubuh kurus Lucy terbalut sweter tebal, celana, serta tak lupa mengenakan sepatu *Wellington* dan kaus tangan wol. Rambut merahnya tertutup topi rajut warna-warni, membuat wajahnya yang polos terlihat segar seperti anak-anak.

Fraam tidak mengenakan topi, jaket kulit dombanya yang tebal dan terlihat mahal seolah salah tempat di lingkungan sederhana ini. Kali ini mereka berbincang dengan akrab tentang keluarga masing-masing. Lucy akhirnya tahu bahwa salah satu adik laki-laki Fraam telah menikah dengan gadis Inggris meskipun sekarang keduanya telah menetap di Rotterdam.

Setelah sarapan barulah Lucy mengetahui kalau Fraam berniat menginap semalam lagi. Ayah Lucy mengajak pria itu untuk menemui beberapa pasien yang mungkin memerlukan pertimbangan medis darinya. Lucy tak terkejut melihat Fraam begitu mudah berkomunikasi dengan kedua orangtuanya. Bah-

kan saat keluarga besar Lucy berkumpul malam itu, Fraam dengan luwes ikut bergabung dalam obrolan hangat mereka.

Fraam bahkan tidak keberatan sewaktu keponakan Lucy menggelandot manja kepadanya, dan air liurnya menetes pada sweter Fraam yang terbuat dari bahan kashmir itu. Bahkan saat kakak-kakaknya menggoda Lucy, Fraam turut tertawa bersama mereka. Charlotte dan Miriam mengedip genit ke arahnya yang dibalas Lucy dengan kepalan tinjunya.

“Lucilla sayang, kau sudah bukan anak-anak lagi,” tegur ibunya lembut. “Miriam, Charlotte, berhentilah menggoda adikmu.”

“Ya, Mom,” kata ketiganya dengan patuh.

Namun di belakang ibunya kedua gadis yang lebih tua itu masih menggoda adiknya dengan isyarat mata.

Semua tak luput dari perhatian Fraam. Mungkin karena tumbuh dalam keluarga besar dan dekat seperti ini telah menjadikan Lucy gadis yang periang dan tak egois. Sifat alami gadis itu juga cukup mandiri, tidak terkesan manja seperti layaknya anak bungsu. Lucy memang bukan gadis yang cantik jelita. Namun pesona dirinya justru terpancar dari kepribadiannya yang kuat dan hangat.

Fraam masih tidak bisa menghapus ingatan tentang bagaimana Lucy ketika sedang tertawa ceria bersama Jaan dan teman-temannya. Atau interaksi Lucy dengan dokter magang di St. Norbert-Smithson—juga dengan teman-teman Lucy sendiri. Gadis itu mungkin tidak terlalu menonjol, tetapi keberadaannya tidak bisa diabaikan begitu saja.

Setelah makan malam pembicaraan tentang sakitnya dokter de Groot muncul lagi. Kali ini Fraam mengatakannya kepada keluarga Lucy.

“Dan tentu kau akan pergi kan, Lucilla?” tanya ayahnya.

Lucy hanya mengangguk.

“Itu bagus sekali, Sayang,” kata ibunya, “kau bisa membalas budi sahabat Ayahmu dengan merawatnya. Berapa lama kau akan berada di Amsterdam?”

“Dua sampai tiga minggu, tergantung kondisi Derek,” jawab Fraam diplomatis.

“Ah, selama kau ada di Inggris saat Natal nanti, kami masih bisa menjangkaumu bila kami rindu.” Ibunya menambahkan.

Fraam tersenyum geli. Membuat Lucy heran karena tidak ada yang lucu dalam kalimat ibunya.

Keesokan harinya Fraam membawa Lucy kembali ke London. Kedua orangtuanya mengantar hingga depan pintu, menunggu hingga Daimler itu menghilang dari pandangan.

“Akhirnya putri kita yang sederhana menemukan pengagum juga,” komentar Mrs. Prendergast ringan.

“Benarkah?” sahut suaminya sambil mengerutkan kening.

“Aku bisa memastikannya. Fraam laki-laki yang baik. Mudah-mudahan Lucy bisa menentukan apa yang terbaik untuk dirinya.”

“Kita sudah mendidiknya dengan baik. Aku yakin dia akan baik-baik saja.”

LIMA hari setelah Fraam mengantarnya ke St. Norbert Hospital, sebuah pesan dikirim kepada Lucy.

Lucy sedang membujuk salah satu pasien kecilnya yang sedang rewel dan berusaha mencabut jarum infusnya, ketika salah seorang teman mampir. Rachel—temannya itu—mengatakan bahwa dia dipanggil Miss Padget sekarang juga.

“Sekarang juga?” Lucy membelalakkan mata sambil nyengir, menunjuk bocah laki-laki di tangannya.

Rachel mengangguk. Kejudean Miss Padget yang sudah melegenda itu kerap dijadikan lelucon di kalangan para siswa dan perawat senior. Untungnya rekan lain dengan cepat mengambil alih tugas Lucy.

“Pergilah ke kantor Miss Padget. Kami tidak ingin wanita itu datang ke sini dan senyum masamnya akan membangunkan semua anak-anak yang sudah dengan susah-payah kita tenang-kan,” kata Sonya sambil mendorong Lucy.

Namun karena halangan ini dan itu, baru sepuluh menit kemudian Lucy tiba di kantor suster kepala, mengetuk pintunya sekilas, lalu masuk. Miss Padget duduk di belakang mejanya dan terlihat sangat tidak sabar, sedangkan Fraam duduk di sisi dekat

jendela. Pria itu terlihat tenang dan santai, seolah dia tak melakukan apa pun seharian.

“Dan apa yang membuatmu begitu lama, Miss Prendergast?” tanya perempuan itu dengan geram sambil bangkit dari tempat duduknya. “Tidak hanya membuatku menunggu, tetapi kau juga telah menia-nyiakan waktu Profesor der Linssen yang berharga.”

Lucy tak menjawab pertanyaan itu karena tahu bahwa Miss Padget hanya mencari pelampiasan kekesalan dan tak membutuhkan jawaban. Perempuan senior itu terlihat gusar, tetapi tidak meneruskan omelannya. “Nah, Miss Prendergast, Profesor der Linssen ingin menyampaikan sesuatu padamu,” kata perempuan itu akhirnya. Sambil kembali duduk untuk mengawasi Lusy. Seolah tidak ingin melewatkan sesuatu pun.

Fraam tersenyum kalem kepada Miss Padget sebelum menyapa Lucy. “Halo, Miss Prendergast.”

Fraam mengeluarkan segala pesonanya, bersikap seolah dia senang sekali bertemu siswa perawat di St. Norbert tersebut. Memberikan pujian secukupnya kepada kepala perawat yang duduk di belakang mejanya. Dalam kondisi normal mungkin Lucy akan tertawa terbahak-bahak pada semua kata manis yang disampaikan Fraam, menyuruhnya diam, melewatkan bagian tidak penting, dan langsung mengutarakan maksudnya.

Barulah Fraam menyampaikan maksudnya. Tentang persetujuan rumah sakit untuk memberi Lucy izin ke Amsterdam. Dan Fraam, dengan sedikit mengerling pada wanita malang yang sedang duduk menyimak dengan intens itu, menambahkan bahwa atas kebaikan hati Miss Padget, Lucy mendapatkan izin dengan hitungan hari kerja normal. Bukan dengan memotong

jatah cutinya seperti rencana semula. Juga memastikan Lucy bisa menghabiskan malam Natal bersama keluarga.

Dasar setan perayu tak tahu malu, umpat Lucy dalam hati. Gadis itu tak tahu bagaimana cara Fraam merayu wanita judes itu untuk begitu bermurah hati dengan hari cuti!

“Tujuh belas hari adalah waktu minimal yang saya janjikan, saat dokter de Groot sudah lewat dari masa krisisny,” katanya. Lalu menoleh kepada Lucy yang menatapnya dengan penuh tuduhan. “Jadi, Lucy, kau sudah menetapkan hatimu dan bersedia segera berangkat?”

“Tentu. Kapan saya harus berangkat, Profesor?” tanya Lucy sambil mengusap rambut di tengkuknya yang tiba-tiba terasa gatal.

“Besok sore. Pembedahan akan dilakukan pagi berikutnya.”

“Baiklah. Semakin cepat semakin baik. Karena Natal juga tidak lama lagi,” kata Lucy sambil mengangguk.

“Tiketmu akan dikirim melalui surel. Mungkin besok pagi. Karena aku harus segera berangkat ke Amsterdam petang ini. Nanti akan ada seseorang yang menjemputmu di Schiphol dan mengantarmu ke rumah sakit. Kau tinggal di asrama perawat di sana hingga dokter de Groot pulang.”

Setelahnya Miss Padget memberi Lucy ceramah panjang lebar tentang etika sebagai perawat di negeri lain, jangan sampai memalukan rumah sakit, juga tentang Lucy harus mempelajari sebaik-baiknya setiap ilmu baru yang didapat agar dapat diaplikasikan dalam kariernya sebagai perawat profesional kelak.

Lucy, dengan ekor matanya menangkap ekspresi wajah Fraam. Meskipun pria itu tidak mengatakan apa-apa, entah mengapa Lucy merasakan bahwa Fraam sedang tertawa terbahak-bahak.

“Karena kau telah mendengar semua penjelasan Profesor der Linssen, kau bisa pergi sekarang dan segera beristirahat. Selamat petang.”

“Selamat petang, Miss Padget. Selamat petang, Profesor der Linssen.” Lucy mengucapkan salam tanpa melihat pada lelaki itu, dan berlalu.

Lucy kembali ke asrama. Kepada teman-temannya dia menyampaikan kabar akan kepergiannya ke Amsterdam lagi dan menerima protes penuh iri dari rekan-rekannya akan kesempatan Lucy.

“Hei, aku ke sana bekerja, bukan jalan-jalan,” tangkis Lucy.

“Tapi kemungkinan kau akan berkesempatan ketemu profesor ganteng itu kan, Luce?”

Lucy nyengir. Dia tidak akan bilang pada mereka bahwa laki-laki itulah yang ditemuinya barusan.

Keesokan harinya, setelah selesai berdinis pada pukul satu siang, Lucy pun segera bersiap untuk berangkat ke bandara. Fraam memenuhi janjinya, mengirim tiketnya melalui surel di pagi hari. Sekaligus memberinya beberapa catatan ringan tentang apa yang akan dihadapinya nanti. Tentang orang yang akan menjemputnya, dan di mana dia diharapkan untuk menunggu.

Lucy tiba di Schiphol disambut cuaca yang tidak berbeda dengan London. Dingin membekukan tulang. Gadis itu menarik topi wol hingga menutupi kedua telinganya. Mantel yang dia gunakan sudah ketinggalan model selama dua tahun. Namun tetap membuatnya hangat dan nyaman. *Persetan dengan fashion*, batinnya tak peduli. Untung kondisi sepatu botnya masih bagus.

Lucy melewati birokrasi rutin di bagian pengambilan barang sebelum menuju pintu keluar. Fraam tidak menjelaskan ciri-ciri orang yang menjemputnya. Jadi Lucy tidak berusaha mencari-

cari, melainkan segera menuju tempat yang telah ditentukan. Gadis itu berhenti untuk menunggu dan meletakkan kopernya di lantai. Dan dalam hitungan detik telah diangkat kembali oleh seseorang. Ketika dia menoleh, ternyata Fraam sudah berada di dekatnya.

“Penerbangannya lancar, kuharap,” kata laki-laki itu sambil menggandeng lengannya melalui koridor yang ramai. “Kupikir lebih baik aku sendiri yang menjemputmu. Dalam perjalanan aku bisa memberimu gambaran umum kasusnya. Dengan begitu kita akan menghemat banyak waktu.”

“Selamat petang, Profesor. Ya, penerbangannya menyenangkan.” Lucy berkata formal, tanpa mengecilkan arti kenyamanan kelas bisnis yang diberikan Fraam untuknya.

Mereka berjalan cepat menembus dinginnya cuaca dalam diam. Sebenarnya Lucy masih berharap sempat berjalan-jalan sejenak di bandara modern yang menawarkan layanan digital paling modern ini. Namun sepertinya Fraam berpendapat lain. Pria itu membawanya menuju mobil, yang kali ini sebuah Mercedes berwarna hitam. Setelah memasukkan semua barang bawaan Lucy di bagasi dan membuka pintu untuk gadis itu, dia berjalan memutar dan menempati posisinya di belakang kemudi. Lucy mendesah bersyukur atas kehangatan dan kenyamanan interior mobil Fraam ini.

“Cukup nyaman? Sudah merasa hangat?” tanya Fraam memastikan.

“Sempurna,” sahut Lucy pendek.

Dalam perjalanan, Fraam menyampaikan detail kasus serta apa saja yang harus dilakukan oleh Lucy. Seperti ketika dia memberikan kuliah, suara Fraam terdengar enak di telinga, dengan pemilihan kalimat yang tepat dan padat. Cara Fraam berbicara

dalam bahasa teknis sangat mudah dimengerti. Pria itu juga memberi kesempatan yang cukup bagi Lucy untuk berdiskusi.

Karena terlalu tenggelam dalam obrolan, membuat Lucy baru sadar ke mana Fraam membawanya. “Eh, ini kan” Gadis itu tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena bingung.

“Kita ke rumahku dulu, Lucy. Aku yakin waktu makan malam sebentar lagi. Dan kau pasti tak mau menghabiskannya di rumah sakit yang masih asing bagimu.” Fraam menjelaskan dengan ringan.

Lucy tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti Fraam keluar dari mobil. *Sekali-sekali merasakan makan malam di rumah pria menyebarkan ini boleh juga*, pikirnya. Karena suasana sudah gelap, Lucy tidak bisa melihat bangunan megah ini secara keseluruhan.

Pintu depan terbuka dan sosok laki-laki gemuk berwajah ramah menyambut kedatangan keduanya.

“Kenalkan, ini Jaap, dia dan istrinya, Bantje, yang mengurus rumah ini. Jangan khawatir, karena Jaap bisa berbahasa Inggris,” kata Fraam mengenalkan pengurus rumah tangganya.

Laki-laki yang disebut Jaap tersenyum kepada Lucy. Dalam sekali pandang Lucy telah menyukainya. Kemudian muncul wanita yang mengenalkan dirinya sebagai Bantje. Dengan bahasa Inggrisnya yang agak patah-patah, wanita berwajah bundar keibuan itu membimbing Lucy menuju sebuah ruangan, di mana dia bisa melepas mantel dan merapikan diri.

Ruangan yang dimasuki Lucy berupa lorong yang melebar di ujungnya. Dilengkapi kamar mandi dan wastafel mewah berwarna abu-abu muda, dan cermin setinggi badan di salah satu dindingnya. Lucy bisa melihat penampilannya yang tampak lelah

dan kuyu. Hari ini memang cukup melelahkan, dan hanya memberinya kesempatan beristirahat selama penerbangan.

Lucy mencuci mukanya dengan air, berharap bisa memberi sedikit kesegaran di wajahnya yang pucat. Dia juga memoleskan bedak dan lipstik yang berwarna natural, serta merapikan kembali rambutnya. Karena mantelnya sudah dilepas, penampilannya begitu sederhana dalam celana panjang warna cokelat dan blus bermotif floral berwarna ungu lembut, dengan lengan bertali serut.

Setelah merasa siap, Lucy keluar menuju beranda dan mendapati Fraam telah menunggunya di sana. Pria itu terlihat sangat tampan dalam setelan malamnya yang berwarna gelap dan resmi. Membuat Lucy harus menguatkan diri agar tidak merasa *kecil*.

Fraam menggandeng Lucy memasuki ruangan dengan lantai berundak-undak, yang memberi kesan lapang itu. Sambil berjalan, dia mengamati desain interior kediaman Fraam, dan memutuskan bahwa dia menyukai cita rasa pria ini. Mahal, tetapi tidak norak. Lucy merekam setiap detail dalam memorinya, karena yakin dia tidak akan mendapatkan kesempatan berada di dalam rumah indah ini lagi.

Mereka memasuki sebuah pintu lebar. “Ini sepertinya sudah cukup larut. Apakah mereka yang di rumah sakit tidak menunggu saya?” tanya Lucy.

“Tentu mereka menunggumu. Aku telah berjanji akan mengantarmu tidak lebih dari tengah malam,” jawab Fraam santai.

Kejutan yang sesungguhnya ternyata menunggu di balik pintu tersebut. Pada ruangan yang berukuran cukup besar, di

mana telah hadir banyak orang di sana. Lucy tertegun mengamati wajah-wajah yang sedang menyambutnya.

Sepasang suami istri berusia senja itu pasti orangtua Fraam. Sang pria memiliki wajah yang mirip sekali dengan putranya. Juga beberapa pasangan yang lebih muda, yang bisa diidentifikasi sebagai saudara-saudara Fraam beserta istri atau suami mereka. Yang membuat Lucy merasa rendah diri adalah mereka semua berpenampilan rapi dan resmi malam ini. Para pria mengenakan setelan berwarna gelap, sementara para wanita dalam gaun panjang yang indah, serta menata rambut dan wajah mereka dengan cantik.

Betapa ingin Lucy menampar Fraam yang telah menyeretnya ke sini tanpa persiapan, memperlukannya karena merasa bagai tikus salah masuk ruangan. “Fraam” Suara Lucy bergetar penuh kemarahan pada pria yang sedang menggandeng lengannya.

Namun, pria itu mengabaikan sinar kemarahan di matanya. Dengan luwes dia berkata, “Nah, Lucy, perkenalkan aku mengenalkan keluargaku, paling tidak sebagian dari mereka yang kebetulan sedang berada di Amsterdam.” Fraam meremas lembut telapak tangan Lucy yang tiba-tiba gemetar karena gugup. “Dan pastinya kedua orangtuaku. Mereka sangat ingin berkenalan denganmu.”

LUCY menatap Fraam dengan sinar mata berkobar oleh emosi. “Anda bercanda kan, Profesor? Tidak ada alasan masuk akal kenapa mereka ingin berkenalan dengan saya.”

Namun pria itu hanya tersenyum geli, menarik gadis itu pada lingkaran keluarganya. Terpaksa Lucy harus mengikuti apa yang dilakukan Fraam. Dia mengenalkannya kepada ketiga adiknya beserta pasangannya. Mereka semua berbicara dalam bahasa Inggris yang lancar. Dari ketiganya, hanya satu orang yang namanya bisa diingat oleh Lucy dengan baik, yaitu Duert dan istrinya, Joanna. Perempuan cantik berambut gelap itu ternyata adalah perempuan Inggris seperti dirinya. Sementara nama-nama lainnya hanya samar-samar diingatnya.

“Kau tak perlu mengingatnya sekarang, karena mereka akan sangat usil untuk terus menerus mengundangmu di lain waktu, dan memastikan kau tidak lupa pada mereka,” kata Fraam yang disambut persetujuan dari adik-adiknya. “Nah, sekarang kenalkan. Inilah ayah dan ibuku.”

Lucy tersenyum pada pasangan senior yang di usia senja masih sangat menawan. Mijnheer der Linssen jelas merupakan edisi senior putra sulungnya. Sementara Mevrouw der Linssen

begitu cantik dan lembut, dengan segala kerut keibuan di wajahnya yang menatap penuh sayang pada Fraam. “Selamat petang, Mijnheer, Mevrouw, apa kabar.” Lucy menyalami keduanya.

“Ah, Lucy, boleh kupanggil demikian?” tanya Mevrouw der Linssen sambil tersenyum.

“Tentu,” jawab Lucy.

“Duduklah di sini, Lucy, agar kita bisa mengenal lebih baik,” undanganya.

Lucy duduk di sofa dekat Mevrouw sementara Fraam mengambil tempat di kursi sebelah Lucy. Mijnheer der Linssen dan yang lainnya pun turut bergabung bersama mereka. Duert yang akhirnya menjadi tuan rumah mewakili Fraam, menuangkan minuman untuk mereka semua.

“*Sherry* untuk Lucy, Duert. Dan jangan terlalu banyak. Aku yakin perut Lucy dalam kondisi kosong saat ini,” Fraam mengingatkan adik lelakinya, “ya kan, Lucy?”

“Iya. Saya tadi langsung ke bandara setelah selesai tugas,” sahut Lucy.

London dan St. Norbert terasa begitu jauh meskipun baru beberapa jam saja dia tinggalkan. Lucy hampir menangis membandingkan celana wol yang dipakainya dengan gaun sutra tuan rumahnya.

“Kalian, gadis-gadis muda zaman sekarang, begitu tenggelam dalam pekerjaan,” keluh Mevrouw der Linssen. “Kudengar kau baru akan lulus tahun depan?”

“Betul, Mevrouw, saya sekarang di semester akhir pendidikan saja.”

“Apakah rencanamu setelah lulus?” tanya Mevrouw der Linssen dengan tertarik.

“Saya ingin segera bekerja,” jawab Lucy lugas. Dia tidak tahu bagian mana yang lucu dari jawabannya tersebut, yang membuat mata Fraam berbinar geli.

“Ah, begitu. Gadis-gadis zaman sekarang memang begitu tenggelam dalam karier, tidak mau kalah dari laki-laki. Ide tentang pernikahan pasti terdengar begitu membosankan bagi kalian. Tapi kuharap kau tidak begitu, Sayang. Bila saatnya ada laki-laki yang cukup baik dan terhormat datang melamarmu, dan kalian saling mencintai, kenapa tidak? Tidak ada yang lebih berharga dari membangun sebuah keluarga sendiri.”

“Iya, Mevrouw. Tapi usia saya masih muda sekali. Jadi saya belum berminat terikat pada siapa pun. Saya ingin melakukan banyak hal.” Lucy berterus terang.

“Asal kau waspada saja, Sayang. Karena waktu berlalu dengan cepat tanpa kau sadari,” wanita itu tersenyum kepadanya, “Fraam sudah berusia hampir empat puluh dan sudah waktunya untuk hidup mapan. Dia memerlukan waktu lama sebelum akhirnya sadar untuk mengambil kembali tanggung jawabnya dalam bisnis keluarga. Kuharap dia juga sudah mulai memutuskan untuk berumah tangga.”

“Ah, Mama. Dengan keluarga yang suka usil seperti kalian, akan sulit menemukan perempuan yang punya nyali untuk ku-perkenalkan kepada kalian,” kata Fraam sambil tertawa. “Keluarga Lucy juga cukup besar. Pasti dia tahu bagaimana rasanya.”

“Keluarga yang besar dan dekat bukan alasan. Mungkin profesor terlalu pemilih,” komentar Lucy tiba-tiba. Semua yang sedang berbicara di sekitarnya langsung diam dan memusatkan perhatian pada gadis itu. “Pasti banyak perempuan yang bersedia menjadi istri Profesor der Linssen, andai saja beliau mau serius dan fokus untuk mencarinya. Dan bukannya buang-buang waktu

untuk terlibat dalam hubungan yang tidak jelas seperti selama ini. Karena setahu saya, beberapa kali bertemu profesor selalu bersama perempuan yang berbeda. Kalau hanya untuk bersenang-senang tanpa guna, bukankah itu cara yang sangat buruk untuk memboroskan usia?”

Tiba-tiba Duert tertawa terbahak-bahak. “Nah, itu Fraam! Ternyata Lucy cukup punya nyali bukan hanya untuk diperkenalkan dalam keluarga ini. Dia bahkan berani untuk mengkritikmu, di sarangmu sendiri!”

Suasana seketika menjadi santai oleh gelak tawa. Bahkan Mijnheer der Linssen yang semula hanya diam mengamati, ikut tertawa. Setelahnya obrolan pun mengalir lancar, diiringi senda gurau, hingga Jaap mengabarkan bahwa makan malam telah siap.

Bersama-sama mereka menuju ruang makan besar yang cukup untuk menampung mereka semua. Sajian yang dihidangkan benar-benar luar biasa. Sangat berbeda dengan menu keluarga Lucy yang sederhana. Lucy menyeringai menyadari jurang perbedaan antara keluarganya dan keluarga Fraam. Seolah mengerti jalan pikiran Lucy, Fraam hanya tersenyum dan memandangnya tajam.

Setelah acara makan malam mereka berkumpul di ruang santai sambil menikmati kopi. Lucy memilih diam dan mengamati bagaimana keluarga Fraam berinteraksi. Demi menghormati gadis itu mereka semua berbicara dalam bahasa Inggris. Sekilas Lucy merasa iri dengan siapa pun yang nanti akan menjadi istri Fraam. Karena selain memiliki suami seperti Fraam yang tampan dan kaya, juga beruntung memiliki keluarga yang demikian dekat dan diterima dengan penuh kehangatan sebagai salah satu dari mereka.

Suamiku nanti adalah pria baik yang hangat, dengan keluarga sederhana yang bisa dikunjungi kapan pun tanpa harus dress-up seperti ini hanya untuk sekedar makan malam, batin Lucy.

Tiba-tiba Lucy merasa kantuk datang menyerang. Setengah mati dia menahan diri agar tidak terkapar saat itu juga.

“Kau tampak begitu lelah dan mengantuk, Sayang. Tidak mengherankan, harimu pasti sangat panjang,” kata Mevrouw der Linssen, tersenyum penuh pengertian. “Harusnya Fraam sudah mengantarmu ke rumah sakit berjam-jam yang lalu. Maafkan kami yang terlalu egois menyita waktu istirahatmu.”

Dengan lembut nyonya tua itu mencium pipi Lucy. Dan mendorongnya lembut kepada putranya yang sudah menunggu-nya siap dengan mantel bututnya. Tak memerlukan waktu lama, dengan diantar oleh Fraam, Lucy tiba di rumah sakit.

Pria itu menyerahkan Lucy kepada salah seorang perawat yang sedang dinas malam, mengucapkan selamat malam sekaligus mengharapkan Lucy tidak melupakan apa yang telah dia katakan tentang operasi dokter de Groot. Tanpa menunggu jawaban, Fraam segera berbalik pergi meninggalkannya.

Lucy memandang punggung Fraam yang bergerak menjauh, dan tiba-tiba dia merasa tersesat. Rasanya sungguh tidak nyaman berada di tempat asing bersama orang-orang yang tidak dikenalnya. Lucy menggelengkan kepala. *Ah, konyol, seperti anak kecil saja,* pikirnya. Dia tersenyum ramah kepada petugas yang menemani-nya, dan mengikuti wanita itu menuju tempat yang sudah di-siapkan untuknya. Apa pun yang dirasakan Lucy, terkalahkan oleh rasa kantuk dan lelah. Jadi di mana pun dia berada tidak akan ada masalah. Selama ada tempat tidur hangat dan selimut, dia tidak perlu mengkhawatirkan apa pun.

Saat pagi menjelang, Lucy tak punya banyak waktu untuk memikirkan hal yang tidak penting. Seorang gadis cantik memperkenalkan dirinya sebagai Zuster Thijn—meminta Lucy untuk memanggilnya Ann—datang menghampiri. Ann mengajak Lucy bergabung di meja sarapan, di mana telah tersedia kopi, roti, mentega, dan keju yang menggoda selera. Gadis itu juga memperkenalkan Lucy kepada lima belas orang yang berada di ruangan itu. Dan setelahnya mengantarkan gadis Inggris tersebut ke kantor kepala perawat.

Kepala perawat yang ditemui Lucy sangat berbeda dengan Miss Padget. Wanita ini baik hati, tetapi juga memiliki ketegasan feminin yang membuat orang lain akan menuruti perintahnya tanpa banyak tanya. Kepala perawat berbicara dalam bahasa Inggris yang sangat rapi dan resmi, menjelaskan pada Lucy apa yang harus dia lakukan, aturan serta segala hal yang menyangkut pekerjaan Lucy selama di rumah sakit, sebelum menyerahkan Lucy kepada asistennya untuk dibimbing.

Lucy mungkin tak akan sampai ke tempatnya bertugas bila tidak didampingi. Meskipun rumah sakit milik Fraam ini didesain dengan sistematis, yang antara lorong satu dan lainnya dilengkapi dengan keterangan dan denah yang tepat dalam bahasa Inggris dan Belanda, akan tetapi selalu lebih mudah untuk bersama orang yang mengenal gedung ini dengan baik. Yang tahu tempat jalan pintas paling pendek untuk menghemat waktu.

Dalam waktu singkat Lucy telah tiba di ruang tempat operasi akan dijalankan. Kali ini dia kembali diserahkan kepada hoof zuster. Wanita keibuan berusia awal empat puluhan ini

memiliki pandangan mata yang ramah dan senyum lembut. Dia berbicara bahasa Inggris dengan sedikit terbata dan bercampur bahasa Belanda, tapi masih bisa dimengerti.

“Dokter de Groot berada di ruang paling ujung,” katanya menjelaskan. “Dan akan pergi ke *operatiezaal* satu jam lagi. Jadi silakan temui beliau, dan kau bisa mulai mempersiapkan segala sesuatunya. Temani beliau sampai Profesor der Linssen datang. Tentunya semua instruksi sudah dijelaskan kepadamu, kan?”

Lucy mengangguk.

“Jadi kau akan bersama dokter de Groot seharian. Kau tentu saja akan tetap didampingi oleh perawat pria. Dan malam nanti akan ada perawat lain yang menggantikanmu. Waktu liburmu akan ditentukan kemudian setelah masa krisis lewat. Mengerti?”

“Ya, Suster. Terima kasih.”

“Sekarang aku akan mengantarmu ke ruangan.”

Lucy sangat berharap bertemu dengan Mies atau Jaan. Namun, tentu saja itu tidak mungkin. Kunjungan takkan di-bolehkan sebelum operasi. Dokter de Groot berada di pembaringannya yang ditegakkan cukup tinggi. Pria paruh baya itu tampak bosan dan kesal. Dan sedang berbicara berapi-api dengan seseorang yang memungguni pintu. Fraam.

Setelah mengatakan sesuatu kepada Profesor der Linssen, akhirnya hoof zuster meninggalkan Lucy di dalam ruangan. Dengan gugup, gadis itu menyapa kedua pria tersebut. Lucy tidak menyangka akan bertemu Fraam secepat ini. Kini dipandangnya mata biru pria itu, dan menyadari akibat pertemuannya dengan keluarga Fraam, telah sedikit mengubah pandangannya pada pria itu. Fraam bukan lagi sosok yang tak terjangkau.

Sekarang pria itu menjadi lebih manusiawi dan nyata di mata Lucy.

Dokter de Groot tersenyum ramah kepada Lucy. “Halo, Lucy, aku bahagia sekali kau ada di sini, Sayang. Kuharap kau tak keberatan direpotkan orang tua macam aku ini. Aku akan pulang di hari keempat, Fraam sudah menjanjikannya,” katanya yakin.

Lucy tersenyum. “Saya senang bisa membantu, dokter de Groot,” katanya.

Fraam mengangguk kecil kepada Lucy, bukan sebagai ucapan selamat, melainkan sebagai isyarat pada beberapa hal yang harus Lucy lakukan sebagai persiapan awal. Tanpa bicara lagi Lucy menghampiri nampan di atas meja, mengecek segala hal yang dibutuhkan. Kepada dokter de Groot, gadis itu tersenyum manis, tetapi dia menghindari melihat kepada Fraam karena merasa pria itu mengawasi gerakannya bagai elang.

“Nah, dokter de Groot, Anda bisa mengobrol sepuasnya bila memang ingin. Akan saya temani,” katanya lembut.

“Ingat, Lucy, aku ini pasien terburuk di dunia,” gerutunya.

Lucy tertawa. “Saya sudah menduganya. Para dokter selalu menjadi pasien yang sulit bila menyangkut kesehatan mereka sendiri. Namun jangan khawatir, saya perawat paling judes bila berhadapan dengan pasien cerewet. Saya jamin itu.”

“Tepat seperti yang kubutuhkan.”

Lucy segera disibukkan dengan segala persiapan. Ketika seorang perawat laki-laki datang untuk membantu, gadis itu beralih mencatat tanda-tanda vital untuk diserahkan kepada Fraam. Pria itu kini telah sepenuhnya bertransformasi menjadi ahli bedah, bukan lagi Fraam teman Derek.

“Apakah ada hal lain yang Anda instruksikan untuk saya, Profesor?” Lucy bertanya dengan nada profesional.

“Tidak ada. Untuk saat ini sudah cukup. Aku akan mene-
muimu nanti, Miss Prendergast,” jawabnya formal sebelum ber-
balik pergi.

Satu jam kemudian, Lucy sudah berada dalam jubah kamar
bedah, mengenakan penutup kepala dan masker, telah berdiri di
sebelah dokter de Groot. Siap untuk menyerahkan pria itu ke
ahli anastesi dan timnya. Setelah semua persiapan dilakukan,
Fraam masuk bersama timnya. Pria itu terlihat semakin tinggi
dalam seragam bedahnya. Lucy bisa merasakan aura wibawa
Fraam dalam memimpin tim. Sepanjang proses pembedahan, dia
juga menyaksikan bagaimana Fraam sangat cekatan, tenang, dan
halus saat bekerja. Dia tipe orang yang bekerja dalam diam.
Suaranya hanya terdengar saat memberikan perintah. Namun
meskipun suasana cukup hening, semua anggota tim terlihat
rileks.

Lucy terhanyut dalam aktivitas itu dan dia terkejut ketika
ada sesuatu terasa mengembang dalam dadanya. Rasa bangga
pada Fraam yang muncul tanpa diduga.

SAAT semua proses utama berakhir, para asisten bertugas merapikan segalanya. Fraam terlihat meluruskan punggung, mengangguk sejenak kepada para asisten, mengucapkan terima kasih, dan berlalu.

Keberadaan Lucy yang agak jauh di pojok ruangan sama sekali tak masuk dalam jangkauan perhatian pria itu. Namun, gadis itu memanfaatkan kesempatannya dengan baik, memuaskan diri mengamati Fraam yang sedang berjalan keluar ruangan. Sebelum Lucy mengikuti proses berikutnya, hingga pasien kembali ke dalam pengawasannya di ruang observasi.

Dokter de Groot sempat tersadar dan mengucapkan beberapa kata sebelum akhirnya menutup mata lagi. Lucy menyibukkan diri dengan apa yang harus dilakukan selama masa observasi tersebut. Dia begitu tenggelam dalam catatan, berusaha keras memahami setiap informasi sebagai tambahan ilmu baru, sehingga tidak menyadari kehadiran Fraam yang mengamatinya dari pintu. Pria itu kemudian menyingkir diam-diam.

Sepanjang hari itu Lucy dibantu oleh Zuster Slinga, sehingga bisa beristirahat secara bergantian. Fraam datang untuk memantau kondisi pasien istimewanya. Lagi-lagi bersikap asing

kepada Lucy, seolah tidak mengenalnya. Menjelang petang, barulah dokter de Groot lepas total dari efek anastesi.

Jaen datang mengunjungi ayahnya tepat saat Lucy akan berganti tugas dengan perawat yang berdinan malam. Melihatnya di dalam ruangan, pemuda itu tersenyum lebar.

“Lucy!” serunya dan memeluk Lucy dengan akrab.

Lucy menerima kehadiran Jaen dengan lega. “Jaen! Akhirnya! Aku menunggu kemunculanmu dan Mies dari tadi. Tempat ini terasa asing tanpa kalian,” katanya sepenuh hati.

“Aku hampir tak percaya ketika semalam Papa mengatakan bahwa kaulah yang akan merawatnya. Aku tahu kalau Papa memang mengharapkanmu. Tetapi tidak yakin kau akan bersedia,” kata Jaen.

Lucy tertawa. “Tidak bersedia? Kau pasti bercanda!”

Keduanya menoleh ketika dokter de Groot memanggil. “Kau tidak percaya kan, Jaen, kalau Lucy akan datang?”

Jaen tersenyum. “Kupikir Papa bercanda.”

“Sebagai rasa terima kasih mewakili keluarga, ajak Lucy makan malam ke tempat yang bagus. Kau bisa menagihnya padaku nanti.”

“Papa!” Jaen berseru dengan malu. Wajahnya yang memerah membuat Lucy tergelak-gelak. Namun saat sadar di mana mereka berada, Lucy segera menutup mulutnya.

“Aku tidak keberatan makan di tempat yang biasanya, kok,” kata Lucy menenangkan Jaen. “Apakah kau sibuk?”

“Aku harus *on call* malam ini. Sial sekali. Tadi pagi aku sudah ingin menemuimu, tapi kesempatannya sangat tidak memungkinkan. Oh ya, Mies menitip salam. Dia baru bisa datang esok hari. Sebetulnya dia sudah tidak sabar untuk datang, tapi aku pastikan semua baik-baik saja dan dia tidak perlu kemari. Oh ya,

dia sudah tidak bekerja di sini. Awal bulan lalu dia membantu Papa di klinik.”

Jaen menunggu beberapa saat sampai Lucy selesai mendelegasikan tugasnya kepada perawat lain, menyerahkan laporan, serta mencatat instruksi-instruksi yang diberikan. Dia keluar ruangan dan mendapati Jaen duduk di bangku yang ada di lorong.

“Kuharap kau tidak terlalu capek, Lucy.”

“Ah, biasa saja. Undangan makan malamnya sangat kuharapkan.”

Jaen tertawa sambil mengacak-acak rambut Lucy, tak memedulikan protes keras gadis itu. “Rasanya masih tak percaya kau berada di sini, Luce.” Jaen mengulang kata-katanya. “Kau dan pendidikan perawatmu itu, di lain kota, lain negara” Jaen tercenung.

“Profesor der Linssen yang datang menemuiku.”

“Ah ... pasti dia. Fraam punya pengaruh cukup besar dan dia mengenal baik orang-orang yang tepat. Kalau dia yang mengurus semuanya, pasti beres. Namun tetap saja aku tidak habis pikir, karena kuanggap permintaan Papa pada Fraam terlalu berlebihan. Kau tahu kan, Fraam, demi Tuhan, dia itu orang yang sangat penting. Bagaimana bisa dia menyempatkan diri menemuimu di London dan memintamu datang ke sini.”

Lucy tidak mengatakan bahwa Fraam memintanya ketika dia berada di Beaminster, yang berkilo-kilo meter jauhnya dari London. Akhirnya Lucy hanya berkata, “Ayahmu pasti orang baik. Sehingga membuat Profesor der Linssen menaruh respek padanya.”

“Tapi entahlah, Luce, secara logika, hal ini masih terlalu berlebihan. Namun aku senang sekali kau ada di sini, Lucy.”

“Oh, ya?”

Jaan menatap Lucy, tapi saat melihat mata hijau Lucy berkilat jail, dengan gemas dipencetnya hidung Lucy. “Dasar kau ini!”

Keduanya terlalu asyik mengobrol sehingga tidak menyadari kehadiran orang lain. Ketika terdengar suara dehaman, barulah keduanya menoleh dan mendapati Fraam telah berdiri di situ.

“Maaf, sepertinya aku mengganggu acara reuni kalian,” katanya kalem.

Lucy mengamati Fraam yang malam itu tampil dalam setelannya yang bagus. Sepertinya akan menghadiri suatu acara. Bagi pria sepenting dia, bisa jadi undangan makan malam tinggal pilih saja mau di mana dan dengan siapa.

“Anda mau mengunjungi dokter de Groot, Profesor?” tanya Lucy. “Saya baru selesai bertugas, dan semua hal sudah saya oper ke perawat lain.”

“Sebenarnya aku ingin menemuimu, Lucy,” kata Fraam tenang.

“Eh?”

“Aku ingin mengajakmu makan malam. Sebagai ucapan terima kasih karena bersedia mendampingi sahabatku.”

Lucy merasa wajahnya memanas. “Tapi, Profesor”

“Lucy akan makan malam bersamaku.” Jaan memotong cepat.

Fraam menoleh kepada pria yang lebih muda. “Oh, begitu ya?” Dia tersenyum maklum. “Sayang sekali.”

Kalau Lucy mengharapkan ada kekecewaan dari Fraam karena gagal mengajaknya keluar, maka Lucy sendirilah yang kecewa. Laki-laki itu tampak tenang, bahkan puas. Sepertinya tanggung jawab untuk menjamu Lucy terangkat dari bahunya.

Pria itu tersenyum sambil mengatakan akan menengok pasien sejenak, kemudian berlalu.

Lucy memandang punggung Fraam hingga menghilang di balik pintu kamar dokter de Groot. Tidak menyadari Jaan yang sedang mengawasinya.

“Luce”

Barulah Lucy menoleh. “Eh?”

“Yuk!”

Malam itu Jaan membawa Lucy ke tempat yang telah sering mereka kunjungi bersama. Namun Lucy merasa keceriaan tempat yang selalu ramai itu sedikit berkurang. Fraam, dengan caranya tersendiri, telah berhasil mengubah perasaannya dan mengurangi semangatnya.

“Kau diam sekali malam ini, Lucy?” tegur Jaan.

Lucy menatap pemuda di depannya. “Mungkin aku terlalu lelah,” katanya beralasan. Lucy membenci dirinya sendiri karena telah berbohong.

Hari-hari berikutnya Lucy mengikuti sistem kerja di rumah sakit swasta milik Fraam ini dan sampai pada sebuah kesimpulan bahwa Jaan benar. Terlalu berlebihan baginya untuk berada di sini. Karena hampir bisa dipastikan kalau kehadirannya hampir tidak dibutuhkan.

Dokter de Groot memang pasien yang sangat sulit ditangani. Mengabaikan segala hal yang dikatakan kepadanya, dan dengan keras kepala selalu berusaha mengubah menu diet yang ditetapkan untuknya. Pria itu juga suka menggerutu bila keinginannya tak dituruti. Namun hal itu pasti bisa diatasi oleh

perawat kompeten yang terbiasa menangani pasien sejenis. Lucy tidak memahami kenapa Fraam menawarkan kepadanya kesempatan yang seolah ‘mengada-ada’ ini. Namun dia juga tidak mau terjebak dalam asumsi yang belum pasti benar tidaknya. Jadi dia mengikuti saja apa yang ditugaskan kepadanya. Lagi pula Lucy tidak keberatan merawat pria senior ini. Dan memperlakukannya dengan kelembutan yang tegas, seperti menghadapi ayahnya sendiri.

Mies muncul keesokan harinya. Temannya yang cantik ini dengan bangga memamerkan cincin pertunangan dari berlian yang begitu mencolok mata.

“Dari Alex. Aku telah menerima untuk bertunangan dengannya, tapi aku belum mau menikah dengannya,” kata Mies ringan, mengagumi cincinnya. “Ya Tuhan, Luce, aku tak sabar menunggu waktu tugasmu berakhir. Aku ingin segera bergosip denganmu.”

“Akan banyak waktu saat Ayahmu pulang nanti.” Lucy menjanjikan.

Lucy masih belum bisa menghilangkan dugaan bahwa meskipun menerima Alex, Mies sebenarnya masih mengharap-kan Fraam. Dan dia merasa jadi pengkhianat karena akhir-akhir ini sering sekali memikirkan profesor arogan itu. Gadis itu menyadari bahwa pikiran seperti itu sangat absurd. Namun tidak bisa menghentikannya.

Fraam memang bertemu dengannya beberapa kali dalam suasana formal. Memperlakukan Lucy seperti kepada orang lain. Lucy harus mengubur dalam-dalam keinginan untuk diundang kembali makan malam oleh pria itu. Karena saat ini dirinya kembali menjadi orang asing bagi Fraam.

Lucy bersyukur karena di sela kesibukannya, Jaan masih mau menyempatkan waktu untuk menemaninya. Bersama pemuda itu dia menjelajahi daerah sekitar rumah sakit untuk mencari makanan enak dan murah pada jam-jam istirahat mereka berdua.

Pada hari ketiga, akhirnya Lucy bisa mengutarakan semua hal yang mengganjalnya pada Fraam. “Bukannya saya cerewet dan mengeluhkan hal-hal yang tidak penting. Namun keberadaan saya di sini tidak ada gunanya, Profesor. Mungkin lebih baik saya kembali ke London saja, agar saya bisa menjalankan rutinitas saya seperti sedia kala.”

Fraam hanya tersenyum santai. “Bukankah kau mengatakan ingin melakukan banyak hal? Anggap saja hal ini sebagai salah satunya.”

“Tapi, Profesor”

“Derek menyukaimu, Lucy. Kehadiranmu untuk saat ini sudah cukup baginya.”

Benar-benar jawaban yang tak memuaskan sama sekali. Namun dia tidak tahu bagaimana mengatakannya secara tepat.

“Kau sudah mendapatkan hari liburmu?” Pria ini mengalihkan topik.

“Ehm ... belum. Tetapi saya rasa tidak perlu. Saya pasti tak tahu apa yang akan saya kerjakan bila diberi hari libur.”

“Oh, ya? Nanti akan kita pikirkan.”

“Oh, saya tidak mau merepotkan siapa-siapa, Profesor. Biarlah hal itu jadi urusan pribadi saya. Saat ini saya merasa sudah cukup, lagi pula Jaan cukup membantu karena dia selalu datang di waktu senggangnya untuk menemani saya.”

Fraam menatapnya tajam. “Hmm ... begitukah? Kuharap kau senang tinggal di sini.”

“Terima kasih, Profesor.”

Fraam kembali menatap Lucy, seperti akan mengatakan sesuatu. Namun pria itu hanya diam dan berbalik pergi tanpa berkata-kata lagi. Meninggalkan Lucy yang terheran-heran dengan sikapnya.

Di pagi hari keempat dokter de Groot akhirnya bisa pulang. Saat itulah akhirnya Lucy menemukan begitu banyak hal yang bisa dia kerjakan. Dan rasanya sungguh melegakan. Bagai induk ayam, Lucy berkeliling flat, mengecek segala sesuatu, demi kepentingan pasiennya.

Dokter de Groot semakin sulit diatasi. Kebosanan karena tidak bisa melakukan apa-apa membuat emosinya tidak stabil, dan memicunya untuk bersikap buruk. Lucy memutuskan menggunakan kamar yang ada di sebelah kamar pasien. Karena dia harus selalu siap bila sewaktu-waktu pasien membutuhkan pertolongan.

Dengan dibantu Anneke—dari pagi hingga petang—Lucy menemaninya dan berkali-kali menjadi pelampiasan luapan emosi pria tua itu. Mies yang datang saat makan siang tidak banyak membantu, dan memilih menghindar daripada terkena amukan ayahnya. Dokter de Groot merasa semua orang telah melupakannya, dan mengasihani tubuh tuanya yang malang serta tak berguna.

Sore hari Jaan dan Fraam datang hampir bersamaan. Hal itu memperbaiki perasaan si pasien. Mereka asyik berbincang dan memberi kesempatan pada Lucy untuk menyelinap ke kamarnya, dan mengganti seragamnya dengan yang bersih. Melihat Lucy muncul kembali dalam seragam yang rapi, amarah dokter de Groot kembali memuncak. “Bawa pergi seragam sialan itu!

Jangan perlakukan aku seperti pesakitan invalid! Perlakukan aku seperti manusia!” teriaknya.

Lucy dengan tersenyum mendekati pasiennya dan menganjal punggungnya dengan bantal. “Nah, dokter de Groot, sepertinya Anda sudah terlalu lelah sehingga marah-marah. Sekarang saatnya saya membantu Anda untuk makan, dan kita akan habiskan lagi obat-obatan itu biar tidak mengganggu pandangan. Oke? Profesor der Linssen dan Jaan harus keluar. Kalau perlu saya akan mengusir mereka dari sini,” bujuknya tak terbantahkan.

Kedua laki-laki itu pun pergi. Mies melongokkan kepala sejenak dan mengatakan pada Lucy tentang makan malam. “Aku makan sendiri saja nanti,” kata Lucy.

Setelah pasiennya selesai makan malam dan meminum obat, Lucy membacakan buku. Suaranya yang lembut membantu dokter de Groot menjadi rileks. Satu jam kemudian Lucy meninggalkan pasiennya yang telah tertidur. Dia terkejut ketika mendapati Fraam masih berada di ruang duduk. “Mana yang lain?” tanya Lucy.

“Mies makan keluar bersama Alex. Jaan mendapat panggilan ke rumah sakit. Sudah makan?”

Lucy menggeleng. “Saya makan di kamar saja, Profesor. *Sandwich* pun cukup buat saya.”

“Ganti bajumu Lucy, kita makan sekarang,” kata Fraam.

“Er ... Profesor ...”

“Fraam. Kau sudah memanggilku Fraam, dan jangan berubah kecuali di rumah sakit. Sekarang jadilah gadis manis dan kutunggu kau ganti pakaian, melepas seragam konyolmu itu. Aku sependapat dengan Derek, sudah waktunya kau buang jauh-

jauh pakaian tanpa bentuk itu dan mulai tampil seperti manusia normal. Nah, Manis, cepatlah. Aku sudah lapar.”

“Tapi, Fraam, dokter de Groot”

“Anneke bisa menggantikanmu. Aku sudah memberinya penjelasan tentang apa saja yang perlu dia lakukan. Dia mengetahui nomor ponselku dan ponselmu. Sehingga bisa menghubungi sewaktu-waktu bila diperlukan. Namun aku ragu Derek akan bangun cepat. Paling tidak dalam lima jam ke depan kau memiliki waktu bebas.”

BUKUNE

LIMA belas menit kemudian Lucy telah duduk nyaman di jok mobil Fraam yang melaju mulus membelah jalanan datar kota Amsterdam.

“Mau ke mana?” tanya Lucy. Dia memang tidak membawa gaun yang layak untuk makan malam di mana pun. Dia datang untuk bekerja, bukan untuk bersenang-senang. Jadi ke mana pun Fraam akan membawanya, laki-laki itu harus menyesuaikan dengan busananya yang sederhana.

“Ke rumahku,” jawab Fraam kalem. “Tapi kau tak usah khawatir. Keluargaku tidak berada di sana.”

“Aku tidak takut bertemu mereka,” sahut Lucy. “Aku menyukai mereka, meskipun tak tahu apa pendapat mereka tentang aku. Tetapi itu tidak penting, karena toh setelah ini aku juga tidak akan bertemu mereka lagi.”

“Aku senang kau menyukai keluargaku.”

Lagi-lagi Jaap membukakan pintu untuk keduanya. Kali ini mereka langsung menuju ruang makan kecil dengan hidangan yang sudah tersaji lengkap di atas meja. Sepertinya Fraam memiliki koki pribadi di rumah, karena apa yang ada di atas meja adalah menu restoran bintang lima. Tak lebih tak kurang. Lucy

tiba-tiba merasa perutnya sangat lapar. Apalagi Fraam bersikap cukup menyenangkan. Kali ini keduanya makan dengan lahap dan akrab.

“Memang menyenangkan memiliki tukang masak sekelas chef di rumah sepertimu, Fraam. Tetapi aku pasti tetap akan merindukan makanan sederhana seperti masakan ibuku,” komentar Lucy.

“Menu seperti ini tidak selalu kudapatkan. Sering kali aku harus cukup puas dengan *sandwich* dan bergalon-galon kopi bila harus bekerja sampai pagi,” jawab Fraam. Pria itu kemudian bercerita tentang kesibukan barunya sebagai direktur rumah sakit serta rencananya untuk hidup mapan. “Mapan dalam arti karier yang tetap di satu tempat, lengkap dengan istri,” Fraam menandakan.

“Memang sudah waktunya, kan? Ibumu bilang begitu. Laki-laki lain seusiamu pasti sudah memiliki serombongan anak yang akan ribut menunggu Ayahnya pulang bekerja,” Lucy berkata asal.

“Apakah kau suka anak-anak, Lucy?”

“Suka. Andai aku punya kesempatan untuk menikah aku pasti tidak keberatan memiliki dua atau tiga anak. Empat pun tidak masalah. Aku dari keluarga besar. Tak bisa membayangkan keluarga tanpa anak-anak.” Lucy mengangkat bahunya tak peduli dengan apa yang baru dia katakan. Kembali memusatkan perhatian pada piringnya. Gadis itu terlalu asyik dengan makanannya sehingga tatapan mata Fraam yang membara luput dari perhatiannya.

“Sadarkah kau, Lucy, bahwa ini pertama kali kita bisa berbicara berdua tanpa bertengkar? Kecuali peristiwa di Schiphol

saat kepulanganmu ke London beberapa waktu lalu ikut dihitung,” kata Fraam.

Lucy mengangkat wajahnya memandang Fraam. Diingatkan kembali tentang peristiwa itu membuat wajahnya memanas. Fraam tertawa pelan melihat Lucy yang merona.

“Kau memang suka menggodaku,” Lucy menggerutu.

Fraam tersenyum. Dan mengalihkan obrolan pada hal-hal yang lain. Setelahnya Fraam mengantarkan Lucy kembali ke kediaman dokter de Groot.

“Aku dengan senang hati menerima kau temani beberapa saat lagi. Tetapi pasti hal itu tindakan yang sangat egois karena waktu istirahatmu yang tak seberapa. Bisa kubayangkan betapa menyebalkannya Derek di malam hari. Jadi lebih baik kuantar kau, agar kau bisa beristirahat sejenak,” kata Fraam begitu berhenti di depan kediaman pasien Lucy.

Lucy mengangguk. Keduanya pun turun dan berjalan menuju rumah.

Alangkah terkejutnya dia melihat Jaan berada di sana. “Jaan, kau masih di sini?”

“Aku kembali lagi. Kupikir kau perlu teman makan malam. Tetapi sepertinya Fraam sudah menemanimu,” jawab Jaan kalem. “Selamat malam, Fraam.”

“Halo, Jaan. Tak kusangka kau kembali.” Fraam membalas ucapan Jaan dengan santai.

“Ini rumah Ayahku. Wajar bila aku kembali,” sahut Jaan enteng.

Dalam kesehariannya, Mies lebih banyak bersama Alexander van Schuylen. Karena pria berwajah manis tersebut seolah tak ingin

jauh-jauh dari gadis pujaannya. Lucy berkesimpulan kalau keduanya adalah pasangan yang cocok. Mies senang dipuji dan dimanja. Alex bisa memberikan hal itu.

Ditinggalkan Mies bukan berarti hari-hari Lucy menjadi sepi. Karena hampir tiap hari Fraam dan Jaan datang, yang kadang bahkan bersamaan. Namun karena frekuensi kedatangan kedua pria itu lebih sering dari biasanya, membuatnya heran. Gadis itu menyampaikan pendapatnya pada Mies. “Tidakkah menurutmu ada yang ganjil dari tingkah laku Jaan? Apakah Jaan memang sering pulang?” tanya Lucy.

“Jaan? Jarang sekali. Memang aneh kalau dia jadi rajin pulang begini,” kata Mies. “Dan aku sama sekali tak percaya alasannya tentang mengkhawatirkan kondisi Papa. Ya ampun, Papa toh sudah hampir sembuh. Orang sakit tidak bisa mengemukakan seperti itu,” komentar Mies masam.

Lucy tergelak-gelak mengingat amukan dokter de Groot yang memaksa ingin pergi ke klinik. Laki-laki itu memang sudah hampir seperti orang normal. Menolak makan di kamar, juga menolak dibersihkan di tempat tidur. Bila Lucy tidak dengan tegas melarang, pasti beliau sudah melepas plesternya sendiri. Namun Fraam sudah mengingatkan Lucy untuk selalu mengawasinya karena Fraam sendirilah yang akan melepasnya di hari kedelapan.

Sebenarnya dia sama sekali tidak keberatan dengan kehadiran dua pria itu. Karena mereka bisa menjadi teman yang cukup mencerahkan suasana hati pasien. Namun perubahan pada diri Jaan tetap menjadi tanda tanya bagi Lucy. Karena dia belum pernah melihat Jaan setenang ini. Pemuda itu dikenalnya sebagai pribadi periang yang gemar bicara dan bercanda. Menjadi

lucu ketika dia bersikap sebaliknya, ketika dia mencoba tampil lebih dewasa dan serius. Karena seperti terpaksa.

Jaen bukan Fraam. Mereka pribadi yang sangat berbeda. Tingkah laku Fraam saat ini adalah hasil polesan bertahun-tahun dari pergaulan luas yang dimilikinya. Fraam mungkin menawan. Namun Jaen memiliki pesonanya sendiri dengan sifatnya yang ekspresif. Daya tarik Jaen ada pada senyum dan sifatnya yang terbuka, serta *easy going*.

Fraam memang menawan. Dia tampan, matang, juga mapan. Namun pria ini cenderung arogan dan manipulatif. Di mata Lucy, Fraam adalah orang yang melakukan sesuatu untuk tujuan tertentu. Bukan karena dorongan jujur dari dalam dirinya. Di balik penampilannya yang tak tercela, Fraam adalah pribadi yang rumit dan sulit.

Di hari kedelapan, saat Fraam akan melepas plester di bekas sayatan dokter de Groot, di luar dugaan Jaen tidak muncul. Karena heran, akhirnya Lucy meneleponnya.

“Apakah kau tidak datang malam ini, Jaen?” tanyanya, meninggalkan Fraam berdua dengan pasiennya di kamar.

“Apakah kau akan kehilangan bila aku tak datang, Luce?” Jaen balik bertanya.

“Tentu saja, cowok konyol! Aku kangen dengan cengiran-mu itu. Beberapa hari ini kau seolah terjangkit wabah dari luar angkasa yang membawa pergi semua hal yang biasa kutemui pada dirimu.”

“Kupikir kau suka bila aku serius.”

“Kau sinting, ya? Aku malah ingin memukul kepalamu yang bebal itu agar kau kembali seperti Jaen yang kukenal.”

Di seberang sana Jaan tertawa terbahak-bahak. “Sayang aku dinas malam ini. Kalau tidak aku akan dengan senang hati mengajakmu makan di luar.”

Mereka mengakhiri pembicaraan dengan hati sama-sama gembira.

Kembali ke kamar dokter de Groot, Lucy hanya mengamati kedua pria yang sedang mengobrol seru itu. Malam ini Fraam tampil resmi, lengkap dengan dasi kupu-kupu di lehernya. Mungkin dia akan menghadiri sebuah jamuan. Dan Lucy tidak bisa menahan diri untuk menebak wanita seperti apakah yang menjadi teman kencan Fraam kali ini. Bukankah pria itu juga sudah menyebut-kan rencananya untuk mencari istri? Mungkin saja malam ini dia akan berkencan dengan perempuan yang akan diperistrinya. Entahlah. Kehidupan Fraam seperti dunia yang tak nyata bagi orang biasa seperti dia.

“Lucy, dua hari lagi kau antar Derek mengunjungi klinik. Kebetulan hari itu aku libur. Aku akan singgah untuk menemui kalian di sana,” kata pria itu. Kepada dokter de groot yang mengumamkan sesuatu dalam bahasa Belanda, Fraam langsung memotongnya cepat. “Tidak! Kau tidak akan melakukan apa pun. Apa pun. Kau hanya akan duduk di sana dan setelah yakin bahwa klinik itu tidak hancur, kau pulang kembali. Mies bisa menggantikan Lucy untuk sementara. Lucy berhak mendapatkan waktu libur.”

Lucy hanya diam mendengarkan, meskipun jengkel karena Fraam memutuskan semua tanpa sedikit pun menanyakan pendapatnya. Bagaimana bila dia memang tidak menginginkan hari libur? Lagi pula kalau kondisi pasien sudah membaik, bukankah lebih baik Lucy pulang? Dia tidak harus menunggu selama tujuh belas hari seperti janji Fraam kepada Miss Padget. Lucy akan

lebih merasa bebas dan nyaman bila berada di negaranya sendiri daripada di sini. Apalagi bila dokter de Groot memutuskan untuk memulai liburan Natal lebih awal.

Pada hari yang dijanjikan, dokter de Groot sangat antusias seperti anak kecil. Pria itu menunggu dengan tidak sabar pada Lucy yang sedang bersiap-siap. Mies sudah berangkat lebih dulu.

“Kita naik taksi saja. Setelah sampai di klinik kau bisa meninggalkanku. Mies yang akan mengurusku. Kau memiliki sisa hari ini untuk dirimu sendiri.”

“Tapi dokter de Groot, saya tak yakin kalau saya membutuhkan liburan. Saya tak punya rencana apa pun.” Lucy berusaha menolak. Apalagi melihat cuaca yang dingin dan kelabu seperti ini.

“Rencana? Orang muda seperti kalian tidak butuh rencana. Seluruh Amsterdam ada di tanganmu dan siap kau jelajahi. Buat apa kau masih memikirkan rencana?” Pria itu tertawa kepada Lucy. “Pergilah, Lucy, bersenang-senanglah. Belanja, jalan-jalan, atau apa pun maumu. Bertingkahlah seperti gadis normal yang gemar berbelanja. Uangmu cukup, kan?”

“Cukup, terima kasih,” jawab Lucy. Di balik sikap kasarnya, dokter de Groot adalah seseorang yang sangat penuh perhatian. Semalam pria itu memaksanya untuk menerima sejumlah uang, yang jumlahnya terlalu besar bagi Lucy. Dan pria keras kepala itu menolak kata ‘tidak’ seperti biasanya.

Mereka berangkat pukul sepuluh pagi tepat. Lucy memastikan dokter de Groot cukup hangat dengan mantel dan syalnya, sedangkan gadis itu mengenakan berlapis-lapis sweter di bawah mantel panjangnya. Tak lupa dia memakai sepatu botnya yang nyaman karena berencana jalan kaki untuk menyusuri pusat kota. Dengan kepala tertutup topi wolnya, Lucy merasa cukup hangat,

dan membawa dokter de Groot ke klinik. Di sana, tepat seperti yang dijanjikan, Fraam sudah menunggu. Setelah membantu dokter de Groot duduk nyaman di kursinya, dia berkata ringan. “Kau bisa berada di sini selama satu jam, atau satu setengah jam paling lama.”

“Fraam, apa yang harus kulakukan dengan waktu sesingkat itu?” Dokter de Groot memprotes.

“Tidak ada. Makanya aku bilang satu jam setengah cukup bagimu. Mies akan segera datang menemanimu. Dokter Fiske sudah mengatur semuanya.”

“Dokter Fiske? Lalu kau?”

“Aku harus meninggalkanmu di sini. Namun semua sudah aku atur untuk kenyamananmu.” Lalu Fraam menoleh ke arah Lucy. “Kau bisa meninggalkannya sebentar lagi.”

“Pukul berapa saya harus kembali, dokter de Groot?” tanya Lucy.

“Semaumu. Kau toh sudah bawa kunci rumah.”

Tanpa menunggu lama Lucy pun keluar.

“Lucy, bisakah kau menunggu aku setengah jam lagi? Mungkin kau bisa ke tempat Mies dulu.” kata Fraam.

Lucy mengangguk, tak bertanya lebih lanjut untuk apa Fraam memintanya untuk menunggu. Mungkin dia perlu memberikan instruksi tambahan. Lucy pun mencari ruangan tempat Mies bekerja. Gadis itu sedang sibuk dengan tumpukan *file* pasien. Lucy dengan senang hati membantunya. Mereka bekerja dengan gembira sambil berbagi cerita.

Fraam muncul di ambang pintu tepat tiga puluh menit sesudahnya.

“Mies, lebih baik kau temani Ayahmu sekarang. Pastikan satu jam lagi paling lama, kalian sudah harus pulang,” kata

Fraam. Pria itu juga sudah mengenakan mantel, siap untuk bepergian.

Lucy menganggapnya sebagai isyarat bahwa dia sudah bebas sekarang. Dia bangkit dari tempat duduknya, dan bersama Mies berjalan keluar ruangan. Mies berbelok ke tempat ayahnya berada, sementara Lucy menuju luar klinik.

Gedung klinik ini memang tidak terlalu besar. Tempat parkirnya pun tidak luas. Sehingga mobil Fraam terlihat sombong dan berlebihan berada di sana. *Persis seperti pemiliknya*, omel Lucy dalam hati. Mies tadi sempat memperingatkan bahwa klinik ini berada di bagian kota yang kurang baik lingkungannya. Dia meminta Lucy untuk berhati-hati.

Meskipun langit tampak kelabu, tapi tak mengurangi keriangannya hati Lucy yang berjalan santai menyusuri trotoar. Bahkan Lucy seolah ingin melompat dan menari, merayakan hari libur yang ternyata cukup menyenangkan. Namun Lucy tak bisa berjalan terlalu jauh karena tahu-tahu pundaknya telah disentuh seseorang dan lengannya ditarik pelan.

“Salah jalan, mobilnya di sebelah sana,” kata Fraam dari atas kepala Lucy.

“Saya mau jalan kaki saja. Namun terima kasih atas tawarannya,” katanya sopan.

“Baiklah kalau itu maumu. Tapi aku tak bisa meninggalkan mobilku di sini. Jadi kita pulang dulu, meninggalkannya di garasi rumah, selanjutnya kita bisa mulai berjalan kaki dari sana.”

“Kita?” Lucy membelalakkan mata dengan bego.

“Sudah kukatakan bahwa aku juga sedang libur, kan?”

“Iya ... tetapi”

“*Well*, kita akan melewatinya bersama.”

“Anda baik sekali, Profesor. Namun hal itu tidak perlu. Maksud saya, Anda hanya memiliki sedikit sekali waktu libur dan pasti sayang bila terbuang sia-sia.”

“Apa maksudmu dengan sia-sia?” Fraam terlihat geli, menjulang di depan Lucy. Mereka berdiri di tengah trotoar. “Dan namaku Fraam, mungkin saja kau lupa.”

“*Well*,” Lucy merasa tak nyaman, “kau akan menyia-nyiakan hari liburmu yang sedikit bila melaluinya bersamaku.”

Trotoar itu sepi. Jalanan yang suram dan langit kelabu bukanlah pemandangan yang indah. Namun di sana, Fraam menundukkan kepala, menangkap wajah Lucy dengan kedua telapak tangannya, lalu mencium bibirnya dengan lembut.

“Kau terlalu banyak bicara, Sayang. Tetapi memang sudah saatnya aku mengutarakan rencanaku untuk menikahimu. Kau bisa memikirkan alasannya dalam perjalanan nanti,” katanya sambil menarik Lucy menuju mobilnya berada.

LUCY duduk dengan diam di sebelah Fraam yang sedang menyetir. Mempertanyakan akal sehatnya karena menurut saja diseret oleh pria yang sekarang berada di sebelahnya.

“Kenapa?” tanyanya setelah beberapa menit.

“Kenapa apanya, Lucy?”

“Kenapa kau mau menikahiku?”

Fraam menoleh pada Lucy sekilas. Senyum tipis terukir di sudut bibirnya. “*Well ...* bukankah sudah jelas?”

“Kau tak bisa mengatakan sesuatu telah jelas padahal aku tak mengetahuinya sama sekali, Fraam,” balas Lucy pedas.

“Kita akan sampai pada hal itu nanti. Kau akan memahaminya setelah beberapa waktu. Aku hanya ingin membuatmu terbiasa dengan ide bahwa aku mau menikahimu.”

Lucy menoleh, memandang Fraam dengan tatapan menyala-nyala. Betapa inginnya dia menampar wajah tampan dan sombong demi menghapus seringai berpuas diri di bibir pria itu.

“Fraam”

“Hm” Fraam berlagak penuh konsentrasi pada jalanan sepi yang mereka lalui.

“Tahukah kau bahwa aku ingin menamparmu?”

“Perempuan lain akan berlutut karena aku melamarnya, Lucy. Kau, satu-satunya gadis yang membuat egoku terluka.”

“Kenapa kau tidak menikahi perempuan bodoh yang rela berlutut untukmu?” balas Lucy dengan menghina.

“Tentu saja aku tidak mau. Seperti katamu tadi, mereka bodoh,” jawab Fraam santai.

“Aku tak menyangka orang sepertimu menghabiskan waktu untuk beromong-kosong seperti ini.”

“Lucy, diamlah. Nanti aku akan menjelaskan semuanya. Lagi pula kau tidak akan bisa memikirkannya dengan baik kalau terus-menerus berkomentar seperti ini. Berilah dirimu waktu untuk berpikir.”

“Buat apa aku menyia-nyiakan waktu untuk memikirkan sesuatu yang tidak masuk akal?”

“Apanya yang tidak masuk akal, hm ...?”

“Kata-katamu tidak masuk akal, Fraam. Kau mengatakan akan menikahiku. Padahal kau tidak menyukaiku. Aku tidak menyukaimu. Selain itu aku juga tidak mau,” tolak Lucy berapi-api. Lucy cemberut karena Fraam justru tertawa terbahak-bahak.

“Siapa bilang aku tidak menyukaimu? Aku menyukaimu. Sangat menyukaimu.”

“Caramu memperlakukan gadis yang kau sukai sungguh aneh! Kau orang yang sangat aneh!”

“Karena kau belum mengenalku. Karena aku juga belum mengenalkan diriku secara utuh kepadamu. Jadi, Sayang, lebih baik kau simpan dulu tandukmu itu. Dan jangan menolak sebelum kau mengenalku dengan baik. Kita bisa menikah kapan pun kita mau. Tetapi untuk saat ini aku sedang tidak ingin kehilangan waktu untuk bersama denganmu.”

“Fraam, kau sungguh keterlaluan!” jerit Lucy frustrasi.

Fraam tersenyum. “Seperti aku katakan tadi, lebih baik kau simpan dulu tandukmu untuk sementara waktu. Kita nikmati saja hari ini. Kupikir kau cukup cerdas untuk tidak membiarkan emosi menentukan keputusanmu. Aku akan sangat sabar menunggu kau berpikir lebih jernih. Demi keputusan terbaik.”

Fraam tahu kalimat yang tepat untuk membungkam protes Lucy. Karena akhirnya gadis itu memilih diam.

“Kita bersenang-senang saja hari ini,” kata Fraam.

“Baiklah. Tidak ada salahnya aku menikmati kebaikan hatimu yang datang kadang-kadang seperti ini. Meskipun aku ragu dengan kewarasanmu. Andai tidak berada bersamamu seperti ini, aku pasti mengira kau sedang mabuk.”

Tawa Fraam pecah berderai-derai. “Hanya Lucy seorang yang sanggup mengeluarkan kata-kata hinaan dengan begitu elegan!”

Lucy membuang muka, dan melihat-lihat ke luar jendela. Dalam waktu singkat mereka telah berada di depan rumah Fraam. “Memangnya apa yang bisa aku lakukan di rumahmu?” tanyanya sinis.

“Ini akan jadi rumahmu juga,” jawab Fraam kalem. Pria itu membuka pintu dan melangkah keluar.

Lucy melakukan gerakan serupa. Menolak ketika Fraam mengulurkan tangan untuk menggandengnya. “Aku bisa jalan sendiri,” katanya ketus.

Fraam tertawa keras. “Demi Tuhan, belum sehari aku bersamamu, aku sudah merasa bertahun-tahun lebih muda!”

Lucy memandang pria yang sedang tertawa itu dengan berapi-api. Membuat Fraam membalas pandangannya. “Lucy, percayalah, aku tidak mau membuatmu terus-menerus marah.

Aku ingin kau nyaman bersamaku. Aku ingin kau menikmati setiap saat ketika kita bersama. Apakah kau bisa melakukannya?”

Lucy terdiam sesaat. Lalu menjawab. “Kupikir aku bisa melakukannya. Kau memang pria sombong yang menyebalkan. Tapi aku tahu kau bukan orang jahat.”

Fraam menyeringai. “Aku terima pujianmu dengan tulus,” katanya sambil tersenyum geli. “Mari, Sayang. Gandenglah si tua Fraam ini, dan hiasilah hari-harinya agar tidak kelabu.”

Lucy menyambut uluran tangan Fraam dengan sedikit rasa tak rela. Namun setelah telapak tangannya berada dalam gengaman telapak Fraam yang lebar dan kuat, gadis itu memutuskan bahwa rasanya lumayan juga.

“Udara semakin dingin. Mari kita masuk,” ajak pria itu.

Jaap membukakan pintu bagi mereka berdua. Dan Fraam membawa Lucy masuk. Pria itu dengan lembut melepas mantel Lucy dan meletakkannya di salah satu kursi terdekat. Dia melakukan hal serupa untuk mantelnya. Lucy memandang dengan kasihan pada kontrasan kedua mantel yang sedang bertumpukan itu. Lalu memandang pria yang berdiri di depannya.

“Waktu makan siang sudah tiba. Aku yakin Bantje sudah menyiapkannya untuk kita. Tetapi kalau kau ingin kita makan di luar, kau tinggal mengatakannya saja.”

“Dan mengecewakan orang yang sudah susah payah menyiapkan makan siang untuk kita? Kau pasti tidak berpikir aku seegois itu, kan?” bantah Lucy.

Fraam tersenyum. Dipandanginya wajah gadis yang berdiri di depannya. Gadis yang memiliki kepedulian tinggi terhadap orang-orang di sekelilingnya. Sayangnya dia melakukannya secara refleks, tidak sadar bahwa itulah salah satu keistimewaannya. Karena di zaman sekarang hal itu sangat langka. Andai

fairy tale itu benar-benar ada, Fraam percaya kalau salah satu peri baik hati tersebut telah menitis pada Lucy.

“Apa yang aneh?” tanya Lucy karena pria itu menatapnya, tapi tidak mengatakan apa pun.

Fraam menggeleng sambil tersenyum. “Aku sangat ingin menciummu. Tapi aku ragu, apakah kau akan mengizinkan.”

“Apakah izin dan pendapatku berarti untukmu, Fraam? Karena akhir-akhir ini kau sering memutuskan sesuatu tanpa mau menanyakan lebih dulu padaku,” sindir Lucy.

“Apa yang kau pikirkan dan apa pendapatmu sangat penting untukku, Lucy. Maafkan bila aku bersikap kasar dan menyebal-kan. Kau bisa mengingatkanku nanti.”

“Fraam? Meminta maaf?” Lucy membelalakkan mata.

“Kau terus-menerus memprovokasiku dan membuatku kehilangan kendali, Sayang.”

Seolah ingin membuktikan kata-katanya, Fraam menundukkan kepala, dan mencium bibir Lucy untuk kedua kalinya siang ini. Hanya sentuhan ringan dan sapuan yang lembut. Namun Lucy mulai mengenal rasa itu. Tekstur bibir Fraam yang menyentuh bibirnya, juga aroma tubuhnya yang tidak bisa dia identifikasikan dengan tepat. Aroma Fraam.

Fraam melepaskan diri sambil tersenyum. “Sepertinya pengalamanmu bersama pria masih sangat sedikit. Mari kita makan, sebelum aku membuatmu pingsan.”

Bagai robot, Lucy menuruti ajakan pria itu menuju meja makan yang diletakkan di bagian samping rumah. Mungkin karena sedang musim dingin, jadi bagian atas dan sekeliling ruangan itu ditutup. Sambil lalu Fraam menyebutkan keberadaan taman di balik dinding *built in* itu. *Di musim semi pasti cantik sekali pemandangannya*, batin Lucy.

“Kau diam sekali,” komentar Fraam setelah makanan selesai dihidangkan. Lucy hanya tersenyum sekilas dan mengucapkan terima kasih pada Bantje.

“Aku sedang berpikir, Fraam. Tidak setiap hari seorang gadis menerima dua kali ciuman dan satu kali lamaran.”

Mereka berpandangan sesaat. Kali ini tidak ada lagi kemarahan di mata Lucy. Sementara Fraam pun tidak lagi melihatnya dengan seringai mengejek di ujung bibirnya.

Usai makan, Fraam mengajak Lucy menuju ruang duduk. Gadis itu memandang ke luar jendela. Suasana masih tetap mendung dan kelabu. Jadi, ruangan dengan perapian yang terasa hangat ini lebih mengundang daripada rencana semula, keliling kota sambil berjalan kaki.

“Bagaimana? Masih ingin keluar?” tanya Fraam menawarkan.

Lucy menggeleng. “Kalau boleh, aku ingin berada di sini sebentar. Duduk di sofa sepertinya lebih menyenangkan daripada kedinginan di luar.”

Sambil tersenyum Fraam menarik Lucy untuk duduk di sofa. Pria itu memosisikan diri di sebelahnya. Tak lama kemudian Bantje kembali muncul dengan nampan berisi sepoci kopi dan kue-kue khas Belanda yang disajikan dalam piring porselen setipis dan sehalus kertas. Karena Lucy diam saja, Fraam-lah yang bergerak untuk menuang kopi yang kental, harum, dan mengepul ke dalam cangkir-cangkir ringkih dan mahal itu. Dalam diam keduanya pun menghirup minuman masing-masing.

“Lucy”

Lucy menoleh. Menyadari mereka berada begitu dekat. Sudut-sudut bibir Fraam terangkat membentuk senyum. Lalu

pria itu melepas sepatunya. Dengan santai dia bersandar ke sofa dan mengangkat kakinya berselonjor di atas meja.

“Mungkin istirahat sejenak akan membuat kita lebih segar nanti.”

Lucy mengamati kedua kaki itu. Kokoh dan panjang, mengingatkan Lucy pada batang pohon. Ketika pria itu memejamkan mata, Lucy memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengamatinya lebih lama. Fraam pribadi yang sama sekali tidak dikenalnya. Dia penasaran kenapa pria ini mengatakan ingin menikahinya. Bahkan dilihat dari sudut mana pun Lucy tetap tidak bisa menemukan alasannya.

Lihatlah Fraam dengan segala penampilannya. Lucy tidak tahu kenapa sepatunya mahal. Apakah dari kulit Italia yang dijahit khusus untuknya? Juga pakaiannya? Potongan rambutnya? Dan segala sesuatu pada diri pria itu, kenapa tidak bisa sederhana?

Apa yang dipikirkannya? Apa yang dikerjakannya ketika tidak sedang berada di rumah sakit? Apa yang dilakukannya di hari libur? Makanan apakah yang menjadi favoritnya? Bila hari ulang tahunnya tiba, apakah pria itu menginginkan ucapan? Hadiah? Hadiah apa yang dia sukai, karena dia toh sudah memiliki semuanya?

“Aku tidak tidur, Lucy,” kata Fraam masih dengan mata tertutup. “Aku tahu kau memandanku.”

“Aku juga tidak berharap kau tertidur,” sahut Lucy. “Aku memandangmu karena ingin. Ada masalah dengan hal itu?”

Fraam membuka matanya. Lalu dia meraih Lucy dan merebahkan gadis itu di dadanya. “Begini pasti lebih nyaman,” katanya sambil membetulkan posisi Lucy untuk bersandar

nyaman di ceruk leher dan lengannya. “Kuharap kau menyukai aromaku.”

Lucy merasa tubuhnya kaku. Pada posisi ini sangatlah jengah baginya.

“Rileks, Lucy. Nikmati saja. Dengan begitu kau akan mengenalku pelan-pelan, untuk menjawab semua pertanyaanmu.”

“Bagaimana kau tahu aku sedang bertanya-tanya? Dan untuk orang yang sedang beristirahat, kau terlalu banyak bicara.”

“Kau diam, aku juga akan diam.”

Lucy masih memerlukan waktu beberapa saat lagi untuk beradaptasi. Namun karena Fraam tidak ada tanda-tanda untuk melepas pelukannya, akhirnya dia pun memilih untuk menyandarkan diri ke dada pria itu. Secara naluri Lucy bergerak mencari posisi terbaik. Dada Fraam terasa kokoh dan hangat. Lucy bahkan bisa mendengar detak jantungnya yang berirama teratur. Kehangatan rengkuhannya dan aroma yang melingkupinya, berpadu menciptakan suasana magis yang perlahan meresap ke dalam diri Lucy.

“Aku tidak pernah sedekat ini dengan pria. Dan ternyata aku menyukainya,” gumam Lucy.

“Ide menjadi pria pertama bagimu sungguh menyenangkan bagiku. Semoga aku menjadi satu-satunya.” Fraam mencium puncak kepala Lucy.

Keduanya saling berdekapan dalam diam, menikmati kedekatan yang tenang itu. Lucy memejamkan mata. Hingga tanpa sadar dia terlelap. Baru terbangun saat merasakan kecupan lembut Fraam di pipinya.

“Bangun, Lucy,” bisik Fraam lembut di telinganya.

Lucy mengerjapkan mata sejenak. Lalu sadar di mana dia berada. Gadis itu hendak meloncat, tetapi Fraam menahannya.

“Demi Tuhan! Tenanglah! Aku tidak akan menggigitmu,” katanya dengan tertawa.

Wajah Lucy merona. Fraam melepas pelukannya dengan pelan, lalu mendorong gadis itu bangkit dengan lembut. “Cuaca sudah membaik. Mari kita jalan-jalan keluar,” katanya.

“Aku ingin merapikan diri dulu,” kata Lucy menanggapi.

Tak lama kemudian keduanya sudah berada kembali di dalam mobil. Fraam membawa gadis itu melewati jalan-jalan lurus di tepi kanal. Hingga masuk ke jalan tol.

“Kita mau ke mana?” tanya gadis itu setelah lima belas menit mereka melalui tol panjang yang sepertinya mengarah ke luar kota.

“Ke rumah orangtuaku,” jawab Fraam kalem.

Lucy terkejut. “Hei! Aku tidak mau! Sungguh tidak sopan datang ke rumah orang tanpa undangan.”

“Mereka mengundangmu, Lucy. Kita akan berada di sana sampai makan malam. Kecuali kau ingin makan di tempat lain.”

“Kau selalu saja membuatku terpojok. Lihat saja bagaimana penampilanku,” gerutunya.

“Memang kenapa?”

“Aku tahu kalau penampilanku tidak istimewa, tetapi sekali-sekali aku juga ingin tampil pantas. Namun kau kembali memosisikan aku dalam suasana tidak nyaman. Sudah cukup buruk ketika kau membuatku merasa seperti tikus got, karena tiba-tiba saja membawaku ke tengah keluargamu. Hari itu seharian aku berada di ruang anak-anak, berbaur dengan kotoran dan muntahan. Aku bahkan tidak sempat mencuci rambut,

karena aku harus segera mengejar pesawat. Bisa-bisanya kau lakukan itu padaku, dalam kondisiku yang lelah,” gerutu Lucy.

“Keluargaku tidak pernah memperlmasalahkannya. Lagi pula aku khawatir kalau aku mengatakannya dulu, kau akan menolak mentah-mentah.”

“Tentu saja aku menolak! Dan sekarang pun kondisiku tidak lebih baik. Kuharap kau tidak beromong kosong lagi di depan mereka dengan mengatakan akan menikahiku. Ibumu pasti pingsan kalau mendengarnya.”

“Ibuku sudah tahu kalau aku berniat menikahimu,” kata Fraam kalem.

Lucy membelalakkan mata. “Ha? Sejak kapan?” tanyanya ngeri.

“Sebelum aku berangkat ke Inggris untuk memintamu merawat Derek.”

Lucy benar-benar tidak tahu harus bereaksi bagaimana.

BUKUNE

“FRAAM, apakah semua perjalananmu ke Inggris yang seolah tanpa sengaja sering bertemu denganku itu memang telah kau rencanakan?” tanya Lucy berhati-hati.

Fraam terdiam sesaat. “Pertemuan pertama kita, ketika kau tertidur pada saat ceramah ilmiah itu, benar-benar sebuah kebetulan, Lucy,” jawab Fraam. “Saat itu aku benar-benar penasaran dengan gadis berambut wortel-putri teman Derek-yang sedang berada di tahun terakhir pendidikan perawat di St. Norbert Hospital.”

Fiuh! Lucy merasa tegang mendengarnya.

“Jangan salah paham. Aku bertemu Derek setelah menerima undangan Sir Wyatt. Derek hanya orang yang membuatku ingat padamu. Berada di atas mimbar waktu itu membuatku penasaran, apakah gadis berambut wortel yang duduk di baris depan itu benar-benar dirimu. Katakanlah aku sedang bertaruh dengan diri sendiri.” Fraam tersenyum kecil.

“Ingat?” Lucy tertegun. “Apakah itu artinya kita pernah bertemu sebelumnya? Kapan? Di mana?” tanyanya penasaran.

Fraam menghela napas panjang. “Dulu, ketika aku masih seorang dokter muda, aku pernah bertemu seorang gadis kecil.

Dia berambut wortel, bermata hijau, dengan dua gigi depan ompong. Gadis itu juga pemaarah. Karena waktu aku melihatnya, dia sedang berkelahi bersama Jaan, di halaman rumah Derek.”

Lucy begitu terkejut hingga tanpa sadar mulutnya menganga. “Jadi”

“Dari dulu, mata hijau, rambut wortel, dan gigimu yang ompong itu benar-benar kombinasi tak terlupakan.” Fraam mendesah sambil tertawa kecil.

Mereka terdiam beberapa saat. Lucy benar-benar tidak tahu harus bersikap bagaimana. Kepalanya terasa penuh dan dia menjadi tidak yakin lagi dengan perasaannya.

“Fraam ... apakah persetujuan dari keluargamu begitu berarti untukmu?” tanyanya.

“Aku memiliki keyakinan bahwa keluargaku akan menyetujui siapa pun pilihanku. Aku mengenal mereka seumur hidupku, Lucy. Dan aku tahu mereka pasti akan menyukaimu. Tetapi bila tidak pun, aku tetap akan menikahimu.”

“Tapi aku kan, belum menyatakan apa pun!” protes Lucy.

“Aku tidak keberatan untuk menunggu. Jadi, tenang saja. Tidak usah buru-buru memutuskan,” sahut pria itu santai.

“Kau tahu, Fraam? Kepercayaan dirimu ini membuatku sebal.”

Lagi-lagi Fraam tertawa.

Rumah orangtua Fraam terletak di Wassenaar. Sebuah rumah besar dengan banyak jendela kecil yang dinaungi balkon berbentuk lengkung di sebagian sisi dindingnya. Bangunan itu hanya terletak beberapa ratus yard dari pantai dengan hamparan pasir luas. Kedua orangtua Fraam menyambut kedatangan mereka dengan kehangatan dan keakraban yang tulus. Siapa pun akan menyangka bahwa mereka sudah lama saling mengenal.

Bukan hanya sekali bertemu dalam suasana aneh dan canggung dulu.

Namun Fraam, dengan alasan mengejar sinar matahari sebelum tenggelam, segera membawa gadis itu keluar dan berjalan menyusuri pantai yang sunyi dan sepi. Tidak terlihat seorang pun sejauh mata memandang. Mereka tak banyak bicara. Hanya menikmati kedekatan yang sunyi, dan hanyut dalam ketenangan suasana di sekitar mereka. Beberapa saat kemudian, barulah Lucy menyampaikan keinginannya untuk segera pulang.

“Dokter de Groot sudah tidak membutuhkan perawatan khusus lagi. Anneke bisa melakukannya. Jadi lebih baik aku segera kembali.”

Fraam terdiam sejenak. “Derek memang sudah bisa lepas dari perawatan. Dia juga sudah bisa mulai pergi ke klinik dua hari lagi, meskipun tidak untuk melakukan pekerjaan berat. Tetapi aku telah memintamu tinggal selama tujuh belas hari di Amsterdam, Lucy.”

“Itu terlalu lama. Tanpa melakukan apa pun, rasanya sungguh membosankan, Fraam. Aku merasa kehadiranku di rumah dokter de Groot jadi merepotkan.” Lucy teringat uang yang diterimanya dari pria tua itu. Hal itu masih membuatnya jengah.

Fraam merenung sejenak. “Bersediakah kau tinggal di rumahku?” tanyanya tiba-tiba.

Lucy sangat terkejut dengan pertanyaan itu. “Fraam”

“Tunggu, Manis. Jangan berasumsi buruk dulu. Kita tinggal satu rumah, berbeda kamar. Oke? Aku sangat memahami kondisimu.”

Mungkin yang dimaksud Fraam adalah kondisi Lucy yang masih perawan. Hanya dengan mengingatnya membuat Lucy merona.

“Wajahmu menarik sekali ketika sedang merona begitu,” godanya, mengelus pipi Lucy.

“Aku sedang tidak ingin bercanda, Fraam,” bantah Lucy.

“Aku juga tidak,” sahutnya. Lalu dipandangnya Lucy dalam-dalam. “Aku tahu kau belum bisa membalas perasaanku. Kau juga belum tertarik kepadaku. Tidak ada salahnya kita berusaha saling mengenal, bukan? Beberapa hari saja? Di hari keenam belas, kau bisa kembali ke London, dan menggenapkan jumlah hari ketujuh belas di sana. Bagaimana?” Wajah Fraam yang persuasif membuat Lucy kesal. Pria itu sedang tidak ingin ditolak.

“Apakah akan mengubah keadaan kalau aku tinggal di rumahmu?” tanyanya ragu.

“Kita cari tahu nanti,” jawab pria itu. “Lucy, saat ini sebenarnya aku pun masih ragu dengan perasaanmu padaku, Sayang.”

“Aku sendiri tidak tahu. Aku tidak yakin juga,” Lucy menggeleng, “tetapi aku tidak membencimu lagi,” lanjutnya dengan jujur.

Fraam tersenyum masam. “Tidak membenciku, artinya kau tidak masalah kan, berada bersamaku?”

Lucy berpikir sejenak. Hari ini dilaluinya dengan berada di rumah Fraam, hingga sekarang berada di sini. “Aku menikmati hari ini,” kata Lucy berterus terang.

Fraam menarik Lucy dalam pelukannya, merengkuhnya erat. “Kau tidak membenciku. Kau juga menikmati waktu bersamaku. Tahukah, Lucy, ini lebih dari yang aku harapkan?” katanya sungguh-sungguh. “Tinggallah di rumahku, *please*. Habiskan sisa waktumu sebelum pulang bersamaku,” katanya dengan pandangan memohon.

Lucy membalas tatapan Fraam, sambil berpikir. Lalu mengangguk. “Baiklah, meskipun aku harus menjelaskan kepada dokter de Groot, Mies, juga Jaan kenapa aku tinggal di rumahmu.”

“Aku bisa mengatakannya untukmu.”

“Tidak perlu, Fraam. Aku bisa mengatakannya sendiri karena ini keputusanku.”

Fraam memandang Lucy dengan ragu. “Kau yakin?”

“Sangat yakin,” katanya sambil tersenyum lebar.

Selanjutnya mereka melanjutkan perjalanan sebelum Fraam menyeretnya pulang untuk makan malam bersama pasangan der Linssen senior.

Usai makan malam yang akrab bersama kedua orangtua Fraam, Lucy meringkuk dengan mata berat di jok penumpang. Pria itu menyeterir dalam keheningan. Alunan musik instrumental yang lembut telah menciptakan suasana tenang dan nyaman hingga mereka tiba di depan kediaman dokter de Groot. Fraam mengantar Lucy hingga gadis itu membuka pintu depan. Pria itu mengucapkan selamat malam, mencium bibirnya lembut, lalu melangkah pergi.

Lucy berjalan melalui lorong, tanpa menyadari bahwa Mies telah menunggunya di sana. Saat melihat tuan rumah itu membelalakkan mata indahinya, Lucy tergegas. “Aku tidak tahu kau sedang berada di rumah, Mies.”

“Apa hubunganmu dengan Fraam?” Mies bertanya tanpa keramahan.

“Aku” *Aku apa?* Lucy bahkan belum menemukan kata yang tepat untuk mendefinisikan hubungan mereka.

“Jangan cari alasan. Aku melihat dia menciummu di depan pintu.” Kali ini terdengar nada sakit hati pada perkataan Mies.

“Kau juga sering berciuman dengannya,” sahut Lucy berusaha tenang. Dia sama sekali tak menyangka temannya akan se-emosional ini.

“Aku bukan orang bodoh, Lucy. Aku bisa melihat dan menduga apa yang telah kalian lakukan! Apalagi dengan wajahmu yang melamun tolol itu.”

“Kenapa kau marah, Mies? Kupikir kau tidak memiliki hubungan apa pun dengan Fraam. Dan bukankah kau sudah bersama Alex? Kau bahkan sudah memakai cincin darinya.”

Mies memandang Lucy dengan garang. Namun gadis itu seperti berusaha menahan diri untuk tidak mengucapkan apa pun. Karena memang apa yang dikatakan Lucy tidak salah.

Lucy memandang Mies dengan tenang. Menunggu jawabannya.

“Kupikir kau berbeda, Lucy. Kupikir kau cukup punya akal sehat. Tapi sepertinya aku salah.” Mies tidak menutupi kekecewaannya. “Kau tahu, Fraam bukan laki-laki yang mudah dikendalikan? Aku jamin kau hanya akan sakit hati menghadapi *affair-affair* Fraam dengan semua perempuan itu.”

Lucy menggeleng. “Hubunganku dan Fraam belum sejauh itu, Mies. Aku bahkan belum memutuskan apa pun.”

Mies membelalakkan mata seolah tak percaya. “Ternyata kau bodoh, Lucy!” semburnya marah sambil menghambur pergi.

Lucy hanya memejamkan mata, berharap pasiennya yang sedang tertidur nyenyak tidak terganggu oleh bantingan pintu yang dilakukan oleh putrinya.

Keesokan harinya, Lucy terbangun dan mendapati suasana terasa lengang. Segera dia melakukan rutinitas paginya. Ketika keluar dari kamar, dia menangkap sekelebat Mies yang sedang tergesa keluar rumah. Kemarahan Mies membuatnya tidak

nyaman berada di rumah itu. Dokter de Groot juga membuatnya merasa semakin tidak nyaman karena menolak dilayani oleh Lucy. Pria itu berkeras melakukan semua sendiri. Keberadaan Anneke juga membuatnya semakin tak berguna. Jadilah Lucy melakukan pekerjaan sekadarnya, kalau menemani pasien mengobrol bisa dibilang pekerjaan.

Menjelang makan siang, akhirnya Lucy berbicara terus terang kepada dokter de Groot tentang rencananya. “Antara saya dan Profesor der Linssen memang belum ada ikatan apa pun. Bahkan saya juga belum memiliki perasaan istimewa padanya. Namun Profesor meminta saya tinggal di rumahnya hingga waktu izin saya habis, dengan tujuan agar kami bisa saling mengenal lebih baik.” Lucy menjelaskan dengan tegas dan jelas. “Oh ya, Profesor der Linssen juga mengutarakan maksudnya untuk menikahi saya, meskipun saya belum mengatakan bersedia.”

Di luar dugaan, dokter de Groot tertawa terbahak-bahak. “Ya Tuhan, kenapa aku tidak menduganya sejak awal?” tanyanya pada diri sendiri sambil tertawa. “Padahal semua begitu jelas di depan mata. Kedatanganmu ke sini atas usaha Fraam. Pasti Fraam memang sudah merencanakannya jauh-jauh hari.”

“Sepertinya begitu,” jawab Lucy dengan masam.

Dokter de Groot memandang Lucy dengan lembut. “Kau gadis yang baik dan penyayang, Lucy. Kau layak mendapat pria yang hebat untuk mendampingimu kelak. Percayalah, di luar yang dia tampilkan, Fraam adalah seorang *gentleman* yang baik. Aku harus mengucapkan selamat untukmu.”

Betapa lega hati Lucy karena kata-kata pria senior itu. Tak cukup sampai di situ, dokter de Groot juga meminta Anneke untuk menyiapkan makan malam yang istimewa untuk per-

pisahan dengan Lucy. “Besok pagi kau bisa meminta Fraam untuk menjemputmu. Aku yakin dia sudah tidak sabar menunggu,” katanya terkekeh, melihat wajah Lucy yang merona malu.

Jaen dan Mies hadir dalam makan malam istimewa itu. Mies masih menunjukkan sikap permusuhan dengannya dan menolak berbicara. Sedangkan Jaen menyatakan penyesalannya, karena Lucy pergi terlalu cepat. Pemuda itu belum tahu bahwa besok gadis itu akan pindah ke rumah Fraam. Lucy baru berkesempatan berbincang secara pribadi setelah makan malam selesai. Dan baik dokter de Groot maupun Mies masuk ke kamar masing-masing.

“Jam berapa penerbanganmu? Semoga sore hari, karena besok hari liburku. Kita bisa berjalan-jalan sebelum aku mengantarmu ke bandara,” kata pemuda itu antusias.

Lucy tertegun. Entah mengapa dia jadi sangat tidak enak hati. Namun dia harus mengatakannya dengan terus terang. “Aku sudah libur kemarin.”

“Oh ya?” Jaen terkejut. “Ehm ... ke mana kau pergi? Apakah kau sendirian?” Pemuda itu tersenyum kecut. “Andai aku tahu, pasti kuatur jadwalku untuk menyesuaikan. Aku sangat ingin punya kesempatan berdua denganmu, Lucy. Sayangnya selama kau merawat Papa, kita selalu bersilang jalan. Padahal kau sudah berada begitu dekat di sini.”

“Kemarin Profesor der Linssen berbaik hati menemaniku,” jawab Lucy hati-hati.

“Eh?” Jaen mengerutkan alisnya. “Tidak biasanya dia berbuat begitu. Aku bukannya mengecilkan arti posisimu, tetapi kau hanyalah seorang siswa perawat. Fraam itu ... hanya Tuhan yang tahu, dia itu orang yang sangat penting dan sibuk.”

“Aku pergi dengannya setelah mengantar ayahmu ke klinik,” kata Lucy. “Dia telah berjanji untuk menemuiku di sana. Dan dia menepati janjinya.”

Jaan merenung. “Dia sudah mendatangi ke Inggris, lalu menjemputmu di bandara, sekarang bahkan menemani menghabiskan hari libur.”

“Profesor mengajakku ke Wassenaar, untuk menemui ayah ibunya. Kami berada di sana hingga waktu makan malam. Kau pasti kenal kan, Mevrouw dan Mijnheer der Linssen?”

Jaan menghela napas panjang dan memejamkan mata. Lalu berbicara dengan suara lemah. “Tidak,” pemuda itu menggeleng. “Aku memang tahu tentang mereka. Namun, sama sekali tidak kenal. Meskipun dulu Papa adalah junior Mijnheer der Linssen, tetapi keluarga kami tidak bergerak dalam lingkaran yang sama.”

“Oh” Lucy tidak tahu harus bereaksi bagaimana.

“Biasanya Fraam sangat tertutup tentang keluarganya. Kami hanya mengenal mereka ketika muncul di rumah sakit, atau dalam acara sosial kelas atas. Selain itu kami hanya tahu tentang mereka melalui berita. Orangtua Fraam sangat terpandang. Ayahnya adalah legenda yang dihormati di dunia medis.” Jaan berbicara seperti sedang menerawang.

Lucy diam terpaku. Sungguh tak pernah terpikirkan olehnya, kemungkinan keluarga Fraam jauh lebih terpandang dari Sir Wyatt, pemilik rumah sakit yang sangat disegani. Gadis itu juga menghubungkan kedekatan pria itu dengan pemilik St. Norbert. Tiba-tiba semua ‘klik’.

“Jadi, kalau Fraam mengenalkanmu kepada mereka, itu bisa berarti sesuatu, kan?” Jaan tersenyum getir. “Bahkan Mies, dan mungkin semua perempuan teman kencan Fraam, tidak berani

bermimpi untuk dikenalkan kepada keluarga der Linssen secara pribadi.”

Lucy tak tahu lagi harus berkata apa. Semua menjadi tidak sederhana. Karena secara tiba-tiba, terasa ada jarak yang terentang lebar antara dirinya dan Jaan. Bahkan untuk mengatakan kalau Fraam sudah mengatakan ingin menikahinya, Lucy tidak sanggup.

“Fraam memintaku untuk menghabiskan waktu hingga cutiku habis, bersamanya.”

Jaan terkejut. “Eh?”

“Iya, besok aku akan ke rumah Fraam hingga waktu kepulanganku tiba.”

Jaan menghela napas panjang. “Apakah aku sudah terlambat, Lucy?” tanyanya pelan.

Lucy menunduk. Perasaannya kepada Fraam juga belum pasti. Namun, dia yakin akan perasaannya kepada Jaan. Meskipun dia ingin sekali jatuh cinta kepada pemuda itu, tetapi pada kenyataannya dia tidak bisa. Selamanya Jaan hanya berarti saudara laki-laki baginya. Karena Lucy tidak pernah memikirkan Jaan dengan cara yang lain.

“Bukan terlambat, tetapi karena aku tidak pernah bisa mengubah perasaanku padamu, Jaan. Bagiku kau adalah seorang kakak,” kata Lucy dengan suara lirih.

Kesunyian melingkupi keduanya.

“Berarti memang aku tak pernah punya kesempatan. Kupikir”

“Hentikan, Jaan. Sebelum kau semakin menyakiti hatimu sendiri,” potong Lucy tegas.

“Fraam”

“Kau dan aku sama sekali tidak ada kaitannya dalam hubunganku bersama Fraam,” lanjutnya lagi. Dan Lucy memang yakin begitulah kenyataannya. Dirinya dan Fraam belum memiliki bentuk hubungan apa pun. Mereka juga belum memiliki komitmen apa pun. Tidak penting apakah mereka akhirnya akan bersama, atau justru berpisah.

“Kita masih muda, Jaan. Lebih baik kita memanfaatkan waktu untuk menjelajahi perasaan-perasaan yang mungkin kita miliki untuk orang yang memang akan ditakdirkan untuk kita. Masih banyak kesempatan buat kita. Masih banyak waktu yang tersedia untuk kita.”

Setelah mereka duduk berhadapan tanpa bisa berbicara apa pun lagi, akhirnya Jaan berdiri. Dipandanginya Lucy dalam-dalam, lalu memeluk gadis itu dengan erat. “Semoga berbahagia, Lucy. Dengan siapa pun pria yang akan mendampingimu kelak.”

Lucy tersenyum. “Kelak aku akan selalu mengingat kalian sebagai teman lama yang aku kunjungi di masa mudaku,” katanya. Meskipun dia sadar bahwa mungkin ikatannya dengan keluarga ini tidak akan pernah sama lagi.

Jaan mengangkat telapak tangannya, menyentuh wajah Lucy. “Kenang aku, ya, bagaimanapun kita pernah memiliki saat yang indah berdua.”

Lucy merasa dadanya tiba-tiba sesak. Tanpa dapat dicegah sebutir air mata menetes di pipinya. “Pasti,” katanya parau.

“Ah, Lucy” Jaan mencium pipi Lucy lembut, dan segera berbalik pergi. Lucy menatap punggungnya yang perlahan menghilang di balik lorong.

Bila Lucy berharap kepergian Jaan akan membuatnya lega, maka dia salah. Begitu punggung pemuda itu menghilang di balik pintu, gadis itu juga merasakan kehilangan yang besar. Dengan

langkah gontai dia berjalan ke kamarnya, dan mendapati Mies telah menunggunya dengan ekspresi kemarahan berkobar di matanya.

“Setelah membuatku kecewa, ternyata kau belum puas juga. Hingga Kakakku pun kau lukai. Aku tak tahu lagi gadis macam apa kau ini, Lucy?” tuduh Mies dengan sengit.

“Apa yang aku katakan demi kebaikan Jaan sendiri, Mies,” balas Lucy tenang. “Sangat tidak adil bagi Kakakmu bila aku tidak menjelaskan dengan baik perasaanku. Aku tidak mau memberinya harapan palsu.”

“Fraam”

“Mies, tidak ada hubungannya antara aku, Jaan, Fraam, dan juga kau.”

“Kau tahu aku mengharapkan Fraam, Lucy!” Suara Mies meninggi.

“Bagaimana mungkin kau masih mengharapkan Fraam, bila kau memakai cincin pertunangan dari Alex? Kau salah mengartikan cinta dan obsesi, Mies,” bantah Lucy kritis.

“Kau datang diam-diam, menyusup di antara aku dan Fraam,” desis Mies. “Kau menyihirnya dengan mata hijaumu itu, dengan rambut merahmu itu, dan dengan lidah tajammu itu. Tak kusangka kau begitu licik, Lucy, kau menusuk dari belakang!”

“Aku tidak begitu. Aku sama sekali tak merusak apa pun. Yang terjadi adalah kau yang menolak mengakui kenyataan bahwa antara kau dan Fraam tak pernah ada apa pun. Kau sama sekali tak memiliki ketulusan. Kau memanfaatkan semua orang untuk memenuhi egomu. Bagaimana kau bisa menerima semua perhatian Alex sementara kau masih mengharap pria lain? Kau kejam, Mies!”

“Aku mungkin kejam, tapi kau menyedihkan, Lucy!”

Lucy menatap nanar Mies yang melangkah pergi dengan menghentakkan kaki. Lucy lantas masuk ke kamarnya dan duduk di tepi tempat tidur. Perasaannya terasa sesak. Bagaimanapun dia tidak suka menyakiti orang. Hal-hal seperti ini membuatnya tak nyaman. Tak perlu dicari lagi siapa yang salah dan siapa yang benar. Karena baik benar maupun salah, kehilangan seorang teman tetaplah menyedihkan.

Ponselnya menyuarakan ‘bip’ pelan. Fraam.

“Hai,” sapa Lucy dengan suara parau.

“Derek meneleponku. Kau sudah memberitahunya ternyata,” kata Fraam.

“Memang.”

“Lucy, apakah kau sedih?” tanya Fraam khawatir.

“Hm ... bukan sesuatu yang tak bisa aku atasi,” katanya.

“Lucy, tahu kan, kalau kau bisa mengatakan apa pun kepadaku?”

Lucy tertegun. Dia tahu. Dia hanya tak ingin. Urusan dengan Jaan dan Mies ini urusannya, buah dari keputusan dan pilihannya. “Aku tahu, Fraam. Dan terima kasih.”

“Lucy ... lebih baik kau segera beristirahat. Aku jemput besok pagi.”

“Baiklah.”

“Lucy”

“Hm”

“Tidurlah.”

Setelah menutup telepon, Lucy pun bersiap untuk membaringkan tubuhnya yang lelah. Berusaha menutup semua pikiran negatif, dan berharap semoga besok segera tiba.”

Jaan sedang mengendarai mobil tuanya dengan wajah membeku. Sedih itu pasti. Karena harapannya kandas dengan cara

yang sangat menyakitkan. Meskipun Lucy telah mengatakan alasannya dengan jelas, akan tetapi ada hal yang masih membuatnya berat untuk menerima. Andai Fraam tidak muncul, mungkin dia masih memiliki waktu lebih lama untuk mendekati Lucy. Membuatnya mengerti bahwa mereka akan menjadi pasangan yang luar biasa.

Rasa penasaran akhirnya mendorong Jaan untuk membelokkan arah mobilnya menuju deretan rumah mewah tempat Fraam tinggal. Memang sudah terlalu larut untuk sebuah kunjungan. Namun, saat ini sopan santun berada pada urutan terakhir daftar prioritasnya. Meskipun untuk itu dia harus mempertaruhkan posisinya di rumah sakit.

Seorang pelayan datang menyambutnya setelah Jaan membunyikan bel dan mengatakan identitasnya pada alat yang dipasang di dekat pintu. Pria itu mempersilakannya masuk, serta mengantar Jaan ke ruang studi, di mana Fraam sedang duduk di belakang meja kerjanya yang besar dan berantakan, dengan laptop tipis elegan sedang terbuka di hadapannya. Pelayan itu meninggalkan mereka berdua dengan menutup pintu di belakang Jaan.

“Jaan, sungguh di luar dugaan kau mengunjungiku malam-malam begini. Ada yang penting?” tanya Fraam. Lalu perlahan berdiri menghampiri pria yang lebih muda.

Keduanya belum pernah bertemu secara khusus berdua begini. Selalu ada anggota keluarga Jaan yang lain ketika mereka saling berbicara. Andai Mies tidak sering bermanja-manja pada Fraam, mungkin Jaan juga tidak akan pernah menyapa pria senior tersebut secara informal.

Fraam menunjuk ke arah sofa dan mempersilakan Jaan untuk duduk. Ketika dia menawarinya minum, Jaan menolak

sehingga pria itu menuang Bourbon untuk dirinya sendiri. Jaan mengintip isi lemari minuman yang begitu lengkap.

“Ini tentang Lucy,” kata Jaan begitu mereka duduk berhadapan. “Dia akan meninggalkan rumah Papa besok.”

“Derek sudah tidak membutuhkan Lucy.”

“Dan kau membutuhkannya?” tanya Jaan cepat, dengan kemarahan tersembunyi.

“Aku mengatakan pada Lucy bahwa aku akan menikahnya.”

Jaan seketika pucat. Dimajukannya kepalanya ke depan seolah ingin mendengar lebih jelas. “Apa katamu, Fraam?”

“Aku akan menikahi Lucy.”

Jaan bangkit dengan cepat. “Tapi kenapa harus Lucy, Fraam? Kau toh bisa memilih salah satu dari perempuan koleksi-mu itu untuk kau jadikan istri, dan membiarkan aku menjalin hubungan dengan Lucy!” raungnya berang. “Dari semua perempuan, kenapa harus Lucy?”

“Karena dia istimewa. Karena Lucy tulus dan jujur. Kualitas yang sangat langka di saat semua perempuan penuh kepalsuan dan egois.”

“Tapi kau terlalu tua untuk Lucy! Kenapa kau tidak mengelinding pergi dan membiarkan kami yang lebih muda untuk menikmati dunia kami? Kau sudah memiliki semuanya, Fraam. Kau tak berhak untuk merusak gadis seperti Lucy!”

“Maaf, Jaan, aku tidak bisa. Aku harus mendapatkan Lucy. Kau benar, aku memang sudah terlalu tua. Karena itulah waktu-ku tak banyak lagi. Jadi, aku tak mau melepaskannya karena belum tentu aku mendapat kesempatan kedua. Maafkan bila aku sangat egois, Jaan,” kata Fraam. “Kau lebih muda, nikmatilah hidupmu,

bersenang-senanglah. Kelak akan tiba masanya kau akan menemukan Lucy yang lain.”

“Tapi aku tak mau seperti kau, Fraam! Aku tak mau menunggu hingga menjadi tua dan menyedihkan seperti itu! Aku pasti akan bahagia bersama Lucy bila saja kau cukup tahu diri dan menyingkir dari dunia kami. Kami akan menjadi pasangan muda yang serasi. Mungkin kami tidak kaya, tapi kami pasti bahagia dalam dunia kecil kami.”

“Maafkan aku, Jaan, aku tak kan bisa mundur lagi.”

Kedua laki-laki itu kembali duduk dan saling membisu. Jaan melihat di balik kaca jendela pada kegelapan malam. Fraam di depannya menenggak minumannya dan menghabiskannya dalam sekali teguk. Lalu Jaan pun bangkit kembali. Keberadaannya di sini sudah tidak ada artinya lagi.

“Apa yang akan kau lakukan, Jaan?” tanya Fraam, ikut bangkit. Berdiri berhadapan, Fraam terlihat beberapa inci lebih tinggi dari Jaan.

“Kalau memang Lucy bahagia bersamamu, aku akan menerimanya. Aku akan meninggalkan kalian berdua untuk bersama. Namun tidak untuk yang sebaliknya.”

Tidak ada lagi yang ingin diucapkan, maka Jaan melangkah mendekati pintu. Diikuti Fraam. Di depan pintu yang terbuka, Fraam menepuk bahu Jaan.

“Kau seorang laki-laki sejati, Jaan. Terimalah rasa hormatku,” katanya tulus.

“Dan kau, Fraam, tak lebih dari seorang bajingan!” Tinjunya menghantam perut Fraam yang tak siap untuk mengantisipasi apa-apa. Fraam jatuh terjerebab di atas permadani, menatap punggung Jaan yang bergerak pergi.



Special Chapter

particle of life

CARO terbangun saat merasakan gerakan di sebelahnya. Matanya yang masih berat akibat kantuk membuatnya dengan malas kembali menenggelamkan tubuh di balik selimut tebal. Namun sesuatu menggelitik telinganya dan membuatnya—mau tak mau—dengan enggan memutar tubuh untuk mencari sumber godaan itu.

“Hm ... James,” gumamnya dengan mata terpejam.

“Caro....” James berbisik di telinga istrinya. Suaranya terdengar parau menahan hasrat. “Bangunlah, Sayang.”

Susah payah Caro membuka mata. James kini berbaring di sebelahnya. Lengan pria itu memeluknya erat. Membuat perempuan itu mendesah dan menyusupkan kepala di leher suaminya, memuaskan diri untuk menghidu aromanya.

“Apa yang kau inginkan?” Suara Caro juga terdengar parau, dalam keremangan kamar tidur yang hanya diterangi cahaya redup dari lampu tidur di atas nakas. Caro mengangkat tangannya, dan dengan ujung telunjuknya dia menyusuri wajah James. Pada dahinya yang kokoh, hidungnya yang mancung, hingga tiba di bibir atasnya.

“Aku ingin kau,” bisik James, menangkap ujung jari Caro dengan bibirnya. Perlahan pria itu membelainya dengan ujung lidah, lalu mengulumnya. Jaringan lunak, hangat, dan basah itu

seolah membakar ujung-ujung syaraf Caro yang masih sensitif setelah percintaan mereka semalam.

Sensasi luar biasa meluncur cepat ke titik-titik sensitifnya, membangkitkan gelombang gairah serta menaikkan suhu tubuhnya. Hangat, akan tetapi belum cukup panas. Gelenyar kenikmatan yang bergerak di punggung hingga lengan Caro, membuat perempuan itu bergidik. James menikmati setiap perubahan ekspresi pada diri istrinya. Bibir yang sedikit bergetar ketika nafsu pelan-pelan menguasainya, matanya yang terpejam, hingga liukan tubuh feminin itu di pelukannya. James melepas ujung jari Caro dari bibirnya, lalu bibirnya berpindah untuk mengecupi relung kecil di belakang telinga Caro.

“Aku suka denyut nadimu di sini,” bisiknya.

Namun Caro punya rencana lain. Perempuan itu bergerak dan menciumi leher James. Denyut nadi dan aroma yang menguar dari titik itu membuatnya tergila-gila. Saat Caro memainkan lidahnya di permukaan leher James, lelaki itu akhirnya menggeram. Dia memeluk tubuh istrinya semakin erat.

Caro tersenyum sambil mendorong James kembali terlentang dan menempatkan dirinya di atas tubuh pria itu. Gaun tidurnya yang acak-acakan menampilkan pemandangan indah dadanya yang terbuka lebar, dan hanya disangga oleh tali sutera kecil yang ringkih. James tak tahan untuk tidak mempermainkan tali di bahu istrinya itu. Dengan iseng dia mempermainkannya. Membuat Caro mendengus tidak sabar.

“Bisa-bisa aku cemburu pada tali bahuku sendiri melihat kau begitu memujanya, melebihi aku,” katanya merajuk.

“Memujanya melebihi?” tanya James. Pria itu menarik istrinya mendekat, membuat wanita itu sedikit tertelungkup di atas

tubuhnya. “Kau tahu betapa aku memujamu, Caro,” desahnya dan mencium Caro dalam-dalam.

Pagi itu adalah salah satu di antara pagi-pagi yang lain, ketika mereka enggan untuk bangun dan meninggalkan ranjang. Hingga kewajiban di tempat kerja memaksa keduanya untuk menabahkan diri dan berpisah sementara waktu. Jalinan emosi keduanya semakin kuat dari waktu ke waktu. Bahkan setelah usia pernikahan mereka berjalan beberapa tahun, dengan seorang bocah laki-laki yang melengkapi kebahagiaan mereka.

Di hari yang sama, di tempat berbeda.

Petang hari setelah peristiwa di St. Norbert, Fraam sedang bersiap-siap untuk menghadiri undangan James untuk berkunjung ke rumahnya di Richmond. Pria itu sedang mematut diri di depan cermin, memastikan pilihan warna setelahnya cocok dan pas untuk cuaca cerah kota London.

Tiba-tiba matanya tertarik untuk mengamati rambutnya dengan lebih saksama. Disibaknya helai-helai berwarna cokelat tersebut di kepalanya. Fraam tersenyum puas karena rambutnya masih cukup tebal, tertata rapi hasil tangan ahli para profesional di bidangnya. Bahkan kehadiran semburat kelabu yang mulai muncul di beberapa tempat tak membuatnya terlihat renta.

Tak hanya itu, Fraam juga mengamati kulit wajahnya. Hal yang sebenarnya tidak terlalu sering dia lakukan. Penampilannya pas, seperti layaknya pria sukses berusia empat puluh tahun. Dengan sedikit kerut di sekeliling mata, dahi, serta garis senyumnya. Tidak ada yang aneh. Tubuhnya juga tetap berada pada kondisi fit untuk orang seusianya.

Aku belum terlihat terlalu tua, batinnya sambil tersenyum menatap bayangannya sendiri.

Eh? Terlalu tua untuk apa? Terlalu tua untuk siapa?

Fraam tertegun. Wajah siswa perawat yang tadi dia temui di St. Norbert muncul begitu saja. *Sialan!* umpatnya kesal. Dengan terburu-buru pria itu meraih setelannya yang tersampir di punggung kursi dan segera meninggalkan ruangan. Sebelum dia mempertanyakan kewarasan otaknya. Mungkin berkenalan dengan keluarga baru James akan mengalihkan pikirannya.

Saat dia berdiri di depan pintu rumah megah daerah Richmond, betapa terkejutnya Fraam ketika mengetahui James sendirilah yang membukakan pintu untuknya, bukan kepala pelayan. Yang lebih membuatnya heran adalah ketika sahabat lamanya ini mengenakan celana jeans dan kaus polo, hanya berkaus kaki, dan di lengan kirinya menggendong seorang bocah laki-laki berambut gelap seperti ayahnya, tetapi bermata hijau. Wajah James terlihat rileks dan bahagia.

“Fraam, silakan masuk!” undanganya sambil membuka pintu lebar-lebar.

Fraam tersenyum dan mengikuti James memasuki ruang tamu luas, yang didesain untuk menampilkan kesan nyaman, hangat, serta penuh kekeluargaan. Terlihat beberapa mainan berserak di atas karpet. Sepertinya James sedang bermain bersama putranya. Satu hal yang sama sekali tak pernah dia duga sebelumnya, karena Fraam tidak pernah melihat tanda-tanda pria itu akan memilih untuk berkeluarga. Namun dari cara bocah bermata seperti malai-kat itu yang memandang ayahnya dengan penuh pemujaan, sepertinya dugaan Fraam salah besar.

“Tampan sekali jagoanmu, James,” pujinya tulus.

“Terima kasih.” James tertawa bangga. Tepat ketika si kecil melempar-lemparkan mainannya dan membuat bantal-bantal sofa yang sebelumnya tertata rapi menjadi berantakan, bercampur dengan aneka boneka bantal berbentuk binatang. “Kegiatan domestik ini ternyata menyenangkan!” katanya sambil tertawa lebar.

Sambil berbincang ringan, Fraam mengamati perubahan drastis pada diri James. Pada wajahnya yang menjadi lembut penuh kasih sayang setiap kali putranya memilih untuk menginterupsi obrolan ayahnya. Pada binar-binar kebahagiaan yang tidak bisa disembunyikan. James telah menjadi seorang ayah yang puas dan bahagia dengan keluarganya.

Tak memerlukan waktu lama bagi Fraam untuk terlibat dalam keriaan ayah baru dan putranya ini. Dia ikut asyik bermain dengan putra James yang lincih dan tak kenal lelah. Bocah itu senang sekali saat James dan Fraam bergantian mendukungnya di atas pundak.

“Benar-benar kejutan yang tak terduga mendapatimu seperti ini,” kata Fraam di antara kegiatan mereka. “James, seorang suami, seorang ayah. Kalau aku tidak ke sini dan menyaksikannya sendiri, mungkin aku tidak akan percaya.”

James tertawa terbahak-bahak, “Tunggu saja sampai kau merasakannya sendiri,” tantangnya.

“Dan bagaimana rasanya?” tanya Fraam serius.

“Jatuh cinta?” James tersenyum. “Rasanya kau tidak bisa bernapas tanpa dia.”

Fraam terkejut. “Wow!” serunya.

Keduanya sedang asyik bersama si kecil ketika terdengar suara dehaman pelan dari belakang. Fraam menoleh dan bertemu dengan seorang wanita bertubuh cukup ramping, berwajah tegas,

tetapi juga sangat manis. Wanita itu tersenyum lembut melihat ketiga pria yang asyik bermain di atas karpet.

“Halo ...,” sapa wanita itu sambil tersenyum.

“Nah, Fraam, kenalkan, Caro, istriku,” kata James dengan bangga.

Fraam bangkit dan menerima jabat tangan Caro. Saat mendekat Fraam tak tahan untuk tidak mencium pipi istri James itu, yang disaksikan James dengan senyum masam.

“Sayang ... bila kau bisa menaklukkan aku dengan mudah, percayalah, menghadapi Fraam tak akan sulit lagi,” komentar James yang disambut derai lembut tawa Caro.

“Putramu begitu menarik,” puji Fraam lagi. Dan melihat wanita pujaan sahabatnya yang bermata hijau ini membuatnya mengumpat dalam hati. Karena mengingatkannya kembali pada gadis kurus bermulut tajam, Lucy.

“Kehadiranmu akan sedikit meringankan James. Harry begitu liar setiap kali Ayahnya berada di rumah,” kata Caro, mengerling ke arah suaminya.

Fraam harus bersusah payah mengembalikan konsentrasinya pada obrolan pasangan Willis ini. Pasangan ini memicu munculnya keresahan yang tidak normal, membuatnya berpikir tentang Lucy. Gadis berambut wortel itu terus-menerus memenuhi ingatannya. Jadi Fraam harus mengalihkan perhatian, yang salah satunya dengan memusatkan diri menyaksikan pasangan yang sedang dimabuk cinta ini.

Interaksi antara James dan Caro memang menarik. Bagaimana cara mereka saling memandang, dengan gerakan mata serta ekspresi wajah keduanya yang saling memuja. Juga bagaimana cara James merespons istrinya. Melalui bahasa tubuh keduanya, dan

ketika saling berpandangan, terlihat nyata jalinan emosi yang sangat kuat mengikat keduanya.

Bahkan cara mereka saling bergerak, saat Caro membungkuk ketika mengambil bola untuk si kecil, secara refleks James bergerak mengikuti gerak tubuh Caro, seolah menyiapkan diri sebagai tumpuan kalau istrinya terjatuh. Saat wanita itu akan bersandar, otomatis lengan James akan terulur di belakang tubuh istrinya, siap untuk merengkuhnya.

James yang saat ini berada di hadapannya, benar-benar berbeda dengan James yang dikenalnya selama bertahun-tahun. *Image*-nya seorang sebagai ahli bedah jantung bertaraf internasional seolah hilang tak bersisa. Saat ini, James hanyalah seorang suami yang memuja istrinya. Juga seorang ayah yang sangat bangga pada putranya.

Fraam harus menahan diri agar tidak berpaling karena jengah pada kemesraan intim pasangan di depannya ini.

Malam itu, setelah mengunjungi keluarga Willis, Fraam bermaksud menghabiskan waktu bersama seorang perempuan yang pernah dikenalnya dalam sebuah pesta. Mereka berjanji untuk bertemu di salah satu klub paling ikonis di daerah Kensington. Seperti biasa, Fraam menyukai kehidupan malam sebagai salah satu selingan. Sebagai pria dia senang dikelilingi makhluk-makhluk cantik dan menarik. Namun, ternyata semua tidak berjalan sesuai dengan rencana. Tiga puluh menit setelah berada di dalam klub, Fraam dilanda kebosanan. Dengan alasan harus ke rumah sakit pagi-pagi, Fraam pun meninggalkan tempat dan kembali hotel. Kamar yang disewanya terasa sungguh nyaman meskipun dia sendirian.

Ternyata hari itu hanyalah sebuah awal dari proses meng-kristalnya perasaan yang dimilikinya terhadap Lucy. Fraam tidak bisa mengingkari rasa ketertarikannya pada gadis itu ketika dirinya

semakin sensitif pada nama Lucy. Ketika kadar kepekaannya meningkat pada setiap wanita berambut menyala yang dia temui, dan berharap itu adalah Lucy. Pada sosok kurus yang bila berjalan seperti menari. Gadis biasa yang membuatnya jungkir balik hanya untuk bisa bertemu dengannya. Yang membuatnya harus merancang segala cara agar bisa berada di jalan yang sama. Yang membuatnya rela menembus jalanan bersalju dari London ke Beaminstert hanya agar bisa menjemput gadis itu di stasiun kereta.

Sehingga akhirnya Fraam pun pasrah pada nasib. Yaitu mengakui bahwa dia jatuh cinta pada Lucy Prendergast. Keputusan penting yang diikuti oleh serangkaian keputusan yang mengubah seluruh masa depannya.

Fraam memasuki pelataran rumah orangtuanya. Mesin mobilnya berdesir halus menginjak batu-batu koral yang menghampar di halaman rumah megah itu. Pintu rumah dibuka oleh kepala pelayan begitu Fraam keluar dari pintu pengemudi. Setelah menyapa pria yang dikenalnya hampir sepanjang hidupnya, Fraam berlari menaiki undakan pendek dan menuju ruang duduk. Tempat ayah dan ibunya sedang menunggu.

“Halo, Fraam,” sapa ayahnya.

“Papa.” Fraam mengangguk hormat. Sebelum berpaling untuk memberi ibunya ciuman di pipi. “Mama, semakin cantik saja,” puji-nya.

Meskipun heran dengan kedatangan putranya yang tidak biasa, pasangan der Linssen senior tersebut tidak mengatakannya. Ketiganya duduk di sofa dan mengobrol akrab tentang berbagai berita dan gosip keluarga. Bercerita tentang adik-adik Fraam beserta pasangan masing-masing, juga seluruh cucu mereka.

“Aku akan kembali ke rumah sakit,” kata Fraam ketika ibunya sedang menuangkan sepoci kopi kental dalam cangkir-cangkir porselen. Seolah apa yang dia katakan itu seringan membicarakan cuaca yang mulai dingin, dan bukan hal penting tentang pengelolaan aset keluarga bernilai miliaran dolar.

Kedua orangtua itu terdiam mendengar pernyataan putranya. Mereka memang telah lama mengharapkan Fraam untuk mengakhiri kesibukan akademisnya, dan mulai menapaki dunia bisnis yang telah dipersiapkan untuk sang putra mahkota. Namun, Fraam pribadi yang sangat mandiri dan selalu melakukan segala sesuatu menurut caranya sendiri. Obsesi terbesarnya untuk sukses telah dia buktikan dengan eksistensinya di dunia medis internasional. Bila Fraam menyatakan dia belum siap terjun sepenuhnya untuk memimpin jaringan rumah sakit yang menjadi warisannya, maka memang begitulah adanya.

“Sudah waktunya, kan?” tanya ayah Fraam pelan.

“Iya. Aku sudah berencana untuk hidup mapan.”

Meski ibu Fraam setengah mati penasaran akan perubahan drastis ini, tetapi wanita itu memilih untuk tutup mulut.

“Dan satu lagi, aku memutuskan akan segera menikah.”

Kali ini kedua orangtua Fraam tak bisa lagi menyembunyikan keterkejutan mereka.

“Apakah kau sudah menemukan calon mempelaimu?” tanya ibunya hati-hati.

“Sudah.”

“Seseorang yang kami kenal?” Ayahnya bertanya.

“Tidak. Dia gadis Inggris. Putri teman Derek. Namanya Lucy.”

“Lucy? Nama yang manis,” komentar ibunya.

“Dia gadis istimewa,” kata Fraam singkat.

Pasti. Gadis yang sanggup membuat Fraam akhirnya memutuskan berhenti melajang pastilah luar biasa.

“Bolehkah aku bertemu dengannya?” tanya ibunya.

“Aku berniat mempertemukan kalian secepatnya. Namun aku harus bekerja keras dulu.”

“Oh ya?” Ayahnya menatap Fraam dengan tertarik.

“Karena saat ini aku adalah orang yang sangat tidak disukainya.”

Kali ini ayah Fraam tertawa terbahak-bahak. “Gadis yang sanggup untuk tidak menyukaimu pastilah gadis yang luar biasa!” serunya di sela gelak tawa. “Dan apakah gadis itu juga telah membuatmu jatuh cinta?”

Fraam tersenyum masam. “Sayangnya iya.”

“Dan bagaimanakah rasanya?”

“Rasanya ada sesuatu yang asing dalam diriku. Aku tidak berpengalaman menginginkan seseorang seperti ini. Aku juga tidak berpengalaman untuk selalu mengkhawatirkan seseorang sebesar ini. Aku juga belum pernah merasakan bagaimana tergila-gila pada seseorang. Tetapi sekarang, untuk pertama kali aku mengalami semuanya. Berbarengan. Hal ini membuatku seperti kehabisan napas.”

Kembali ayahnya tertawa terbahak-bahak, sedangkan ibunya tersenyum sangat manis.

“*Bingo!* Selamat datang dan bergabung di klub, Nak! Aku juga merasakannya empat puluh tiga tahun yang lalu. Dan sepertinya penyakit seperti itu tidak bisa disembuhkan. Bahkan semakin lama semakin menjadi.” Ayahnya kembali tergelak-gelak, tidak peduli pada wajah ibunya yang tersipu.

Fraam terkejut, karena sama sekali tidak menduga akan melihat kemesraan seperti ini dari kedua orangtuanya yang sudah berusia senja.

BUKUNE

SUASANA masih cukup gelap ketika Lucy bangun dan mulai bersiap.

Koper serta tasnya telah dia bereskan sejak semalam. Kini keduanya telah dia letakkan di dekat pintu, siap diangkut kapan pun dibutuhkan. Karena semalam dia sudah mengucapkan salam perpisahan kepada penghuni rumah, gadis itu memutuskan untuk menunggu kedatangan Fraam di dalam kamar saja, karena masih ada waktu tiga puluh menit dari yang dijanjikan. Harusnya Lucy bisa memanfaatkannya untuk sarapan, karena Anneke juga sudah terdengar mulai beraktivitas. Namun Lucy terlalu gugup untuk melakukan apa pun.

Tiba-tiba rencana untuk tinggal di rumah Fraam membuatnya ragu. Berbagai macam pikiran negatif menyerbunya di saat terakhir. Tinggal bersama pria yang belum dikenalnya dengan baik, di negara yang juga asing, membuat nyalinya menciut. Lucy harus menahan dorongan hasrat ingin nekat kabur ke bandara dan terbang kembali ke Inggris pagi ini juga. Belum pernah dia merasa serindu ini terhadap kota London. Rindu dengan suasana hiruk-pikuk yang menyenangkan. Rindu ingin kembali menjadi Lucy Prendergast yang biasa.

Bunyi bel di pintu depan membuat Lucy terlonjak kaget. Dengan cepat dia menghambur keluar, dan setengah berlari menyusuri lorong, seolah berharap tiba di depan pintu hanya dalam hitungan detik. Pada Anneke yang muncul dari ujung lain, gadis itu memberi isyarat bahwa dia yang akan membuka pintu. Karena itu pasti Fraam. Wanita itu mengangguk tanda mengerti dan membuat Lucy lega sekali. Mies serta dokter de Groot belum bangun. Sangat cocok dengan rencananya, yaitu pergi tanpa ribut-ribut.

Seperti dugaannya, Fraam-lah yang muncul di depan pintu. Wajahnya terlihat cerah dan segar, dengan senyum menghiasi bibirnya. *Fraam memang tampan*, keluh Lucy dalam hati. Mengutuk dirinya sendiri karena sepertinya kekebalannya terhadap daya tarik fisik pria itu mulai terkikis perlahan.

"Halo, Sayang," sapanya begitu Lucy membuka pintu. "Kuharap tidurnya nyenyak semalam."

Lucy hanya mengangkat bahu sekilas. "Tunggu, aku ambil barang-barangku dulu."

Tentu saja Fraam tidak mau menunggu. Pria itu mengikuti Lucy menuju kamar yang dia tinggali, yang berada di sebelah kamar dokter de Groot.

"Penghuni rumah masih belum ada yang bangun. Lebih baik kita berangkat secepatnya," kata Lucy pelan.

Fraam seperti ingin mengatakan sesuatu. Namun melihat ekspresi keras kepala di wajah Lucy yang menegaskan bahwa dia tidak mau membahas apa pun, pria itu memutuskan untuk menuruti. Wajah gadis London yang muram itu tak lepas dari perhatiannya. Jadi dengan senyum maklum, Fraam meraih barang bawaan Lucy yang tidak seberapa. Berdua mereka meninggalkan kediaman keluarga de Groot. Tanpa berbicara apa

pun, mereka berjalan berdampingan menuju tempat mobil Fraam terparkir.

“Itu mobilnya?” tanya Lucy heran. Kali ini pria itu tidak membawa Aston Martin kebanggaannya.

Fraam mengangguk sambil tersenyum. Mempersilakan Lucy masuk ke Bentley berwarna hitam yang baru kali ini dilihatnya. *Ab, persetan dengan mobil-mobil Fraam!* batin Lucy gemas. Tidak sadarkah pria ini kalau dia dengan segala ‘mainannya’ ini membuat Lucy semakin ragu? Pria macam apa Fraam ini, yang dengan sekehendak hati mengatakan akan menikahnya, dan meminta tinggal bersamanya.

“Apa pun yang ada dalam pikiranmu, dan membuat wajahmu mendung begitu, lebih baik dilupakan untuk sementara. Kita sedang menuju rumah, Lucy. Bukan ke pemakaman.”

Pemakaman ego, sahut Lucy hanya dalam hati. “Sudahlah, Fraam. Jalankan mobil sialan ini sebelum aku berubah pikiran,” kata Lucy kesal.

“Ah, kau benar-benar memanjakan egoku, karena begitu tak sabar ingin segera pulang,” goda Fraam sambil tertawa, memberi penekanan khusus pada kata *pulang*.

Dasar arogan! gerutu Lucy dalam hati. “Salah!” bantahnya. “Yang benar adalah aku ingin segera keluar dari rumah itu dan pergi dari sini.”

“Apakah semua tidak berjalan baik?” tanya Fraam heran sambil bersiap menjalankan mobilnya.

“Hm ...,” Lucy merenung sejenak, “ada beberapa hal yang terjadi di luar dugaanku,” katanya. Lucy memejamkan mata dan menikmati keharuman segar perpaduan aroma kulit lembut yang melapisi jok dan parfum khusus yang dipilih oleh Fraam. Seperti

anak kecil, gadis itu berusaha mengabaikan pertanyaan pria di sebelahnya.

“Lucy” Ada nada peringatan dalam suara Fraam.

Lucy memilih menyibukkan diri dengan mengamati interior mobil.

“Lucy”

Lucy masih mencoba mengelak.

“Lucy!” Akhirnya Fraam menegurnya dengan lebih keras.

“Oke, aku mengaku,” katanya sambil mengangkat kedua lengan tanda menyerah. “Mies dan Jaan ternyata tidak bisa menerima dengan baik soal aku dan ... eh ... kau,” katanya enggan.

“Apakah hal itu mengganggumu?”

“Aku tidak suka memiliki musuh,” jawab Lucy.

“Bukan salahmu kalau mereka memusuhi, Lucy. Mereka tidak peduli dengan perasaanmu. Jadi, buat apa kau peduli pada perasaan mereka?”

“Perasaanku? Tahu apa kau tentang perasaanku? Kau tidak akan peduli oleh hal-hal berarti yang telah hilang dariku karena-mu. Kau pasti hanya menganggap remeh ketika Jaan tidak lagi menjadi sahabatku, dan ketika Mies marah kepadaku!”

“Lucy, kau tidak bisa memaksa semua orang menyukaimu.”

“Aku tidak memaksa orang untuk menyukaiku! Aku hanya tak suka kalau harus melukai mereka.”

“Mereka terluka karena ekspektasi mereka sendiri. Hidup tidak selamanya ideal sesuai harapan kita, Lucy. Kadang apa yang kita inginkan tidak selalu sejalan dengan apa yang mereka inginkan. Kita hanya bisa memberi toleransi hingga batas tertentu, bukan membiarkan orang lain mengambil alih kendali. Kita tak

bisa selalu menuruti kata orang, karena kita memiliki kehidupan sendiri.”

“Entahlah, Fraam, aku tak tahu. Aku belum pernah mengalaminya sebelum ini.”

Fraam sangat ingin memberi pengertian pada Lucy. Namun, dia bisa memahami kalau di usia muda ini Lucy masih membutuhkan waktu untuk mengerti bagaimana menghadapi pendapat orang lain yang tidak sejalan. Gadis itu juga masih labil dan keras kepala. Saat ini Fraam harus bisa menerima sikap penolakannya dari gesturnya yang khas, yaitu memalingkan wajah dan lebih memilih untuk memandang ke luar jendela mobil. Fraam harus bersabar hingga saat yang tepat untuk kembali berbicara pada Lucy.

Lucy sedang berperang dengan diri sendiri. Ketakutan dan kekhawatiran yang muncul sejak tadi pagi, membuatnya ragu dan mempertanyakan keputusan yang sudah dia ambil. Semua terasa tidak nyata. Bahkan dia juga baru menyadari risiko yang dia pertaruhkan dengan meninggalkan keluarga de Groot yang sudah seperti keluarga sendiri demi pria asing ini.

“Fraam ... apakah pengorbananku akan sepadan? Apakah ada jaminan kau tidak akan mengkhianatiku?” tanyanya dengan suara pelan.

Fraam terkejut oleh pertanyaan sederhana dari gadis itu. Membuatnya tidak bisa menjawab seketika.

Lucy mengartikan sikap diam Fraam sebagai sebuah bentuk keraguan. “Bagaimana kau bisa meminta seorang gadis untuk menikahimu bila kau sendiri ragu pada kesetiaanmu, Fraam?”

“Lucy ... tolong jangan salah paham. Aku hanya terkejut oleh pertanyaanmu. Itu saja!” sahut Fraam cepat.

“Tapi, Fraam—”

“Lucy,” potong Fraam cepat. “Berilah aku kesempatan untuk mengemudi dengan tenang sampai kita tiba di rumah. Aku berjanji, kita akan berbicara banyak sekali nanti. Oke?”

Lucy menoleh kepada pria di sebelahnya, menatap dengan sengit sosok yang tetap saja terlihat tampan meskipun pagi ini cambangnya terlihat berantakan.

“Aku mengerti kalau saat ini kau sedang kalut. Bagaimanapun perubahan ini terlalu cepat untukmu. Tetapi tidak semua hal bisa diputuskan saat ini juga. Berilah waktu bagi dirimu sendiri untuk memikirkannya lagi, dalam suasana hati yang lebih tenang.”

Lucy kembali memandang pada jalanan yang mereka lalui. Suasana masih sepi ketika mobil Fraam yang bertenaga kuat menderu dengan suara halus. Gadis itu memusatkan konsentrasi pada perangkat gadget di dasbor mobil, seolah benda itu sangat menarik baginya. Karena tiba-tiba saja indikator *gps* dan perangkat audio visual di hadapannya menjadi hal paling penting untuk diperhatikan. Lucy bahkan memencet beberapa tombol karena penasaran.

“Kita hampir sampai di rumah. Tetapi bila kau masih ingin bermain-main dengan barang itu, aku tidak keberatan berputar sekali lagi,” komentar Fraam.

Lucy menoleh kepada Fraam, lalu melihat ke jalan. Memang benar, mereka hampir tiba di wilayah pemukiman tempat pria itu tinggal.

“Mungkin kau tidak keberatan kalau kita pergi ke bandara saja? Aku bisa pulang saat ini juga,” komentar Lucy masam.

“Penakut,” ejek Fraam.

“Akal sehatku baru bekerja. Dan aku merasa bodoh sekali karena setuju untuk tinggal bersamamu,” sahut Lucy sengit.

“Lucy, *please* Jangan mengajakku bertengkar saat ini. Sudah kita putuskan bahwa kau tinggal di rumahku. Kalau perlu aku akan mengikat dan membopongmu agar tidak lari. Paham?” Suara Fraam terdengar lirih, tetapi tegas.

“Dan kau pikir aku takut dengan ancamanmu?” tantang Lucy berani.

Fraam menggeleng. “Kalau kau takut kepadaku, mungkin saat ini kau tidak akan berada di sini. Mungkin kau akan tetap berada di St. Norbert, menikmati waktu bersama teman-temanmu. Mungkin dengan mudah aku akan melupakanmu di pertemuan kita yang pertama. Sehingga aku tidak diserang sakit kepala akut karena selalu merindukanmu. Kau paham, Lucy?”

Lucy terdiam. Fraam menghentikan mobilnya di halaman, tepat di depan pintu garasi. Jaap keluar untuk membukakan pintu bagi mereka. Tidak ada waktu bagi Lucy untuk menyesali keputusan yang sudah diambilnya. Gadis itu membuka pintu mobil dan meloncat keluar. Dengan langkah cepat dia menghampiri kepala pelayan Fraam untuk mengucapkan selamat pagi.

Fraam menyusul di sebelahnya dan menggamit lengannya. Pria itu mengumumkan sesuatu dalam bahasa Belanda kepada Jaap sebelum membawa gadis itu masuk rumah. Kali ini Fraam mengabaikan ruang duduk, dan mendorong pelan punggung Lucy menuju ruang studi.

“Nah, Lucy, sekarang kita akan benar-benar berbicara. Berdua,” kata pria itu setelah menutup pintu.

Lucy bergeming dari tempatnya di depan pintu yang tertutup. Kepalanya mendongak agar bisa menatap wajah Fraam yang berdiri menjulang di hadapannya.

“Apa yang membuatmu ragu?” tanya Fraam, mendorong Lucy hingga punggungnya menempel di pintu.

Lucy memandang Fraam dengan sinar mata yang berkobar penuh emosi.

“Lihat aku, Fraam. Lihat baik-baik. Apa yang membuatmu ingin menikahiku, ha?” tantangnya. “Jangan bodohi aku dengan omong kosong tak bermutu, yang membuatmu rela melepas kebebasan yang kau pertahankan selama empat puluh tahun usiamu. Kau bisa mendapatkan ratusan perawan baik-baik dari keluarga terhormat di sekelilingmu kapan pun kau mau. Tetapi kenapa aku?”

Fraam memandang Lucy dengan tajam.

“Aku tak memiliki kualitas fisik apa pun yang sesuai dengan seleramu, yang membuatmu bisa meninggalkan masa lajangmu selama ini. Aku tidak memiliki—”

Sisa ocehan Lucy terhenti ketika mulut Fraam membungkam mulut gadis itu dengan ciuman yang panas dan menggelora. Seolah pria itu ingin membuat gadis di depannya memahami isi hatinya, memahami kegalauan serta keputusasaannya. Fraam melumat bibir Lucy dengan membabi buta, tak peduli ketika Lucy memberontak dengan memukul bahu, dada, atau apa pun yang bisa dijangkau oleh tinjunya. Tidak puas hanya dengan menggerakkan lengan, Lucy mengangkat lutut dan berusaha menyakiti Fraam yang bertubuh jauh lebih besar. Menggeliat ingin melepaskan diri dengan terus meninju, memukul, dan menendang. Namun, tentu saja tubuh kukuh Fraam bukanlah tandingannya. Pria itu berhasil menahan setiap serangan Lucy dan merengkuh gadis itu erat-erat di dadanya. Meredam setiap gerakan hingga sedikit demi sedikit perlawanan gadis itu melemah.

Kini ciuman Fraam tak lagi brutal. Bibir pria itu membelai bibir Lucy dengan lembut. Menelusuri kelembutan teksturnya,

seolah meminta maaf pada kekasaran yang baru dilakukan. Fraam mencium pipi Lucy, mengecupi dengan lembut seluruh wajahnya, sebelum melepasnya pelan.

“Kau tahu, Lucy, aku pun sama sepertimu, berusaha mencari alasan yang tak juga kudapatkan. Kenapa harus kau? Gadis kurang ajar dan lancang yang telah membuat semua rencanaku hancur berantakan. Kenapa gadis sepertimu yang membuatku buta dan tak berdaya seperti ini?” tanya Fraam dengan berbisik. “Aku sudah berusaha menghindari dan melupakanmu. Karena kau telah membuatku menjadi pria tua yang tergila-gila pada gadis yang lebih muda. Gadis kurus berambut wortel yang tak pernah bisa menatanya dengan rapi itu telah memerangkapku dengan warna matanya, dan membuatku tak bisa berpaling,” Fraam mendesah frustrasi, “sekarang katakan padaku, apa yang harus kulakukan, Lucy?”

Lucy tertegun mendengar keputusan dalam suara Fraam. Ditatapnya dalam-dalam pria di hadapannya. Bibirnya masih terasa perih dan nyeri. Pasti juga bengkak karena ulah pria itu. Fraam memandangnya, memandang bibirnya, lalu dengan ujung telunjuknya, pria itu mengelusnya lembut. “Maafkan aku,” bisiknya penuh sesal.

Ada rasa sesak yang memenuhi dada Lucy, membuat matanya berkaca-kaca. Mereka saling berpandangan untuk beberapa lama.

“Lucy, *please*”

Akhirnya Lucy menggerakkan kedua lengannya dan melingkarkannya di tubuh Fraam. “Fraam” Suaranya terdengar parau.

Fraam membalas pelukan Lucy, mendekapnya erat-erat untuk beberapa lama. Pria itu juga berbisik, “Aku jatuh cinta padamu, Lucy.”

“Aku tak tahu, Fraam. Apakah aku bisa membalas perasaanmu dengan sama besar. Atau apakah aku akan bisa mengimbangimu.”

“Aku juga tak tahu, Lucy. Untuk saat ini, cukuplah kau ada di sini, di dekatku.”

Lucy memejamkan mata.

Ya, untuk saat ini cukuplah dengan begini. Berdua. Berdekatan.

BUKUNE

“KAU tahu, Fraam, bahwa aku sudah mulai mengenal aromamu?” tanya Lucy setelah beberapa saat. Gadis itu membenamkan wajahnya di dada Fraam dan menghidu aromanya dalam-dalam.

“Kuharap kau menyukainya,” balas Fraam.

“Ehm”

“Ada apa, Lucy?” Fraam menundukkan kepala agar bisa memandang wajah Lucy.

“Aku bukannya ingin menjatuhkan egomu. Kuakui, aku menyukai pilihan parfammu. Tetapi saat ini ada hal lain yang lebih mendesak. Sarapan,” kata Lucy terus terang.

“Apa?”

“Sarapan, Fraam. S-A-R-A-P-A-N.”

“Ya Tuhan!”

“Aku kelaparan. Ketegangan sejak kemarin membuatku tidak sanggup untuk menelan apa pun sejak tadi.”

Akhirnya Fraam menjadi rileks dan tertawa. “Kau pikir aku bisa sarapan tadi?” tanyanya. “Aku khawatir bila sedikit saja aku terlambat menjemputmu, kau sudah kabur ke bandara.”

“Jangan bilang kalau kau menungguku jauh sebelum waktu yang kau janjikan.” Lucy mengerutkan dahi sambil memandang pria itu.

“Aku berjanji untuk menjemputmu pukul tujuh pagi. Tetapi aku sudah berada di depan gedung tempat tinggal Derek satu jam sebelumnya.”

Lucy tertegun, hingga tidak bisa segera membalas dengan komentar yang pas. Akhirnya dia berkata, “Terima kasih. Sikapmu benar-benar membuatku sangat tersanjung.”

“Dan sekarang, kita berdua layak mendapat sarapan yang enak.”

“Dan banyak,” kata Lucy. Kepada Fraam yang menyeringai, gadis itu membela diri, “Aku gadis pekerja keras yang membutuhkan banyak energi, tahu?”

“Aku mengerti, Sayang. Dan kupikir aku cukup mampu untuk memberimu sarapan yang layak. Aku juga memastikan akan bekerja keras agar kau bisa makan cukup.”

Fraam mencium Lucy sekali lagi, lalu membawa gadis itu keluar dari ruang studi menuju tempat sarapan yang telah disiapkan untuk mereka. Lucy hampir menangis melihat menu ala Inggris yang dihidangkan oleh staf rumah tangga Fraam. Bacon, kacang panggang, telur, roti, serta tomat yang membuat air liurnya menetes.

“Aku tidak sadar betapa aku merindukan semua makanan ini,” katanya dengan puas.

“Jangan lupa tehmu, Sayang. Kalian orang-orang Inggris tidak akan bisa hidup tanpa seteko teh dan susu yang kental.” Fraam tersenyum.

Lucy sudah terbiasa melihat bagaimana Fraam makan, sehingga tidak lagi terheran-heran dengan porsinya yang besar.

“Jam berapa kau bekerja?” tanyanya ringan.

“Aargghh ...,” Fraam mengeluh kesal, “aku sedang ingin bersamamu. Jangan ingatkan aku pada pekerjaan!”

Lucy akhirnya bisa tertawa, melihat wajah Fraam ternyata bisa juga terlihat jenaka. Gadis itu menghitung sisa harinya di Amsterdam. “Aku harus kembali aktif hari Selasa pagi. Jadi aku berencana pulang Minggu petang,” katanya kepada Fraam.

“Dan sekarang baru hari Rabu pagi. Kuharap kau tidak bosan menemani si tua Fraam sampai hari kepulanganmu,” komentar pria itu.

“Tentu tidak. Banyak tempat yang ingin kukunjungi. Jadi ketika kau sedang bekerja, aku akan bersenang-senang keliling kota. Boleh kan, kalau aku memakai sepeda milikmu?”

“Lucy, aku bisa mengambil hari libur untuk menemani—”

“Tidak usah.” Lucy melambaikan tangan, menahan perkataan Fraam. “Beraktivitaslah seperti biasa. Aku akan menung-gumu di rumah sampai kau pulang,” kata Lucy dengan manis. “Pasti aku bisa segera akrab dengan Bantje. Di rumah, akulah kesayangan ibunya, karena aku suka merecokinya di dapur.”

Fraam tidak akan meragukan hal itu. Cara Lucy menghadapi orang-orang yang jauh lebih tua darinya memang luar biasa. Gadis itu bisa bermanja-manja kepada ibunya, sabar dan sayang kepada ayahnya. Bahkan dia juga bersikap sangat penuh perhatian kepada Derek, melebihi Mies anak kandungnya. Dan ketika berbincang dengan keluarga besar Fraam pun sama sekali tidak terlihat kecanggungan pada diri Lucy, meskipun Fraam cukup curang dengan menyeretnya tanpa persiapan.

Namun Fraam harus memendam kecemburuannya dalam-dalam pada keakraban Lucy bersama Jaan, Smithson, dan teman-teman pria sebaya. Mungkin karena Lucy tumbuh besar dengan

memiliki banyak kakak laki-laki, membuat pembawaannya *easy going* dan mudah membaur dengan santai. Gadis itu membuat suasana menarik dan cerah hanya dengan menjadi dirinya sendiri.

“Bulan April terasa begitu lama,” keluh Fraam.

“Ada apa dengan bulan April?” tanya Lucy tidak mengerti.

“Kau lulus bulan April, kan?”

“Iya. Tetapi apa hubungannya dengan—” Lucy terdiam.

“Fraam, kau tidak berpikir untuk menikah setelah aku lulus, kan? Maksudku, aku juga belum memutuskan apa pun.”

Fraam memandang Lucy dengan tajam. “Setelah kau lulus nanti, kau bisa pindah ke Amsterdam,” katanya tenang.

“Aku belum memutuskan apa pun.” Lucy membantah dengan keras kepala. “Sekarang masih Desember. Ada waktu berbulan-bulan bagiku untuk berpikir dan memutuskan apa yang terbaik,” katanya bersikukuh.

Keduanya saling berpandangan, sama-sama tak mau mengalah. Sampai akhirnya Fraam mengangkat kedua tangannya dan menyerah. “*Ok. Take your time.*”

Namun, Lucy tak bisa ditipu. Dipandanginya Fraam dengan tajam. “Tentunya kau tak berpikir bahwa pendidikanku ini hal yang remeh, kan?” tanyanya dengan sinar mata menuduh. “Yang bisa kau intervensi semaumu?”

“Apa yang membuatmu berpikir demikian?” balas Fraam datar. Dia tidak akan mengakui pada Lucy bahwa sempat terpikir olehnya untuk mengatur agar gadis itu menyelesaikan pendidikannya di Amsterdam. Karena Fraam yakin, kalau Lucy tahu, dia bisa marah besar dan angkat kaki dari rumahnya saat ini juga. Dan jerih payahnya selama ini untuk membawa Lucy dalam jangkauannya terancam gagal total.

“Kupikir aku sudah mulai mengenalmu,” jawabnya santai.

“Lucy, dengan kau berada di London dan aku di Amsterdam, maka cara agar kita bisa bersama adalah kau ke Amsterdam atau aku yang ke London.”

Lucy berpikir sejenak.

“Aku sangat serius ingin memiliki sebuah hubungan asmara denganmu, Lucy. Jangan harap aku akan menyerah begitu saja. Jadi, kalau kau kembali ke London, itu artinya aku harus mencari tempat yang cukup dekat dengan St Norbert, sehingga aku bisa sering mengunjungi nanti,” kata Fraam.

Lucy mengerutkan keningnya. “Memang kau berencana ke London dalam waktu dekat?” tanyanya heran.

“Sayang, mungkin begitu pesawatmu terbang, aku sudah akan menyusulmu.”

“Itu absurd, Fraam. Kau—” Lucy terdiam. Lalu dia mengumpat pelan. “Sialan!”

Ya, memang sialan sekali pria yang sedang bersamanya saat ini. Teringat ketika Fraam menemuinya di bangsal anak, menawarkan tumpangan untuk pulang ke rumah orangtuanya. Atau ketika Fraam menjemputnya di stasiun kereta di hari yang dingin.

Kini Fraam tersenyum puas kepadanya. “Kuharap kau mengerti kesungguhanku untuk mendapatkanmu, Sayang.”

Lucy meneguk tehnya sebelum menjawab. “Aku gadis yang tabah, aku pasti bisa menghadapinya,” katanya. Yang membuat Fraam tertawa terbahak-bahak.

Selesai sarapan, Fraam membawa Lucy menuju kamar yang disediakan untuknya. Selama tinggal di rumah pria itu, Lucy akan menempati salah satu kamar tamu di lantai dua.

“Bantje telah menata barang-barangmu,” kata Fraam sambil menutup pintu ruangan yang luasnya tiga kali luas kamar utama di flat dokter de Groot.

“Kamarnya indah sekali,” puji Lucy yang tidak tahu harus berkomentar apa lagi. Berada di ruangan tertutup hanya berdua dengan pria yang mengatakan akan menikahinya terasa sangat intim bagi gadis sepertinya.

Akhirnya Lucy memusatkan perhatian pada tempat tidur berukuran besar di tengah ruangan. Ranjang nyaman dengan seprai berwarna terang tertata rapi, dan di kanan kirinya terdapat nakas dan lampu tidur antik, memberi kesan hangat serta bersahabat. Bukan seperti kamar hotel yang tidak berkepribadian. Lantai kayu yang dilapisi karpet tebal di kaki ranjang, menghadap pada jendela lebar dengan tirai yang sesuai dengan sofa di sudut ruangan, dengan bantal-bantalnya yang menjanjikan kenyamanan.

“Bila hidupmu seperti ini, bagaimana dulu kau bisa tidur di kamar kakakku yang sangat sederhana?” Lucy bertanya, mengingatkan ketika Fraam menginap di rumah orangtuanya.

“Aku bisa tidur di mana saja. Dan perasaanku bahagia karena tahu gadis yang kucintai berada dalam satu atap denganku.” Jawaban Fraam membuat Lucy terdiam.

Fraam melangkah mendekat ke tempat tidur dan duduk di tepinya. Dengan kedua lengannya, pria itu menarik Lucy untuk duduk di sisinya.

Dari jarak sedekat ini Fraam terlihat begitu besar. Begitu mengintimidasi.

Tiba-tiba saja terlintas dalam pikiran Lucy bagaimana bila Fraam menjadi suaminya. Mereka akan tidur bersama setiap hari. Bergelung di bawah satu selimut, berpelukan serta berciuman di

atas ranjang. Lucy akan bisa melihat rambut pria itu berantakan di pagi hari, mata birunya yang sayu karena kantuk, dan cambang yang terlalu panjang ketika menggesek kulitnya. Bayangan mereka berdua dalam suasana seintim itu membuat wajah Lucy terasa panas.

“Lucy” Fraam bertanya heran.

“Tidak,” jawabnya parau.

“Kenapa?” Fraam memandang wajah Lucy yang merona.

Gadis itu memalingkan wajah. Membuat Fraam tersenyum. “Apakah kau memikirkan seperti apa yang aku pikirkan?” tanya Fraam menggoda.

Lucy menatap Fraam dengan tajam. “Kau pria yang sangat maskulin, Fraam. Kau memiliki daya tarik luar biasa pada perempuan. Aku juga tidak kebal pada daya tarikmu,” katanya berterus terang.

“Dan” Mata Fraam berkilat tajam.

“Suasana kamar ini, tertutup, dan hanya ada kau dan aku, membuatku berpikir”

Fraam meraih Lucy dan merebahkannya di atas tempat tidur. Dipandangnya wajah gadis itu. Matanya sedikit terpejam ketika menghidu aroma segar yang hanya bisa dia konotasikan pada Lucy seorang.

“Aku suka harum rambutmu,” kata Fraam seolah tidak kepada siapa-siapa. Dengan jemarinya pria itu memainkan helai-helai berwarna terang tersebut. Mengagumi kelembutannya, sebelum menyelipkan ke belakang telinga Lucy. Kini dengan ibu jarinya pria itu membelai bagian belakang telinga Lucy yang sensitif. Membuat napas gadis itu tersekat.

Pria itu melanjutkan pengembaraan jemarinya, menelusuri kelembutan tulang pipi gadis kurus di bawahnya, memandang

dengan intens pada denyut lembut di leher Lucy, sebelum membelai kelembutan bibirnya.

“Fraam” Suara Lucy bergetar

Fraam mendekatkan wajahnya, dan dengan lembut mencium bibir Lucy. Bukan lagi ciuman penuh gelora seperti yang tadi dia lakukan di ruang studinya. Ciuman lembut yang memabukkan, dan membuat Lucy membalasnya tanpa berpikir lagi.

Sekali, dua kali ciuman, ternyata tidak cukup bagi keduanya. Tak membutuhkan waktu lama, Fraam pun lepas kendali. Napasnya menderu ketika bibirnya mengecupi tulang selangka Lucy dengan rakus, sementara jemarinya menjelajah membelai dan meremas kelembutan kulit Lucy, membuat gadis itu terkejut oleh nafsunya sendiri, dan bukannya melawan, Lucy justru terhanyut mengikuti apa yang dilakukan Fraam pada tubuhnya.

Fraam-lah yang lebih dahulu menemukan kendali dirinya. Dengan menyumpah-nyumpah pria itu melepaskan diri dan meloncat bangkit. Meninggalkan Lucy yang terbelalak tak percaya pada apa yang hampir saja mereka lakukan.

“Ya Tuhan, aku bisa bercinta denganmu saat ini juga,” keluh Fraam sambil meremas rambutnya.

Lucy pun bangkit dan dengan canggung merapikan pakaian yang hampir saja dilepas oleh Fraam. “Lebih baik kau segera berangkat bekerja,” katanya berusaha tenang, menghirup napas panjang.

Fraam memandang gadis itu dalam-dalam, dan dengan berat hati mengangguk mengiakan. “Benar. Lebih baik aku segera bersiap untuk bekerja. Meskipun aku sudah terlambat berjam-jam yang lalu,” katanya sambil mencebik.

“Aku tak membayangkan siapa yang berani menegurmu karena terlambat.” Lucy tersenyum sambil menepuk punggung Fraam.

Seringai di wajah Lucy membuat pria itu tersenyum puas.

“Oh ya, Lucy, kamar pribadiku ada di ujung lorong,” kata Fraam sambil tersenyum. “*The Brocade room.*”

“Kau bahkan memberi nama pada ruangan pribadimu,” Lucy menggeleng-geleng dengan heran, “apakah semua mobil-mu juga bernama?” tanyanya meremehkan.

Fraam berpikir sejenak, antara ingin menjewer telinga Lucy, ataukah ingin mencium bibirnya. Pria itu memilih yang kedua.

“Boleh aku melihatnya?” goda Lucy. “*The Brocade room?*”

“Pasti aku akan membawamu dengan senang hati ke sana. Asal kau siap dengan risikonya,” goda Fraam.

Lucy tahu kapan saatnya mundur. Maka didorongnya pria itu keluar. “Lebih baik kau keluar sekarang. Aku tidak bertanggung jawab pada apa pun yang terjadi kalau kau tetap berada di sini.”

Fraam keluar sambil tertawa. “Tunggu aku di bawah. Lima belas menit lagi!” kata pria itu sebelum Lucy menutup pintu.

Gadis itu memegang dadanya yang berdetak kencang. Semua terjadi bagai *roller coaster* baginya. Naik turun dan meliuk tajam dalam kecepatan tinggi membuatnya tidak sanggup berpikir jernih. Otaknya terjebak dalam euforia yang tidak sanggup dia bendung. Pada akhirnya Lucy memilih untuk bersikap praktis. Yaitu menikmati saja apa yang terjadi padanya. Anggap saja ini sebagai pengalaman baru baginya. Salah satu cara untuk bertualang dalam mengisi masa muda.

Memiliki hubungan dengan pria seperti Fraam? Hm ... sepertinya akan seru!

LUCY mengulang aktivitasnya seperti saat liburan di rumah keluarga de Groot beberapa minggu sebelumnya. Gadis itu tidak menyangka bahwa dia mengunjungi Amsterdam dua kali dalam waktu berdekatan. Benar-benar sebuah keberuntungan yang tak mungkin dia lewatkan.

Setelah berbincang-bincang sejenak dengan Jaap maupun Bantje, Lucy memutuskan untuk pergi ke Rotterdaam dengan menggunakan sarana transportasi umum. Banyak tempat menarik di kota terbesar kedua di Belanda tersebut yang ingin dia kunjungi. Dalam cuaca dingin dan angin yang bertiup kencang, Lucy menuju stasiun kereta yang akan membawanya ke pusat kota pelabuhan tersebut.

Fraam meneleponnya ketika dia sedang berada di kereta. Mengatakan kalau dia akan terlambat untuk makan malam, yang dijawab Lucy bahwa dia akan menunggunya pulang semalam apa pun. Lucy baru saja menutup ponselnya ketika tahu-tahu pesan Fraam muncul lagi.

Omong-omong, Sayang, sedang berada di manakah kau?

Lucy mengerutkan kening sejenak. Lalu tersenyum geli sambil mengetik.

Aku dalam perjalanan ke Rotterdam.

Karena harus kembali sebelum makan malam, maka Lucy harus menahan diri untuk tidak mengunjungi teater, meskipun ingin. Gadis itu hanya berjalan-jalan di sekitar Kruiskade. Melihat-lihat toko dan makan siang di salah satu restoran yang banyak bertebaran di sepanjang pusat pertokoan tersebut. Sebelum kembali, Lucy singgah dulu di salah satu café, menunggu senja tiba.

Lucy tiba di rumah Fraam sebelum waktu makan malam. Sambil menunggu kepulangan pria itu, Lucy memutuskan untuk mandi berendam. Dan dia baru keluar dari *bathtub* ketika pintu kamarnya diketuk. Sepertinya Bantje. Karena tadi dia berpesan pada wanita itu agar memberitahunya bila Fraam pulang.

Hanya dengan mengenakan mantel mandi dan rambut yang masih basah, Lucy membuka pintu, dan terkejut mendapati Fraam telah berdiri di sana.

“Fraam”

“Lucy” Fraam tertegun menatap Lucy. Namun pria itu hanya diam sesaat, karena berikutnya, dengan mantap, tangannya meraih hendel pintu dan membukanya lebih lebar agar dia bisa menyelinap masuk. “Aku baru pulang. Makan malam sudah disiapkan,” kata Fraam setelah menutup pintu.

“Ehm ... aku akan berpakaian dulu,” kata Lucy gugup. Belum pernah sekali pun dia mengalami situasi secanggung ini.

“Aku akan menunggu,” sahut Fraam sambil berjalan menuju tempat tidur dan duduk di tepinya.

Lucy mengumpat dalam hati. Namun dia tidak mau membahas masalah ini secara frontal. Fraam sedang menginvasi ruang pribadinya, dengan kemaskulinan bar-bar yang memang cocok untuk pria-pria kuno sepertinya. Namun Lucy akan menghadapinya dengan caranya sendiri.

Dengan berusaha tetap berkepala dingin dan santai, Lucy membuka lemari, tempat baju-bajunya yang tak seberapa telah ditata oleh Bantje. Lucy mengambil apa yang dia butuhkan dan masuk kembali ke kamar mandi. Gadis itu baru keluar setelah mengenakan celana panjang ketat dari bahan rajut yang hangat, serta atasan berupa sweter berleher bulat yang panjangnya tepat di bawah pinggangnya.

Melihat Lucy berjalan menuju meja rias untuk mengambil pengering rambut, Fraam pun bangkit dan melangkah mendekat. “Kubantu mengeringkan rambutmu,” kata pria itu dengan suara parau.

Lucy tidak menjawab. Namun dia juga tidak menolak ketika Fraam mendorongnya untuk duduk di kursi menghadap cermin. Pria itu mengambil pengering rambut, setelah menyalakannya, dengan jemarinya yang maskulin, menyibak helai-helai rambut Lucy.

“Rambutmu telah menyita perhatianku, sejak pertama bertemu,” katanya dengan suara berat.

Sesekali mereka berpandangan melalui cermin. Intensitas seksual di antara mereka begitu kuat. Hingga masing-masing berusaha menahan diri sekuat tenaga agar tidak berbicara lebih dari seharusnya. Sentuhan tangan Fraam di kulit kepala Lucy seolah mengirim aliran listrik yang sanggup menimbulkan gelempar halus di bagian belakang leher gadis itu.

“Sudah,” kata Fraam dengan suara lebih parau. Pria itu mematikan alat pengering rambut dan meletakkannya kembali di meja rias.

Lucy terpaku di tempatnya. Sesuatu terasa sesak di dadanya. Tubuhnya menghangat. Bahkan permukaan kulitnya berkali-kali lipat lebih peka. Apalagi ketika tiba-tiba Fraam membungkuk dan mengecup lembut lehernya, menelusuri dengan bibirnya hingga ke tulang selangkanya.

“Lebih baik kita keluar, sebelum aku benar-benar kehilangan kendali,” kata Fraam akhirnya. Menarik Lucy bangkit bersamanya.

Lucy memandang pria itu dengan tajam. “Aku sudah dewasa, Fraam.”

Fraam membalas pandangannya. “Aku tahu. Tapi kau belum sepenuhnya siap.”

“Tapi”

“Lucy, kalau kau berpikir bahwa aku tidak menginginkanmu, maka kau salah, Sayang. Kita hanya membutuhkan waktu yang tepat. Untuk itu aku harus bisa tetap berpikir waras.”

“Aku bisa memutuskan apa mauku dan bertanggung jawab pada risikonya.”

“Aku tahu. Tapi saat ini, lebih baik kita keluar dari sini.” Dengan kata-kata itu Fraam berbalik, lantas berjalan menuju pintu. “Kutunggu di bawah.”

Lucy memejamkan mata dan menarik napas panjang beberapa kali untuk menenangkan diri. Setelah merapikan rambut dan mengoleskan pelembab bibir, gadis itu menyusul Fraam ke lantai bawah. Ketika berjalan melalui lorong pendek menuju tangga, Lucy melirik ke ujung, tempat Brocade Room berada.

Tidak terlalu jauh dari kamarnya, tetapi entah mengapa, tempat itu seolah tak terjangkau olehnya.

Kecuali bila aku mengijakan untuk menikah dengan Fraam. Mungkin malam ini juga dia akan membawaku ke sana, batin Lucy galau. Menikah bukan menjadi prioritasnya saat ini. Usianya baru dua puluh satu tahun, demi Tuhan! Dia juga bukan lagi anak-anak dengan impian bertemu pangeran yang akan menikahinya. Lucy masih ingin melakukan banyak hal. Dia masuk ke sekolah perawat bukan karena kebetulan.

Fraam sudah menunggunya. Lucy mendekat, dan dengan memberanikan diri, gadis itu menghampiri pria yang sedang duduk sambil membaca beberapa surat.

“Hai, Lucy,” sapa Fraam begitu gadis itu mendekat.

Lucy tersenyum. Lalu dengan memberanikan diri gadis itu memegang wajah Fraam, sebelum mencium bibir pria itu kuat-kuat. Membuat Fraam terkejut. Lucy mengakhiri ciumannya dan tersenyum lebar kepada Fraam, sebelum mengambil tempat duduk.

“Kejutan yang menyenangkan,” komentar pria itu.

Lucy mengedikkan bahu sambil tertawa. “Aku sedang belajar untuk dekat denganmu.”

“Aku menyukainya.” Fraam tersenyum.

Keduanya pun memulai menyantap makan malam yang terlambat dengan perasaan yang jauh lebih baik. Ketika kopi akan dihidangkan, Fraam mengajak Lucy berpindah ke ruang duduk dan menikmatinya di sana. Pria itu akhirnya berbicara tentang pekerjaannya, juga kesibukannya sekarang di rumah sakit.

“Kupikir kau tidak tertarik untuk mengelola rumah sakit, dan memilih mendalami bidang akademis. Sejak kapan kau memutuskan untuk terjun ke bisnis?” tanya Lucy.

Fraam memandang Lucy dari seberang ruangan. Tatapan-nya tajam dan dalam. “Sejak mengenalmu,” katanya.

“Kenapa?” tanya Lucy.

“Menengalmu seperti mengingatkanku pada banyak hal yang telah kulakukan dan membuatku ingin memutar haluan. Menyadarkan akan usiaku, juga tanggung jawabku.”

“Perbedaan usia kita sangat jauh, Fraam.”

“Apakah itu menjadi keberatanmu? Karena aku jauh lebih tua?”

Lucy merenung sejenak. “Aku tidak pernah berpikir sampai ke sana. Perbedaan usia itu memang sebuah kendala. Namun bukannya aku keberatan karena kau jauh lebih tua, tetapi karena aku masih ingin melakukan banyak hal. Hal-hal yang sudah pernah kau lakukan ketika usiamu sama denganku sekarang. Saat itu pasti kau tidak berpikir ingin mengikatkan diri pada orang lain, kan? Kau masih ingin bebas, dan ingin menikmati hidup. Kupikir itulah esensi dari perbedaan usia kita.”

“Di antara kita berdua, hanya ada dua pilihan, yaitu apakah aku yang harus mengorbankan masa mudaku demi mengikatkan diri denganmu? Atau apakah kau mau berkorban dengan bersabar untuk menungguku beberapa tahun lagi?”

Semua yang dikatakan Lucy tepat adanya. Fraam merenung mengingat masa mudanya dulu. Keinginan untuk bertualang, meraih banyak hal, sebelum dia benar-benar siap untuk hidup mapan. Sekarang gadis ini mengatakan hal yang serupa. Akan sangat tidak adil bagi Lucy bila dia memaksakan kehendak dan menikahi gadis itu begitu lulus nanti. Namun bila dia membiarkan Lucy bersenang-senang, sabarkah dia menunggu? Siapkah dia dengan risikonya?

Lucy bertanya apakah pengorbanan gadis itu akan sepadan, dan apakah Fraam akan bisa setia padanya. Fraam tidak bisa menjawabnya. Karena saat ini, di antara dirinya dan Lucy, Fraam adalah orang dengan risiko paling besar untuk terluka. Lucy masih terlalu muda. Seribu kemungkinan bisa terjadi. Dia masih bisa jatuh cinta dengan pria lain, masih ada kesempatan untuk menjalin hubungan baru dengan orang lain.

Lalu bagaimanakah dengan Fraam, bila Lucy memutuskan untuk menjalani hubungan praktis tanpa ikatan, dan menunggu hingga gadis itu benar-benar siap? Fraam tahu bahwa sebagian besar teman-temannya memilih jenis hubungan seperti itu sejak lama. Karena masing-masing memiliki keinginan untuk berkembang. Karier, menjajaki berbagi kemungkinan, dan alasan-alasan lain. Akankah Fraam harus memilih jalan serupa hanya agar tetap dekat dengan Lucy?

“Fraam, sebenarnya apakah yang kau inginkan? Kau menginginkan aku, apa kau hanya ingin menikah denganku?” tanya Lucy terus terang.

Fraam meletakkan cangkir kopinya di meja, lalu berjalan memutar mendekati Lucy yang sedang duduk di sofa. Pria itu mengambil tempat duduk di sebelah Lucy. Kemudian dengan gerakan ringan menarik gadis itu untuk duduk di pangkuannya. Lucy menggerakkan kakinya, mengatur posisi agar mereka duduk berhadapan.

“Apakah aku tidak bisa mendapat kedua-duanya?” tanya Fraam parau.

Lucy menempelkan dahinya di dahi Fraam. “Lalu bagaimana dengan aku?”

“Tidak cukupkah bagimu untuk hidup bersamaku?”

“Aku tidak yakin untuk membalas cintamu, Fraam. Karena aku tak yakin akan bisa memiliki perasaan sedalam itu. Aku juga tak yakin apakah aku sanggup mengorbankan segala keinginanku demi hidup bersamamu.”

Fraam memejamkan mata dan memeluk Lucy erat-erat. “Lucy ...,” desahnya.

Lucy membenamkan wajahnya di leher Fraam. Tangannya bergerak menyusup di rambut pria itu dan menyusuri dagunya yang bercambang lebat. Dengan bibirnya, Lucy menciumi wajah Fraam.

“Kau tahu, Fraam, ketika aku memilih sekolah perawat, itu karena aku benar-benar ingin menjadi perawat. Bukan sekadar untuk membunuh waktu. Aku ingin bekerja di sebuah klinik di pegunungan yang indah. Lalu aku akan bertemu seorang dokter desa yang sederhana dan manis. Kami saling jatuh cinta dan akhirnya menikah. Aku akan membantunya di klinik sambil membesarkan anak-anak kami.”

“Dan aku cemburu sekali dengan dokter dalam impianmu itu,” sahut Fraam kesal.

Lucy tertawa. “Sekarang dokter sederhana dan ramah itu semakin mirip kau, pria tua arogan yang suka berbuat seenaknya. Dan impianku jadi sedikit terganggu keindahannya. Tahu kan, bahkan kau juga sudah mulai mengintervensi mimpiku juga.”

Fraam tertawa melihat wajah Lucy yang cemberut.

“Besok aku akan meluangkan waktu sejenak setelah makan siang. Kuharap kau menemuiku di rumah sakit.”

“Untuk apa?”

“Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat.”

“Ke mana?”

Fraam menghela napas gemas. “Tidak bisakah kau menerima kejutan dengan anggun?”

Lucy menggeleng. “Aku tidak suka kejutan.”

“Baiklah. Mungkin kita perlu berbelanja sebentar.”

“Untuk?”

“Cuaca Amsterdam semakin tidak menentu.”

“O ... o ... kalian orang-orang Belanda memang paling rewel soal cuaca,” komentar Lucy.

“Mungkin kita memerlukan satu atau dua mantel baru.”

Wajah Lucy memanas. Pasti Fraam merujuk pada miliknya yang buluk.

“Jangan tersinggung. Selalu menyenangkan memiliki cadangan lebih dari satu, kan?”

Akhirnya gadis itu mengangguk. “Baiklah.”

“Nah, Manis, sekarang kuantar kau ke kamarmu. Tidurlah. Aku akan bekerja untuk beberapa lama. Banyak jurnal yang harus kubaca. Dan juga beberapa hal yang harus aku pertimbangkan.”

Lucy cemberut.

“Jangan salah paham. Aku suka sekali kau temani. Tetapi aku tidak bisa memikirkan pekerjaan bila di kepalaku hanya berisi hal-hal lain seperti bagaimana caranya agar aku bisa bercinta denganmu saat ini.”

Akhirnya dengan wajah merona, Lucy mengangguk dengan patuh. Dengan bergandengan tangan mereka menuju lantai atas. Namun kali ini Fraam menolak masuk. Di depan pintu yang masih tertutup laki-laki itu mencium Lucy lembut.

“Masuklah, Lucy. Tutup pintunya. Jangan beri aku alasan untuk berlama-lama berada berdua denganmu di sana. Aku tak

yakin dengan kendali diriku saat ini. Sarapan pukul setengah delapan pagi. Kutunggu kau di bawah,” katanya.

“Kau bisa membangunkanku jauh sebelum itu, Fraam.”

“Jangan bermain api. Jadilah gadis yang manis. Biarkan si tua Fraam ini membereskan pekerjaannya dulu. Ada rumah sakit yang harus aku awasi.”

Lucy mendesah kecewa. Namun dia tidak membantah ketika akhirnya Fraam membelai pelan pipinya, sebelum meninggalkannya.

Lucy menatap punggung Fraam yang berjalan menjauh. Saat itu juga Lucy sudah menyadari bahwa dia pun memiliki perasaan istimewa pada pria itu.

BUKUNE

MEMENUHI janjinya, tiga puluh menit sebelum waktu makan siang, Lucy telah tiba di lobi rumah sakit. Hanya saja bedanya kali ini dia tidak mencari Mies atau Jaan. Kepada resepsionis cantik yang bertugas, gadis itu menanyakan arah menuju kantor Profesor Fraam der Linssen.

“Profesor der Linssen? Bisakah saya mengetahui identitas Anda?” tanya wanita itu dengan sopan.

Lucy menyebutkan namanya, dan dipersilakan menunggu sementara sang resepsionis menghubungi sekretaris Fraam. Tak lama kemudian perempuan itu mengatakan bahwa Lucy akan diantar oleh salah seorang petugas menuju ruangan Fraam di lantai sembilan. Semua berbicara kepadanya dalam bahasa Inggris yang lancar meskipun belum menghilangkan aksen aslinya. Dengan tersenyum Lucy mengikuti petugas tersebut dan menaiki lift khusus ke tempat Fraam berada.

Seorang perempuan yang sepertinya berprofesi sebagai sekretaris menyambut kedatangan Lucy dan mengatakan agar gadis itu menunggu sebentar. Fraam sedang bersama tamu dan belum bisa menemuinya. Lagi-lagi Lucy hanya bisa menjawab

dengan senyum, dan menurut saja ketika dibimbing menuju sofa nyaman yang berada di sudut ruangan.

Setelah ditinggalkan sendirian, barulah gadis itu mengamati keadaan sekitarnya. Lucy tidak bisa membandingkan ruangan ini dengan St. Norbert Hospital, karena dia memang tidak pernah menginjakkan kaki ke bagian penting rumah sakit itu. Namun dia menyukai segala sesuatu yang dia temui di sini. Kesan mewah dan modern memang melekat kuat di tempat ini. Sangat cocok dengan citra keluarga der Linssen yang dikenalnya sepintas lalu.

Puas dengan penjelajahannya, akhirnya Lucy menghabiskan waktu dengan bermain ponsel, berkirim pesan dengan teman-temannya di London, dan menyapa orangtuanya. Keluarga Lucy memang dekat. Namun mereka memberi kebebasan penuh pada pilihan anak-anaknya. Kedua kakak perempuan Lucy, telah bertahun-tahun menjalin hubungan dengan pasangan masing-masing sebelum akhirnya resmi menikah. Salah seorang kakak laki-laknya pun kini tinggal bersama pacarnya. Lucy berpikir tentang rencananya setelah lulus dan akan tinggal di mana dia jika bekerja. Dia tidak seperti Mies, yang tinggal bersama ayahnya entah sampai kapan.

Sampai saat ini kedua orangtuanya tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Bagi mereka, kepergian Lucy hanyalah untuk membantu dokter de Groot. Mereka tidak tahu bahwa saat ini putrinya tinggal bersama Fraam. Dan Lucy juga belum berniat mengatakan kepada siapa pun tentang hal ini.

“Halo, Sayang.”

Lucy terkejut. Karena tahu-tahu Fraam sudah berdiri di hadapannya. “Oh ... hail!” Keterkejutan membuatnya gugup. “Kupikir kau masih perlu waktu lebih lama.”

Fraam tersenyum dan menariknya berdiri. “Sudah selesai. Dan sekarang seluruh waktuku hanya untukmu,” dengan lembut Fraam menggandeng Lucy, “waktu makan siang sudah tiba. Sebaiknya kita bergegas. Agar memiliki waktu lebih banyak untuk hal lainnya.”

Lucy mengerutkan kening. “Hal lain apanya? Kita akan berbelanja, kan?”

“Dan mengunjungi satu tempat.”

“Fraam, sudah kukatakan bahwa aku tidak suka kejutan.”

“Tetapi percayalah, kali ini berbeda.” Pria itu mengedipkan mata dengan genit.

Ketika melewati koridor lebar yang terang benderang dan ramai dengan lalu-lalang orang, beberapa kali mereka berpapasan dengan kolega Fraam yang menyapa pria itu dengan beragam ekspresi. Ramah, hormat, hingga seperti ketakutan, berdasarkan golongan tentu saja.

Siang itu Fraam membawa Lucy menuju 9 Straatjes yang sudah lama ingin dikunjungi. Mereka makan siang di sebuah restoran yang berada di daerah pusat perbelanjaan tersebut, sebelum bertolak untuk menuju deretan butik yang ada di sepanjang wilayah terkenal kota Amsterdam. Fraam membebaskan Lucy untuk menentukan sendiri ke mana dia akan berbelanja. Dan gadis itu dengan bijak memilih untuk memasuki sebuah toko yang memiliki koleksi mantel cukup lengkap.

Seorang pramuniaga menghampiri dan dengan ramah menerima keduanya. Dengan penuh antusias Lucy menjelajahi rak demi rak, memilih di antara tumpukan pakaian koleksi musim dingin tahun ini.

“Kau tidak memilih yang ini?” Fraam menunjuk sebuah *winter coat* yang tergantung di salah satu pojok.

Lucy menghampiri pria itu dan memeriksa mantel yang dimaksud Fraam. Lucy memang menyukai barang-barang bagus, tetapi dia mengedepankan sikap rasional dalam memilih segala sesuatu yang akan dipakainya. Seperti kali ini. Mantel yang dipilih Fraam sangat indah. Dibuat dari bahan kulit mink yang lembut, dengan garis desain elegan yang meneriakkan kata mahal. Warnanya yang gelap pasti akan sangat cocok dipadukan dengan aneka warna lain. Dan siapa pun yang mengenakannya akan terlihat lebih gaya. Namun perhatian Lucy lebih tertuju pada logo merk internasional dari bahan emas dan permata yang tersemat pada ikat pinggang mantel tersebut. Hal itu membuatnya berpikir lain.

“Bagus. Model, bahan, dan warnanya indah sekali. Tetapi bukan untukku,” kata Lucy terus terang. “Aku hanya seorang siswa perawat sederhana, Fraam. Tidak mungkin aku mengenakan pakaian seperti ini ketika mengunjungi pub murahan di salah satu pojok kota London bersama teman-temanku.”

Fraam terdiam mengamati gadis itu yang kembali menuju bagian pojok yang lain.

Lucy memilih pakaian dengan model yang lebih sederhana. Sehari-hari penampilannya memang kasual. Seperti siang ini. Lucy memakai *sweater dress* bergaris-garis halus berwarna biru, *legging*, serta sepatu bot setinggi lutut yang multiguna. Penampilan yang umum ditemui pada gadis-gadis seusianya.

Lucy telah mendapatkan apa yang dibutuhkannya. Mantel dengan desain yang cukup bagus, tetapi tidak mencolok mata, beberapa sweter, topi rajut, serta *t-shirt*. Fraam mendekati pramuniaga yang sedang melayani Lucy, dan meminta mantel yang tadi ditunjukkannya.

“Tolong carikan yang ukurannya cocok untuk Nona ini,” katanya santai, menunjuk kepada Lucy.

“Tapi, Fraam, aku tidak membutuhkan mantel itu,” protes Lucy.

“Kau bisa mengenakan mantel pilihanmu ketika keluar bersama teman-temanmu nanti. Tetapi kau bisa memakai yang ini ketika keluar bersamaku.” Fraam memutuskan dengan tenang, tidak terbantah.

Membuat Lucy menerimanya tanpa banyak komentar. Karena dia tahu kapan harus mengalah, dan membiarkan pria itu mendapatkan keinginannya.

Setelah urusan belanja beres, Fraam menggandeng Lucy menuju tempat mobilnya diparkir.

“Apa tidak lebih baik bila kau kembali ke rumah sakit, Fraam. Aku bisa berjalan-jalan sendiri. Dan pulang naik metro.”

Fraam memandang Lucy. “Aku bisa bekerja nanti. Waktu-mu di sini hanya beberapa hari saja. Kau pikir aku mau membaginya dengan pekerjaan?” tanya Fraam. “Lagi pula aku sedang menunggu konfirmasi keberangkatanku ke Wina besok. Kalau gagal, maka aku bisa menghabiskan waktu lebih banyak denganmu. Kalau tidak, waktuku bersamamu di sini tinggal hari ini.”

Lucy terdiam mendengar informasi tersebut. Kalau dipikir lagi, bila Fraam pergi ke Wina besok, maka tidak ada gunanya lagi dia berada di sini kan? Dan rasanya pasti tidak menyenangkan.

“Berapa lama kau akan ke Wina?”

“Dua hari. Semoga tidak lebih panjang. Aku khawatir kalau belum kembali di hari Minggu saat keberangkatanmu nanti.”

“Bukankah itu memang pekerjaanmu?” tanya Lucy, berusaha memahami. “Kita bisa bertemu lagi kapan-kapan. Bila”

“Lucy, aku tidak suka harus berpisah denganmu secepat ini.”

Lucy terdiam. “Aku juga tidak suka kalau kau pergi.” Pengakuan Lucy terdengar lirih di tengah lalu lalang ramainya pejalan kaki di sekeliling mereka.

Fraam memutuskan waktunya yang tidak banyak bersama Lucy ini terlalu sayang untuk dibagi bersama keramaian di sekeliling mereka. Pria itu meletakkan lengan di belakang pinggang Lucy dan membawanya pergi.

“Memangnya kau akan membawaku ke mana?” tanya Lucy ketika mereka kembali berada dalam Bentley hitam milik Fraam.

“Aku tidak yakin lagi,” Fraam menggelengkan ragu, “kau ingin ke mana?”

“Aku menyukai pantai seperti yang ada di dekat rumah orangtuamu.”

“Terlalu senja bila kita akan ke sana.”

Lucy terdiam. Dan Fraam mengamati gadis itu dari ujung matanya. Ini bukan hari libur. Pekerjaannya juga menumpuk. Bahkan saat ini dia yakin kalau pesan di ponselnya entah sudah berapa banyak. Anne—sekretarisnya—sejak tadi telah berusaha menghubunginya. Namun, lihatlah apa yang dia lakukan sekarang. Bingung menghabiskan waktu bersama gadis belia yang lebih cocok untuk menjadi putrinya.

“Kau sudah pernah ke Lisse?” tanya Fraam ketika mereka hampir tiba di depan jalan tol.

“Aku ingin ke sana di musim semi. Tetapi belum terwujud.”

Fraam tersenyum. “Sekarang belum musim semi dan cuaca terlalu dingin. Tetapi kita akan ke sana,” kata Fraam sambil tersenyum.

Lucy tertawa lebar. “Baiklah.”

Fraam tersenyum. Pria itu mengambil ponsel dan menghubungi sekretarisnya. Setelah berbincang agak lama, barulah dia terlihat lega.

“Fraam, terima kasih, ya.”

“Untuk?”

“Karena mendengarkan pendapatku tentang Lisse. Aku tahu ini tidak sering kau lakukan karena kau terbiasa dituruti oleh semua orang.”

“Sudah kukatakan bahwa pendapatmu penting bagiku, Lucy,” jawab Fraam. “Dan aku bukan orang yang mengingkari apa yang aku ucapkan.”

Perjalanan ke Lisse sangat lancar melalui jalan bebas hambatan yang di sore tersebut tidak terlalu padat. Dalam waktu empat puluh lima menit Fraam sudah mengendarai mobilnya melewati jalan-jalan yang cantik dengan bangunan khas Belanda yang terdapat di kanan kirinya.

“Kita ke Keukenhof Garden?” tanya Fraam.

Lucy menganggukkan kepalanya kuat-kuat. Yang disambut pria itu dengan tawa.

Kini mereka telah berjalan di taman yang tidak terlalu ramai pengunjungnya itu. Musim dingin tahun ini belum mencapai titik terburuknya. Namun cuaca bisa berubah dengan cepat. Lucy juga sudah mulai terbiasa dengan cuaca Belanda yang memiliki pola perubahan tidak menentu ini. Dengan penuh semangat gadis itu berjalan di sebelah Fraam. Menikmati bulir-bulir air membeku berwarna putih yang mulai berjatuhan dan menutupi permukaan bangunan, tanah dan juga pepohonan.

“Aku tidak tahu tempat seperti apa yang akan kau kunjungi, Fraam. Karena aku tidak bisa membayangkan kau bermain-main

di taman umum,” kata Lucy sambil tertawa geli. “Maksudku orang sepertimu.”

“Seperti apakah aku di matamu, Lucy?” tanya Fraam penasaran.

“Tak terjangkau,” sahut Lucy.

Fraam melingkarkan lengan di pinggang gadis itu.

“Kau tahu, Fraam? Aku ingin merasakan jatuh cinta seperti kau jatuh cinta padaku.”

“Apakah terlalu sulit bagimu untuk jatuh cinta kepadaku, Lucy?”

“Sangat sulit.”

Fraam tertegun. “Benarkah?” Fraam tertawa dengan tak percaya. “Sepanjang masa dewasaku aku tidak pernah kesulitan untuk menarik perhatian perempuan, Lucy. Kau pikir dari mana sifat berengsek aroganku berasal? Sangat sulit bersikap rendah hati kalau kau menerima begitu banyak pujian dari sekelilingmu setiap hari. Bukan berarti aku bangga akan hal itu.”

“Karena kau memiliki segalanya, Fraam. Tidak sulit untuk tertarik pada pria matang, berwajah tampan, juga kaya raya sepertimu. Setiap wanita normal bisa jatuh hati padamu hanya dengan membaca artikel tentang profilmu.”

“Tetapi kau tidak begitu kan, Lucy?”

“Tetapi aku ingin jatuh cinta kepadamu seperti kau jatuh cinta kepadaku, Fraam. Kau jatuh cinta kepada aku yang sederhana, tidak cantik, tidak menarik, lancang, kurang ajar”

“Baik hati, peduli pada orang lain, penyayang, menyenangkan, berani, dan mudah dicintai.” Fraam menyambung kalimat Lucy dengan lembut.

Lucy menatap mata Fraam untuk mencari kebenaran dari perkataannya. “Aku ingin bisa membalas secara layak perasaan

pria yang mencintaiku dengan begitu besar. Kau layak dicintai seperti itu, Fraam.”

Fraam tersenyum. “Aku akan menunggunya dengan sabar.”

Mereka menghabiskan waktu dengan berpelukan di tengah dinginnya cuaca. Lucy mendengarkan bagaimana Fraam bercerita tentang masa kanak-kanaknya, hingga ke masa sekolahnya. Bagaimana dia mengikuti jejak ayahnya dan menjadi dokter.

“Salah satu beban yang paling berat bagiku adalah aku khawatir kalau tidak bisa mengimbangi kehebatan ayahku. Aku merasa tidak sepintar dan setangguh dia. Bagaimana ayahku bisa membesarkan rumah sakit peninggalan kakekku yang hampir bangkrut, di saat bersamaan dia memulai kehidupan berumah tangga dengan istri dan anak-anak.”

Lucy mendengarkan dengan saksama penuturan pria itu. Sama sekali tidak menyangka bahwa Fraam bisa memiliki perasaan tertekan seperti itu.

“Jadi, aku harus membuktikan diriku layak untuk menggantikan ayahku, Lucy. Aku ingin membuktikan bahwa aku menjadi dokter karena aku cukup pintar untuk melakukannya, bukan karena koneksi keluarga dan nama besar der Linssen. Dan ya, aku menikmati pencapaian yang sudah kudapatkan. Menjadi ternama karena kemampuanku sendiri. Sehingga ketika aku mengambil alih posisi Papa, aku sudah setara dengannya.”

Mereka melanjutkan dengan makan malam di sebuah restoran dalam perjalanan dari Lisse menuju Amsterdam. Dan tiba di rumah sudah cukup larut malam. Jaap menyambut kedatangan keduanya dengan sepoci kopi yang harum mengepul.

“Aku akan kembali ke kamarku,” kata Lucy canggung. Tak rela mengakhiri hari yang indah dan menyenangkan ini. “Kau

mungkin perlu bekerja beberapa saat lagi. Tak usah diantar. Aku akan segera ke atas.”

Fraam memandang gadis yang sedang menatapnya dengan wajah merona, entah apa yang dipikirkannya. Namun, pria itu mengangguk. “Baiklah. Lebih baik kau segera kembali ke kamar. Memang benar aku perlu bekerja sebentar, mengecek beberapa pesan yang kulewatkan seharian.”

“Ehm ... Fraam”

“Ya?”

Lucy mendekat. Dengan malu-malu gadis itu mengulurkan lengan untuk meraih leher Fraam dan meminta pria itu untuk membungkuk. Bibirnya dengan lembut menyapu bibir Fraam dengan sentuhan halus. Lalu melepasnya dan tersenyum. “Selamat malam, Fraam. Hari ini indah. Terima kasih.”

Dan Fraam tak sanggup berpaling hingga sosok Lucy hilang dari pandangannya.

DUA jam sudah berlalu sejak Lucy meninggalkannya dengan ciuman lembut dan ucapan selamat malam.

Fraam memandang dengan masam dokumen-dokumen yang harus segera dia tindak lanjuti. Bahkan itinerari yang telah dibuat oleh sekretarisnya untuk perjalanannya besok membuatnya kesal. Sudah sejak beberapa bulan lalu dia menjanjikan akan menghadiri acara di Wina. Namun ketika saatnya tiba, Fraam justru sangat enggan. Bagaimana mungkin dia akan pergi bila di kepalanya hanya berisi kekhawatiran kalau-kalau Lucy pergi meninggalkannya.

Fraam sudah menghabiskan waktu terlalu lama untuk bekerja keras. Semua ambisi masa mudanya sudah pula dia bayar lunas. Di titik ini memang sudah saatnya dia memikirkan masa depan pribadinya. Dan dengan adanya Lucy di sisinya, Fraam merasa berat untuk meninggalkan gadis itu sendirian.

Setelah merasa tak ada lagi yang bisa dia lakukan, Fraam keluar dari ruang studi dan berjalan menuju kamar pribadinya. Namun ketika melewati kamar Lucy, pikirannya pun berubah. Keinginannya untuk bersama gadis itu seolah tak terbendung.

Setelah menarik napas panjang dua kali, dia mengetuk pintu dengan pelan.

Lucy memutuskan untuk mandi sebelum tidur. Namun hingga beberapa lama, gadis itu tidak juga bisa memejamkan mata. Bahkan setelah mengobrol bersama teman-teman asramanya di London sampai bosan, kantuk tak juga datang menghampirinya. Lucy bahkan mencoba dengan membaca buku, berharap akan segera terlelap. Namun kepalanya terlalu penuh untuk menatap barisan huruf di hadapannya. Hingga akhirnya dia menyerah, membiarkan pikirannya mengembara ke mana suka. Pada peristiwa dua hari terakhir ini bersama Fraam. Pada kekhawatirannya akan daya tarik pria itu yang membuatnya sulit untuk berpikir dengan jernih.

Namun satu hal yang dia yakini, dirinya sudah sangat menyukai Fraam.

Sedikit demi sedikit akhirnya Lucy merasa rileks. Kantuk pun mulai menyelimutinya. Bahkan Lucy telah tertidur beberapa lama ketika dia mendengar suara pintu diketuk. Siapa? Bantje? Atau

“Ya? Siapa?” Lucy bangun dan duduk di atas tempat tidurnya.

Fraam membuka pintu tersebut dan menyelinap masuk. Dipandanginya wajah kuyu gadis berambut berantakan yang baru terbangun itu. Selimut yang menutupi bagian pinggang ke bawah, menampakkan pakaian tidurnya yang hanya berupa *t-shirt* longgar berwarna kuning dengan gambar bunga tulip berukuran besar di dadanya. Salah satu dari cendera mata yang biasa dibeli turis yang datang berkunjung.

“Hai. Maaf aku membangunkanmu,” kata Fraam sambil mendekat. Tubuhnya menjulang di hadapan Lucy. Pria itu lalu duduk di tepi tempat tidur.

“Ada apa, Fraam?” tanya Lucy, dengan suara parau karena kantuk.

Fraam memandangnya dengan tajam. Lucy memang bukan perempuan paling cantik yang ditemuinya. Dia juga bukan wanita paling menarik. Namun gadis itu sanggup membuat darahnya berdesir dan dia harus mati-matian menahan diri agar tidak menerkamnya saat ini juga. Lucy membuatnya bertingkah seperti pemuda belia yang kesulitan mengendalikan hormon pertumbuhannya.

“Besok aku harus ke Wina,” kata Fraam pelan. “Aku baru bisa kembali di hari Selasa,” keluhnya.

“Kalau begitu besok aku akan pulang ke London.”

“Lucy ...”

“Fraam, sudahlah. Tidak ada gunanya aku tinggal di sini bila kau juga pergi. Untuk apa? Aku akan lebih nyaman berada di lingkunganku sendiri.”

Fraam memandang Lucy dengan tajam. “Kau bisa ikut denganku.”

“Dan aku tidak mau,” tolak Lucy. “Aku ingin bersamamu selama mungkin, Fraam. Tetapi tidak dengan cara itu.”

Fraam menatap wajah gadis itu. Lalu memutuskan untuk mengesampingkan egonya dan mengangguk. “Baiklah, kalau itu maumu, aku hargai. Besok Jaap bisa mengurus keberangkatanmu dan mengantarkan ke bandara.”

Lucy bangkit dan duduk mendekat pada Fraam. “Fraam, jangan khawatir. Aku bisa mengurus diriku sendiri,” katanya pelan.

“Maaf, aku lupa.” Fraam tersenyum.

Keduanya berpandangan dengan tatapan tajam. Suasana yang begitu intim menciptakan tekanan seksual yang secara perlahan tetapi pasti merambat naik.

“Aku menginginkanmu, Lucy,” bisik Fraam parau.

“Dan aku sudah dewasa, Fraam,” balas Lucy tak kalah parau.

Fraam menarik tangan Lucy dan membaringkannya di tempat tidur. Sebelum gadis itu sempat bereaksi, pria itu sudah memeluknya dengan hangat dan menciumi bibirnya. “Kau tahu, Lucy, bila kau menolaknya sekarang, maka aku akan bersikap sebagai *gentleman* dan keluar dari kamar ini?” katanya pelan di sela ciuman-ciumannya.

Lucy mengangguk. “Aku mengerti aturannya.”

Fraam memastikan kesungguhan perkataan Lucy, sebelum mencium keningnya, turun ke kelopak matanya, pipinya, dan menciumi kembali bibir Lucy.

“Masih ada kesempatan untuk mundur, Lucy,” bisik Fraam.

“Aku tidak mundur.”

“Atau kau akan menyesal.”

“Aku tidak akan menyesal, Fraam.”

Fraam mencium bibir Lucy, dan mengulumnya lembut. Kedua lengannya memeluk gadis itu dengan erat. Pria itu melepas pagutannya dari bibir Lucy dan menciumi lehernya. “Aku suka aroma segarmu. Meskipun membuatku merasa sangat berdosa karena menodai gadis yang masih begitu muda. Aku bajingan arogan tak tahu diri yang ingin memanfaatkan setiap kesempatan untuk kepentingan pribadi, Lucy.”

Lucy memejamkan mata. Jantungnya berdebar keras sekali. Rasa ingin tahu berpadu dengan ketakutan karena ini adalah pengalaman yang pertama.

“Kau takut, Lucy?”

Lucy tak sanggup menjawab. Hanya bisa mengangguk lemah. Membuat Fraam memandangnya lebih lama. “Aku akan sangat lembut padamu. Aku akan sangat berhati-hati,” janji Fraam.

Ketika pria itu membuka *t-shirt* yang dikenakannya, Lucy menggigil. Apalagi ketika bibir pria itu menciumi belahan dadanya yang tidak tertutup. Membuat otak Lucy serasa lumpuh. Karena belum pernah ada pria yang memperlakukannya semesra itu.

Fraam meraih lengan Lucy dan melingkarkannya di leher pria itu. “*Please*, Lucy,” pintanya.

Pertahanan Lucy pun luluh. Dipeluknya Fraam dengan sepenuh hati. Menyembunyikan wajahnya di lekuk lehernya yang kukuh, dan memanjakan diri menghidu aroma Fraam yang membuatnya mabuk. Fraam mengerang. Ciuman Lucy di leher, pipi, dan bibirnya membuatnya kehilangan kendali. Gairah lugu gadis dalam pelukannya sungguh tak tertahankan. Tak dapat ditolak. Fraam mengerang lagi, tak sanggup untuk menahan diri.

“*Please*, Lucy, kalau kau ingin berhenti, inilah saatnya untuk mundur.” Fraam kembali menawarkan.

Lucy menggeleng. Mungkin dia gila. Namun, dia sadar sepenuh jiwa pada apa yang diinginkannya dan risiko yang harus diterimanya. “Aku tidak ingin berhenti,” bisikan Lucy terdengar pelan membelah malam.

Lucy yang berusia dua puluh satu tahun akhirnya mengalami petualangan seksual pertamanya di tangan Fraam, pria yang sembilan belas tahun lebih tua darinya.

“Lucy” Fraam berbisik sambil menepuk lembut pipi Lucy.

Gadis itu bergerak malas dalam tidurnya. Fraam mencium kelopak matanya yang masih tertutup. “Lucy, bangunlah.”

Dengan malas akhirnya Lucy membuka mata. Gadis itu terkejut melihat keberadaan Fraam di sebelahnya. Apalagi mendapati keadaan keduanya yang tidak mengenakan apa pun di balik selimut.

“Halo, Manis. Selamat pagi,” bisik Fraam sambil mengecupi bagian belakang telinga Lucy.

“Aku tidak tahu kalau sudah pagi. Tidurku sepertinya sangat nyenyak,” kata Lucy, berusaha keras menghalau rasa malu. Kehangatan tubuh yang merengkuhnya sepanjang malam membuatnya merasa nyaman. Fraam tertawa sambil kembali menarik Lucy dalam pelukannya. Punggung gadis itu menempel di dadanya, membuatnya bebas mengeksplorasi kelembutan leher serta bahu Lucy. Tangannya juga membelai ke mana dia suka, pada seluruh kelembutan kulit Lucy. Membuat gadis itu kembali mengerang dan memutar tubuh, agar bisa menempelkan wajahnya di dada Fraam. Dengan malu-malu dia mengecup dada pria itu.

Fraam mengerang, tidak bisa menolak godaan yang begitu besar. Dan pagi hari pertama mereka sebagai pasangan dilalui dengan mengulang kemesraan beberapa jam sebelumnya.

“Aku tidak menolak untuk seharian bersamamu, Lucy. Tetapi aku harus pergi sebentar lagi.” Fraam mendesah dengan kesal, ketika waktu sudah menunjukkan pukul tujuh pagi.

Lucy melirik jam di atas nakas. Dia ingin lebih lama bersama Fraam. Namun sesuatu menahannya untuk mengatakannya. “Baiklah, aku tidak akan mengganggu urusanmu,” kata Lucy berusaha terdengar tenang, meskipun menyembunyikan kekecewaan.

“Lucy”

“Aku tidak apa-apa, Fraam. Berangkatlah. Itu pekerjaanmu.”

Fraam meraih tubuh Lucy, memeluknya erat. Membenamkan hidungnya di kelembutan lekuk feminin itu dan menghirup kesegarannya dalam-dalam. “Belum juga berangkat, kenapa aku sudah merindukanmu, Lucy.”

Lucy memejamkan mata. Menikmati bibir Fraam yang masih mengecupinya.

“Aku akan segera menyusulmu ke London begitu sempat,” janjinya.

“Aku akan menunggumu,” balas Lucy.

Keduanya berciuman cukup lama, sebelum akhirnya dengan berat hati Fraam harus bangkit. “Kutunggu kau di bawah satu jam lagi. Aku tidak mau berangkat tanpa melihat wajahmu dulu,” kata pria itu sambil mengenakan kembali pakaiannya.

Lucy mengangguk. Sepeninggal Fraam, gadis itu merebahkan diri di tempat tidur, dan menutup wajahnya dengan kedua tangannya. *Aku telah melakukannya*, batinnya. Rasanya sungguh tak nyata. Pria seperti Fraam mencintainya. Andai ini mimpi, Lucy tak ingin terbangun lagi.

Namun, kenyataan hidup memaksanya untuk segera bangun. Dia perlu mengecek jadwal penerbangan secepat mungkin. Pulang ke London adalah hal yang sangat dia butuhkan saat ini, agar tetap bisa berpikir dengan jernih. Meskipun membayangkan kehidupannya di rumah sakit nanti membuatnya merasa sendu.

Fraam berangkat ke bandara diantar oleh Jaap. Pria itu memberinya ciuman perpisahan yang dalam dan lama. “Rasanya masih begitu lama aku baru bisa bertemu denganmu lagi, Lucy.”

Lucy tersenyum meskipun dia juga merasakan hal yang sama. “Oh ya, Fraam, aku akan pulang besok pagi. Karena untuk hari ini hanya tersisa penerbangan malam hari.”

“Bagus. Aku tidak bisa membayangkan kalau kau harus naik kereta malam dari Heathrow ke St. Norbert, Lucy.”

“Ah, omong kosong. Aku melakukannya cukup sering.”

Fraam menghela napas panjang. “Demi kedamaian pikiran-ku, kau berangkat pagi, oke?”

Lucy mengangguk.

Dengan kepergian Fraam, dan apa yang terjadi antara dirinya dengan pria itu, Lucy merasa ada sesuatu yang berubah dalam dirinya. Ada perasaan asing yang diam-diam menyelinap dan membuatnya menjadi berbeda.

Lucy membunuh waktu dengan mengemas barang-barangnya yang tidak banyak. Kemudian menemui Bantje. Wanita paruh baya itu belum sepenuhnya terbuka pada Lucy. Dengan bahasa Inggris terpatah-patah, berusaha menjawab pertanyaan-

nya, sekaligus menghindari beberapa pertanyaan yang menurutnya terlalu pribadi.

Akhirnya Lucy menyerah, dan memilih untuk berjalan-jalan keliling wilayah itu menggunakan sepeda. Setelah makan siang di salah satu resto, Lucy bertolak untuk kembali ke rumah Fraam. Mungkin membaca buku dengan ditemani cokelat hangat adalah cara terbaik untuk menghabiskan sisa liburannya.

Sebuah mobil sport berwarna merah berhenti di tepi jalan, dan seorang wanita cantik terlihat turun dari pintu penumpang. Lucy mengamati dari kejauhan ketika perempuan tersebut berjalan menuju pintu depan rumah Fraam, sementara mobil merah itu berlalu. Dengan penasaran Lucy menuntun sepedanya dan masuk melalui pintu garasi yang dibuka oleh Jaap.

“Seseorang menunggu Anda,” kata Jaap dengan formal.

Lucy mengangguk, dan bergegas menuju ruang depan. Dan melihat Adilia sudah berada di sana, berdiri sambil mengamati beberapa lukisan yang terpasang di dinding.

Wanita itu tersenyum kepada Lucy, yang disambut gadis itu dengan anggukan singkat. Lucy tak mengenal Adilia. Dia melihatnya hanya sekali ketika di pesta dansa dulu.

“Hai, Miss Prendergast. Atau boleh aku panggil Lucy?” sapanya dalam bahasa Inggris yang beraksen.

“Hai, Nyonya” Lucy bahkan tidak tahu nama keluarganya.

“Ah, panggil saja aku Adilia. Jangan terlalu formal,” katanya sambil tersenyum.

Berhadapan secara langsung seperti ini membuat Lucy menyadari betapa cantik dan seksinya wanita ini. Mungkin usianya telah lebih dari tiga puluh tahun. Matang dan sangat dewasa,

dengan penampilan tak tercela. Jenis perempuan-perempuan teman kencan Fraam. Lucy tiba-tiba merasa kesal.

“Maaf. Mari kita ke ruang duduk.” Lucy tak bisa menahan kekikukannya, mengajak tamunya menuju ruang duduk. Meskipun sungguh aneh menjadi tuan rumah milik orang lain.

Adilia tertawa mendengar ucapan Lucy. “Ya ampun, Lucy, aku tidak asing dengan rumah ini. Aku tidak perlu kau pandu. Kau tahu kan, kalau aku adalah teman dekat Fraam?” Lagi-lagi Adilia tertawa. “Dan kau pasti memahami apa artinya teman dekat tersebut.”

Lucy berusaha menahan diri agar bisa tetap bersikap tenang. “Terima kasih. Saya memang masih cukup muda, tetapi saya tidak selugu penampilan saya.”

“Ah, kalian gadis-gadis muda” Adilia berbicara dengan nada mengejek. “Aku tak habis pikir, kenapa kau harus tinggal di sini. Tetapi ketika Fraam mengatakan niatnya untuk menikahi-mu, semua menjadi jelas.”

Lucy sama sekali tidak percaya bahwa Fraam membahas dirinya bersama Adilia.

“Kau pasti ingat ketika pesta dansa musim lalu. Fraam mengajakmu berdansa, bukan? Itu adalah cara Fraam untuk mengenalkanmu kepada semua orang.”

Lucy mengerutkan kening. Ingatan tentang betapa menyebalkannya Fraam malam itu masih membuatnya jengkel.

“Itu karena Fraam sangat baik hati padamu. Karena sebenarnya dia tidak bergaul dengan sembarang orang. Tetapi dia memang dermawan meskipun selalu berusaha menyembunyikan hal itu. Kau tahu, dia memiliki badan amal sendiri. Begitulah kegemarannya, menolong orang yang tidak mampu

atau orang yang kurang beruntung. Kau yang menerima kebaikannya pasti mengerti itu.”

Lucy menekankan pada diri sendiri agar tidak menanggapi perkataan Adilia secara berlebihan. Apa yang memicu perempuan ini untuk beromong kosong tidak dia ketahui. Dan Lucy tidak ingin tahu.

“Apakah ada hal penting sehingga kau merasa perlu untuk datang, Adilia?” tanyanya terus terang.

“Oh ya. Aku hampir lupa. Karena Fraam akan menikah denganmu, kupikir ini saat yang tepat untuk mengambil semua barangku yang tertinggal.”

“Barang?” tanya Lucy heran. “Oh, Fraam pasti tidak keberatan bila kau mau mengambilnya. Di mana kau letakkan?” tanyanya polos.

Tawa Adilia meledak. “Di lantai atas, di kamar Fraam, tentu saja. Memang kau pikir di mana lagi?” Kembali Adilia tertawa tergelak-gelak.

SEPANDAI-pandainya Lucy menahan diri, usianya yang masih muda pasti kalah jauh dari pengalaman perempuan canggih di hadapannya. Wajah Lucy yang memerah menahan marah, membuat tawa Adilia semakin keras dan menghina.

“Fraam memperlakukanmu seperti putri pendeta. Setelah bertemu secara langsung begini, aku jadi percaya.” Adilia menenggelamkan dirinya ke kursi, tanpa menunjukkan tanda-tanda untuk bergegas pergi. Dia bahkan dengan santai memulai obrolan yang semakin lama semakin menyakitkan bagi Lucy. “Kau tahu kenapa Fraam ingin menikahimu, Lucy? Karena dia butuh istri.” Adilia menebarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan. “Seseorang yang akan mengatur rumahnya, dan juga melahirkan anak-anaknya, para calon pewaris keluarga der Linssen. Hal itu tentu bukan untukku.” Adilia mengedikkan bahunya dengan tak peduli.

“Aku sangat memuja kebebasan. Aku tidak mau kalau harus mempunyai bayi-bayi mengerikan yang hanya akan membuatku tampil buruk. Jadi aku menolak menjadi istri Fraam, meskipun dia ingin. Aku tidak cocok menjadi pendamping permanen baginya. Aku juga terlalu egois dan tidak mau kesenanganku dalam

menikmati hidup terampas dengan mengikatkan diri pada satu pria.” Tawa Adilia melengking, seolah apa yang dikatakannya sangat lucu.

Lucy mengawasi perempuan itu. Tak berkomentar apa pun meskipun kemarahannya sudah menggelegak ingin dimuntahkan.

“Itulah makanya hubungan kami sangat moderat. Kami sama-sama terbuka dan bebas. Sebenarnya Fraam juga tidak peduli dengan siapa dia akan menikah. Dia hanya butuh gadis baik-baik, agar sesuai dengan citranya sebagai pria bermartabat. Lalu kau, dari sekian banyak calon, hadir serta mengisi peran itu dengan sangat baik.”

Akhirnya Lucy memutuskan Adilia sudah cukup berbicara. Dengan dingin dia berkata, “Aku tidak memercayaimu.”

Adilia bangkit dengan malas. “Kau mau percaya atau tidak, tak akan menimbulkan pengaruh berarti untukku. Kau akan menjadi istri yang luar biasa, Sayang. Kau pasti tak akan memiliki kecurigaan sedikit pun. Kau akan percaya pada semua perkataan Fraam. Kau tak akan peduli apakah dia ke Wina atau ke Paris. Kau juga pasti terlalu angkuh untuk bertanya ke mana saja Fraam pergi bila dia terlambat pulang,” Adilia menggerakkan kepala cantiknya, “itulah kenapa Fraam menyebutmu putri pendeta.”

Terlalu tegang membuat Lucy akhirnya memilih untuk berdiri. “Aku masih tidak memercayaimu.” Suara Lucy terdengar gemetar oleh amarah.

“Kau hanya tidak mau memercayainya. Apakah Fraam mengatakan padamu bahwa dia pergi ke Wina?” tanya Adilia dengan ekspresi geli yang dibuat-buat. Lalu tanpa canggung seolah ini adalah rumahnya sendiri, perempuan itu menarik

simpul sutra dari balik lampu meja, yang baru Lucy ketahui sebagai tempat bel berada. Sesaat kemudian Jaap muncul.

“Jaap, pagi tadi kau mengantarkan Mijnheer der Linssen ke bandara, kan? Kami berdua benar-benar konyol karena tak mengingat dengan jelas ke mana dia pergi,” kata Adilia dengan licik.

“Ke Paris, Juffrow,” jawab Jaap lugu, tak menyadari jebakan di balik kata-kata Adilia.

Adilia hanya mengangguk dan Jaap pun kembali masuk. Jaap tidak memperhatikan wajah Lucy yang mendadak pucat dan syok setelah mendengar jawaban itu.

“Kau lihat?” tanya Adilia penuh kemenangan. Lalu mendekat ke arah Lucy dan menepuk bahunya. “Jaap tidak berbohong dan kau harus memercayainya. Kau juga harus memercayaiku kali ini. Dan sekali lagi, percayalah padaku kalau aku katakan bahwa aku juga bukan satu-satunya perempuan yang terlibat dalam petualangan cinta Fraam. Kau harus waspada dengan sahabatmu sendiri, Sayang.”

Lucy mengerutkan kening. Sahabat? Siapa? Dia benar-benar tidak memiliki ide tentang siapa yang dimaksud oleh Adilia.

“Mies de Groot, Sayang,” kata Adilia dengan terbak-bahak. “Saat ini Mies sudah berada di Paris bersama Fraam. Pria itu sepertinya mulai melirik gadis-gadis belia seperti kalian, sebagai selingan yang menyegarkan.” Adilia pun beranjak menuju pintu. “Tapi kau tak perlu khawatir denganku. Aku berani menjamin bahwa kami akan sangat hati-hati menjaga *affair* ini. Sehingga tidak mencoreng reputasimu sebagai calon nyonya rumah. Kau pasti sudah cukup puas mendapat fasilitas yang ada. Rumah yang mewah, mobil bagus, perhiasan, pakaian, kekayaan

Fraam, dan pasti juga segerombolan anak. Anak-anak yang pasti hanya akan berwajah buruk rupa seperti ibunya.”

Adilia pergi. Meninggalkan Lucy membeku kehabisan kata di tempatnya berdiri. Berbagai perasaan berkecamuk di hatinya. Keraguan dan keputusan campur aduk membuatnya tak tahu lagi harus percaya pada siapa. Namun kemarahan yang memuncak akhirnya mendorong gadis itu untuk berlari menuju lantai dua, melompati dua anak tangga sekali loncat, tak peduli pada keributan yang dia timbulkan.

Ketika Jaap muncul tak terduga di depannya, dengan dingin Lucy berkata, “Aku harus menghubungi seseorang di London. Tolong antar Adilia bila dia sudah selesai dengan urusan barang-barangnya di kamar Fraam.”

“Miss” Jaap terbata-bata menanggapi perkataan Lucy.

Namun Lucy yang sudah terbakar emosinya, dengan tak peduli pada keheranan Jaap, bergegas menuju ruangan yang dia tinggali untuk sementara. Gadis itu sudah berada di dalam kamarnya ketika dia mendengar suara Adilia. Sepertinya Adilia baru keluar dari kamar Fraam! Kenyataan ini semakin membakar emosi Lucy. Kemarahan menderu-deru di kepalanya. Namun ketika terdengar suara Adilia berbicara dengan seseorang melalui ponselnya, Lucy jadi sangat tertarik ingin mendengarkan.

Fraam-kah orang yang sedang berbicara dengan perempuan iblis itu? Lucy berdiri di balik pintu, mendengarkan dengan saksama. Dia memang tidak memahami bahasa Belanda dengan baik. Namun nama ‘Alex’ yang disebutkan Adilia membuatnya berpikir keras.

Alex? Apakah pemilik mobil berwarna merah yang tadi mengantar Adilia? Lucy menunggu hingga suara Adilia menghilang di lantai bawah, sebelum mengendap-endap berjalan

menyusuri lorong hingga ke ujung. Di depan kamar Fraam yang tertutup, terdapat jendela yang menghadap langsung ke jalan di depan rumah. Dan di sanalah Lucy mengintip.

Terlihat Adilia keluar dari rumah Fraam dan berjalan menyeberangi halaman. Tepat ketika mobil sport merah itu tiba di sana. Seorang pria terlihat keluar dari bagian pengemudi, berjalan memutar untuk membukakan pintu bagi Adilia. Dan pria itu tak lain dan tak bukan adalah Alex van Schuylen. Tunangan Mies. Padahal katanya Mies sedang di Paris bersama Fraam!

Dalam hidupnya yang sederhana, Lucy memang tidak pernah menghadapi drama percintaan yang rumit serta pelik. Ayah dan ibunya adalah pasangan sederhana, saling mendukung satu sama lain, serta manis dengan caranya sendiri. Charlotte serta Miriam juga begitu. Mereka menikah dengan pria yang mereka kencani setelah beberapa lama. Sedikit drama terjadi ketika suami Miriam ketahuan mengirim pesan tidak senonoh pada seorang perempuan di tempat kerjanya, yang membuatnya murka dan mengusir suaminya untuk beberapa hari. Namun setelah kedua orangtua Lucy turun tangan, entah apa yang mereka lakukan dengan istilah ‘turun tangan’ tersebut, pasangan itu rukun hingga sekarang.

Jadi wajar bila sekarang Lucy bingung dengan perasaannya sendiri. Antara Adilia, Mies, dan Fraam, siapakah dari mereka yang bisa ia percayai? Kenapa Fraam mengatakan pergi ke Wina bila sebenarnya dia ke Paris? Dan Mies, benarkah dia memang ke Paris? Apakah ini akal-akalan Adilia saja? Apakah dia harus menelepon Mies? Setelah apa yang terjadi di antara mereka? Lalu

Alex? Karena terlalu bingung, akhirnya Lucy memutuskan untuk menelepon dokter de Groot.

“Halo, Sayang. Bagaimanakah kabarmu sekarang?” tanya pria tua itu yang menjawab panggilannya pada dering pertama.

“Saya baik-baik saja, terima kasih. Dan saya akan segera kembali ke Inggris.”

“Oh ya? Tidak ada masalah, kan, antara kau dan Fraam?”

“Oh, tidak. Saya hanya ingin segera kembali agar bisa mempersiapkan Natal. Oh ya, terus terang perpisahan saya dengan Mies agak kurang baik. Dia”

“Ah, Mies. Sayang sekali kalau kalian berselisih paham begitu. Semoga dia bisa bersikap dewasa dan memahami bahwa Alex van Schuylen juga pria yang baik untuknya. Lucy, tidak usah berpikir terlalu dalam. Nanti aku akan bicara pada Mies. Sayang sekali dia sedang ke Paris. Dia mengatakan bahwa perlu menenangkan diri sejenak di sana. Kuharap”

Sisa pembicaraan dokter de Groot sama sekali tak sanggup Lucy pahami, karena dia hanya fokus pada berita tentang kepergian Mies ke Paris.

“Baiklah, Sayang, maafkan orangtua ini kalau bicara memang suka melantur. Kuharap perjalananmu menyenangkan, dan sampaikan salamku pada ayahmu.”

Bahkan setelah pembicaraan itu berakhir cukup lama, Lucy masih tak sanggup untuk bergerak dari tempatnya. Menurut Adilia, Fraam pergi ke Paris, dan Jaap mengonfirmasi kebenarannya. Masih menurut Adilia, Mies juga sedang berada di Paris bersama Fraam, dan dokter de Groot membenarkannya.

Lalu, Lucy harus bersikap bagaimana? Tiba-tiba air mata menetes di pipinya. Dan untuk pertama kali dia merasakan sengatan sakit hati yang teramat dalam. Perasaan dikhianati itu

begitu pedih. Dan sebelum dia mampu berpikir lebih jernih, Lucy sudah menjangkau ponselnya kembali untuk mengurus tiket. Pantang menyerah dan tidak lagi berpikir tentang penghematan, Lucy berusaha menukar jadwal penerbangan esok hari dengan tiket pesawat yang bisa membawanya kembali ke Inggris hari ini juga. Waktu sudah hampir senja. Dan gadis itu beruntung sekali ketika dia mendapatkan apa yang dia mau, meskipun untuk penerbangan larut malam. Apa pun akan Lucy lakukan hanya agar bisa keluar dari rumah ini secepatnya.

Satu jam kemudian Lucy keluar dari rumah.

“Sebenarnya tidak perlu memesan taksi. Saya pasti tidak keberatan untuk mengantar ke bandara.” Jaap terdengar sangat tidak nyaman dengan apa yang dilakukan Lucy. “Tetapi Mijnheer mengatakan bahwa Anda pulang besok pagi.”

“Maafkan aku, Jaap,” kata Lucy sambil tersenyum. “Tidak usah diantar. Aku terbiasa menggunakan transportasi umum, kok. Kondisi darurat, jadi aku harus pulang malam ini juga.”

Jaap masih akan mengatakan sesuatu, tetapi Lucy menggeleng. Tanpa kata gadis itu mencium Bantje dan menjabat tangan Jaap sebelum menghilang ke dalam taksi menuju bandara. Meskipun tekadnya sudah bulat, tetapi melihat cuaca di luar yang begitu muram, membuat hatinya semakin pedih. Ketika mobil terhenti karena kemacetan sepanjang jalur tol, Lucy kembali membiarkan air matanya menetes.

Malam itu, ketika Lucy sedang menunggu keberangkatan pesawatnya, di tempat lain, Jaap sedang mengungkapkan kekawatirannya kepada istrinya. “Miss Lucy sangat baik. Aku merasa tidak enak kalau dia harus pulang dengan cara begini. Tapi Mijnheer sedang pergi jauh.”

“Agak mengherankan sebenarnya. Wajahnya seperti gadis patah hati. Padahal baru tadi pagi aku melihat mereka berdua seperti pasangan yang dimabuk asmara.”

Lalu Jaap bercerita tentang kedatangan Adilia, dan mengungkapkan kekhawatirannya. “Teman wanita Mijnheer banyak sekali.”

“Tetapi hanya Miss Lucy seorang yang diajaknya tinggal di sini, bukan?” balas Bantje. “Kenapa kau tak menghubungi Mijnheer dan mengatakan tentang kekhawatiranmu?” tanya Bantje.

“Sepertinya Mijnheer sedang sangat sibuk. Aku tidak berani mengganggu.”

“Meskipun sibuk, pasti beliau tidak mau melewatkan berita tentang Miss Lucy. Semoga dugaanku benar bahwa Mijnheer jatuh cinta pada Miss Lucy.”

Jaap mengangguk. “Kau benar. Lebih baik aku menelepon beliau,” katanya sambil berjalan cepat menuju meja telepon.

Fraam sedang berada di kamar hotelnya. Terasa lelah setelah segala aktivitasnya hari ini. Dia bermaksud untuk menelepon Lucy dan mengobrol dengan gadis itu, ketika ponselnya bergetar. Nomor yang tertera di layar ponselnya adalah nomor rumahnya di Amsterdam. Dan ini hanya berarti satu hal. Lucy.

Suara Jaap terdengar di detik kedua setelah dia memencet tombol terima. Fraam mendengarkan dengan saksama ketika pria andalannya itu menjelaskan tentang apa yang terjadi hari itu. Dan ketika Jaap mengakhiri pembicaraan dan menutup telepon, Fraam hanya bisa mengungkapkan satu teriakan. Sialan!

Malam sudah teramat larut ketika Lucy mendarat di bandara Gatwick. Hari-hari menjelang Natal selalu dibarengi dengan cuaca buruk serta derasnyanya salju. Membuat Lucy memilih untuk naik kereta menuju stasiun yang terdekat dari St. Norbert. Dia sudah menelepon teman asramanya, dan mengabarkan akan kepulangannya malam ini.

Keluar dari stasiun kereta, Lucy bergegas berjalan menembus dinginnya malam yang menusuk tulang di bulan Desember. Wajahnya terbenam dalam syal tebal yang melilit leher. Betapa dia merindukan St. Norbert dengan segala aktivitasnya. Karena seberapa pun kelabunya tempat itu, masih jauh lebih baik daripada Amsterdam. *Tempatku bukan di sana*, batinnya sendu.

Lorong asrama yang di malam selarut itu masih menyisakan suara-suara berisik para penghuninya, menyambut kedatangan Lucy. Dia mengetuk beberapa pintu ruangan yang ditinggali teman-temannya, hanya untuk mengabarkan akan kedatangannya. Sebelum akhirnya menyelinap ke kamarnya sendiri. Bagi robot, gadis itu melepas pakaian bepergian yang dia kenakan, menggantinya dengan piama flanel tua yang nyaman. Setelah melakukan ritual harian di kamar mandi, gadis itu merebahkan diri di kasurnya yang dingin dan tipis. Tanpa terasa Lucy menangis lagi, entah yang seberapa kali di hari ini.

Hidupnya berubah dengan kecepatan luar biasa, gara-gara pria yang membolak-balikkan dunianya, membuat perasaannya rapuh. Ada bagian dirinya yang merasa tak rela ketika harus meninggalkan zona nyaman yang selama ini dia tinggali. Namun, sisi logis pikirannya memberi pandangan bahwa apa pun yang telah terjadi adalah sebuah proses alami menuju kedewasaan.

Lucy terisak dengan napas yang terasa sesak. Sakit hati dan kesepian yang dia rasakan sungguh tak tertahankan. Apa yang

terjadi malam sebelumnya berasa tidak nyata. Hingga dia ragu benarkah dia memang tertidur dalam pelukan Fraam yang hangat, ataukah itu hanya halusinasinya saja? Bayangan Fraam berada di Wina, atau Paris? Bersama Mies, atau Adilia, atau perempuan lain entah siapa, mengiris-iris hatinya, menimbulkan rasa pedih yang teramat dalam. Membuatnya kian berkubang dalam kesedihan.

Karena kelelahan jiwa dan raga, akhirnya Lucy pun terlelap. Gadis itu tidak juga terbangun ketika ponselnya bergetar. Panggilan Fraam yang muncul setiap beberapa menit sekali, sama sekali tidak diketahuinya. Hingga akhirnya ponselnya pun mati kehabisan daya.

Melewatkan sarapan, Lucy tertidur sepanjang pagi. Beberapa temannya sempat mengetuk pintunya, tetapi tidak berhasil membangunkannya. Gadis itu benar-benar kelelahan. Hingga akhirnya dia terbangun tepat menjelang makan siang dengan perut keroncongan.

Lucy bangkit dari tempat tidur dengan tubuh penat luar biasa. Setelah mandi untuk menyegarkan diri, dia pun keluar menuju kantin dan bertemu dengan beberapa teman. Mereka bergosip tentang hal-hal yang terjadi di sekitar mereka. Sebuah rutinitas harian seperti biasa.

“Bukankah waktu cutimu masih beberapa hari lagi? Kenapa tidak pulang saja?” tanya seorang gadis yang satu angkatan dengan Lucy.

Lucy menggeleng. “Sebenarnya aku ingin kembali lebih cepat lagi. Agar tidak terlalu ketinggalan,” katanya.

“Lebih baik kau temui Miss Padget. Beliau beberapa kali mengeluh karena kekurangan orang. Cuaca yang buruk membuat jumlah pasien meningkat pesat.”

Setelah mengobrol beberapa lama, akhirnya Lucy pun memutuskan untuk menemui kepala perawat tersebut untuk menyatakan kesiapannya beraktivitas seperti biasa. Dalam kondisi perasaan tak menentu seperti ini, pekerjaan adalah pelarian paling sempurna. Lucy tidak membutuhkan liburan lagi.

Miss Padget menyambut antusias rencana Lucy untuk kembali aktif bahkan sebelum masa liburnya selesai. Apalagi ketika Lucy menyanggupi untuk bekerja pada sif malam itu, karena salah seorang perawat mendadak sakit, membuat mereka kekurangan staf. Jadi Lucy pun menghabiskan waktu menunggu jam tugasnya dengan mempelajari diktat-diktat yang belum sempat disentuhnya. Pada ponselnya yang mati, dia hanya melirik sekilas. Dia belum membutuhkan berita dari mana pun juga. Dia berkonsentrasi untuk kembali bekerja.

Pada pagi hari, Lucy mengakhiri jam tugas malamnya dengan wajah lelah dan perut lapar. Namun, sebelum tiba di pintu asrama, asisten pengelola asrama memanggilnya.

“Ah, Miss Prendergast! Kebetulan sekali. Aku baru saja akan menemuimu,” kata Mary. Gadis itu selalu memanggil setiap orang dengan nama keluarga, bila dia berada dalam radius lima meter dari tempat kepala asrama berada.

“Ya, ada apa, Mary?” tanya Lucy enggan. Dia ingin segera beristirahat.

“Seseorang menunggumu di lobi. Dia mengatakan agar kau juga mengenakan mantel. Segera.”

“Dokter Smithson?” tanya Lucy, mengingat nama pertama yang terlintas di kepalanya. Semalam dia memang bertemu Doug dan berjanji akan makan siang di luar hari ini.

“Sepertinya,” jawab Mary dengan buru-buru minta diri ketika atasannya memanggil.

Meskipun heran, Lucy tetap bergegas menuju kamarnya, dan menyambar mantel tuanya yang tersampir di belakang pintu untuk menutupi seragamnya yang kusut. Dia melirik pada mantel yang lebih baru, yang dibeli oleh Fraam di Amsterdam. Namun memutuskan bahwa terlalu berlebihan untuk memakainya kalau hanya sekadar pergi ke lobi depan.

Lucy berjalan cepat menyusuri lorong panjang rumah sakit, menggunakan lift khusus karyawan, dan menghambur menuju *reception area* hanya untuk mendapati Fraam telah berada di sana. Tinggi menjulang, berkaca mata hitam dengan rambut terlihat berantakan, berdiri di tengah lorong, menunggunya.

“Fraam” Lucy tergagap kehilangan kata.

BUKUNE

“GOOD. Kau sudah siap,” kata Fraam sambil meraih lengan Lucy. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, pria itu menyeretnya pergi dari tempat tersebut.

Langkah Lucy sama sekali bukan tandingan pria yang memiliki tungkai sepanjang Fraam. Membuatnya hampir setengah berlari agar bisa mengikuti jangkauan kaki dokter Belanda yang memiliki tinggi hampir seratus sembilan puluh senti itu. Begitu berada di luar gedung, akhirnya gadis itu menarik lengannya dengan marah.

“Cukup! Aku tak akan mengikutimu ke mana pun!” serunya.

Fraam memutar tubuhnya menghadap Lucy. Ketika pria itu membuka kacamata hitamnya, barulah dia bisa melihat dengan jelas ekspresi di matanya yang berwarna biru. Untuk pertama kali gadis itu melihat kemarahan yang dingin di wajah laki-laki yang sedang menatapnya dengan tajam. Benar-benar marah. Tidak ada kehangatan sama sekali yang terpancar dari sinar matanya.

Selain itu Lucy juga baru menyadari betapa berantakan penampilannya. Dia pasti tak sempat bercukur untuk merapikan cambangnya, membuat wajahnya terlihat kasar. Padahal rasanya

baru saja Lucy memuaskan diri dengan menelusuri rambut yang tumbuh di wajah Fraam dengan ujung-ujung jarinya. Kenangan yang membuat Lucy didera sakit hati. Sialan sekali Adilia ini!

Di balik mantel panjangnya yang tebal, Fraam juga terlihat hanya mengenakan sweter *turtle neck*. Bukan setelan rapi dan licin seperti biasanya. Seperti bukan pria yang telah menempuh perjalanan antarnegara dengan penuh gaya. Penampilan Fraam tak lebih dari seorang pria yang terbangun secara paksa dari tidur lelapnya, dan menjadi uring-uringan karena gangguan itu. Penampilan yang sungguh berbeda.

“Kau berutang penjelasan padaku, Lucy,” katanya dengan geram. “Dan bila kau ingin kita berbicara di sini dengan disaksikan banyak orang, terserah, itu pilihanmu. Dan aku tak peduli.”

Dengan sinar mata berapi-api, Lucy membalas tatapan Fraam. Sejenak dia terpicu untuk memuntahkan kemarahannya. Namun akhirnya memilih untuk bersikap lebih tenang. “Baiklah, kita pergi, tetapi aku menolak diseret seperti anjing!” katanya dengan kasar.

Fraam memandang Lucy dengan kemarahan yang berusaha dia tahan. Lalu menggelengkan kepala dengan kesal dan berbalik, lantas melangkah di depan, membiarkan gadis itu mengekor di belakangnya. Lucy terlalu sering menatap punggung Fraam yang menjauh meninggalkannya. *Sekali ini saja*, batin Lucy. Cukup sekali ini lagi dia menyaksikan punggung Fraam. Selanjutnya Lucy yang akan memastikan bahwa dirinyalah yang akan pergi, agar laki-laki itu tahu bagaimana rasa sakitnya ditinggalkan, tekad Lucy dengan penuh emosi.

Fraam berjalan ke tempat mobilnya diparkir. Tanpa kata, pria itu membuka pintu penumpang, menunggu hingga Lucy duduk dengan aman sebelum menutupnya, lalu berjalan memu-

tar untuk masuk melalui pintu pengemudi. Tak berapa lama mereka sudah melaju di tengah kepadatan jalan raya London di pagi hari. Lucy menatap ke depan, berusaha untuk tidak sekali pun menoleh pada pria di sebelahnya.

Sejuta perasaan kembali berkecamuk di dadanya. Dia tahu bahwa pada akhirnya dia harus berbicara pada Fraam. Namun tidak berharap secepat ini. Rasa benci, terluka, nelangsa, terkhianati, campur aduk jadi satu, menyesak dada. Lucy menaikkan kerah mantelnya setinggi yang dia bisa, dan membiarkan anak-anak rambut jatuh terjurai menutupi dahinya. Berharap bisa menyembunyikan matanya yang memanas dan berkaca-kaca dari penglihatan Fraam. Namun pria di sebelahnya sepertinya tidak peduli. Tanpa sepatah kata membawa mereka ke Mayfair dan berbelok ke sebuah hotel. Claridge's. Tidak kurang tidak lebih.

Semua seolah blur dalam ingatan Lucy. Dia mengikuti dengan setengah hati ketika Fraam mengonfirmasi kedatangannya pada resepsionis hotel, hingga kedatangan seorang *concierge* yang mengantar keduanya masuk ke sebuah suite berukuran luas, dengan tempat tidur besar mendominasi ruangan, serta sofa berada di salah satu dinding, dengan jendela lebar yang menampilkkan pemandangan kota London.

Lucy berdiri salah tingkah dikelilingi kemewahan berlebihan seperti ini. Membuatnya kembali merasa tersesat. Semua sangat tidak bisa dia terima. Fraam dengan gaya hidupnya, sangat berbeda dengan Lucy yang sederhana. Bahkan dia tidak bisa mengapresiasi dengan layak keindahan kamar yang disewa Fraam ini. *Semua bukan untukku*, ratap Lucy dalam hati. Untuk apa aku berada di sini? Lucy memandang sepatunya yang meskipun berkualitas bagus, tapi tanpa gaya. Dan mantelnya, ya Tuhan, mung-

kin koleksi pakaian Jaap dan Bantje pun jauh lebih berkkelas dari yang dimilikinya.

Terdengar pintu ditutup dan dalam sekejap Fraam sudah berada di dekatnya. Suara langkahnya tak terdengar, tenggelam dalam ketebalan karpet mahal di kaki mereka. “Dan sekarang di sinilah kita,” kata Fraam dengan parau.

“Kau terlihat lelah dan seperti kurang tidur.” Komentar itu meluncur begitu saja dari bibir Lucy.

Fraam mencebik masam. “Tidak ada pria yang akan bisa tertidur dengan tenang bila dia harus berada semalaman di bandara mengejar pesawat paling awal demi menemui kekasihnya yang kabur tanpa pemberitahuan. Aku belum makan malam, apalagi sarapan. Aku kelelahan, dan hingga beberapa saat lalu akulah laki-laki yang paling menderita karena khawatir akan apa yang terjadi pada hubungan kita.”

“Aku tidak kabur!”

“Ya, kau kabur. Dan aku menginginkan penjelasan.”

“Penjelasan? Kau meminta penjelasan? Dari semua hal yang terjadi, kaulah yang harusnya menjelaskan!” teriak Lucy dengan amarah berkobar. “Kau tidak hanya berbohong tentang kepergianmu! Kau juga berbohong tentang alasan kepergianmu. Untuk apa kau lakukan, Fraam? Bukankah kau tak perlu berusaha payah untuk pergi sejauh itu bila kau hanya ingin menikmati *affair*-mu entah dengan Mies atau Adilia!” jerit Lucy dengan frustrasi. “Kau hanya perlu mengatakan semua padaku dan aku akan pergi serta menghilang dari hadapanmu selamanya!”

“Akhirnya kita tiba pada akar permasalahan.” Fraam menyimpulkan. Seulas senyum lega terkembang di bibirnya.

“Jangan mengejekku, Fraam! Dan hapus seringai menyebalkan dari wajahmu!” katanya geram.

“Gadis bodoh,” Fraam mendekat ke arah Lucy, “nah, Sayang, sekarang apa yang dikatakan oleh Adilia, yang membuatmu mendadak terbang ke London? Kita harus akhiri semua perselisihan tolol ini dengan segera. Demi Tuhan, meskipun usiamu baru dua puluh satu, ingatlah bahwa usiaku sudah empat puluh tahun. Harusnya sudah lewat masaku untuk tergila-gila kepada seorang gadis hingga seperti ini. Tapi haruskah aku juga terseret dalam arus kekonyolan ini?”

“Gadis bodoh?” Lucy meradang. “Dan kau anggap ini arus kekonyolan?”

“Gadis bodohku tersayang,” Fraam mencoba meraih Lucy ke dalam pelukannya, usaha yang terpikir olehnya untuk meredakan kemarahan Lucy. “Ya Tuhan, Lucy! Kau baru saja membuat duniaku hampir hancur berantakan. Kau tahu apa yang aku alami? Saat Jaap meneleponku di malam kepergianmu, aku merasa separuh dari diriku terbang entah ke mana. Aku begitu ketakutan, membayangkan kau pergi sendirian di larut malam. Bagaimana bila kau mengalami celaka? Bagaimana bila aku tak bisa menemuimu lagi? Tolonglah, Sayang, jangan paksa aku untuk berada di situasi seperti ini lagi. Aku khawatir jantung tuaku ini sudah tak mampu lagi untuk menahannya.” Fraam mendesah, memeluk Lucy erat-erat dan membenamkan wajahnya di lekuk leher Lucy.

Lucy memberontak melepaskan diri dari pelukan Fraam, menolak tergoda dengan kenyamanan dan kehangatannya. “Kau berbohong padaku, Fraam! Kau ke Paris bersama Mies, dan bukannya ke Wina untuk pekerjaanmu!” tuduhnya.

“Aku ke Wina, paling tidak itulah tujuanku semula. Namun baru separuh jalan ke bandara, saat sekretarisku menghubungi dan mengatakan aku harus ke Paris. Salah seorang pasienku

sedang kritis dan aku harus segera melakukan pembedahan di sana. Aku tidak jadi naik penerbangan komersial karena keluarga pasienku telah mengirimkan pesawat pribadinya untuk menjemputku.” Fraam memandang Lucy lekat-lekat. “Apakah kau tidak percaya kepadaku? Apakah semudah itu kau memercayai Adilia?”

“Tapi, Mies”

“Aku tidak bertemu dengan Mies, Sayang. Buat apa?”

“Mies ke Paris, Fraam. Dokter de Groot sendiri yang mengatakan padaku.”

“Derek juga mengatakan hal yang sama, Sayang. Mies tiba di Paris sepertinya bersamaan dengan keberangkatanku ke Wina malam itu.”

“Aku tidak mengerti, Fraam,” Lucy menggeleng linglung, “semula aku memercayaimu, dan menganggap Adilia berbohong. Namun” Bibir Lucy bergetar karena sakit hati yang tiba-tiba memenuhi rongga dadanya. “Adilia mengonfirmasi dengan Jaap. Dan Jaap mengatakan kau ke Paris,” tambahnya dengan suara lemah menahan air mata kepedihan yang mendesak ingin keluar. “Kenapa kau tidak mengatakan kepadaku, Fraam? Kenapa Adilia tahu dan aku tidak? Apakah kemudian Adilia menyusulmu?”

Fraam mengumpat pelan. Kemarahan terpancar dari wajahnya. “Sialan, Adilia! Aku tidak tahu kenapa dia tahu kalau aku ke Paris. Bisa saja dia menelepon sekretarisku. Lucy, maafkan aku karena tak memberitahumu. Aku, selain tidak sempat, juga tak terbiasa memberitahu siapa pun ke mana aku pergi dan apa rencanaku, kecuali kepada sekretarisku, bila hal itu menyangkut pekerjaan. Dia orang yang bertanggung jawab untuk mengatur jadwalku. Aku tak pernah memiliki seseorang sepertimu sebe-

lumnya. Aku hanya memberitahu Jaap untuk membatalkan tujuan ke area penerbangan komersial dan mengantarku ke area pesawat pribadi karena aku harus ke Paris. Dan percayalah, Lucy, aku tidak bersama Mies maupun Adilia.”

Lucy diam. Berusaha memahami penjelasan Fraam.

“Lucy, dengarkan aku, *please*. Pagi itu aku harus segera terbang ke Paris karena situasi darurat pasien. Malamnya barulah aku bertolak dari Paris ke Wina. Karena keesokan harinya aku harus menghadiri seminar yang sudah direncanakan berbulan-bulan yang lalu. Kau pikir kenapa aku baru datang sekarang? Andai aku tidak harus menghadiri acara penting di Wina itu, aku pasti sudah mengejarmu begitu Jaap meneleponku.

“Dan kau tahu, Sayang? Hal lain yang menghentikanku untuk tidak mengejarmu malam itu? Karena aku tahu bahwa kau sudah tiba di St. Norbert dengan selamat. Membuatku bisa berlega hati untuk sementara waktu, sehingga aku bisa menjalani seminar selama sehari kemarin dengan cukup normal. Dan baru ke London dengan penerbangan dini hari tadi.”

Kali ini Lucy memandang Fraam, akan tetapi tatapannya terlihat kosong. Seolah pria itu sedang berbicara dalam bahasa planet lain yang tidak dimengertinya. Penjelasan pria itu tak mampu meyakinkannya. Fraam seorang pria yang sangat kompleks, penuh tipu daya dan tentu saja memiliki segala hal yang bisa mendukung semua keterangannya. Sangat sulit bagi Lucy untuk percaya begitu saja kepadanya. Lihatlah apa yang selama ini telah pria itu lakukan? Menggiringnya untuk merawat dokter de Groot, menjebaknya untuk bertemu keluarganya tanpa persetujuannya, hingga akhirnya dia terlibat dalam hubungan yang Lucy sendiri tak tahu bagaimana menjalaninya.

“Sialan, Lucy!” Fraam mengumpat, seolah memahami jalan pikiran Lucy. “Aku tidak pernah harus menjelaskan apa yang aku lakukan pada seseorang. Dan sekarang, bahkan kau pun tak memercayai apa yang kukatakan,” keluhnya.

Lucy melangkah mendekati sofa dan mengempaskan tubuhnya di sana. “Aku tak tahu, Fraam. Saat ini aku bahkan tidak tahu siapa di antara kalian yang bisa aku percayai.” Lucy menghela napas panjang dan menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

“Kenapa tidak kita akhiri saja semuanya, Fraam? Kupikir itu lebih sederhana untuk dilakukan. Kau bisa kembali di kehidupanmu sebelumnya, dan melupakan semuanya. Kau akan bebas menjalani hidupmu lagi tanpa perlu direpotkan oleh semua ini. Dan membiarkan aku menjalani takdirku sebagai gadis sederhana yang bercita-cita ingin jadi perawat.”

Fraam berlutut di hadapan Lucy. Ditangkupnya wajah Lucy dengan kedua belah tangannya yang lebar. “Aku tak mau mengakhirinya, Lucy,” bisiknya parau. “Bukankah sudah aku katakan bahwa aku ingin bersamamu?”

“Tetapi kenapa? Apa yang membuatmu memilih untuk jatuh cinta kepadaku?” Lucy mengerang dengan frustrasi. Dipandangnya Fraam dengan nanar “Apakah kau memiliki hubungan dengan Adilia, Fraam?” tanyanya, meski dia harus bersiap untuk sakit hati mendengar jawaban Fraam.

Fraam menatap kembali Lucy dalam-dalam dan mengangguk dengan pelan. “Iya, dulu, aku pernah beberapa waktu terlibat hubungan dengannya. Seperti juga dengan wanita-wanita lain.”

Dan jawaban itu serasa mengiris-iris hati Lucy. Pedih sekali. Air matanya akhirnya tak terbendung lagi.

“Aku tak mungkin berbohong kepadamu tentang hal itu, Lucy. Usiaku hampir dua kali lipat usiamu. Masa lalu tidaklah lugu seperti dirimu. Aku beberapa kali berhubungan dengan beberapa wanita, termasuk Adilia. Aku tidak bisa memungkirkannya. Namun, semua berakhir sudah cukup lama. Saat aku mendampinginya pada acara pesta dansa di rumah sakit dulu, sebenarnya sudah tidak ada ikatan apa pun di antara aku dan Adilia.” Fraam berkata dengan pasrah. “Dan untuk itu aku hanya memintamu belajar untuk menerima masa lalu, Lucy. Karena aku tak bisa membalikkan waktu. Tanpa kebesaran hatimu, aku yakin hubungan kita tak akan ke mana-mana.”

“Aku mencintaimu, Fraam,” kata Lucy lemah, tanpa terduga.

Fraam terkejut mendengar pengakuan Lucy yang diucapkan dengan suara pelan. Namun ekspresi terluka di wajah Lucy dan nada putus asa dalam suaranya, membuat kebahagiaan yang sempat tumbuh menjadi pupus seketika. “Berikan aku kesempatan, Lucy”

Lucy menunduk. Tidak sanggup menatap mata biru yang sedang menatapnya. Dengan suara bergetar dia berbicara. “Kemarin Adilia ke rumahmu, untuk mengambil barang-barangnya yang tertinggal di kamarmu”

“Sialan!” umpat Fraam dengan suara mendesis. “Aku tidak pernah membawa perempuan ke kamar pribadiku. Tidak pernah sekali pun. Baru kau satu-satunya perempuan yang kuizinkan tinggal bersamaku.” Fraam terdiam beberapa lama. “Lucy, fokuslah pada apa yang ada di antara kita berdua. Kita saling mencintai, Lucy”

“Saling mencintai bukanlah segalanya, Fraam.”

“Dan rencana berkeluarga”

“Yakinkah kau akan menikahiku?” kembali Lucy menatap mata Fraam, “siapkah kau memiliki anak-anak buruk rupa sepertiku?”

Pertanyaan yang diucapkan dengan pelan oleh Lucy memberi efek kemarahan luar biasa dalam diri Fraam. Laki-laki itu harus menarik napas panjang beberapa kali untuk menenangkan diri dari emosi yang mencengkeram dadanya. Fraam baru menyadari betapa muda dan rapuhnya Lucy. Gadis itu masih sangat hijau. Belum terpapar pergaulan dan kerasnya persaingan hidup. Lucy masih memandang segala sesuatu secara hitam dan putih. Membuatnya tidak siap menghadapi benturan-benturan dari orang-orang di sekeliling Fraam yang memiliki kehidupan jauh lebih kompleks.

“Apakah ini ucapan Adilia kepadamu?” tanyanya, berusaha tetap tenang.

Meskipun Lucy tidak menjawab, Fraam sudah bisa menduganya. Dia memang bisa mengabaikan ucapan-ucapan berbisa dari para wanita ketika mereka sedang memperebutkan sesuatu. Wanita-wanita yang tidak segan menebarkan perkataan penuh racun hanya untuk menjatuhkan lawan. Namun, Lucy bukan lawan yang seimbang bagi perempuan matang penuh pengalaman seperti Adilia!

“Fraam, kenapa Adilia harus berbohong?” tanyanya polos.

Fraam berusaha memilih kata sebijak mungkin. “Adilia tidak pernah mengenal kata jatuh cinta, Lucy. Perempuan seperti dia telah tumbuh menjadi makhluk egois tanpa hati yang tak pernah merasakan indahnya memiliki perasaan istimewa kepada orang lain. Tidak mengenal keindahan selain barang-barang mewah dan tempat-tempat mahal,” kata Fraam.

Pikiran Lucy tertuju kepada Mies. Kepada ambisinya untuk mengencani pria-pria kaya. Dia tidak tahu apa yang terjadi pada sahabatnya itu dengan pergi ke Paris, sementara Alex sedang berada di Amsterdam bersama Adilia. Lucy ingin bertanya kepada Fraam tentang hal itu. Namun dia urungkan karena merasa waktunya tidak tepat.

“Adilia juga pasti tidak tahu bahwa gadis-gadis kecil bermata hijau dengan rambut merah adalah makhluk paling indah yang pernah diciptakan Tuhan. Dan untuk anak laki-laki, kuharap mereka akan mewarisi postur tubuhku, dengan kelembutan hati yang diwarisi dari ibunya.”

Fraam mendesah pelan. Dengan kedua telapak tangannya yang lebar, pria itu menggenggam tangan Lucy. Mengamati wajah yang terlihat sama lelah dengan dirinya. Serta baju siswa perawat di balik mantel bututnya. “Kulihat kau baru selesai dinas malam,” kata Fraam.

Ketika Lucy mengangguk, pria itu berdiri dan menarik lengan Lucy bersamanya, “Mari, Sayang, kita harus beristirahat. Aku akan memesan sarapan yang sudah sangat terlambat untuk kita.”

Lucy bangkit, tetapi tak sanggup melepaskan tangannya dari genggaman Fraam. “Aku butuh mandi. Lebih baik aku kembali ke St. Norbert—”

Fraam mencium bibir Lucy sebelum gadis itu menyelesaikan ucapannya. “Kita mandi di sini. Kuantar kau ke St. Norbert nanti,” katanya. Dan setelah puas mencumbu bibir Lucy, pria itu mendorong punggung gadis itu dengan lembut menuju kamar mandi.

Ditinggalkan sendiri, Lucy tertegun pada kemewahan tempat yang dimasukinya. *Bathtub*-nya teramat besar, mungkin

cukup untuk tiga orang. Dengan botol-botol berwarna pastel yang berjajar rapi di tepinya. Membuat kepenatannya meningkat tiga kali lipat dan tak sabar ingin segera menenggelamkan diri di dalam gelembung-gelembung wangi dan hangat itu. Namun betapa terkejutnya Lucy ketika Fraam tiba-tiba masuk. Pria itu tidak mengatakan apa pun, hanya berjalan mendekat, dan mulai melepas kancing-kancing mantel yang dipakai Lucy.

“Sudah saatnya kau buang pakaian ini,” kata pria itu dengan geram, dan melempar barang tua itu ke sudut. “Apakah kau terlalu marah padaku, hingga mengenakan pakaian layak dariku pun tak mau?”

Lucy menggeleng dengan wajah merona. Karena tidak setiap hari ada pria yang melucuti pakaiannya dalam suasana seintim ini. “Tadi kupikir kau adalah Doug. Kami memang berencana makan siang bersama.”

“Kau hanya perlu menelepon Smithson dan membatalkannya. Itu juga kalau kau peduli untuk menyalakan ponselmu dan tidak membuatku kalut setengah mati karena kau tidak bisa kuhubungi,” kata Fraam geram.

Pria itu juga menggerutu pelan dalam bahasa Belanda. Dan Lucy tak ingin tahu apa maksudnya. Tak lama kemudian mereka sudah duduk dalam bak mandi besar itu. Fraam mengatur agar punggung Lucy bersandar nyaman ke dadanya, dan memijat pelan bahu kurus itu.

“Rileks, Sayang. Kau sudah mengalami banyak hal dalam beberapa hari terakhir ini,” bisik Fraam sambil mencium bagian belakang lehernya. Dan mengirimkan getar-getar yang membuat tubuhnya menghangat dan semakin mendekat kepada pria di belakangnya. “Kau tahu, kan, bahwa semua tidak seberantakan seperti yang kau duga?”

Lucy menggeleng. “Semua masih begitu baru bagiku. Aku belum pernah memiliki hubungan serius dengan seorang pria. Kecuali cowok di masa sekolahku dulu yang menciumku dengan mulutnya yang basah dan berlendir” Lucy bergidik ketika menceritakannya.

Melalui punggungnya yang menempel pada dada Fraam, gadis itu merasakan tawa tertahan pria yang sedang memeluknya dan bermain-main dengan jari-jarinya yang membelai tubuhnya. “Aku ingin menghapus pengalaman mengerikan itu,” katanya. Lalu merengkuh wajah Lucy dan menghadapkannya ke belakang sebelum mengecupnya dalam-dalam. “Kuharap ciumanku tidak terlalu basah yang akan membuatmu jijik,” katanya, menggoda Lucy yang sudah merona seperti udang rebus.

Mereka menikmati sarapan yang terlambat hanya dengan mengenakan mantel kamar. Lucy yang telah terjaga sepanjang malam, setelah merasa tubuhnya bersih dan perutnya kenyang, diserang kantuk yang luar biasa berat. Membuat Fraam tersenyum lembut. Dibawanya Lucy ke tempat tidur.

“Tidurlah, Lucy,” katanya sambil berbisik pada gadis dalam pelukannya.

Lucy yang sudah tak kuasa menahan kantuk hanya mengumam samar, membalikkan tubuh untuk membelakangi Fraam, dan memberi keleluasaan pria itu untuk memeluknya erat. Dan tak membutuhkan waktu lama, Fraam pun tertidur dengan damai.

Waktu makan siang sudah lewat, ketika Lucy terbangun oleh ciuman Fraam di tubuhnya.

“Fraam ...,” keluhnya, enggan membuka mata.

“Hm” Fraam hanya mengumam sambil menciumi leher Lucy, mengirimkan getar-getar yang membuat gadis itu

mau tak mau membuka mata. Pria ini memang memiliki cara tersendiri untuk membuat Lucy menuruti keinginannya. Membuat gadis itu meleleh dalam dekapannya.

Barulah menjelang petang, meskipun dengan berat hati, Fraam harus mengantar Lucy ke St. Norbert. “Aku harus kembali ke Amsterdam malam ini,” keluhnya. “Dan aku ingin menghabiskan waktu yang tersisa bersamamu.”

“Aku harus bersiap secepatnya, agar tidak terlambat ber-dinas. Aku tak mau ditegur karena tidak disiplin.”

“Kau bisa bilang bahwa pacarmu yang posesif ini tak mau melepasmu,” omel Fraam sambil mengenakan mantelnya.

Lucy terbahak. “Pacar? Siapa? Kau?” Gadis itu memutar bola matanya. “Aku belum bisa memberi label untuk hubungan kita,” kata Lucy terus terang.

“Hei, kau sudah menikmati tubuhku tanpa tahu malu!” protes Fraam.

“Dan aku merasa menjadi gadis yang normal, dengan kehidupan seks yang luar biasa!” bantah Lucy geli sambil melangkah keluar kamar, yang diikuti Fraam dengan kesal.

“Aku bisa menghubungi Sir Wyatt—”

“Fraam! Jangan pernah berpikir untuk mengintervensi kehidupan pribadiku dengan cara apa pun!” seru Lucy dengan tegas. “Ingat? Apa pun!”

Fraam menggeram dengan kesal. Namun tak bisa berbuat apa-apa selain menjadi pria tua yang manis dan mengantar gadisnya kembali ke gedung yang suram untuk menghadapi aktivitas yang membosankan. Dan ketika pria itu hendak mengantar Lucy hingga ke asrama, gadis itu buru-buru melarang.

“Lucy ...”

“Jangan aneh-aneh, Fraam!” tegurnya galak.

“Bahkan satu ciuman pun tidak?” pintanya dengan wajah memelas.

Lucy menghela napas panjang. “Aku belum siap kalau hubungan ini terekspose ke banyak orang, Fraam,” kata Lucy dengan wajah merona.

Diiringi gerutu kesal Fraam, Lucy meninggalkan pria itu dan berjalan memasuki gedung yang sudah menjadi rumahnya lebih dari dua tahun terakhir.

BUKUNE

SAMBIL mempersiapkan diri menghadapi tugas dalam beberapa jam ke depan, Lucy memikirkan kembali apa yang terjadi padanya dalam beberapa hari terakhir. Sungguh tidak masuk akal begitu mudahnya dia meleleh oleh sentuhan Fraam. Dan hal itu membuatnya terganggu karena merasa kehilangan akal sehat. Padahal banyak hal yang harus dia pikirkan secara serius.

Bila Fraam mencintainya sedalam itu, harusnya Lucy menjadi wanita yang paling berbahagia. Namun, kenapa hatinya masih merasa berat dan ragu? Bertentangan dengan fisiknya yang tanpa tahu malu menerima semua cumbuan pria itu, pikirannya tidak bisa dia kendalikan. Selalu ada sisi kritis yang seolah memprotes keputusannya, mempertanyakan apakah tindakan yang dia lakukan ini tepat.

Lucy benar-benar dihadapkan dalam satu dilema. Kalau dia menerima pria itu, Lucy ragu dengan dirinya sendiri apakah bisa konsekuen dengan janjinya. Apakah nanti justru dia akan didera oleh penyesalan? Namun di satu sisi, dia mulai nyaman bersama Fraam. Karena gadis itu merasa sesuatu sedang berubah dalam dirinya. Perasaan yang dimilikinya tak lagi sama. Bahkan belum lama mereka berpisah, dia sudah mulai merindukannya. Bibit cinta itu telah berakar dan semakin kuat di hatinya. Membuatnya

harus berusaha keras menahan diri hanya agar tidak berlari menyusul Fraam dan menenggelamkan diri dalam pelukannya.

Ini sangat tidak benar. Dia harus fokus dengan kehidupannya sendiri, mengerjakan kewajibannya di St. Norbert, dan berkonsentrasi pada studinya hingga lulus nanti. Dan bukannya melamun mengenang masa-masa bersama Fraam. Keterangan pada Fraam yang mulai dia rasakan, jelas bukan sesuatu yang tepat baginya.

Bukan karena dia meragukan cinta pria itu. Bukan. Dia yakin akan perasaan Fraam kepadanya. Tidak ada untungnya juga bukan, bagi Fraam untuk berpura-pura mencintainya? Dia, Lucy, bukanlah siapa-siapa. Namun, Lucy-lah yang masih ragu dengan dirinya sendiri. Merasa apa yang dia lakukan tidak akan pernah seimbang. Dia tidak mau menerima terlalu banyak dan memberi terlalu sedikit, meskipun tahu bahwa Fraam tidak keberatan.

Terlalu bingung dengan perasaannya sendiri, akhirnya Lucy memilih untuk menyerah dengan berusaha mengabaikan semua hal yang memenuhi pikirannya. Lucy juga memutuskan untuk mengisi daya ponselnya agar benda tersebut berfungsi kembali. Sudah cukup lama dia mengabaikan benda itu, dan hari ini dia membutuhkannya. Doug berhak mendapatkan permintaan maaf darinya secara layak karena telah tidak menepati janji. Apalagi Fraam akan kembali ke Amsterdam dengan penerbangan tengah malam nanti. Berani bertaruh, besok pagi pria itu pasti sudah meneleponnya.

Pacar posesif katanya? Ha! Sungguh memalukan istilah itu! Wajah Lucy terasa panas mengingat apa yang telah mereka lakukan sepanjang pagi hingga petang ini. Lucy belum pernah memiliki pengalaman mandi bersama pria seperti yang tadi dia

lakukan bersama Fraam, yang membuat sekujur tubuhnya memanas hingga ke akar rambutnya.

Fraam benar-benar pria yang berbahaya!

Menjelang jam tugasnya tiba, Lucy berjalan menuju kantor perawat bersama beberapa temannya. Ternyata Doug telah menunggunya di sana.

“Luce!”

Lucy mengangkat wajah dan memandang kepada Doug yang sedang berjalan mendekat. “Hai, Doug! Maaf, aku belum sempat mengirimkan pesan padamu karena ponselku mati sejak kemarin.”

“Aku tadi mencarimu. Dan diberi tahu oleh gadis yang bekerja di kantor pengurus asrama bahwa kau sedang keluar.” Pemuda itu berdiri di depannya.

Lucy tersenyum dan mengangguk. *Akan lebih mudah kalau aku jatuh cinta pada pemuda-pemuda sederhana seperti Doug dan Jaan saja*, batin Lucy kesal.

“Luce, apakah kau baik-baik saja?” tanya Doug dengan penuh perhatian.

Lucy tersenyum meskipun agak dipaksakan. “Aku baik-baik saja, kok.”

Doug memandang Lucy dalam-dalam. Melihat gadis itu tetap tidak mengatakan apa pun, akhirnya pemuda itu tersenyum maklum. “Baiklah. Aku hanya merindukanmu. Kau pergi lama sekali. Kupikir kapan-kapan kalau kau ada waktu, kita bisa menjadwal ulang pertemuan kita.”

Lucy mengangguk. “Pasti, Doug. Pasti.”

Doug memandang Lucy dengan saksama sekali lagi. Sebelum akhirnya berlalu.

“Kalian bertengkar?” tanya Martha, teman yang sejak tadi bersamanya.

“Tidak,” sahut Lucy pendek. “Kenapa?”

“Tetapi hubungan kalian baik-baik saja, kan?”

“Hubungan yang mana? Kami berteman dengan baik.”

Kali ini Martha yang terkejut. “Bukannya kalian”

Lucy menggeleng. “Aku sudah pernah berusaha menjalin hubungan dengannya. Tetapi tidak berhasil. Karena kami lebih cocok berteman.”

“Ya Tuhan, Luce! Kasihan sekali. Itukah yang membuatmu patah hati?”

Kali ini Lucy benar-benar terkejut. “Aku? Patah hati?” tanyanya heran.

“Ayolah, Teman, siapa pun juga bisa melihat betapa keruh wajahmu sekembalinya dari Belanda kemarin. Kami pikir kau sedang bertengkar dengan Smithson.”

“Kami? Kalian menggosipkan aku?”

Martha tertawa salah tingkah. Membuat Lucy menghela napas panjang. Dia sedang jatuh cinta kepada Fraam, kenapa orang menilainya patah hati? Bisakah jatuh cinta dan patah hati terjadi pada saat bersamaan? Sepertinya bisa. Kalau pria pada siapa dia jatuh cinta adalah Fraam. Pria sulit dan kompleks yang sama sekali tidak dia mengerti.

Untunglah suasana malam ini tenang dan aman di ruang anak. Membuat Lucy dan beberapa temannya bisa sedikit bersantai. Bahkan Martha tertidur di balik tirai bilik perawat. Meninggalkan Lucy terkantuk-kantuk di depan meja pada *nurse station* yang terletak tepat sebelum pintu masuk. Waktu sudah menjelang pagi ketika perhatian Lucy teralihkan pada ponselnya yang berkedip-kedip. Fraam.

“Halo, Fraam,” sapa Lucy setelah tersambung.

“Halo, Sayang. Rupanya kau sudah mengaktifkan ponselmu.”

“Iya,” sahut Lucy. “Kau ... eh ... sudah tiba di Amsterdam?” Lucy bertanya dengan canggung. Dia tak mau menjadi perempuan yang selalu mengecek ke mana kekasihnya pergi.

Fraam menyadari kecanggungan Lucy dan tertawa. “Sudah. Baru saja. Aku akan beristirahat sejenak. Tetapi terasa kurang kalau aku tidak mendengar suaramu.”

“Pemilihan waktumu sungguh luar biasa,” komentar Lucy.

“Karena gadisku juga luar biasa,” balas pria itu.

“Ah, sudahlah, lebih baik kau beristirahat sekarang.” Lucy berkata dengan kesal.

Lagi-lagi Fraam tertawa. “Kau menyuruhku beristirahat? Aku sedang menunggu untuk menyuruhku meminum aspirin.”

“Kau memang Pak Tua menyebalkan,” omelnya. “Jagalah kesehatanmu, aku tidak bisa sewaktu-waktu datang kepadamu kalau kau tiba-tiba saja jatuh sakit!”

Kali ini tawa Fraam pecah berderai-derai. “Ya Tuhan, Lucy, kalau kau sudah bisa mengomeliku pada dini hari menjelang pagi seperti ini, itu tandanya semua baik-baik saja. Begitu, kan? Aku lega.”

Lucy kesal karena semudah itu terpancing oleh jebakan Fraam. “Aku harus bekerja, lebih baik kau tidak mengganguku lagi. Jaga kesehatanmu baik-baik, Fraam. Kau sudah tidak muda lagi.”

Fraam masih tertawa. “Kau juga, Sayang. Jaga dirimu baik-baik. Kutelepon lagi nanti. Sampai jumpa.”

“Sampai jumpa.”

“Dan Lucy”

“Ya?”

“Aku mencintaimu,” kata Fraam pelan.

Kali ini Lucy tersipu. Ingin sekali dia menjawab dengan kalimat serupa. Namun keberadaan teman-teman di dekatnya, juga suasana yang sepi, membuatnya membatalkan niat. “Sampai jumpa, Fraam.”

Seolah satu beban berat terangkat dari dirinya, memberinya perasaan hangat dan lega.

“Kau sedang menelepon siapa? Kekasihmu?” tanya Diana, salah seorang perawat yang bertugas bersamanya.

Lucy tergagap. “Ehm ... ehm ... iya. Dia pacarku.”

“Ah ... sudah kuduga!” Diana tersenyum menggoda. “Pria itulah yang membuat wajahmu keruh kemarin malam? Cowok Belanda?”

“Begitulah,” sahut Lucy lega.

“Hubungan jarak jauh itu berat,” kata Diana sok bijak. “Tetapi kita masih muda, masih bisa bertualang hingga menemukan pria yang paling tepat.”

Lucy mengangguk dan Diana tersenyum puas. Ketika Diana kembali ke posnya, Lucy menyimpan ponselnya di laci meja ruang perawat dan tidak membukanya lagi. Sehingga dia tidak tahu akan masuknya serentetan pesan. Bahkan hingga selesai bertugas, seperti biasa dia melakukan rutinitas dengan mandi, sarapan, dan beristirahat. Lucy berencana untuk belajar setelah makan siang karena keesokan harinya ada kelas yang harus dia ikuti.

Andai petang itu Fraam tidak meneleponnya lagi, mungkin Lucy tidak akan tahu ada notifikasi pesan yang menuntut untuk dibuka. Namun, dia harus menahan rasa penasarannya untuk sementara, karena Fraam menuntut perhatiannya. Natal kurang lima hari lagi.

“Kapan kau libur?”

“Malam ini aku bebas, Fraam. Dan aku memiliki sisa waktu libur dua hari pada tanggal dua puluh dua nanti.”

“Oh, ya?”

“Iya. Aku akan pulang. Aku rindu keluargaku.”

“Natal kau berada di London?”

“Tepat. Berada di London, di St. Norbert, tepatnya di ruang anak. Perlukah aku kirim lokasiku ke ponselmu?” ejek Lucy.

“Kau manis sekali kalau sedang usil begitu.” Fraam tertawa. “Mungkin aku akan meminta sekretarisiku untuk menolak beberapa undangan pesta Natal, agar aku bisa terbang ke London menemanimu.”

“Untuk apa? Tidak perlu, dan terima kasih.”

“Kalau begitu aku akan mengirim tiket agar kau bisa merayakan Natal—”

“Fraam! Berhentilah mengurus hidupku!” cegah Lucy tegas. “Aku tidak akan ke Amsterdam, dan kau tidak akan ke London. Kau paham?”

“Ah, Lucy”

“Oh, ya, apakah rencanamu malam ini? Apakah ada pesta yang harus kau hadiri?”

“Tidak. Aku akan makan malam bersama salah seorang kolega.”

“Kedengarannya membosankan,” ejek Lucy tertawa.

“Dan kau, Lucy?”

“Malam ini aku akan nonton bersama teman-temanku.”

“Apakah Smithson ikut bersamamu?”

“Tentu saja. Karena dia salah seorang temanku.”

“Dan aku cemburu.”

“Kau mulai bertingkah absurd, Pak Tua! Baiklah, sampai jumpa lagi, Fraam.”

“Lucy”

“Aku mencintaimu, Fraam,” kata Lucy sebelum buru-buru memutus panggilan, dengan wajah merona. Masih terlalu canggung baginya untuk mengucapkan kata-kata itu. Berbeda dengan Fraam, yang mengungkapkan kata cinta semudah bernapas.

Lalu tibalah saatnya Lucy mengecek notifikasi di ponselnya. Betapa terkejutnya dia mendapati banyak sekali pesan yang masuk dari nomor yang belum terdaftar dalam kontakannya. Dan keterkejutannya semakin berlipat ganda ketika mengetahui isi pesan tersebut berupa foto yang banyak sekali jumlahnya. Dengan penasaran dia mengunduh satu per satu.

Foto pertama menunjukkan sosok Fraam yang sedang berada di depan sebuah pintu. Pria itu membelakangi kamera, sehingga kemungkinan besar dia tidak tahu kalau sedang diambil gambarnya. Setelah melihat dengan lebih teliti, Lucy menyadari bahwa itu adalah pintu sebuah kamar hotel. Gadis itu mengerutkan kening. Ini entah difoto oleh siapa dan dengan tujuan apa.

Pada foto selanjutnya, membuat jantung Lucy berdetak lebih keras. Karena menampilkan sosok Mies. Juga di depan pintu. Dan sepertinya pintu hotel yang sama dengan Fraam, karena baik warna maupun desain pintunya tidak berbeda. Ha? Ini di manakah? Di Paris? Di Wina?

Lucy meneliti kedua foto tersebut, mencari-cari jejak petunjuk yang lain. Sayangnya tubuh Fraam yang tinggi besar menutup

keseluruhan detail pintu yang ingin dilihatnya. Jadi Lucy memusatkan perhatiannya pada kunci digital yang dipasang pada hendel berdesain mewah dengan warna tembaga tersebut. Untuk meyakinkan dugaannya bahwa baik Mies maupun Fraam berada di hotel yang sama. Sayangnya nomor kamarnya tidak bisa dia ketahui.

Dengan mengerutkan kening lebih dalam, Lucy mengunduh foto ketiga. Kali ini Lucy benar-benar terkejut. Jantungnya seperti tercelus menyaksikan apa yang dia temukan. Foto seorang wanita dalam kondisi telanjang sedang bersama seorang pria. Keduanya bisa dipastikan sedang melakukan hubungan seksual. Si wanita mengangkang di atas tubuh pria. Namun lagi-lagi dengan licik si pengambil gambar hanya mengekspose bagian belakang dan sedikit menyamping dari tubuh si wanita, dengan menyembunyikan siapa sosok pria yang berada di bawahnya. Hanya terlihat lengan kekar dengan jari-jari yang sedang meremas dada seksi si wanita itu.

Yang membuat Lucy gemetar karena wanita di foto itu adalah Mies, sahabatnya.

LUCY harus menguatkan hati untuk melihat unduhan-unduhan berikutnya. Karena apa yang terlihat di sana hanyalah foto-foto Mies dalam berbagai pose yang sama sekali tidak pantas untuk dilihat orang lain. Dan tetap saja pria yang bersamanya tidak terdeteksi identitasnya. Ya, Tuhan! Apakah maksudnya ini? Apakah pria itu adalah Fraam, seperti yang ditunjukkan pada foto pertama? Atau Alex?

Dengan tangan gemetar Lucy meletakkan kembali ponselnya di atas tempat tidur. Tidak sanggup melihat foto-foto berikutnya. Tubuhnya terasa mati rasa dan tak tahu harus berbuat apa, serta berpikir bagaimana. Siapa pun yang mengirim foto ini mengetahui tentang hubungannya dengan Fraam, dan persahabatannya dengan Mies. Adilia-kah? Apakah foto-foto itu diambil sebelum dia menjalin hubungan bersama Fraam?

Lucy memercayai pria itu, bahwa dia tidak bermain gila bersama Mies ketika berada di Paris atau Wina kemarin. Lucy percaya bahwa Fraam mencintainya dan serius dalam hubungan mereka. Karena pria itu telah melakukan segala cara untuk membuktikannya.

Namun munculnya foto-foto ini membuatnya melihat Fraam dalam perspektif baru. Tanda tanya besar yang mulai dia

temukan garis merahnya. Yaitu apakah hubungan antara Mies dan Fraam memang sedalam itu, sebelum kehadirannya? Lucy menyimpulkan dari kerasnya reaksi Mies menentang hubungannya bersama Fraam. Benarkah Mies benar-benar jatuh cinta pada Fraam? Dan apakah Fraam telah melibatkan gadis muda seperti Mies—putri sahabatnya sendiri—dalam salah satu petualangannya? Untuk kemudian mengalihkan targetnya pada Lucy, dengan modus operandi yang sama? Mengejar dengan penuh perhatian untuk selanjutnya dicampakkan ketika bertemu gadis muda yang lain lagi?

Hanya dengan memikirkan kemungkinan itu saja membuat hatinya terasa perih.

Malam itu hanya Doug seorang yang bisa melihat kegalauan di wajah Lucy.

“Apakah hubunganmu dengan pria, siapa pun dia, sedang begitu buruk?” tanya dokter muda itu tiba-tiba.

Lucy begitu terkejut. “Hubunganku? Dengan pria?” tanya-nya seperti orang bodoh.

“Lucy, siapa pun bisa menyimpulkan dari naik turunnya perasaanmu, kau sedang terlibat hubungan dengan seseorang,” katanya sambil tersenyum.

“Aku setransparan itu, ya?” tanyanya lagi.

Doug mengangguk. Lalu menggamit lengan Lucy, menuju salah satu sudut pub dan berpisah dari rombongan. Mereka memang keluar beramai-ramai.

“Nah, sekarang, kau bebas berbicara kepadaku,” kata Doug dengan yakin. Setelah mereka menemukan tempat duduk yang masih kosong.

Lucy menyedap minumannya sebagai upaya memperpanjang waktu. Bukannya dia tidak percaya pada Doug. Dia hanya tidak tahu harus memulai dari mana.

“Sebenarnya kepergianku ke Belanda bukan sepenuhnya untuk bekerja,” katanya mengakui. “Aku terlibat hubungan dengan seorang pria yang jauh lebih dewasa.”

Doug memandangnya dan menunggu. Lucy tahu bahwa tidak ada orang di St. Norbert yang cukup waras untuk menduga dia akan menjadi kekasih Profesor Fraam der Linssen! “Pria ini, bisa dikatakan adalah orang yang cukup kompleks dan rumit. Dan masalah yang ditimbulkan oleh orang-orang di sekeliling dia juga bukan hal yang biasa kuhadapi.” Lucy membuka ponselnya dan menunjukkan pada Doug foto-foto yang menjadi sumber kegundahannya. “Aku tidak tahu siapa pengirimnya,” kata Lucy dengan wajah merana.

Doug mengamati dengan saksama. “Bukankah ini mirip profesor dari Belanda itu?” tanyanya sambil mengerutkan kening, ketika melihat foto pertama.

Lucy mengangguk. “Dia adalah pria yang aku ceritakan,” katanya lemah. “Maksudku, dialah pria dengan siapa aku menjalin hubungan saat ini.”

Doug terkejut. Pria itu menyeringai dan hanya menggumam singkat, “Wow!”

“Iya. Wow” Lucy menundukkan kepala.

“Luce ... ehm, aku tidak tahu harus berkomentar apa. Kuharap kejadiannya memang benar begitu, bukan sesuatu yang kau bayangkan.”

Lucy memelototkan matanya dengan kesal pada Doug. “Aku tidak mengigau,” katanya kesal. “Profesor Belanda itu memang kekasihku saat ini. Kau pikir, bagaimana mungkin aku

bisa pergi ke Amsterdam semudah itu tanpa campur tangan orang berpengaruh seperti dia?”

Doug tertawa. “Sangat masuk akal. Baguslah kalau begitu. Karena bagiku ini hampir tidak nyata, seperti kalau tiba-tiba putri Sir Wyatt jatuh cinta kepadaku.” Doug terkekeh-kekeh.

Lucy tersenyum. Lalu menunjukkan foto kedua. “Yang ini adalah sahabatku. Namanya Mies. Dulu kupikir Mies memiliki hubungan khusus dengan Fraam. Ternyata Mies bertunangan dengan Alex.”

“Cantik sekali, dan sangat seksi,” Doug bersiul pelan, “aku heran, apa yang ada di pikiran profesor Belanda itu karena lebih memilih dirimu daripada cewek *hot* ini.” Doug menyeringai.

“Aku juga heran. Jangan-jangan ketika tidur seorang alien telah mengganti otak Fraam dengan milik orang lain, sehingga dia bisa jatuh cinta kepadaku,” sahut Lucy sarkas.

“Lalu apa masalahnya, Luce? Gadis lain akan melakukan segala cara demi mendapatkan tangkapan kakap pria seperti profesor ini. Bukannya bermuram durja sepertimu.”

Lalu Lucy menunjukkan foto-foto berikutnya. Dan menceritakan apa yang terjadi. Diawali dengan kisah tentang Adilia—yang membuatnya bergegas kembali ke London—hingga foto-foto yang dikirim ke ponselnya dari nomor tak dikenal.

“Kenapa kau tidak bertanya saja, siapa pengirimnya dan apa maksudnya?” tanya Doug praktis.

Lucy menggeleng. “Karena aku takut. Takut kalau dugaan-ku ternyata benar, Doug,” jawabnya dengan pasrah.

“Lucy, lebih baik kau tahu kebenarannya sejak sekarang, daripada nanti ketika hubungan kalian semakin jauh. Kupikir untuk seorang perempuan, kau orang yang sangat logis.”

Lucy merenungi kata-kata Doug.

“Ayolah, Luce! Kau berhak mengetahui siapa orang yang bermaksud mengganggu!”

“Menurutmu apa maksud foto-foto ini, Doug?”

“Aku malah berpikir kalau maksud si pengirim foto ini ingin memeras salah satu di antara kalian.”

“Memerasku? Memang aku punya apa?” Lucy menggeleng heran.

“Mungkin bukan kau secara langsung, tetapi profesor itu. Siapa tahu, kan, si pengirim berharap kau akan mengatakannya pada kekasihmu? Dan si pengirim foto akan meminta imbalan atau apa.”

“Tidakkah terlalu berlebihan untuk berpikir begitu, Doug?”

“Kau tidak akan bisa mengira apa yang akan dilakukan orang terhadap foto-foto seperti itu, Lucy. Seperti kukatakan tadi, bisa saja si pengirim ingin memeras. Dari pesaing profesor barangkali? Karena orang sehebat itu tidak mungkin hidupnya biasa-biasa saja. Atau bisa juga dari pria yang pernah patah hati pada sahabatmu juga, kan? Tetapi siapa pun pelakunya, niatnya sungguh tak terpuji dan juga sangat berbahaya.”

“Justru semakin aneh. Fraam hanya ada di foto pertama, yang tidak ada hubungannya dengan foto-foto Mies. Karena pria di foto itu bisa jadi pria lain, kan?”

“Kalau begitu, kenapa kau tidak menanyakan saja siapa pengirimnya dan apa maksudnya?” tanya Doug praktis.

Membuat Lucy mengerang kesal. Dia tahu kalau dia sangat konyol karena bereaksi berlebihan pada sesuatu yang kemungkinan justru tidak ada hubungannya sama sekali. Penuh tekad akhirnya Lucy mengetikkan sebuah balasan.

Siapa kau? Dan apa maksudmu dengan foto-foto itu?

“Sekarang kita hanya tinggal menunggu,” kata Doug.

Lucy mengangguk. Dia senang karena sedang bersama Doug. Jadi bila si pemilik nomor tidak dikenal ini menghubunginya sekarang, dia tidak sedang sendirian. Dan rasa penasaran Lucy terbayar beberapa detik kemudian ketika ponselnya berbunyi. Dari si pengirim pesan.

“Siapa kau?” tanya Lucy seketika.

Terdengar suara tawa di ujung sana. Seorang perempuan! “Halo, Sayang,” sahut perempuan itu.

“Adilia!” Lucy terkejut.

Adilia tertawa terbahak-bahak. “Ah, sepertinya kau tak melupakanku.”

“Apa maumu, Adilia?”

“Jangan begitu kepada teman lama.”

“Omong kosong! Kau bukan temanku! Apa maksudmu dengan foto-foto ini?”

“Lucy, jangan marah. Aku hanya ingin membuka matamu bahwa Fraam dan Mies”

“Ini kebohongan paling dungu yang kau lakukan, Adilia. Fraam tidak bertemu dengan Mies di Paris.”

“Ah, kau ini mudah sekali dibohongi.” Adilia terkekeh-kekeh. “Apakah Fraam meneleponmu? Untuk mengklarifikasi informasi tentang keberadaannya?”

“Fraam tidak perlu meneleponku. Buat apa? Baginya aku lebih penting dari pekerjaannya. Jadi dia memilih meninggalkan apa pun yang dia lakukan di Wina, dan terbang ke London untuk menemuiku,” jawab Lucy tegas.

Di sebelah Lucy, Doug tampak terkejut mendengar pengakuan itu. Pasti tak pernah terpikir oleh Doug kalau temannya

yang sederhana ini telah memberikan efek yang begitu besar bagi profesor dari Belanda itu. Sementara di ujung telepon yang satunya, Adilia terdiam. Mungkin dia masih memikirkan jawaban untuk menanggapi perkataan Lucy. Dan sepertinya dia juga tidak menduga Fraam akan berbuat begitu.

“Jadi, kau bisa simpulkan sendiri kan, Adilia? Bahwa Fraam benar-benar serius denganku? Kalau tidak, buat apa dia ber-susah-payah menemuiku, di antara pekerjaannya yang padat? Karena kau tahu sendiri kalau aku juga bukan siapa-siapa, kan? Dia bisa mencampakkan aku begitu mendapat apa yang dia mau. Tetapi dia menemuiku lagi, Adilia. Kuharap kenyataan itu bisa membuatmu sedikit mengerti. Bahwa aku dan kau itu berbeda. Kau mengejar Fraam, sedangkan aku dikejar oleh Fraam. Pahami kan, bedanya?”

“Oh, tidak semudah itu juga, Sayang! Foto-foto itu bisa membuat berbagai kemungkinan bisa terjadi.”

“Kau bahkan tidak bisa menunjukkan bahwa pria di foto itu adalah Fraam.”

“Memang. Tetapi kau tahu kan, Sayang, bahwa berita mudah sekali dipelintir?” Kembali Adilia terkekeh-kekeh penuh kemenangan. “Bayangkan bila foto Fraam yang sedang di depan pintu kamar hotel di Paris itu, dipajang bersama foto Mies di depan pintu yang sama. Hanya perlu satu tambahan foto Mies bersama seorang pria, dan aku jamin skandal akan meledak di Amsterdam. Masyarakat butuh berita bombastis. Dan apa yang lebih menarik daripada skandal seks seorang dokter terkenal, dari keluarga kaya, bersama gadis muda putri temannya sendiri?”

“Kau keterlaluan, Adilia!”

“Dan apa yang terjadi bila Alexander van Schuylen—tunangan Mies—akan lakukan bila mengetahui skandal itu?”

Adilia tertawa terbahak-bahak dengan suaranya yang melengking. “Asal kau tahu, keluarga Alex adalah salah satu pemegang saham di rumah sakit milik keluarga der Linssen. Bisa kau bayangkan apa jadinya bila foto-foto ini tersebar di media Belanda. Dan apa jadinya bila keluarga van Schuylen menarik sahamnya dari rumah sakit milik keluarga Fraam.”

Wajah Lucy memucat. Sementara Adilia di ujung sana tertawa penuh kemenangan.

“Apa maumu, Adilia?” tanya Lucy dengan suara mendesis.

“Mauku?” Perempuan itu terbahak-bahak. “Sekarang kau tanya apa mauku, gadis bodoh! Kalau kau mau tahu, aku ingin sekali menyingkirkan wajah burukmu itu untuk selamanya. Kau gadis buruk rupa yang tak layak untuk kujadikan saingan. Jadi, Lucy, menyingkirlah dari hidup Fraam untuk selamanya dan jangan berani-berani lagi untuk bertemu dengannya! Putuskan hubungan dengannya secepatnya. Atau kau akan menyaksikan bagaimana foto-foto sahabatmu tersebar di media massa, dan rumah sakit milik Fraam akan ternoda reputasinya.” Dengan kata-kata itu Adilia memutuskan hubungan. Meninggalkan Lucy terpaku dengan tegang.

“Fiuh! Sepertinya sungguh luar biasa apa yang harus kau hadapi,” kata Doug sambil menyentuh lengannya pelan. “Tangkapan besar dengan risiko yang juga cukup besar.”

Lucy menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

“Andai aku jadi kau, aku akan meyakinkan diri sendiri, apakah cintaku cukup besar untuk menerima konsekuensinya.”

Lucy menarik napas dalam. “Aku tak tahu, Doug.”

“Sebaiknya kau segera menghubungi pria itu.”

Lucy menggeleng. “Aku belum siap, Doug. Aku perlu berpikir.”

“Lucy, apa pun itu, Profesor berhak tahu.” Suara Doug terdengar lirih di telinga Lucy yang dilanda kegalauan. “Berpikir berdua dengannya pasti akan lebih ringan daripada menghadapinya sendiri.”

“Kau pikir Fraam jenis pria yang bisa diajak memikirkan hal ini bersama-sama?”

Doug menggeleng. “Aku tak tahu. Aku tidak mengenalnya. Menurutmu?”

Lucy menggeleng. “Aku juga tak tahu. Karena aku tak yakin juga.”

Doug memperhatikan teman dekatnya dengan saksama. “Luce, hubunganmu dengan pria itu sungguh kacau. Kau bahkan tidak tahu bagaimana menjalaninya dan menginginkan apa.”

Memang tepat seperti itulah yang Lucy rasakan.

BUKUNE

Rombongan itu kembali ke rumah sakit pada waktu cukup larut. Kecuali Doug beserta beberapa temannya sesama dokter magang, para gadis segera menuju asrama. Di mana Lucy tidak sanggup memejamkan mata meskipun sudah lebih dari dua jam dia duduk tafakur di atas tempat tidurnya.

Kepalanya terasa berat. Dan di saat seperti ini ingin sekali dia mengobrol dengan ibunya. Namun sayang waktunya tidak tepat. Orangtuanya pasti sudah lama tertidur dan Lucy enggan untuk mengganggu mereka. Bisa saja Lucy menghubungi kakak-kakak perempuannya. Namun dia juga tahu diri. Kedua kakaknya punya balita, yang pasti juga akan mengganggu bila dia menghubungi sekarang.

Tengah malam, Fraam kembali meneleponnya. Lucy bersyukur ketika mendengar suara pria itu. Meskipun dialah sumber masalah yang dihadapinya, tetapi keberadaannya memberi rasa aman.

“Halo, Sayang”

“Fraam”

Mereka berbicara hampir bersamaan. Membuat pria itu tertawa. “Kau merindukanku?”

“Iya. Kerinduan konyol di malam hari,” katanya, mengejek diri sendiri. Lalu semua ucapan Adilia berdentam di kepalanya. Membuat semangatnya mengendur seketika.

“Kau sudah berada di kamarmu?” tanya pria itu.

“Ehm ... ya. Begitulah. Aku sudah mau tidur. Kau?”

Untung Fraam tidak menangkap kegugupan dalam suara Lucy. Pria itu bercerita tentang apa yang dilakukannya petang ini. Suaranya yang berat, yang biasanya menyejukkan bagi Lucy, kini hanya mampu menembus setengah saja dari perhatian gadis itu.

“Lucy ... apakah kau masih bangun, Sayang?” tanya Fraam.

“Ehm ... aku mengantuk sekali,” dustanya sambil pura-pura menguap.

“Oh, maafkan aku. Harusnya kau memang sudah tidur. Selamat malam, Sayang.”

Lucy menutup teleponnya dengan penuh rasa bersalah. *Maafkan aku, Fraam.*

Hari berlalu. Lucy berusaha tidak memikirkan ancaman Adilia dengan selalu membuat dirinya tetap sibuk. Fraam memiliki kebiasaan menghubunginya pada pagi dan malam hari. Dan Lucy mempersiapkan diri sebaik mungkin agar tidak gugup.

Bahkan dia juga menyiapkan apa yang akan dikatakannya pada pria itu untuk setiap obrolan. Termasuk alasan untuk mempersingkat pembicaraan mereka. Dalam pikirannya Lucy meyakini kalau dia terlalu lama berbicara pada Fraam, maka Adilia akan mengetahuinya. Nasib Mies dan Fraam tergantung pada keputusannya.

“Tingkahmu absurd sekali, Lucy!” hardik Doug kesal. Mereka sedang menikmati makan siang bersama di kantin. Dan Lucy menceritakan tentang kegundahannya. “Kenapa kau tidak mengatakannya saja secara terus terang pada Profesor?”

“Karena aku tidak siap menghadapi konsekuensinya, Doug,” keluh Lucy semakin merana. “Kalau pria dalam foto itu benar-benar Fraam, lalu aku harus bersikap bagaimana? Kalau pun bukan, lalu aku harus apa? Ancaman Adilia itu benar-benar mengerikan! Perempuan gila itu bisa membuat orang-orang yang kusayangi tertimpa kesusahan.”

“Itu semakin mengukuhkan alasan kenapa kau harus mengatakan semuanya kepada Profesor, dan biarkan dia menentukan sikapnya.”

“Dan aku paling takut pada kemungkinan tindakan yang diambil Fraam,” keluh Lucy. “Aku tidak siap kalau kehilangan dia, Doug”

“Lucy, kau tidak akan tahu kalau kau tidak mengatakannya secara langsung pada Profesor.”

“Tetapi aku sudah bisa menduganya, Doug,” bantahnya keras kepala. “Kalau Fraam memilih untuk meninggalkanku demi mencegah terjadinya skandal, aku belum siap patah hati.” Suara Lucy terdengar sedih. “Aku tahu bahwa aku tak cukup berharga untuk dipertahankan. Kalau dia harus memilih, maka kehormatan keluarganya pasti adalah prioritas yang paling

utama. Rumah sakit itu adalah milik keluarganya secara turun-temurun. Tidak mungkin dia membiarkan dirinya terpapar skandal yang mengancam reputasi mereka hanya untukku.”

“Dan di prioritas kedua, ada Mies. Mies adalah putri teman baiknya, yang dia kenal jauh lebih lama dari aku. Kau pikir dia akan lebih memilih bersamaku daripada membiarkan Mies menjadi bulan-bulanan media, dengan menyebar foto-fotonya?”

Doug terdiam mendengar penjelasan Lucy.

“Doug, bisakah kau bayangkan bagaimana rasanya menjadi prioritas ketiga bagi orang yang kau cintai?” tanya Lucy dengan nelangsa.

BUKUNE

MESKIPUN dia memiliki cuti dua hari sebelum Natal tiba, Lucy akhirnya membatalkan keinginan untuk ke rumah orangtuanya. Kepada ibunya, gadis itu hanya mengatakan bahwa dirinya terlalu lelah untuk pulang dalam cuaca seburuk itu. Dan berjanji akan kembali setelah tahun baru.

Ibunya tidak memperpanjang pertanyaan dan mengatakan agar Lucy menjaga diri. Padahal alasan yang sebenarnya karena Lucy tak ingin orangtuanya tahu tentang masalah yang dia hadapi. Dia tidak ingin membuat mereka khawatir.

“Kau yakin akan baik-baik saja?” tanya Doug khawatir.

Lucy tersenyum. “Aku baik-baik saja. Pulanglah. Keluarga-mu pasti merindukanmu.” Lucy mendorong pria itu untuk pergi berlibur hingga akhir tahun.

“Luce, aku akan kembali sebelum tahun baru.”

“Aku baik-baik saja. Berliburlah, jangan pikirkan aku.” Lucy meyakinkan.

Akhirnya Doug pun pergi meskipun dengan berat hati. Dan Lucy menghabiskan hari liburnya dengan ke pusat perbelanjaan. Memang berbelanja hadiah di saat menjelang Natal adalah hal yang bodoh untuk dilakukan. Selain karena ramai dan padat, juga

harus rela antre berjam-jam di depan kasir. Namun Lucy memiliki waktu sangat panjang untuk dihabiskannya sendirian.

Setelah meyakinkan diri bahwa pakaian yang dikenakannya cukup hangat, gadis itu pun segera meninggalkan rumah sakit. Tepat seperti perkiraannya, keramaian menyambutnya di toko-toko yang dikunjunginya. Apalagi dia akan membelikan hadiah bagi para keponakannya. Dan bagian penjualan mainan termasuk yang paling padat pengunjungnya.

Lucy memikirkan Fraam dengan sedih. Dia sama sekali tidak memiliki ide apa pun untuk memberinya hadiah Natal. Juga pasangan der Linssen senior. Lucy tak tahu layakkah dia untuk mengirim hadiah kepada mereka. Sampai pada titik ini Lucy berpikir kembali tentang kesiapannya dalam menjalin hubungan serius dengan Fraam.

Fraam sosok yang sudah mapan, yang dituntut untuk mampu tampil secara layak di lingkungan sosialnya. Pendampingnya haruslah perempuan yang mampu memberi *support* pada posisi pria itu di mata para kolega. Perempuan berkepribadian kuat dengan rasa percaya diri tinggi adalah sosok yang dibutuhkan oleh putra sulung keluarga der Linssen. Dan bukan gadis hijau dengan penampilan canggung yang menyedihkan, bermulut lancang serta kurang ajar, yang hanya akan menimbulkan masalah bagi hidup pria itu.

Saat menikmati makan siang di salah satu restoran, Lucy memikirkannya dalam-dalam. Pada akhirnya saling mencintai saja memang tidak cukup bagi sebuah hubungan jangka panjang. Saat ini mereka memang masih sama-sama dimabuk asmara. Namun seiring berlalunya waktu, hal itu pasti akan pudar.

Terlepas dari urusan Adilia, masalah perbedaan di antara dirinya dan Fraam adalah masalah utama yang harus mereka

selesaikan. Perbedaan di antara mereka begitu jauh yang hanya bisa dijembatani oleh waktu. Tak cukup hanya dengan menunggu Lucy hingga lulus. Karena gadis itu juga membutuhkan waktu lebih lama untuk berproses secara mandiri.

Gadis itu memperpanjang waktu hingga jam minum teh di sore hari. Karena berada sendiri dalam keramaian ternyata membantunya untuk fokus dalam memilah permasalahan. Sehingga dia tiba pada satu keputusan bulat yang akan dia sampaikan saat Fraam meneleponnya nanti malam. Bahwa hubungan ini harus diakhiri. Meskipun hal itu membuat hatinya hancur, tetapi harus dilakukan demi kebaikan mereka berdua.

Lucy hanya berharap hatinya cukup kuat untuk memegang teguh keputusan ini.

BUKUNE

Senja telah menjelang ketika Lucy akhirnya memutuskan untuk kembali ke rumah sakit. Gadis itu sedang berjalan di lorong menuju asrama ketika lagi-lagi Mary—asisten kepala asrama—bergegas menemuinya.

“Ya Tuhan, Lucy, untung saja aku menemukanmu,” katanya dengan napas terengah. “Seseorang sedang mencarimu. Dia menunggumu di ruang tunggu asrama, tampak sangat marah dan tidak sabar. Bukan salahku kan, kalau kau tidak mengangkat ponselmu?”

Lucy membelalak. “Siapa?” Dan tiba-tiba dia teringat bahwa ponselnya berada di dalam tasnya dalam kondisi mode sunyi. “Aduh, maafkan aku, Mary. Aku tidak bermaksud menyusahkanmu,” katanya penuh sesal.

“Sekarang tidak penting lagi soal itu. Kau segeralah menemui orang itu sebelum dia marah dan mengobrak-abrik ruang tunggu!”

Lucy mengerutkan kening dengan heran. Karena hampir mustahil Fraam-lah yang datang. Pria itu tidak seharusnya melakukan perjalanan Amsterdam-London dengan sekehendak hati. Dengan penasaran Lucy memasuki ruang tunggu. Dan memang di sanalah pria itu berada.

“Fraam” Tanpa sadar suara Lucy bergetar. Dengan sembarangan dia meletakkan tas-tas belanjaan di lantai.

“Halo, Lucy. Sepertinya kau kembali mengabaikan ponselmu,” katanya sambil berjalan mendekat kepada gadis itu. Mengawasinya dari atas ke bawah. “Tetapi aku senang karena mantel dan topi itu bisa melindungimu dalam dinginnya cuaca,” katanya sambil tersenyum.

Melihat wajah itu, melihat senyum itu, tiba-tiba Lucy merasa kerinduannya sungguh tak terbendung lagi. Ada rasa sesak yang memenuhi dadanya, menuntut untuk dilampiaskan. Betapa ingin dia menghambur dalam pelukan Fraam untuk membenamkan wajahnya dalam-dalam di dada bidangnya. Betapa ingin dia mengadu dan berkeluh kesah pada kegundahan yang menyerbu hatinya hari-hari terakhir ini.

Ketika Fraam merengkuhnya dalam pelukan, tanpa terasa matanya memanas dan bendung air mata itu hampir jebol seketika. “Fraam ... aku merindukanmu,” katanya dengan suara parau, menyembunyikan wajahnya di dada Fraam.

Fraam memeluk Lucy dengan erat dan menghela napas dengan lega. “Aku berpikir kau akan kabur lagi. Aku menghubungkanmu sejak tadi siang tanpa mendapat jawaban sama sekali.”

“Bukankah kau biasa menelepon pagi atau malam hari? Semalam kau tak mengatakan apa pun.”

“Aku tidak memiliki rencana untuk ke sini. Namun tadi pagi, setelah berhasil memaksa sekretarisku untuk mengosongkan jadwalku, aku tidak sabar lagi untuk menemuimu.” Fraam memegang dagu Lucy dan menengadahnya agar mereka bisa bertatapan. “Apa yang telah terjadi, Sayang?”

“Apa yang membuatmu berpikir ada sesuatu, Fraam?” tanya Lucy hati-hati.

“Karena kau bersikap sangat aneh dalam beberapa obrolan kita. Jadi, kesimpulanku hanya satu. Sesuatu telah terjadi. Apalagi kau ternyata tidak pulang ke rumah orangtuamu. Itu sangat tidak sesuai dengan karaktermu, Lucy. Karena kau ini pembohong yang sangat buruk.”

Lucy melepaskan diri dari pelukan Fraam dan menatap pria itu dengan tajam. Doug benar. Pada akhirnya satu-satunya jalan adalah mengungkapkan semua pada Fraam dan membiarkan pria itu memutuskan sikap.

“Ternyata benar dugaanku,” kata Fraam pelan.

“Fraam” Lucy menarik napas panjang. “Ada beberapa hal telah terjadi sejak terakhir kita berpisah. Dan aku sedang mencari waktu yang tepat untuk mengatakannya kepadamu. Kupikir saat ini adalah waktu yang tepat itu.”

Fraam menghela napas panjang. “Sepertinya kita perlu keluar dari gedung ini, Sayang. Agar kau bisa mengatakan dengan tenang apa pun yang akan kau ungkapkan. Ruangan ini terlalu menyedihkan untuk masalah kita.”

Lucy mengangguk. “Baiklah, mari kita pergi dari sini.”

Lima menit kemudian Fraam telah membawa Lucy ke hotel tempatnya menginap. Kali ini pria itu membawanya ke kawasan

Trafalgar Square. Lucy bertanya-tanya dalam hati bagaimana cara pria ini mendapatkan kemudahan reservasi pada musim seperti ini, saat okupansi hotel sangat tinggi. Namun hal itu tidak dia katakan sama sekali. Dengan patuh dia mengikuti Fraam yang membimbingnya menuju salah satu kamar.

“Sekretarisku tidak berhasil mendapatkan ruangan yang lebih bagus lagi,” kata Fraam.

Lucy mengamati desain interior kamar berukuran sedang, yang hanya dilengkapi satu tempat tidur luas di bagian tengah, nakas, serta jendela-jendela lebar di salah satu dinding. Kesederhanaan yang elegan.

“Aku suka ruangan ini. Tidak berlebihan,” jawab Lucy diplomatis.

Fraam duduk di tempat tidur. Tas bepergian yang dibawanya masih tergeletak di lantai dekat meja. Lucy pun mendekati pria itu dan duduk di sebelahnya.

“Lucy, apakah aku masih mendapatkan sebuah ciuman sebagai sambutan?”

Lucy terkejut mendengar permintaan itu. Karena biasanya Fraam jenis pria yang tidak mau bersusah payah meminta izin, mengambil sekehendak hatinya dan menikmatinya tanpa tahu malu. Dengan terseyum Lucy menggeser tubuhnya agar lebih dekat. Dan Fraam dengan tak sabar mengangkatnya serta mendudukkannya di pangkuan pria itu.

“Begini lebih baik,” gumamnya setelah Lucy duduk berhadapan dengannya. Dan menciumnya dalam-dalam. “Nah sekarang, ucapkan semua hal yang telah membuatmu gundah.”

Lucy menggeser tubuhnya ke tengah tempat tidur berukuran besar itu dan duduk dengan melipat kakinya. Yang diikuti

Fraam dengan gerakan serupa. Kini setelah mereka duduk berhadapan, Lucy mengeluarkan ponselnya.

“Semula aku tak ingin membahasnya denganmu, dan ingin mengatasinya sendiri. Namun, Doug mengatakan padaku bahwa kau berhak tahu,” kata Lucy berusaha menjaga suaranya tetap tenang meskipun jantungnya berdentam-dentam penuh kekhawatiran.

“Dan apakah alasan keberadaan Doug di antara kita sehingga dia berhak memberikan pendapat tentang hubungan kita?” Ada nada geram dalam ucapan Fraam.

“Doug temanku. Teman yang sangat dekat. Dan dia orang yang membantuku berpikir praktis,” jawab Lucy. “Ketika hal ini terjadi dia adalah orang yang berada di sebelahku. Sehingga aku tidak sendirian.”

Ketika Fraam terlihat akan memprotes, Lucy menahannya dengan gerakan tangan. Dibukanya ponsel dan menunjukkannya kepada Fraam. “Aku mendapat kiriman ini tak lama setelah kita bertemu untuk terakhir kali,” katanya memberi tahu.

Fraam mengerutkan kening ketika membuka gambar itu satu per satu. Wajahnya pun semakin lama semakin keruh. Sebelum akhirnya dia mengumpat pelan dalam bahasa Belanda. Ditatapnya Lucy dengan tajam.

“Kau tahu siapa yang mengirim semua foto ini?” tanyanya dengan geram.

“Adilia,” jawab Lucy datar.

“Dan apa yang diinginkannya dengan foto-foto tidak se-nonoh itu?” suara Fraam terdengar penuh kemarahan yang berusaha dia tahan. “Dan Smithson tahu mengenai ini? Bagaimana dia mengetahuinya?”

“Doug tidak ada hubungannya dengan Adilia, kalau itu yang kau pikir. Doug orang yang menemaniku ketika aku mengonfirmasi bahwa memang Adilia-lah orang yang mengirim foto ini,” sahut Lucy. “Kau pikir, apakah aku akan sanggup berpikir jernih bila aku sedang sendirian, tanpa orang yang berusaha membantuku untuk tetap logis?” Lucy menatap Fraam dengan mata berkobar penuh emosi. Dia sama sekali tak rela Fraam menyalahkan sahabatnya, di saat orang dekat Fraam justru mengancamnya.

“Kita lupakan soal Smithson ini. Kau tentunya tidak pernah berpikir bahwa pria yang bersama Mies dalam foto itu adalah aku kan, Lucy?” tanya Fraam dengan hati-hati.

“Apakah itu memang dirimu?” Lucy membalas pertanyaan Fraam. Memandang pria itu dengan saksama. “Dan kau tahu itu hotel apa dan di mana? Kulihat kalian berada di depan pintu yang sama.”

Fraam memandang Lucy dalam-dalam. Lalu menggeleng. “Aku tidak akan merevisi keteranganku karena aku tidak bersama Mies. Titik.”

“Aku juga memercayai perkataanmu. Seperti aku memercayai perasaan cintamu padaku, Fraam,” balas Lucy yakin.

Fraam memandang gadis itu dalam-dalam. Lalu berkata, “Foto itu memperlihatkan hotel di Paris. Meskipun aku ragu apakah berada di nomor kamar yang sama,” Fraam mengerutkan kening dan mengamati lebih dalam, “ini diambil oleh fotografer profesional, Lucy.”

Lucy mengamati bahwa Fraam hanya fokus pada foto Mies di depan kamar. Bukan foto yang lain. “Fraam, apakah sebelumnya antara kau dan Mies ada hubungan yang cukup dalam? Sebelum kedatanganku tentu saja.”

“Demi Tuhan, aku tidak akan melakukan hal gila seperti mengencani putri sahabatku karena iseng!”

“Aku menyimpulkan dari reaksi Mies pada berita tentang hubungan kita”

“Aku juga baru tahu betapa dia tergila-gila padaku karena dia menemuiku beberapa hari lalu di kantorku,” Fraam menghela napas panjang, “dan kegilaannya untuk nekat menyusulku ke Paris, benar-benar di luar nalar. Karena selama ini aku tidak pernah memberi sinyal apa pun yang menunjukkan ketertarikanku secara fisik kepadanya,” keluh Fraam. “Tolong koreksi bila aku salah.”

“Kau pria yang sangat menarik, Fraam. Tidak ada satu perempuan normal pun yang akan kebal pada daya tarikmu. Begitu juga Mies.”

“Dia mengenalku seumur hidupnya, Lucy. Dan aku memanjakan Mies, menuruti banyak permintaannya yang kadang tidak masuk akal hanya karena dia putri Derek. Aku tidak pernah menganggapnya lebih dari itu,” Fraam memijat pelipisnya, “dan Derek juga pasti tahu tentang hal itu.”

Lucy merenung. Mengingat perkataan ayah Mies kepadanya ketika dia menyampaikan tentang dirinya dan Fraam. “Dokter de Groot tahu tentang itu. Karena beliau memberiku ucapan selamat, ketika aku mengatakan tentang kita.”

Fraam menarik napas lega. “Jadi, Sayang, janganlah foto-foto itu membuatmu gundah. Aku tidak memiliki perasaan apa pun pada Mies. Meskipun kuakui kalau foto itu jatuh ke tangan orang yang tidak tepat, akan sangat berbahaya. Kali ini Adilia telah bertindak terlalu jauh hanya untuk membuatmu ragu dengan perasaanku.”

“Adilia lebih jahat dari yang kau kira, Fraam.” Dengan berat hati akhirnya Lucy menyampaikan hal tersebut. Meskipun sebenarnya sangat enggan menyebut keburukan perempuan lain di hadapan seorang pria, yang mengesankan dia dan Adilia sedang memperebutkan Fraam.

“Maksudmu?” Fraam mengerutkan kening. Melihat wajah Lucy yang murung dan pucat, pria itu menduga bahwa masalah yang ada tidaklah sesederhana seperti masalah kecemburuan tak beralasan dari perempuan yang dulu pernah dia kencani itu. “Tolong katakan padaku apa yang diinginkan Adilia, Lucy, sehingga kita bisa mengakhiri ketidakjelasan ini.”

Lucy pun mengulangi apa yang dikatakan Adilia beberapa hari lalu. Fraam mendengarkan perkataan Lucy dengan kema-
rahan yang semakin lama semakin memuncak. Sama sekali dia tidak menduga kalau Adilia akan nekat berbuat begitu. Dia tahu bahwa wanita-wanita seperti Adilia adalah gabungan antara perempuan penggoda, penganut gaya hidup hedonisme, yang kadang menghalalkan segala cara. Mereka bergerak di lingkaran sosial kelas atas demi mendapatkan partner-partner kaya yang sanggup untuk memenuhi tuntutan gaya hidupnya yang tinggi, serta ketergantungan pada barang-barang mewah dan mahal.

Masalah ini sangat sensitif karena siapa yang tahu apa yang akan dilakukan Adilia bila dia dalam kondisi tertekan? Tindakan ini mengindikasikan kelabilan jiwa wanita itu. Dan orang-orang labil sangat sulit ditebak apa yang akan dilakukan berikutnya.

“Lucy” Fraam menangkap wajah gadis yang terlihat sangat merana di hadapannya ini.

“Fraam, di antara begitu banyak perempuan, kenapa kau harus menjalin hubungan dengan Adilia? Kupikir kau memiliki selera jauh lebih bagus daripada perempuan licik itu!”

Pertanyaan yang jujur dari Lucy seolah menohok dirinya. “Karena memang begitulah hidupku dulu, Lucy,” kata Fraam dengan mengerang. “Mungkin gaya hidupku dulu bagimu sungguh tak bermoral. Seks hanya sebagai salah satu cara pelepasan naluriku sebagai seorang pria. Kami membutuhkannya, dan beberapa wanita tak keberatan dengan pengaturan hubungan seks beberapa kali yang dilakukan bahkan tanpa hati.”

Lucy tertegun mendengarnya.

“Namun setelah beberapa lama aku mulai merasakan kekosongan jiwa yang membuatku menjadi bosan. Saat itu pelampiasanku satu-satunya adalah pekerjaan. Yang membawaku berkelana ke berbagai negara. Hingga aku bertemu denganmu. Aku menolak mengakui perasaan tertarikku kepadamu. Aku bertindak begitu menyebalkan karena aku ingin membencimu. Kau, gadis belia dengan rambut merahmu yang aneh, tubuhmu yang kurus, serta mata hijaumu yang seolah menyihir serta menelanjangi diriku. Aku begitu sebal akan perasaanku kepadamu. Aku telah memiliki semuanya. Namun kau menganggapku bukan apa-apa.”

Lucy terpana mendengar pengakuan Fraam.

“Kau terkejutkan, Sayang? Aku juga terkejut. Aku yang sudah setengah baya ini ternyata bisa tergila-gila kepada gadis ingusan sepertimu. Siapa yang percaya? Mati-matian aku berusaha mengubur perasaan itu. Namun saat kau ke Amsterdam mengunjungi Derek, kau membuatku seperti kebakaran jenggot. Aku berusaha mencari jati diriku, berusaha mengabaikan kehadiranmu dengan melebur kembali dalam kehidupan hedonisku sebelumnya. Aku ingin menunjukkan pada diriku bahwa gadis Inggris ini bukanlah apa-apa.”

“Aku mengencani Adilia, dan menerima kekonyolan Mies, semua kulakukan untuk mengalihkan perhatianku darimu. Namun tak pernah berhasil. Saat kau berpamitan kepadaku hendak kembali ke London, tiba-tiba aku begitu panik. Aku khawatir kau akan benar-benar menghilang dari kehidupanku. Itulah kali pertama aku menciummu dan aku pun menyadari bahwa kau adalah takdir yang tak akan bisa kuhindari lagi. Aku harus berusaha payah untuk menyeretmu kembali ke dalam kehidupanku. Aku berusaha mencari jalan agar selalu bertemu denganmu.”

Lucy memandang wajah pria itu dalam-dalam. Batinnya berperang. “Sekarang, ketika Adilia ingin mengacau hidupmu, apa yang akan kau lakukan, Fraam? Nama besar keluargamu sedang dipertaruhkan. Dan juga Mies. Ya Tuhan” Lucy menutup wajahnya dengan telapak tangannya.

“Aku tidak bisa mengatakannya sekarang, Sayang. Namun percayalah, aku akan menanganinya dengan sangat berhati-hati karena perkara ini sangat sensitif.”

“Ehm ... Fraam ...” Lucy menatap pria di hadapannya dengan ragu. “Sebenarnya ada beberapa hal yang ingin kusampaikan padamu.”

“Tentang?”

“Tentang hubungan ini. Kupikir, terlepas dari urusan Adilia ini, aku merasa lebih baik bila semua diakhiri.”

Fraam tertegun. “Lucy, kenapa kau mundur?”

“Aku tak ingin menempatkan dirimu dalam posisi sulit, Fraam. Selain itu aku sama sekali tidak siap dengan hubungan ini. Aku tidak bisa, Fraam.” Air mata Lucy berderai tanpa sanggup dicegah. “Perempuan untukmu haruslah seorang wanita yang sudah sangat matang yang bisa berjalan dengan penuh percaya diri di sebelahmu. Yang tidak akan mundur hanya karena

seseorang dari masa lalu muncul dan berniat untuk mengganggu hubungan itu. Juga tidak akan canggung dan bersikap ceroboh serta memalukan ketika mendam-pingimu dalam menjalankan fungsi sosial yang harus kau laku-kan.”

“Dan perempuan itu bukan aku, Fraam. Aku tak bisa.”

“Aku tak peduli dengan semua itu, Lucy.”

“Tetapi aku peduli, Fraam. Sekarang bukan saat yang tepat bagiku untuk mengikatkan diri pada siapa pun. Apalagi dirimu yang memiliki berderet tanggung jawab. Pada akhirnya kau hanya akan repot karena harus mengurusku. Dan aku akan membenci diri sendiri karena terlalu merepotkanmu. Fraam, akuilah bahwa hubungan ini tidak sehat dan tidak mungkin terwujud. Kau tidak bisa melambatkan laju hidupmu hanya untuk menung-guku berkembang menjadi pribadi yang cocok denganmu. Dan aku juga tak sanggup untuk mengejamu agar layak untuk mendampingimu.”

“Kenapa kau memilih mundur di saat hubungan kita sedang diuji, Lucy?”

“Karena harusnya semua tidak terjadi, Fraam. Aku tak mau membuatmu terpaksa harus memilih. Di antara nama besar keluargamu, persahabatanmu dengan dokter de Groot, aku adalah poin yang paling tidak penting yang harusnya tidak pernah ada di antara kalian.”

“Lucy, kau benar-benar beromong kosong.”

“Apa yang kukatakan sangat masuk akal, Fraam. Lebih baik kita mengakhiri semua saat ini, sebelum kita terlalu jauh.”

Fraam meraih tubuh Lucy dan memeluknya erat-erat. “Aku tak mau mengakhiri semua ini, Lucy.”

“Tetapi harus, Fraam. Karena cinta saja tak akan cukup untuk menjembatani jurang perbedaan di antara kita.”

FRAAM memandang gadis itu dengan tajam. Pada wajahnya yang basah oleh air mata. Pada ekspresinya yang merana. Dan Fraam tahu betapa berat bagi Lucy untuk mengatakan hal itu karena ekspresi patah hati itu begitu nyata. Sambil mendesah pelan Fraam mencium bibir Lucy dalam-dalam. Berusaha melebur untuk mengubur keputusan yang membayangi hubungan keduanya.

Lucy memejamkan mata, menikmati rasa pria itu di bibirnya. Selagi masih bisa, dan mungkin inilah terakhir kalinya dia bisa berada dalam pelukan Fraam. Tanpa sadar air mata Lucy kembali merembes keluar dari kelopak matanya yang tertutup.

“Lucy” panggil Fraam dengan suara lembut.

Suara Fraam yang lembut itu seolah mengiris-iris hatinya. Lucy menggeleng. “Cintai aku, Fraam,” pintanya dengan suara berbisik. *Untuk terakhir kali.*

Fraam tak sanggup menolak permintaan gadis dalam pelukannya. Diciumnya dengan lembut bibir Lucy, sebelum pelan-pelan merebahkannya di atas tempat tidur itu. Mata mereka saling mengunci, menyampaikan sejuta makna, rasa cinta dan putus asa berbaur di dalam kuatnya intensitas tatapan itu.

“Maafkan aku, Fraam ... maafkan aku ...,” bisik Lucy di antara ciuman-ciuman mereka.

“Kenapa kau memilih begini, Lucy?” desah Fraam sambil membenamkan wajahnya di kelembutan leher Lucy. Lengannya merengkuh gadis itu erat-erat, merasa tidak cukup dekat. “Apa yang harus kulakukan lagi setelah ini? Apa yang aku tunggu di setiap pagi dan malam hari, bila kau tidak mau lagi bersamaku?”

“Maafkan aku karena semua harus begini”

Sepanjang malam hingga pagi menjelang, Lucy dan Fraam tidak mau melepaskan diri. Seolah mereka takut akan kehilangan momen sebelum saling meninggalkan.

“Fraam ...,” bisik Lucy. “Sudah pagi. Bukankah kau harus segera kembali?”

Fraam memandang perempuan dalam pelukannya dengan keengganan untuk melepaskan. “Setelah ini”

“Pulanglah, Fraam. Jalani hidupmu seperti sedia kala. Dan aku akan menjalani hidupku sebagai putri dokter Prendergast seperti sebelumnya.”

“Tidak bisakah kau mengubah keputusanmu, Lucy?”

Lucy menggeleng. “Anggaplah ini satu selingan dalam hidupmu, Fraam. Hingga kau akan bertemu kembali dengan perempuan yang benar-benar cocok untukmu. Yang sepadan dan bisa mendampingimu.”

Fraam mencium Lucy dalam-dalam. Hingga gadis itu bangkit, dan tak beberapa lama telah siap pergi meninggalkannya.

“Lucy”

Lucy bergerak meraih mantelnya yang tersampir di punggung sofa. “Maafkan aku, sepertinya kita tak akan bisa ke mana-mana. Jangan buang-buang waktu lagi untuk menungguku, Fraam, karena aku yakin aku takkan sanggup menjalaninya.”

Saat hendak membuka pintu dia menoleh. “Maafkan aku, selamat tinggal,” bisiknya lemah dengan mata basah. Lalu berbalik membiarkan Fraam menatap punggung kurusnya meninggalkan di balik pintu.

Bila sebelumnya Lucy bertekad bahwa Fraam-lah yang akan menjadi pihak yang ditinggalkannya, maka saat ini Lucy menyesali niatnya tersebut. Karena apa pun yang dia lakukan, meninggalkan atau ditinggalkan, rasanya teramat sakit.

Sementara Fraam terdiam tak percaya akan semua yang telah terjadi. Kakinya terasa lemah dan dia jatuh berlutut di atas karpet tebal ruangan mewah yang terasa hambar ini. Merindukan Lucy yang dalam sekejap mata ternyata telah terbang meninggalkannya. Dan tanpa sadar, tiba-tiba matanya terasa basah saat bibirnya bergetar menyebut nama gadis itu. Lucy....

BUKUNE

Lucy memasuki bangsal anak-anak di malam Natal dengan wajah sepuat kapur dan ekspresi sedatar dinding. Cukup adalah cukup. Bila hati dan perasaannya menolak untuk menerima kenyataan bahwa hubungannya dengan Fraam telah diakhiri—oleh dirinya sendiri—maka logikalah yang berperan penuh untuk mengendalikan semuanya. Memerintahkan perasaannya untuk berhenti merintih menyesali keputusannya, dan memerintahkan memorinya untuk berhenti mengingat semua hal tentang Fraam.

Pagi itu, setelah meninggalkan Fraam di kamar hotelnya, Lucy berjalan cepat menembus dinginnya kota London menjelang Natal. Gadis itu tidak segera menuju stasiun kereta, melainkan memilih untuk menenangkan diri di Trafalgar Square. Dia merasa belum siap harus menanggungnya sendirian di asramanya yang sepi dan buram. Namun pada akhirnya dia harus

menanggung konsekuensi dari keputusannya sendiri. Dan harus berani menghadapi kesedihan dan kesunyian yang mendera perasaannya.

Sepanjang malam Lucy berdiam diri di kamarnya. Dia hanya sanggup duduk diam, tafakur dengan hampa. Air mata pun menolak untuk turun lagi. Dengan kosong ditatapnya dinding kamar sederhana itu tanpa benar-benar menyadari apa yang dilihatnya.

Setelah satu jam akhirnya Lucy memaksa dirinya untuk bangkit. Seperti robot dia menuju wastafel. Memandang pantulan wajahnya di cermin. Namun Lucy hampir tak mengenali raut wajah yang balas menatapnya itu. Seraut wajah itu tampak begitu mengerikan, seolah semua vitalitas hidup dan keceriaan terbuang dari sana. *Aku tak mungkin keluar dengan penampilan seperti ini*, batinnya.

Dan di sinilah Lucy keesokan harinya. Menenggelamkan diri dalam pekerjaan dan berusaha tak peduli dengan tatapan heran teman-temannya. Ruang anak cukup sibuk pagi itu. Beberapa pasien yang Lucy tangani sebelum kepergiannya ke Amsterdam telah meninggalkan rumah sakit, diganti oleh pasien-pasien baru yang tak kalah merepotkan dan berisik.

Lucy bersyukur dia masih memiliki kesibukan untuk mengalihkan perhatiannya dari semua hal yang baru saja dilaluinya. Dan pekerjaan memasang jarum pada lengan-lengan montok makhluk-makhluk mungil hiperaktif yang tak jarang membutuhkan sedikit pujian, rayuan, bahkan juga ancaman demi mencegah bengkoknya jarum infus akibat ulah mereka, menjadi kegiatan yang begitu menarik.

Pun ketika Lucy harus berkali-kali mengganti apronnya yang terkena ceceran muntah, semburan air liur, bahkan kotoran

dari bayi-bayi yang menatapnya dengan mata malaikat seolah kekacauan yang baru mereka buat hanyalah sebuah permainan, dia lakukan dengan penuh semangat seolah hidupnya tergantung pada hal tersebut. Terlalu bersemangat malah. Apa pun. Apa pun akan dia lakukan demi mencegah dirinya duduk diam dan berpikir.

Beberapa kali Doug menghubunginya, sekadar menanyakan apakah dia baik-baik saja. Yang dijawab Lucy bahwa semua baik-baik saja. Fraam hanya sekali mengiriminya pesan, mengucapkan selamat Natal padanya. Dan keesokan harinya Lucy menerima sebuah hadiah, berupa sarung tangan kulit yang sangat halus dan lembut. Ketika dipakai, terasa begitu hangat.

*Semoga sarung tangan ini bisa mengingatkanmu di
nat aku tidak ada di dekatmu*

BUKUNE

Begitu yang tertulis di kartu berwarna merah, dengan tulisan cakar ayam Fraam yang teramat kacau.

Lucy menggenggamnya dan air matanya pun tak sanggup dibendung.

Doug muncul tiga hari setelah Natal. Pria itu menuju ruang anak keesokan harinya, tepat sebelum Lucy selesai dinas malam. Laki-laki itu melihat punggung Lucy yang sedang menggendong seorang bayi dan berusaha menenangkan makhluk mungil yang rewel itu. Saat dilihatnya kembali Lucy masih sibuk, dia bersandar di pintu sambil tersenyum. Menunggu dengan sabar hingga gadis itu menoleh dan menyadari kehadirannya.

Dan itu artinya adalah sepuluh menit lamanya. Tepat sepuluh menit, akhirnya Lucy membaringkan pasiennya di peraduan dan membalikkan tubuh. Melihat Doug berada di sana, Lucy tampak ragu-ragu sebentar. Perlu dua kali bagi Lucy untuk mengusap rambutnya, membuatnya semakin berantakan, sebelum akhirnya tersenyum lemah kepada Doug dan berjalan ragu mendekatinya.

“Mau berbagi sepoci kopi denganku?” tanya Doug, berusaha bersikap wajar.

Lucy sejenak terdiam, lalu mengangguk. Setelah berpesan kepada salah seorang temannya, Lucy mengikuti Doug berjalan menyusuri lorong menuju kantor perawat berada. Ruangan itu memang sepi, karena semua petugas piket menyebar ke seluruh ruangan yang menjadi tanggung jawab mereka sebelum pergantian tugas. Lalu Lucy mengontak bagian dapur untuk memesan kopi, yang tak lama kemudian dikirim oleh seorang gadis pelayan untuk mereka. Meskipun kopi di rumah sakit encer dan terasa mengerikan, tetapi masih mengeluarkan aroma kafein yang mereka butuhkan untuk tetap terjaga.

Lucy dan Doug berbagi cerita tentang gosip-gosip ringan dan hal-hal tidak penting di sekitar mereka, sambil menikmati minuman. Doug menjaga percakapan tetap netral karena mengerti bahwa Lucy memerlukan waktu sebelum mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi. Namun ketika gadis itu tak kunjung berbicara, akhirnya Doug pun mengambil inisiatif. Diseretnya Lucy keluar dari ruang perawat.

“Cukup sudah. Kita harus segera bicara,” kata Doug singkat sambil membawanya keluar.

Lucy tertatih-tatih mengikuti langkah-langkah Doug. Di depan portir, Doug menyambar dua buah mantel panjang—yang

entah milik siapa—melemparkan satu kepada Lucy dan memakai yang satunya.

“Pakai mantelmu, kita keluar,” katanya tak terbantahkan.

Bagai robot Lucy menuruti perintah Doug. Setelah yakin bahwa dirinya telah cukup hangat, Doug pun menggandengnya keluar. Mereka berjalan memutar menuju wilayah di samping rumah sakit, di mana ada jalan yang lebih kecil dan lebih lengang di musim dingin yang bersalju itu. Di seberang jalan itu terdapat sebuah taman kecil, tempat Lucy sering menghabiskan waktu senggangnya di musim panas, berbaring di rerumpunan menik-mati sinar matahari sambil membaca buku. Namun saat ini tentu saja taman itu telah memutih terkubur butiran salju yang turun deras. Memang bukan tempat yang ideal untuk berbicara, akan tetapi paling tidak tempat itu sepi.

Di dekat sebuah taman Doug berhenti dan membalikkan badan.

“So ... Lucy, cepat katakan semua yang ada di kepalamu dan buang topeng mengerikan itu dari wajahmu!” kata Doug tanpa basa-basi lagi.

Lucy memandang Doug dengan tajam. Persahabatan dan kedekatan mereka tak memberi ruang untuk keterkejutan atas kata-kata Doug yang blakblakan.

“Aku berpisah dengan Fraam, Doug. Dan aku baru menyadari ternyata patah hati sesakit ini.”

Doug memandang Lucy dengan tajam. “Jadi pria itu lebih memilih nama besar keluarganya dan reputasi cewek itu daripada kau?” Ada kemarahan dalam suara Doug.

Lucy menggeleng. “Tidak. Aku tidak memberinya pilihan. Aku yang meninggalkannya.”

“Kenapa, Lucy?”

“Karena kami bukan pasangan yang cocok. Aku tidak akan cukup untuknya.”

“Luce”

“Doug! Lihatlah aku sekarang. Jawab dengan jujur. Apakah kau bisa membayangkan diriku akan bisa mendampingi Fraam dalam setiap acara sosial yang harus dihadapinya? Dengan sejuta polesan sekalipun, aku tidak akan cocok. Aku hanya akan seperti badut yang mengenakan kostum, tapi tidak bisa menjiwai dengan baik.”

“Hal-hal seperti itu mudah dipelajari, Lucy. Fraam pasti tak keberatan untuk menyewa jasa profesional untuk meng-*upgrade* dirimu menjadi seperti perempuan-perempuan berkelas yang cocok untuk tingkat sosial dia.”

“Tapi aku tidak bisa, Doug. Karena kepribadianku belum berkembang hingga ke level itu. Aku tidak mau hanya sekadar menjadi pajangan!”

“Tapi kau patah hati dan merana, Lucy!”

Lucy menunduk. “Iya, aku memang patah hati. Dan aku menikmatinya.”

“Lucy! Kau gila! Dan Fraam lebih gila lagi karena membiarkan dirinya menurutimu.”

“Karena Fraam pasti akan berpikir sama denganku.”

“Harusnya kalian akan cocok satu sama lain. Karena kalian adalah pasangan gila.”

Lucy tersenyum. Mungkin itulah yang membuat mereka saling jatuh cinta. Satu persamaan aneh di antara sejuta perbedaan.

Hari berlalu di antara cuaca yang kelabu. Tanpa terasa tahun baru menjelang, dan Lucy pun pulang untuk merayakannya bersama keluarga. Meskipun gadis itu lebih pendiam daripada biasanya, akan tetapi semua saudaranya tidak ada yang menanyakan. Mereka menerimanya dengan sangat maklum.

“Lucy sayang, kau baik-baik saja, kan?” tanya ibunya, melihat Lucy yang hanya duduk tafakur memandangi makan malamnya.

Lucy menoleh dan tersenyum. “Aku baik-baik saja, Mom. Hanya banyak pikiran. Karena aku harus mempersiapkan diri untuk kelulusan beberapa bulan lagi.”

Namun semua sepakat bahwa Lucy memang sudah berubah. Bukan lagi gadis manja temperamental, melainkan lebih tenang dan dewasa. Dan ketika Lucy sedang keluar dari ruangan, keempat kakak dan kedua orangtuanya menyimpulkan satu hal.

“Lucy sedang jatuh cinta.”

“Kuharap dengan pria yang layak.”

Ayah dan ibunya saling berpandangan dengan tatapan saling mengerti. Mereka merujuk pada sebuah telepon kepada mereka di suatu senja setelah Natal. Dari seorang pria di Belanda.

Lucy kembali ke London, disambut kejutan oleh masuknya sebuah pesan di ponselnya.

Lucy, di manakah kau? Aku dalam perjalanan menuju London

Dan itu berasal dari Mies.

Lucy tertegun. Ada apakah gerangan? Sayangnya Lucy mendapat giliran piket pagi hari, jadi baru bebas petang hari. Setelah

saling mencocokkan waktu, keduanya sepakat bertemu hari itu sebelum makan malam dan akan pergi ke restoran bersama. Mies berjanji akan menunggunya di lobi St. Norbert.

Dalam menghadapi Mies, Lucy tidak tahu apa mau gadis itu. Sifat sahabatnya yang labil dan tak mudah ditebak membuatnya harus mempersiapkan diri lebih saksama. Jadi, Lucy memberi perhatian lebih pada penampilannya. Diambilnya mantel yang sangat bagus pemberian Fraam yang belum pernah dipakainya. Mereka sudah telanjur berpisah sebelum Lucy berkesempatan mengenakannya untuk mendampingi pria itu. Lucy juga mengenakan sarung tangan hadiah dari Fraam. Saat merasakan kehangatannya, mata gadis itu terpejam menahan kerinduan yang masih begitu kental terasa. Dan berpikir apa yang dilakukan Fraam saat ini.

Setelah memandang penampilannya di cermin sekali lagi, akhirnya Lucy pun puas. Dirinya dan Mies sebenarnya berasal dari kelas sosial yang sama. Hanya saja gadis Belanda itu memiliki koneksi ke kalangan yang lebih tinggi—seperti Fraam misalnya—karena posisi ayahnya yang berteman dengan orang-orang penting. Yang sedikit banyak memengaruhi gaya hidup dan cara berpikir Mies.

Ketika berjalan menuju lobi—tempat Mies akan menunggu—Lucy bertemu dengan Doug.

“Mau pergi, Luce?” tanya Doug.

Lucy tersenyum. “Seorang temanku datang dari Belanda.”

“Cewek yang—”

Obrolan mereka terputus ketika tiba-tiba Lucy merasakan kehadiran seseorang dan menoleh. Mendapati Mies sudah berdiri di dekat mereka. Gadis itu terlihat modis seperti biasa. Dan mantelnya juga bagus, sama bagusnya dengan milik Lucy seka-

rang. Hanya bedanya, Mies memakai make up lengkap, sementara Lucy lebih memilih riasan natural seperti biasa.

“Hai, Mies.” Lucy mendekat dan memandang sahabatnya dengan ragu. Perpisahan yang kurang menyenangkan membuatnya tidak bisa beramah tamah dengan mudah. “Kupikir kau akan terlambat.” Lucy juga hafal dengan kebiasaan Mies yang selalu membuat orang yang ditemuinya menunggu beberapa menit lebih lambat dari waktu yang disepakati. Hanya untuk mengukuhkan bahwa dirinya penting untuk ditunggu.

“Hai, Lucy,” sahutnya ragu-ragu. Dengan logat Belanda-nya yang kental.

Mereka berdiri dengan canggung. “Oh ya, kenalkan ini temanku. Doug Smithson. Dia seorang dokter magang di sini.”

“Seperti Jaan?”

“Iya, seperti Jaan.”

Lucy hanya memandangi saja ketika Mies dan Doug berjabat tangan. Sebelum Doug menoleh kembali kepadanya. “Oke, Luce. Aku akan bekerja lagi. Selamat bersenang-senang,” pamitnya sambil berlalu.

Kini hanya berdua bersama Mies, Lucy merasakan kecanggungan yang luar biasa.

“Tak kusangka sekarang kau keren sekali, Lucy,” puji Mies.

“Aku hanya memberi perhatian lebih banyak pada penampilanku. Aku masih tetap sama.”

Mies memandang temannya dengan tajam. “Kau lebih cantik sekarang,” pujiannya. Pujian yang tidak berlebihan dan tulus.

“Terima kasih, Mies. Bagaimana kabarmu?”

Mies menunduk. “Aku ... kacau.”

“EHM ... lebih baik kita segera berangkat. Banyak hal yang ingin kutunjukkan kepadamu,” kata Lucy untuk menetralsir kecanggungan.

Mies tak menolak. Lucy membawa Mies mengunjungi salah satu tempat terkenal di kota London yang ramai dikunjungi para wisatawan, yaitu Borough Market. Di tempat seramai itu Lucy berharap keakrabannya bersama Mies bisa pulih seperti sediakala. Memang benar, setelah beberapa waktu menjelajah, akhirnya keduanya bisa tertawa bersama. Dan saat memutuskan untuk memasuki salah satu restoran di wilayah itu untuk makan malam, baik Lucy maupun Mies sudah bisa menyingkirkan dinding pembatas di antara mereka.

Mereka duduk berdua menghadapi menu khas Inggris berupa *sandwich* dengan lelehan keju yang tebal, sambil bercerita ringan tentang anggota keluarga. Dan setelah yakin kalau suasana hati Mies sudah membaik, barulah Lucy menyinggung masalah pribadi.

“Bagaimana hubunganmu dengan Alex? Mengalami kemajuan?” tanya Lucy. Tiba-tiba saja dia memiliki keyakinan

bahwa pria yang bersama Mies di foto itu adalah Alex. Bukan Fraam.

Mies mengangkat bahu, berusaha terlihat tak acuh. Namun gagal. “Mengerikan,” katanya pelan. “Dan kau? Kudengar kau sudah putus dengan Fraam. Benar? Karena menurut cerita Alex, Adilia sedang berusaha kembali mendekati Fraam.”

Lucy mengangguk. Meskipun merasa sakit hati. Wanita ular itu dengan lihai memanfaatkan situasi. Pasti dia sudah merasa menang, karena menganggap Lucy berpisah dengan Fraam karena dia, bukan karena kemauan gadis itu sendiri.

“Kenapa?” tanya Mies penasaran.

“Karena aku bukan gadis yang cocok untuk mendampingi dia,” katanya berusaha santai.

“Apakah kau mencari orang yang benar-benar kau cintai, untuk menjadi pasanganmu? Karena aku masih benar-benar belum memahami konsep yang kau percayai tentang cinta ini.”

Lucy menggeleng. “Cinta saja tidak cukup, Mies. Aku dan Fraam saling mencintai. Tetapi kami sangat jauh berbeda.”

Mies terdiam. “Aku tahu kalau Fraam mencintaimu,” katanya pelan sambil menundukkan kepala. “Dia mengatakannya kepadaku.”

“Oh.” Hanya itu yang sanggup diucapkan Lucy. “Kau dan Alex” Lucy tidak menemukan kata yang tepat. Di matanya tergambar jelas foto-foto yang dikirimkan Adilia.

“Kami putus.”

“Oh” Lagi-lagi Lucy kehilangan kata untuk berkomentar lebih banyak.

“Memang salahku. Merasa bahwa Alex tergila-gila total padaku, yang akan membuatnya mau berbuat apa pun untukku, dan menerima apa pun perlakuanku padanya.”

Sangat tipikal Mies, yang merasa kecantikan yang dimilikinya adalah segalanya sehingga membuatnya sering berbuat semaunya.

“Aku bersikap sangat keterlaluan ketika memilih mengejar Fraam ke Paris dan membuat Alex tersinggung.”

Lucy teringat ketika Alex menjemput Adilia dari rumah Fraam.

“Aku tahu kau masih di Amsterdam ketika aku nekat menyusul Fraam ke Paris dengan berbohong pada sekretarisnya. Mengatakan kalau aku disuruh ayahku menyusul karena situasi mendesak.”

Lucy mengerutkan kening. Penasaran dengan maksud Mies ke Paris.

“Saat itu aku begitu marah padamu, karena kau bisa memikat Fraam. Padahal aku yang bertahun-tahun menunggu, dan melakukan segala cara, tak pernah berhasil membuatnya berpaling padaku. Sedangkan kau, tidak hanya membuatnya jatuh cinta, dia juga menawarkan pernikahan padamu. Kau tahu, itu sangat melukai harga diriku. Dan mungkin melukai harga diri perempuan-perempuan lain yang pernah menjalin hubungan dengan Fraam.”

Pengakuan Mies membuat Lucy terkejut. Semakin membenarkan apa yang dikatakan oleh Fraam. “Lalu apa yang terjadi?”

“Aku bertengkar dengan Alex ketika aku akan berangkat ke Paris. Dan aku mengabaikan cowok itu. Kupikir dia akan kembali padaku nanti. Sialnya, aku tidak berhasil menemui Fraam di Paris. Karena dia sudah bertolak ke Wina malam itu juga. Sedangkan aku tidak mungkin mengujarnya. Jadi aku memilih kembali ke Amsterdam dan menemui Alex.”

“Dan” Lucy merasa tegang akan kelanjutannya.

“Aku menginap selama dua hari bersama Alex, tanpa sepengetahuan Papa. Karena pada Papa aku hanya bilang kalau aku berada di Paris.”

“Buat apa kau berdusta?” tanya Lucy terkejut.

“Karena Alex tak mau keberadaan kami saat itu diketahui oleh orang lain.”

Alarm peringatan meraung-raung di kepala Lucy. Alex bersama Adilia. Lalu Alex menahan Mies untuk

“Mies, apakah sesuatu terjadi padamu?” tanyanya berhati-hati.

Mies menunduk. Secara tiba-tiba air matanya menetes. “Tahukah kau, Lucy, bahwa tingkah Alex sangat kasar ketika memperlakukanku? Dia mengata-ngataiku, bahkan dalam beberapa kesempatan hampir memerkosaku.”

Lucy benar-benar terkejut. “Bukankah kalian sudah bertunangan?”

“Itulah yang membuatku syok. Sebelumnya Alex sangat lembut dan penuh cinta. Tetapi setelah peristiwa aku ke Paris, dia berubah.”

Lucy terkejut. “Ya Tuhan, Mies! Kau sudah berbicara dengan Ayahmu?”

Mies menggeleng. “Dan dua hari yang lalu dia mengancamku”

“Apa yang terjadi?” Lucy menjadi waspada.

Mies tidak menjawab. Namun memberikan ponselnya kepada Lucy. “Lihatlah.”

Lucy mengerutkan kening dan terkejut ketika melihat foto-foto itu ada di ponsel Mies.

“Siapa yang mengirimkannya? Dan apa ancamannya?”

Mies tersedu. “Alex yang mengirimkannya. Dia mengancam akan menyebar foto tersebut di media kalau aku mengadukan perlakuannya pada ayahku atau Fraam.” Air mata Mies tak terbenjung lagi. “Aku merasa sangat bodoh, Lucy. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan!”

Lucy masih menatap sahabatnya, turut merasakan penderitaannya. “Ayahmu tahu keberadaanmu sekarang?”

Mies menggeleng. “Aku hanya mengatakan kalau aku akan pergi ke rumah teman di Den Haag kemarin. Tidak ada yang tahu keberadaanku saat ini.”

Lucy berpikir dengan cepat.

“Lucy, aku sangat takut.” Mies merintih sedih.

Lucy berpikir keras bagaimana menyelamatkan sahabatnya. Adilia sangat berbahaya. Bila dia juga bekerja sama dengan Alex, maka situasinya sudah tidak bisa dianggap remeh lagi.

“Aku khawatir bahwa situasinya lebih serius dari itu, Mies.”

“Iya. Sepanjang hari Alex menerorku dengan telepon dan pesan, yang bahkan banyak mengungkapkan hal tak senonoh. Sekarang aku takut sekali untuk menyalakan ponsel.”

“Kau sudah mematikan layanan GPS di ponselmu?” tanya Lucy khawatir.

Mies mengangguk. “Itu adalah hal yang kulakukan setelah aku berangkat ke Den Haag kemarin.”

“Ya Tuhan, Mies! Kenapa jadi begini?” Lucy benar-benar kehabisan akal. Sampai satu ide melintas di kepalanya. “Mies, maukah kau kutitipkan pada salah seorang temanku?” Lalu seperti teringat dengan sifat Mies yang menyukai hal-hal mewah, Lucy menambahkan, “Tetapi dia tinggal di flat sederhana di dekat rumah sakit. Mungkin sedikit di bawah standarmu. Tetapi paling tidak kau akan aman karena tidak sendirian. Juga karena

lokasinya dekat, kita tidak akan terpisah terlalu jauh bila sewaktu-waktu kau membutuhkanku. Kalau kau tak keberatan, aku akan mencoba menghubunginya.”

Mies mengangguk pasrah. “*Beggar can’t be chooser*, Lucy.”

Lucy segera menghubungi Doug. Dia menceritakan dengan singkat situasi yang dia hadapi. Untungnya Doug tahu dengan baik apa yang terjadi mengenai foto-foto itu. Pemuda itu mengiakan dengan cepat dan memintanya untuk mengantar Mies ke tempatnya sekarang.

Setelah menyelesaikan makan malam tersebut, Lucy membawa Mies menuju stasiun kereta bawah tanah. Mereka akan turun di stasiun terdekat dari blok tempat Doug berada. Karena jalan masuknya berada di ujung lain dari lokasi rumah sakit, Lucy merasa itu adalah jalan paling aman.

“Aku hanya khawatir kalau Alex mencarimu ke St. Norbert, Mies. Karena dia bisa menghubungkan dirimu dengan aku. Kita tidak tahu kan, apa saja yang sanggup dilakukan oleh orang-orang kaya macam dia? Dia bahkan menyewa penguntit untuk memotretmu. Bukankah itu sudah menunjukkan bahwa dia tidak main-main?” Lucy berargumen.

Mereka berjalan cepat hingga tiba di tempat Doug. Dan di sanalah Lucy meninggalkan Mies, aman dalam pengawasan pemuda itu. Namun ketika Lucy berjalan kembali menuju rumah sakit, Doug mengejanya.

“Luce!”

Lucy menoleh. “Ya?”

“Kau juga, berhati-hatilah.”

Lucy memandang wajah Doug dengan heran.

“Luce, aku tak ingin kau kenapa-kenapa. Tetapi firasatku mengatakan bahwa kedua orang ini, Adilia dan Alex bersekolongkol. Dan kemungkinan besar kau juga sedang diawasi.”

“Tetapi ini terlalu gila bahkan hanya untuk sebuah hubungan cinta, Doug.”

“Semula mungkin hanya sekedar main-main, Luce. Tetapi mereka pasti tak menduga kalau akibatnya sudah terlalu jauh. Kemungkinan Adilia akan mengancammu lagi. Aku tak akan heran kalau saat ini mereka berada di rumah sakit mencarimu.”

Lucy terkejut memikirkan kemungkinan itu. Otaknya berpikir cepat. Yang jelas, Alex khawatir kalau Mies akan membocorkan kelakuannya pada orang lain. Hal yang semula berawal dari kecemburuan itu kini bisa memicu masalah yang lebih serius.

“Apa yang harus aku lakukan, Doug?”

“Masuk rumah sakit, kau aman di sana. Tetapi jauhi pintu depan atau lobi. Memang sudah larut malam, tetapi tamu bisa datang.”

“Baiklah.”

“Lalu tolong minta temanmu mengawasi kalau ada orang yang mencarimu dengan ciri-ciri fisik Adilia maupun Alex. Kalau ada, suruh temanmu mengambil fotonya.”

“Untuk?”

“Lucy, kau belum paham juga? Kirim fotonya kepada Fraam. Dan ceritakan semuanya pada pria itu. Mengerti?”

Lucy terlihat ragu.

“Luce, pria itu harus tahu. Karena sumber masalahnya adalah dia. Tidak mungkin kau mengatasinya sendirian. Apalagi dengan adanya Mies di sini. Ini adalah tanda masalahnya bukan main-main.”

Barulah Lucy mengerti. Dengan menghela napas panjang, Lucy mengangguk. “Baiklah. Aku akan kembali.”

Menuruti saran dari Doug, Lucy menuju pintu samping rumah sakit. Gadis itu merasa tenang setelah berada di dalam, bersama teman-temannya yang lain.

“Hai, Lucy! Baru saja portir menelepon kemari karena ada orang mencarimu,” kata Martha mengagetkannya.

“Oh, ya?” Lucy terkejut.

“Dan kujawab kau sedang pergi sejak tadi.”

Lucy memikirkan dugaan Doug. Bisa jadi orang yang mencarinya di lobi depan adalah Mies dan Alex! Tanpa pikir panjang Lucy menyeret Martha ke kamarnya. Teman seangkatannya itu dikenal sebagai pribadi yang mudah untuk dimintai tolong. Setelah yakin bahwa mereka hanya berdua, barulah Lucy menjalankan aksinya.

“Kau tahu kan, bahwa aku memiliki kekasih dari Belanda?”

“Jadi itu benar? Bukan gosip belaka?” Martha bertanya dengan antusias.

“Iya. Tetapi kami berbeda pendapat. Jadi kupikir daripada urusannya semakin rumit, aku memutuskan untuk berpisah. Menurutmu masuk akal, kan?” Lucy merasa dia tidak berbohong, karena memang begitulah yang terjadi.

“Sangat masuk akal. Sebab menjalani hubungan jarak jauh itu sulit.”

“Nah, masalahnya dia tidak terima. Dia terus-menerus menerorku di telepon. Aku jadi kesal. Apalagi sekarang dia juga mengirim saudaranya dan ibunya ke sini untuk membujukku.

Aku malas kalau harus berurusan mereka. Jadi, bisakah kau menolongku?”

“Menolong bagaimana?”

“Pergilah ke depan. Dan bila ada orang Belanda, pemuda atau wanita dewasa yang mencariku, tolong katakan bahwa aku jarang kembali ke asrama. Katakan kalau aku sudah punya pacar baru dan sering menginap di tempatnya.”

Martha membelalakkan mata. Lalu tertawa. “Wah, seru sekali. Aku suka keributan seperti ini.” Gadis itu tertawa terbahak-bahak.

Lucy menyeringai. “Dan bisakah kau foto mereka dari jauh? Memang aku tidak yakin kalau orang yang sedang mencariku ini benar-benar orang suruhan mantan pacarku. Tetapi untuk berjaga-jaga, tidak salah, kan?”

Martha melakukan apa yang diminta oleh Lucy. Gadis berambut merah itu berjanji dalam hati suatu saat akan membalas kebaikan hati temannya.

Martha berjalan menuju lobi, lalu menghampiri portir yang bertugas malam itu. Di malam hari, portirlah yang bertugas di bagian depan rumah sakit. Resepsionis hanya berada di jam kerja normal.

“Bukankah kau siswa perawat?” tanya portir.

Martha mengangguk. “Kenapa?”

“Wah, tepat sekali. Ada yang sedang mencari temanmu. Miss Prendergast. Tadi aku sudah mengirim pesan ke asrama kalian. Tetapi katanya teman kalian sedang pergi. Orang yang mencari Miss Prendergast sedang menunggu,” kata portir itu sambil menunjuk kepada seorang pemuda yang didampingi oleh perempuan dewasa yang terlalu muda untuk disebut sebagai ibunya. “Itu orangnya.”

Martha mengikuti petunjuk dari portir dan menemui mereka. Logat keduanya terdengar lucu. Namun tanpa membuang waktu, Martha mengulang kembali apa yang dikatakan oleh Lucy. Dan melihat ekspresi terkejut di wajah mereka. Terutama yang perempuan.

“Tahukah kau pria kekasih baru Miss Prendergast?” tanya-nya.

“Aku hanya tahu sekilas ketika cowok itu menjemput Lucy ke sini. Seniornya di sekolah dulu. Sepertinya mereka pacaran sejak dulu. Putus nyambung, begitulah.” Martha mengedikkan bahu.

Kedua tamu itu tidak bisa membujuk Martha untuk memberi keterangan lebih, akhirnya memilih untuk pergi. Dan setelah mereka berjalan agak jauh, barulah gadis itu mengambil foto keduanya dengan kamera ponselnya.

Lucy menyambut kehadiran Martha dengan hati gembira. Setelah puas mendengar kisah Martha, dan juga foto yang dia ambil, Lucy baru merasa lega. Puas dengan rencananya yang berjalan sempurna, Lucy mengucapkan terima kasih kepada Martha.

Di Amsterdam.

Di ruang studi rumahnya yang megah, Fraam sedang mendengarkan laporan dari orang kepercayaannya. Sejak Lucy menceritakan tentang foto-foto itu, Fraam segera meminta asisten pribadinya untuk mencari tenaga profesional yang bisa mengusut hal tersebut. Hanya dalam beberapa hari saja dugaannya sudah terbukti. Orang suruhannya itu secara diam-diam menguntit aktivitas Adilia, sehingga diketahui kalau perempuan itu bersekongkol dengan salah seorang cucu keluarga van Schuylen,

Alex. Namun hingga saat ini, Fraam belum mendapat konfirmasi tentang apa motif yang mendasari perbuatan Adilia dan Alex.

Malam ini kekhawatirannya menjadi berlipat ganda karena laporan yang baru diterimanya. Informasi terbaru menyebutkan tadi sore Adilia telah pergi bersama Alex ke London. Firasatnya mengatakan bahwa Lucy-lah yang sedang dibidik oleh kedua orang tersebut. Entah apa maunya. Hal itu membuatnya geram dan ingin segera terbang menyusul ke London. Namun, setelah berpikir ulang, dia memutuskan bahwa melakukan tindakan tergesa-gesa tidak akan ada gunanya. Sekaligus meyakinkan diri bahwa Lucy berada di dalam rumah sakit cukup besar di London, dan pasti aman di dalamnya.

Fraam masih berkutat di belakang meja kerjanya ketika ponselnya berkedip. Jantungnya hampir berenti berdetak melihat siapa yang berusaha menghubunginya. Lucy! Ya Tuhan, padahal belum sampai dua minggu mereka berpisah. Namun dengan semua hal yang terjadi, rasanya sudah lama sekali mereka tidak bertemu.

“Lucy! Apakah kau baik-baik saja, Sayang?” sahutnya begitu panggilannya terhubung.

“Fraam ... maaf kalau harus menghubungimu di waktu selarut ini.”

“Katakan apa yang terjadi, Sayang.” Fraam berdiri dari tempat duduk dan berjalan menuju jendela.

“Ehm ... sebenarnya aku ingin memberitahumu tentang keberadaan Adilia dan Alex—”

“Kapan dan di mana?” potong Fraam cepat.

“Ehm ... di sini. St. Norbert.”

“Sayang, bisakah kau menjelaskan apa yang sedang terjadi?”

Lucy menghela napas panjang. Suara Fraam memicu ke-rinduan dalam hatinya. Membuatnya merana. Namun dengan menabahkan diri gadis itu menceritakan segalanya. Mulai dari kehadiran Mies di London, hingga apa yang dilakukan oleh Alex kepada putri dokter de Groot tersebut.

“Sekarang Mies aku sembunyikan di flat Doug,” katanya. Dan melanjutkan dengan apa yang baru saja dia temui.

Di seberang sana, terpisah batas negara dan lautan, Fraam mendengarkan apa yang disampaikan Lucy dengan kemarahan yang semakin lama semakin memuncak. Marah pada diri sendiri, membayangkan andai Lucy celaka sementara dia tidak berada di sisinya untuk melindunginya.

“Lucy, bisakah kau mengirim foto-foto Mies yang dikirim oleh Adilia itu kepadaku?”

“Untuk apa?” tanya Lucy cepat.

“Aku akan meminta seseorang untuk menelitinya. Mungkin ada satu atau dua detail yang terlewat, yang sebenarnya bisa menjadi kunci untuk menyelesaikan masalah ini.”

“Oh ya, pria di foto itu memang Alex. Dan menurut keterangan Mies, dia tidak menginap di Paris. Jadi kemungkinan besar foto tersebut diambil di sebuah hotel di Amsterdam.”

“Keteranganmu benar-benar sangat membantu, Sayangku,” puji Fraam. “Lucy, apakah kau sedang berdinis malam ini?”

“Ehm ... tidak. Aku piket pagi sampai besok. Kenapa?”

“Bisakah aku meminta tolong padamu dan Smithson, untuk memastikan agar Mies tetap aman hingga aku pergi ke London?”

Seketika hunjaman sakit hati terasa begitu perih di dada Lucy. Karena keamanan Mies-lah yang menjadi prioritas pria itu. “Bisa. Kau bisa memegang janjiku, Fraam.”

“Bagus. Baiklah kalau begitu. Kutunggu kiriman foto-fotonya sekarang.”

“Oke.”

“Oh ya, Lucy, kalau bisa aku meminta nomor kontak Smithson. Agar aku bisa meneleponnya secara langsung.”

“Baiklah, Fraam.”

Dan begitu saja. Fraam menutup telepon. Membuat Lucy tertegun di tempatnya duduk, di tepi tempat tidurnya yang sederhana, memegang benda pipih itu. *Memangnya kau mengharap apa, Luce? Bukankah kau yang memutuskan untuk mengakhiri semuanya?*

Lucy menggeleng kuat-kuat, menghalau datangnya pikiran negatif itu dan segera mengirim foto yang dimaksud kepada Fraam. Meskipun ada perasaan cemburu menyelinap di hatinya, ketika memikirkan bagaimana reaksi Fraam melihat Mies dalam kondisi polos dan pose erotis seperti ini.

DI Amsterdam.

Setelah mengecek foto-foto dari Lucy, Fraam mengirimkan kepada suruhannya. Dia juga sekaligus mengonfirmasi nama hotel di mana Adilia dan Alex menginap selama di London. Pria itu menunggu beberapa saat. Dia sudah mengintruksikan untuk menghubunginya kapan pun mereka mendapat informasi penting, tanpa peduli waktu selarut apa pun akan tetap ditunggunya.

Jadi ketika dua jam kemudian ponselnya berkedip lagi, pria itu sudah sangat siap untuk menerima informasi lanjutan terkait kasus yang melibatkan Lucy dan Mies. Tanpa buang waktu, tengah malam itu juga, Fraam mengirim pesan ke kediaman keluarga van Schuylen. Asisten pribadi keluarga itu yang menerima pesannya, dan berjanji akan menyampaikan kepada majikannya sepagi mungkin. Fraam juga mengirim pesan tambahan kepada sekretarisnya agar mencarikan tiket penerbangan pada jam sebelum makan siang menuju London, sekaligus mengatur jadwalnya agar ditunda untuk esok hari.

Setelah semua diatur sesuai dengan keinginannya, barulah Fraam tersenyum puas dan menuju kamar pribadinya untuk beristirahat.

Pada pagi hari sebelum bertugas, Lucy sudah menghubungi Doug, menceritakan semuanya. Termasuk permintaan Fraam agar untuk sementara menjaga Mies hingga pria itu tiba di London. Dan selanjutnya gadis bermata hijau itu beraktivitas seperti biasa. Dia bukannya tidak peduli dengan apa yang terjadi. Namun, Lucy mencoba berpikir realistis.

Tidak ada gunanya untuk panik. Mies sudah di tangan yang tepat, dan Fraam juga sudah dalam perjalanan untuk menjemputnya. Lucy juga yakin bahwa pria itu akan menangani kasus ini secara profesional. Karena Lucy sudah tidak memiliki hubungan apa pun dengannya, berarti tidak alasan bagi Lucy untuk khawatir berlebihan dengan keberadaan Adilia maupun Alex di London. Lucy sudah berada di luar lingkaran mereka. Tugasnya sebagai penyampai pesan juga sudah selesai. Titik.

Di pagi yang sama, Fraam telah tiba di kediaman keluarga van Schuylen. Keluarga ini, selain merupakan salah satu teman dekat keluarga der Linssen, juga salah satu keluarga tua yang kaya serta ternama di Amsterdam. Memiliki banyak saham di bidang properti, termasuk hotel, serta di rumah sakit milik keluarga der Linssen. Mijnheer van Schuylen memiliki tiga anak laki-laki yang sudah dewasa dan berkeluarga. Namun bukan berarti kakek van Schuylen bisa beristirahat dengan damai. Karena ketiga anaknya belum menunjukkan bakat khusus dalam mengelola aset milik keluarga.

Di antara ketiga anaknya, yang paling sering membuat masalah adalah si nomor dua. Pria itu pernah menjadi senior Fraam ketika di sekolah menengah. Menikah di usia cukup muda karena menghamili pacarnya bahkan sebelum lulus sekolah menengah. Anak dari pacar SMA-nya ini adalah Alexander, yang ternyata banyak memiliki sifat ayahnya. Sama-sama tak berbakat

seperti ayahnya, dan juga mudah terpengaruh orang lain, serta ceroboh. Kalau apa yang dikatakan Mies kepada Lucy itu benar, tentang ancaman dan perilaku tidak senonoh, maka sudah saatnya Fraam menggunakan nama besar keluarga der Linssen untuk menyelesaikan kasus ini.

Van Schuylen senior mendengarkan dengan saksama semua penjelasan Fraam. Disertai bukti-bukti yang sangat akurat, membuat pria senior itu tidak memiliki pilihan lain, selain menyetujui persyaratan yang diajukan oleh pewaris utama keluarga der Linssen. Hanya membutuhkan waktu tiga puluh menit bagi Fraam untuk mendapatkan kesepakatan seperti yang dia inginkan, sebelum akhirnya dia bertolak menuju bandara. Betapa tidak sabarnya dia ingin segera tiba di London.

Tiga jam kemudian, baik Adilia maupun Alex yang sedang menikmati makan siang di restoran hotel tempat mereka menginap, sama sekali tidak siap menerima kehadiran Fraam der Linssen yang tiba-tiba muncul di hadapan mereka.

“Oh, *well ... well ... well* Sama sekali tak terduga bahwa kita akan bertemu di sini, kan?” Fraam tersenyum. “Dan izinkan aku untuk mengundang diri sendiri bergabung bersama kalian. Karena kalian adalah teman-teman dekatku.”

Adilia membelalak tak percaya ketika Fraam dengan gerakan anggun menyelipkan dirinya dengan luwes di kursi yang ada di meja mereka. Pria itu juga memanggil seorang pelayan untuk mencatat pesannya. Serta mengatakan, “Masukkan tagihan mereka dalam tagihan saya. Saya yang traktir. Mereka para kolega dari Amsterdam,” katanya dengan tenang.

“Bagaimana kau bisa berada di sini, Fraam?” tanya Adilia dengan grogi.

“Hm ... aku sering ke London. Karena kekasihku tinggal di sini,” kata Fraam santai.

“Hm ... gadis yang mana lagi?” Adilia tersenyum. “Kudengar si gadis berambut merah itu sudah tidak bersamamu.”

“Ah, sungguh tidak sopan membicarakan masalah pribadi seperti ini, bukan?” Fraam menatap wanita licik itu dengan tajam. “Dan Alex, kuharap hubunganmu dengan Mies juga berjalan lancar. Jangan sampai timbul kesan bahwa kau sedang menjalin hubungan dengan wanita yang jauh lebih tua seperti Adilia.”

“Kami ... ehm ... sebenarnya saya sedang mencari Mies. Lebih tepatnya menyusul ke sini. Kebetulan Adilia juga sedang ingin menghabiskan waktu di London,” kata Alex. Pemuda itu terlihat gugup dan pucat.

“Oh, begitu. Aku juga baru tahu kalau Mies berada di London. Apakah sedang mengunjungi sahabatnya? Miss Prendergast kita yang manis?” tanya Fraam memancing.

“Kau pasti tahu dengan baik siapa dia, Fraam,” ejek Adilia. “Aku hanya tak menyangka gadis konyol tak tahu diri itu bisa menipumu.” Umpan Fraam mulai termakan oleh Adilia. “Aku dan Alex melihat dengan jelas bahwa cewek aneh itu berkencan dengan pemuda yang lain.”

“Oh ya? Begitukah?” Fraam mengerutkan kening. “Bagaimana kau tahu? Kupikir kau tidak mengenal Lucy. Kalian bahkan belum bertemu, kan? Setahuku Lucy baik-baik saja. Memang kami jarang berbicara karena jadwal piketnya yang padat. Tetapi tadi malam kami mengobrol cukup lama.”

“Dan kau percaya begitu saja ditipu oleh setan kecil itu?” Adilia tersenyum mengejek. “Coba tanya pada Alex, apa yang kami temui semalam di lobi St. Norbert Hospital.”

“Dan ada urusan apakah sampai kalian harus berada di lobi St. Norbert Hospital? Kupikir kalian berdua bukanlah orang-orang yang berhubungan dengan dunia medis. Apakah ada seseorang yang kalian kenal di sana?”

Adilia menyadari bahwa mereka telah membuka kedoknya sendiri.

“Kuharap aku mendapat keterangan yang bisa dipertanggungjawabkan,” tambah Fraam menekankan. “Ataukah semua ada kaitannya dengan foto-foto itu?”

Fraam menekan pada tombol yang benar. Karena baik Alex maupun Adilia akhirnya tidak bisa menutupi kepura-puraannya. Apalagi ketika Fraam membuka ponselnya, dan menunjukkan sekilas pada mereka berdua. “Ini, kan? Ini adalah hal yang membuat kalian berdua bersusah-payah ke London? Untuk mencari keberadaan Mies? Sekaligus memata-matai Lucy?”

“Ah, tidak begitu juga kisahnya, Fraam.” Adilia berusaha mengelak. “Karena sebenarnya aku hanya sedang berusaha membantu Alex yang sedang bertikai dengan Mies de Groot. Karena seperti kau tahu, anak-anak muda biasanya terlalu cepat menyimpulkan dan egonya sangat tinggi, sehingga membutuhkan penengah.”

“Kau yakin, Adilia? Kenapa kalau kau berniat membantu Alex, harus melalui mengancam Lucy?”

“Ehm”

“Kau tahu, Adilia, bahwa kali ini kau memilih lawan yang salah? Bahwa keluarga seperti der Linssen dan van Schuylen tidak bisa diintimidasi begitu saja? Dan kau tahu bagaimana kedudukan Alex di mata keluarganya?” Fraam bertanya dengan nada mengancam.

Pria itu lalu menoleh kepada Alex. “Alex, bila lain kali kalau kau mau menyewa jasa penguntit rahasia, carilah yang benar-benar profesional dan bukan yang amatir,” kata Fraam sambil memilih beberapa gambar dan menunjukkannya pada pria yang kini sudah duduk tegang tak berkedip. “Kau bisa melihat dengan jelas, kan?” Fraam menunjuk pada foto tersebut.

Foto tersebut diambil dari posisi belakang dan agak ke samping. Kedua orang dalam foto itu memang terekspose dengan cukup vulgar, mulai dari dada hingga kaki Mies yang sedang mengangkang di atas Alex. Namun bukan itu yang dimaksud oleh Fraam. Pria itu menunjuk pada vas bunga yang terletak di nakas, yang tertangkap oleh kamera. Dan pada benda tersebut tertulis logo hotel dengan cukup jelas.

“Kau lihat ini?” Fraam bertanya sekali lagi. Sebuah detail yang dilewatkan oleh dua orang dungu yang ada di hadapannya.

“I ... I ... iya.” Alex menjawab dengan terbata-bata. Pada dasarnya pemuda ini adalah jenis pria yang canggung dalam bergaul. Hanya dukungan dari nama besar keluarga yang membuat kehadirannya dimaklumi. Dengan kepribadian lemah membuatnya mudah dikendalikan perempuan-perempuan oportunis seperti Adilia.

Fraam menoleh kepada Adilia dan menatapnya tajam. “Kau pasti tidak menyadari masalah yang sudah kau timbulkan pada pemuda ini kan, Adilia?” ejeknya pada perempuan yang kini hanya diam membisu.

“Hanya agar Alex tahu, sekali saja dia mengancam Mies, atau kalau sampai foto ini tersiar di media, maka aku yang akan bersaksi serta memberi keterangan yang akan membuat hotel milik keluarga besarmu bangkrut, Alex,” ancam Fraam dengan suara mendesis. “Aku akan dengan mudah mengatakan bahwa

hotel kalian tidak bisa menjaga privasi pelanggan, karena menempatkan kamera tersembunyi di setiap kamar. Sekali saja berita ini bocor ke media, maka hanya dalam waktu singkat, hotel-hotel van Schuylen akan jatuh. Pahami kau, Alex?”

Alex mengangguk dengan gemetar ketakutan. “Aku bisa dibunuh oleh Kakekku kalau sampai tahu tentang hal ini.”

Fraam tertawa. “Kau salah. Kakekmu adalah orang yang pertama aku kabari tentang hal ini. Jadi, kau tinggal pulang dan menunggu hukuman apa yang akan kau terima dari keluarga besarmu.”

“Ya ampun, Alex, harusnya kau tidak bertindak ceroboh.” Adilia berusaha menghindar. “Aku sama sekali tidak tahu, Fraam. Sungguh!”

“Dan Adilia, aku pastikan mulai sekarang kau sudah dilarang bergaul dengan keluarga der Linssen maupun keluarga van Schuylen. Itu artinya kau juga tidak bisa lagi berada di pergaulan sosial yang selama ini berusaha kau masuki. Tidak ada lagi tempatmu di sana. Jadi, jangan sekali-sekali mencari perkara dengan orang yang tidak kau ketahui sampai batas mana kekuasaannya.” Dengan kata-kata itu Fraam bangkit. “Silakan lanjutkan makan siang kalian. Aku sudah tidak berminat terlihat bersama sampah seperti kalian.”

Fraam pun melangkah pergi. Seringai kepuasan terukir di wajahnya.

Doug menghampiri Lucy siang itu, saat gadis itu sedang bersiap-siap menyelesaikan piketnya. Lucy menarik lengan Doug meninggalkan kantor perawat mencari tempat lain agar mereka

bisa berbicara dengan leluasa. Setelah berada jauh dari jangkauan orang lain, barulah Doug menceritakan tentang obrolannya bersama Fraam.

Pria itu ternyata telah tiba di London sebelum waktu makan siang. Dan sudah mengatur segala sesuatunya bagi Mies. Kini putri dokter de Groot ini sudah dalam perjalanan pulang kembali ke Amsterdam. Mies tidak sempat menemui Lucy, jadi hanya menyampaikan pesan ucapan terima kasih serta berharap segera bertemu kembali.

“Nah, sekarang, kau percaya kan, Doug? Bahwa bagi Fraam prioritas Mies itu jauh di atas prioritasku?”

Doug memandang Lucy dengan saksama. “Kau cemburu, Lucy? Mungkin bila berada di posisi Fraam, akan akan bersikap sama. Bukan karena alasan salah satu lebih favorit sehingga harus diprioritaskan. Namun karena kepribadian kalian yang bertolak belakang. Kalau aku jadi Fraam, maka aku akan lebih percaya bahwa kau cukup logis sehingga bisa menjaga diri. Sedangkan Mies, kelabilannya membahayakan, terutama bagi dirinya sendiri.”

Lucy percaya pada Doug dan cara pria itu berpikir. Dia tidak yakin bahwa Fraam akan memiliki cara pikir yang sama. Namun tentu saja hal itu tidak dia ucapkan. Dengan ucapan terima kasih, Lucy berpisah dengan Doug menuju pos masing-masing.

Karena semalam tidurnya cukup gelisah, baru terasa efeknya sekarang. Jam piketnya baru saja selesai. Lucy meninggalkan ruang perawat dengan kepenatan yang terasa dua kali lebih berat dari biasanya. Ajakan teman-temannya untuk keluar, berjalan-jalan sambil menunggu waktu makan malam tiba, ditolaknya. Dia hanya ingin bersantai di ruang rekreasi sambil menonton televisi. Atau membaca. Atau apa pun yang tidak melibatkan

banyak gerak. Besok dia piket malam hari. Jadi jam istirahatnya cukup panjang, yang bisa dia manfaatkan untuk belajar.

Lucy menyegarkan diri di kamar mandi, mengganti seragamnya yang lengket serta bau dengan pakaian santai berbahan flanel yang bersih serta hangat, dan memakai sandal rumah yang empuk dan nyaman. Berbekal secangkir coklat panas mengepul, serta novel terbitan baru, gadis itu bergabung dengan beberapa temannya dan siap untuk bergosip.

Jadi memang begitulah akhirnya, pikirnya dengan hati hampa. Semua sudah selesai antara dirinya dengan sosok-sosok menawan dari Amsterdam itu. Dan rumah indah di pinggiran kota itu kini hanya tinggal kenangan. Mungkin sepuluh atau dua puluh tahun lagi, ketika nasib sudah berdamai dengannya, Lucy akan kembali mengunjungi tempat itu hanya untuk sekadar bernostalgia. Bahwa di sana dia pernah mengukir satu kenangan pada seorang profesor Belanda yang rupawan.

“Luce!”

Lucy menoleh dengan bingung. Sepertinya beberapa temannya sedang memanggil-manggilnya dalam waktu bersamaan. Di saat dia melamun. “Apa?” tanyanya linglung.

“Ponselmu!”

Lucy menoleh ke atas meja yang berada di dekat televisi. Memang ponselnya sedang berkedip-kedip. Dengan santai dia mengambilnya dan berharap itu dari Doug. Mungkin pria itu perlu mengatakan sesuatu yang tadi terlupa. Ternyata bukan Doug yang sedang berusaha menghubunginya. Melainkan Fraam. Jantungnya seketika berdetak lebih kencang.

“Ha ... halo, Fraam” Lucy terbata, dengan gugup menyebutkan nama pria itu.

“Lucy, sedang di mana kau?” tanya Fraam lembut. Lembut?

“Aku di sini. Di asrama.”

“Keluarlah sekarang, Sayang. Aku akan menemuimu di ruang tunggu.”

“Eh?” Lucy terkejut.

“Bukan ‘eh’. Tetapi keluarlah secepatnya.”

Setengah bingung, Lucy menyambar mantel tuanya dan berjalan menuju ruang tunggu.

“Ke mana, Luce?” tanya Edith.

“Ada yang menungguku,” sahutnya tak peduli.

“Luce, apakah tidak sebaiknya kau memakai pakaian yang lebih”

Sisa ucapan Edith hanya tertelan udara karena Lucy sudah menghilang ke ujung lorong. Gadis itu menghambur masuk ke ruang tunggu dan mendapati pria itu sedang menunggunya.

“Kau tak percaya kan, bahwa aku ada di sini?” tanya Fraam sambil tersenyum.

“Mana Mies?” tanya Lucy lugas.

“Mies sudah dalam perjalanan kembali ke Amsterdam.”

“Kau tidak mendampinginya?”

“Untuk apa aku mendampinginya? Bila dia pergi ke London sendirian, tentunya dia juga bisa pulang sendirian.”

“Oh” Lucy kehabisan kata.

“Kenapa, Sayang? Kenapa kau pikir aku akan kembali bersama Mies?”

“Kau ke London untuk menjemputnya, kan?”

“Aku tidak bilang begitu. Kenapa kau berpikir begitu?”

“Ehm ... mungkin karena kau mengkhawatirkan Mies”

“Kenapa kau berpikir begitu?”

“Ehm ... aku bilang pada Doug”

“Sayang, bisakah untuk sesaat saja kau tidak menyebut nama Smithson di depanku?”

“Kenapa? Dia sahabatku.”

“Tidak ada persahabatan antara pria dan wanita, Sayang. Itu mustahil. Nah, sekarang mungkin lebih baik kau mengganti pakaianmu dengan yang lebih hangat. Aku tunggu. Setelahnya kita akan berjalan-jalan di luar, karena aku ingin menceritakan semuanya kepadamu.”

Lucy menatap Fraam dalam-dalam. Lalu mengangguk. Gadis itu sudah akan melangkah ketika Fraam menahannya dengan kedua lengannya. “Kupikir aku layak diberi sebuah ciuman,” katanya, mengecup lembut bibir Lucy. “Aku merindukanmu, Lucy,” desahnya sambil mendorong punggung Lucy lembut.

Lima belas menit kemudian Lucy sudah berada di lobi, bersama Fraam yang menggamit lengannya dengan lembut. Tiba-tiba Lucy memikirkan sesuatu. “Fraam”

“Ya?”

“Kita mau ke mana?”

“Ke hotelku saja. Kita bisa berbicara dengan tenang di sana.”

Lucy menghentikan langkah. “Aku tidak mau,” katanya sambil menggeleng.

“Lucy?”

“Kalau kita hanya berdua di tempat yang begitu intim, aku hanya akan menginginkanmu,” keluh Lucy. “Kita tidak akan bisa berbicara, Fraam.”

Fraam menghela napas berat. Dia memahami keberatan Lucy.

“Fraam, apa pun yang akan kau katakan, tidak akan mengubah keputusanku.”

Fraam memandang Lucy. “Di hotel, ada ruangan yang sangat tenang, lounge yang bisa kita gunakan untuk bercakap-cakap tanpa gangguan. Kalau aku bawa kau ke sana, kau tidak keberatan?”

Lucy berpikir sejenak sebelum akhirnya menyetujui. “Baiklah.”

Menepati janjinya, Fraam membawa Lucy ke *foyer and reading room* hotel di mana dia menginap. Ruangan itu terletak di sebelah tangga kuno, dengan lantai yang dilapisi karpet bercorak geometris, dan meja serta kursi berdesain antik. Kandelir dari kristal menambah kesan mewahnya tempat itu, selain jendela-jendela tinggi dengan bagian atas berbentuk lengkung, serta rangkaian bunga-bunga mawar berwarna putih dengan daunnya yang hijau segar, ditata pada vas-vas tinggi yang menghiasi tiang-tiang di ruangan tersebut.

Lucy tidak sempat protes karena terlalu menikmati ruangan tersebut. Melihat kekaguman di wajah gadis itu Fraam tersenyum puas dan membawanya ke salah satu meja yang terletak di sudut. Kepada pelayan yang membantu mereka, Fraam memesan kopi serta beberapa makanan ringan. Karena memang belum saatnya makan malam.

“Sebelumnya aku tak pernah ragu dengan selera serta pilihanku, Lucy. Tetapi bersamamu, aku harus berhati-hati ketika memilih sesuatu. Aku selalu menanyakan dulu pada diri sendiri, apakah Lucy akan menyukainya. Apakah dia akan merasa nyaman berada di dalamnya.”

Pengakuan itu membuat Lucy merasa terenyuh atas besarnya perasaan pria itu kepadanya.

“Tetapi kenapa kau masih berpikir aku datang untuk Mies, Lucy?”

Lucy menunduk. “Karena aku merasa bahwa aku hanya layak menjadi prioritas ke sekian dalam hidupmu.”

“Lucy”

“Fraam, ketika Adilia mengancamku, hal itu membuatku berpikir secara rasional. Tentang prioritas penting dalam hidupmu. Tentang nama besar keluargamu yang harus kau lindungi agar tidak terseret skandal. Juga reputasi Mies, putri sahabatmu yang juga harus kau bela. Di kedua hal itu, aku semakin sadar tentang keberadaanku, yang hanya sebagai pendatang baru. Yang mungkin tak lebih sebagai selingan sesaat yang turut mewarnai hidupmu.”

“Lucy”

“Aku sangat memahami bila kau lebih memprioritaskan orang-orang yang dekat denganmu dibanding aku, Fraam. Sungguh.”

“Dan kenapa kau selalu berpikir bahwa kau tidak istimewa bagiku, Lucy? Kenapa kau selalu ragu pada tempatmu di hatiku?”

Lucy menggeleng. “Aku tak tahu. Mungkin karena hal itu pula yang membuatku memilih mundur. Karena aku tidak siap dengan hubungan ini. Selama aku tidak bisa bangga berada di sebelahmu, mendongakkan kepala dengan penuh percaya diri untuk menyapa teman-temanmu, itu artinya aku memang belum layak untukmu, Fraam. Hidupmu sudah teramat kompleks tanpa harus mengurus perempuan yang masih ragu akan ketulusan pria yang mencintainya. Itulah sebabnya aku katakan, cinta saja tidak akan cukup untuk menjembatani perbedaan antara kita.”

“Kita bisa melaluinya bersama, Lucy.”

Lucy menggeleng. “Tidak. Semua harus aku lalui sendiri. Aku ingin mendewasakan diriku sendiri dulu. Sebelum aku mantap mengejar cintaku.”

Fraam akhirnya menyerah pada kekeraskepalaan Lucy. Gadis ini begitu yakin pada apa yang dia lakukan dan konsisten pada keputusannya.

“Sekarang ceritakan apa yang terjadi pada Adilia dan Alex, Fraam.”

Fraam tersenyum dan mulai menceritakan apa saja yang sudah terjadi.

“Jadi, begitulah akhirnya,” kata Fraam mengakhiri penuturannya. Lalu mereka sama-sama terdiam, hingga akhirnya Fraam bertanya tentang jadwal Lucy lagi.

“Tidak, besok aku tidak piket pagi. Aku memiliki waktu istirahat cukup lama, karena besok jadwalku malam hari.”

“Apakah kau tidak keberatan kalau malam ini kita habiskan berdua? Makan malam? Teater?”

“Apakah kau tidak kembali ke Amsterdam?”

Fraam menggeleng. “Aku bisa kembali besok, Lucy. Aku tak ingin momen kebersamaan ini berakhir cepat. Karena setelah ini aku tak yakin kau akan mengizinkanku menemuimu lagi.”

Lucy mengangguk sepakat. Dan malam itu mereka habiskan berdua dengan berjalan-jalan di pusat kota London. Makan malam seru di tempat yang menyajikan hidangan laut, sebelum pergi ke teater. Sudah larut sekali ketika akhirnya Fraam mengantarkan Lucy kembali ke St. Norbert.

“Sepertinya ini perpisahan kita, Lucy. Untuk sementara,” kata Fraam sambil menangkap wajah gadis di depannya.

Lucy tersenyum. “Mungkin. Aku percaya takdir, Fraam. Nanti, ketika aku sudah siap dan takdir memihak padaku, aku

yang akan mendatangimu, Fraam. Aku yang akan mengejarimu dan menjadikanmu milikku,” tekadnya.

Fraam tersenyum. “Inilah gadisku.”

“Tak usah menunggu. Bila kau memang untukku, waktu dan kesempatan akan tiba di saat yang tepat.”

Keduanya berciuman untuk terakhir kali sebelum berpisah. Fraam tak tahu bahwa beberapa langkah setelah meninggalkan pria itu, air mata Lucy mengalir deras membasahi pipinya. Lucy menangis dalam kesunyian, meresapi patah hati yang teramat dalam.

Dan Lucy juga tak tahu bahwa Fraam, dalam lalu lintas London di malam hari, membiarkan dua tetes air mata merembes di sudut matanya. Karena untuk pertama kali dia merasakan satu cinta yang dalam pada seorang gadis. Gadis berambut merah bernama Lucy.

BUKUNE

ST. AGNES Hospital.

London sedang berada di puncak musim panas. Lucy sedang membantu seorang lansia untuk duduk di kursi roda. Perempuan berusia tujuh puluh tahun ini tidak berhenti mengeluh sejak pertama tiba di ruangan khusus wanita ini. Mrs. Thomas selalu meributkan hal-hal kecil seperti selimut yang terlalu tipis—yang membuat tulang belulangnya yang renta menggigil—menu makanan yang menurutnya tidak lebih baik dari yang diperuntukkan bagi narapidana, para perawat yang terlalu genit dengan riasan yang terlalu tebal dan berani, maupun cuaca musim panas yang gerah. Lucy menanggapi semua okehannya dengan tertawa.

Sejak terdaftar sebagai perawat profesional di rumah sakit elit ini, Lucy memang ditugaskan di bangsal khusus wanita. Bukannya dia mengeluh. Karena selama masa pendidikannya, dia telah mengalami rotasi di ruangan yang berbeda demi meningkatkan keterampilannya. Namun beberapa bulan sebelum kelulusan, dia memang lebih banyak berada di ruang anak. Setelah lulus pun, lebih dari satu tahun bekerja di St. Norbert,

ruang anak menjadi spesialisasinya. Jadi ketika harus bertugas di ruang wanita yang lebih tenang, membuatnya rindu dengan celotehan jail makhluk-makhluk mungil itu.

Lucy memang telah cukup lama mengantongi lisensi sebagai perawat profesional. Dia termasuk salah satu dari sedikit siswa yang ditawarkan untuk langsung bekerja di St. Norbert begitu lulus. Sebuah pencapaian yang cukup bagus baginya. Paling tidak sebagai penyeimbang terhadap kehidupan asmaranya yang gersang. Jadi meskipun kisah cintanya harus kandas bahkan sebelum berkembang, paling tidak dia memiliki sesuatu yang cukup membuatnya merasa berarti.

Siapa yang menyangka, patah hati di malam terakhir setelah Fraam pergi ternyata adalah yang terparah. Karena dia baru menyadari bahwa hubungan tersebut benar-benar berakhir, dan tidak ada lagi jalan kembali. Teman-temannya sangat menyadari perubahan pada dirinya. Dia memang bukan gadis yang bisa berpura-pura bahwa semua baik-baik saja. Lucy yang biasanya selalu ramah, mudah bersahabat, lugas, dan blakblakan, tiba-tiba menarik diri, serta jarang berbicara kecuali benar-benar perlu. Bayangan gelap juga sering menghiasi bagian bawah matanya. Dan teman-temannya yang kebetulan berjalan di depan kamar Lucy sering mendengar dia sedang menangis.

Untunglah hari-hari kelabu itu akhirnya berlalu. Secara perlahan Lucy kembali menjadi diri sendiri, dalam versi yang lebih dewasa. Gadis itu menyambut kelulusannya dengan bahagia. Dan akhirnya bekerja sesuai impiannya.

Kesempatan bekerja di St. Agnes tiba tepat setelah ulang tahunnya yang kedua puluh tiga. Kepala perawatlah yang menyampaikan berita bahwa St. Agnes sedang membuka lowongan untuk perawat profesional di bangsal wanita.

“Kenapa kau tak mencobanya, Lucy?” tanya Miss Padget.

Lucy terkejut mendengarnya. “Anda serius, Miss?” tanyanya hampir tak percaya.

“Oh, ayolah. Kau pasti tak ingin selamanya terbenam di sini, kan? Sudah setahun lebih kau bekerja. Yakin kau tidak ingin mencoba tempat dan pengalaman baru? Andai aku seusiamu, aku pasti dengan senang hati melakukannya.”

Memang pada akhirnya Lucy memasukkan lamarannya ke St. Agnes, meskipun dia juga pesimis akan diterima. Kualifikasi yang diminta rumah sakit itu sangat tinggi. Wajar memang, karena St. Agnes salah satu yang tertua dan terbaik di London. Lucy merasa sungguh terkejut ketika dirinya diundang untuk menghadiri tes, dan tak berapa lama dinyatakan lulus.

Kini di sinilah dia berada. Sudah lepas penuh dari masa *training*, dan telah menjadi pegawai sepenuhnya. *Usiaku pun sudah lewat dari dua puluh tiga tahun*, batinnya.

Sore itu Lucy mengakhiri tugas paginya seperti biasa. Tak ada kejadian istimewa yang menahannya untuk pulang tepat waktu. Jadi dia berencana ke toko buku sebelum pulang ke flat yang disewanya. Lucy pun bersiap-siap bersama rekan kerjanya, melepas seragam serta menggantinya dengan dengan blus tanpa lengan dari bahan sifon bercorak *floral* yang ringan dan trendi. Dia memadukannya dengan celana *capri* warna hitam sepanjang 7/8 tungkainya. Dengan sepatu berwarna hitam, dan tinggi tumit yang cukup masuk akal, membuat penampilannya *chic* tanpa berlebihan. Juga semakin menonjolkan kerampingan tubuhnya.

Rambut Lucy yang berwarna merah wortel itu kini tak lagi pendek dan berantakan. Pada jam kerja resminya, dia selalu menatanya dalam sanggul profesional yang anggun. Dan di waktu bebasnya, rambut yang kini telah melewati bahu ini akan tergerai indah di punggungnya. Berayun mengikuti langkahnya yang berjalan gontai menyusuri lorong bersama rekan-rekan sekerjanya. Tiba di bagian depan rumah sakit, mereka berpisah dan meninggalkan Lucy meneruskan perjalanannya sendiri menuju bagian utama gedung.

Lucy melintas di depan lorong yang mengarah ke gedung yang diperuntukkan bagi para manajer dan direktur, bertepatan dengan terbukanya pintu lift, menampilkan sosok Profesor James Willis. Pria jangkung berwajah tampan itu sedang berjalan meninggalkan kubikel mekanik tersebut. Lucy—secara tidak sengaja—beradu pandang dengan pria yang termasuk dalam jajaran direksi rumah sakit. Sebagai pegawai, sudah selayaknya Lucy mengangguk dengan takzim. Hal yang wajar dilakukan oleh bawahan kepada atasan.

Namun Lucy sungguh heran ketika Profesor Willis menghentikan langkah dan memandangnya dengan tajam, seolah mengenal Lucy.

“Selamat siang, Miss ... er”

“Prendergast, Sir,” jawab Lucy sopan dengan tekanan profesional yang tepat.

“Ah ... Miss Prendergast. Perawat?”

“Iya, Sir, baru bergabung empat bulan.”

Pria itu tersenyum. “Hm ... kuharap kau betah bekerja di sini,” lalu Profesor Willis melihat jam di pergelangannya dan memohon maaf, “maaf, aku harus segera pergi. Semoga sukses,” katanya dan berlalu.

Lucy terlalu terpana sehingga tidak membalas ucapan pria itu. Dengan terheran-heran, dia memandang kepergian Profesor Willis. Tidak setiap hari seorang perawat baru seperti dia berkesempatan berbincang dengan orang seperti Profesor Willis.

Sebagai orang baru, dia hanya mendengar selentingan di sana-sini tentang kemelut di level manajemen St. Agnes. Dari gosip yang beredar, sejak beberapa bulan lalu kepemilikan rumah sakit ini telah berpindah tangan. Profesor Willis disebut-sebut sebagai pemilik saham mayoritas bersama salah seorang rekan-nya, yang sepertinya tak banyak diketahui orang, karena bukan orang Inggris katanya.

Masih menurut rumor yang beredar, sejak rumah sakit ini berpindah manajemen, telah terjadi perubahan besar-besaran dalam hal sistem dan penyiapan fasilitas medis. Menjadi lebih lengkap dan tentu saja lebih modern. Memang belum ada pengu-
BUKUNE
muman resmi. Namun banyak orang yang menunggu dengan penasaran, acara seremonial untuk mengenalkan jajaran baru direksi St. Agnes.

Telah lama Profesor Willis menjadi idola di kalangan para tenaga medis. Namun dengan posisinya sekarang, reputasinya semakin meningkat. Kehadirannya telah mengalirkan energi baru dan meniupkan optimisme di kalangan para bawahan, yang berharap St. Agnes menjadi lebih baik. Sosok pria itu juga sangat populer dan melegenda karena ketampanannya, kepandaian-nya, kekayaannya, dan terutama kebajikannya.

“Dan kau pasti belum mengenal istri Profesor,” kata Ruth yang bercerita dengan berapi-api. “Mrs. Willis dulu juga seorang dokter di sini. Tepatnya di Ruang Gawat Darurat. Namun semenjak menikah beliau memilih untuk menjadi dokter di klinik yang berada di wilayah pemukiman kumuh. Dengar-dengar itu

merupakan proyek sosial keluarga Willis, karena mereka memberikan pengobatan cuma-cuma kepada para pasien yang datang dari kawasan miskin tersebut.”

Lucy teringat pada Fraam dan proyek serupa yang dijalankan oleh dokter de Groot.

“Hmm ... seandainya aku memiliki suami seperti Profesor Willis, pasti enak sekali,” lanjut temannya.

“Kau ngawur!” tepis Lucy. “Profesor Willis pasti akan memilih perempuan berkelas yang cantik.”

“Siapa bilang? Kalau saja kau tahu bagaimana istri profesor itu. Dokter Caro, begitu orang-orang memanggilnya, justru sangat bersahaja. Dia tidak terlihat seperti istri orang kaya yang berpengaruh!” Kali ini giliran Maria yang membantah.

Membuat Lucy merenung. Apakah dia akan digosipkan dengan cara yang sama oleh para perawat dan dokter, seandainya dia menikah dengan Fraam? Pikiran itu tiba-tiba saja melintas. Selalu saja begitu. Meskipun Lucy sudah berusaha keras menghapus jejak Fraam dari ingatannya, akan tetapi kenangan akan pria itu sering muncul tiba-tiba.

Hidupnya sekarang memang tidak terlalu bergejolak. Meskipun tidak bisa dikatakan datar-datar saja. Selalu ada masalah kecil yang menghiasi lembar-lembar polos hari-harinya sebagai seorang perawat. Lucy berusaha menikmati hidup, bersosialisasi secara wajar. Liburan bersama teman-temannya, keluar ke pub, makan-makan, atau nonton. Hal-hal yang wajar untuk dilakukan para lajang seusianya.

Hubungannya dengan Doug masih terjalin dengan akrab. Musim semi tahun lalu Doug pergi ke Amsterdam. Dan setelahnya pemuda itu tak henti-hentinya membicarakan tentang Mies. Jadi, Lucy tidak heran ketika pada suatu hari sahabatnya dari

Belanda itu muncul di depannya, bergandengan tangan bersama Doug.

Lucy berbahagia untuk mereka berdua. Terutama pada Mies yang terlihat lebih santai. Doug seorang pemuda dengan pembawaan yang *easy going*, bisa memberikan pengaruh yang baik bagi putri dokter de Groot tersebut. Dari mereka, Lucy juga akhirnya mengetahui kabar tentang Jaan, dan gadis terakhir yang dikenalnya. Seorang guru sekolah dasar berwajah manis dan periang, kalau dilihat dari foto yang ditunjukkan Mies. Namun seolah sepakat, mereka sama sekali tidak pernah berbicara tentang Fraam. Lucy tidak bertanya, Mies pun juga tidak mengatakan apa-apa. Jadi, episode itu memang sudah berakhir.

Karena belum memiliki pasangan lagi, Lucy mendedikasikan sebagian besar hidupnya pada pekerjaan. Seperti orang gila, dia menikmati setiap siksaan berupa kecerewetan dari kepala perawat, atau tingkah sok dokter-dokter muda yang menganggap dengan menyandang lisensi dokter dan terlepas dari bangku kuliah, artinya mereka bebas menyiksa para perawat dengan hal yang sebenarnya bisa mereka lakukan sendiri. Belum lagi ulah para pasien nyentrik yang menganggap semua penyakit akan sembuh hanya dengan tinggal di rumah sakit tanpa menuruti sedikit pun anjuran para tenaga medis yang menangani mereka.

Selain itu—kalau memungkinkan—Lucy lebih menyukai jadwal dinas malam hari. Saat teman satu grupnya memilih untuk mencuri-curi tidur, gadis itu menyibukkan diri dengan memeriksa kondisi pasien secara periodik, memastikan semua terlayani sebagaimana mestinya. Dia juga dengan rajin membuat laporan administrasi. Hal yang biasanya paling dihindari oleh rekan-rekannya. Walaupun tidak melakukan apa-apa, Lucy juga memilih tetap terjaga dengan menonton televisi.

Suatu malam, Lucy sedang membuat laporan sambil menonton siaran berita televisi yang sengaja dinyalakan dengan suara lirih agar tidak mengganggu pasien. Perhatiannya tergelitik ketika mendengar penyiar menyebutkan nama St. Agnes Hospital. Secara refleks dia menghentikan kegiatannya dan memusatkan perhatian ke layar kaca.

Berita tersebut menyajikan liputan tentang acara jamuan makan malam resmi di salah satu hotel terkenal di London. Kamera menyorot profil Profesor Willis yang hadir dalam busana resmi dan membuat penampilannya kian menawan. Di sebelahnya, berdiri seorang wanita berperawakan mungil dan lembut, dengan dandanan berkelas, tetapi tidak berlebihan. Lucy menyimpulkan itulah dokter Caro, istri Profesor Willis yang terkenal itu. Wanita itu hanya tersenyum ramah dalam menghadapi para wartawan yang sedang membombardir suaminya dengan beragam pertanyaan seputar St. Agnes Hospital.

Namun bukan Profesor Willis dan istrinya yang membuat Lucy terpana seperti orang linglung di depan televisi. Melainkan pria berambut gelap yang berdiri menjulang beberapa senti lebih tinggi di sebelah Profesor Willis. Cambangnya yang lebat dan bergaya serta pandangan matanya yang menampilkan aura penuh kuasa itulah yang membuat darah seperti terpompa lebih keras dari jantungnya. Karena laki-laki dengan siapa Profesor Willis berpartner dalam membeli saham mayoritas St. Agnes adalah Fraam. Profesor Fraam der Linssen dari Amsterdam.

Jadi dia telah berada di London, batin Lucy nelangsa. Apakah dia telah benar-benar melupakan aku?

Lucy menyipitkan mata, mencari-cari sosok lain selain ketiga orang itu, berharap menemukan sosok wanita yang mendampingi Fraam. Namun ternyata Fraam tidak menggandeng

siapa-siapa. Meskipun hal itu tak membuat Lucy lega. Fraam tak memerlukan pendamping untuk acara sosialnya. Mungkin karena dia sudah terlalu lama membujang, sehingga ketiadaan pasangan resmi tidak akan memberi banyak pengaruh pada keberadaannya.

Satu hal yang membuat Lucy terpukul adalah kenyataan pria itu masih sanggup menggetarkan hatinya dan membuatnya nelangsa dilanda kerinduan hanya karena memandang wajahnya di layar kaca. Setelah sekian lama, cinta itu ternyata belum pudar.

Lucy tak tahu bagaimana dia bisa melewati malam itu dengan perasaan yang luar biasa kacau. Bagi robot, dia menyelesaikan tugas dan melakukan segalanya secara otomatis, seolah ada sebuah chip terpasang di punggungnya untuk memandu aktivitasnya. Jadi, saat dia bersiap untuk berganti tugas dengan perawat lain pada pukul delapan pagi, telinganya seperti berdenging karena mendengar nama Fraam disebut-sebut dengan heboh.

“Benar-benar luar biasa! Profesor Belanda itu tampan sekali. Juga sangat kaya katanya. Dia memiliki rumah sakit besar di negaranya sana. Tapi yang lebih seru ternyata dia masih bujangan! Bayangkan!” Salah seorang perawat berwajah cantik yang tidak begitu akrab dengan Lucy memberitakan dengan penuh semangat.

“Semalam ada acara gala *dinner* di The Ritz London. Dan menurut kabar pagi ini Profesor itu akan tiba di St. Agnes. Ya ampun, untung aku bertugas pagi ini!”

Kehebohan di kalangan pekerja perempuan itu baru berhenti ketika Miss Trowley, salah seorang perawat senior yang terkenal galak—muncul di ambang pintu dan telah rapi—siap menjalankan tugas pagi ini. Membuat mereka segera diam dan bersiap untuk bekerja. Tidak ada yang menyadari perubahan pada diri Lucy, yang menjadi lebih diam dengan wajah datar tanpa ekspresi segera berganti pakaian dan siap pergi.

Pada detik terakhir meninggalkan ruangan, gadis itu mengikuti hasrat hatinya dan memilih untuk berbelok menuju kantin terlebih dahulu. Dia akan makan apa pun yang tersedia, karena tidak yakin akan memiliki cukup semangat untuk sarapan di tempat lain. Sehingga baru pada pukul sembilan dia berjalan menyusuri lorong untuk meninggalkan rumah sakit.

Tempat tinggal yang disewanya memang lebih mudah dijangkau bila dia berjalan melalui lobi menuju gerbang depan St. Agnes. Jadi seperti biasa gadis itu berjalan menuju area yang selalu ramai oleh berbagai aktivitas sebuah rumah sakit besar dan terkenal. Namun kesibukan pagi ini meningkat beberapa kali lipat ketika Lucy hampir tiba di depan pintu kaca. Lucy melihat Mr. Michaels—kepala administrasi—berjalan keluar dari kantornya dengan wajah tegang, diikuti beberapa orang lain.

Oh ... oh ... tamu agung sepertinya sudah datang!

Dan di sinilah Lucy berada. Terpana memandang rombongan yang baru tiba dan sedang bergegas menuju pintu masuk. Dari kejauhan terlihat jelas dua sosok yang paling menonjol di antara rombongan para pria penting itu. Profesor Willis tentu saja. Dan satu lagi seorang pria berambut gelap yang berjalan di sebelahnya. Fraam!

Masih dengan gaya elegan yang sama. Masih dengan wajah tampan yang sama. Dan setelah dua tahun, Fraam masih membuat hatinya bergetar. Dulu Lucy pernah mengatakan bahwa kalau dia sudah siap dan takdir memihak padanya, maka dialah yang akan mendatangi Fraam, mengejanya hingga pria itu menjadi miliknya seorang. Kini gadis itu tak yakin lagi. Jarak dan waktu adalah dua faktor utama untuk membolak-balikkan sebuah rasa.

Rombongan itu semakin dekat dengan tempatnya berdiri. Tanpa Lucy sadari, ternyata bersamanya telah pula berdiri beberapa orang yang menunggu mereka dengan ketertarikan yang tidak ditutupi. Namun perhatiannya hanya terkunci pada Fraam seorang. Keberadaan Lucy dengan cepat terhalang oleh orang lain yang berdiri di depannya. Namun dia masih bisa mengamati Fraam dengan baik. Hingga hanya tersisa jarak setengah meter di antara mereka, ketika tiba-tiba saja Fraam menoleh. Pria itu memandangnya dengan tajam, meskipun tanpa senyum.

Lucy merasa *deja vu* dengan peristiwa yang pernah dia alami dulu, ketika dirinya masih seorang siswa perawat di St. Norbert, dan pria itu masih orang asing baginya. Namun kini Lucy tidak akan lari menghindar hanya karena pria Belanda itu tidak menunjukkan tanda-tanda ingin menyapanya. Dengan berani Lucy membalas tatapannya. Bahkan saat akhirnya mereka hampir bersinggungan, gadis itu mengangguk sebagai tanda pengenalan, sebagai tanda bahwa dirinya tidak dilupakan. Sebelum berpaling dan meneruskan langkah untuk meninggalkan rumah sakit.

Flat sederhana yang disewa Lucy terletak tidak terlalu jauh dari St. Agnes. Gadis itu biasa berjalan kaki sejauh dua blok untuk pergi dan pulang bekerja. Lucy merasa betah tinggal dalam hunian berbentuk studio itu. Jendelanya yang besar membuatnya kaya dengan sinar matahari. Kamar mandinya dilengkapi bak yang cukup besar untuk berendam. Selain perlengkapan standar seperti mesin cuci, wastafel, dan kompor yang terpasang berdampingan.

Di seberang tempat tidur, Lucy meletakkan sofa berwarna coklat yang serasi dengan warna dindingnya. Gadis itu sering menghabiskan waktu di atas sofa untuk membaca hingga tertidur. Atau hanya sekadar mendengarkan musik. Sedangkan di sudut lain dari hunian itu, berhadapan dengan pantri, Lucy meletakkan meja kaca berbentuk bundar, lengkap dengan dua kursi yang serasi. Lucy merasa nyaman untuk tinggal di tempatnya yang sederhana.

Pertemuan tak terduga dengan Fraam membuat perasaannya kembali porak-poranda. Begitu memasuki ruangan dan melepas sepatu—seperti orang kehilangan orientasi—gadis itu tidak juga segera mandi dan beristirahat seperti biasa. Melainkan duduk tafakur di atas sofa. Tidak melakukan apa pun. Barulah beberapa saat kemudian dia bangkit dan bergegas menuju kamar mandi, untuk memulai ritual berendam dengan air hangat yang akan membuatnya lebih rileks dan mengusir segala penat. Tak lupa dia menuang busa wangi banyak-banyak, memanjakan diri dengan aroma lavender.

Setelah puas berendam, Lucy mengenakan baju santai musim panasnya, berupa blus longgar berbahan katun. Karena cukup panjang hingga beberapa senti di atas lutut, gadis itu tidak mengenakan *hotpants* lagi. Hanya celana dalam sederhana ber-

warna putih saja yang dia kenakan untuk menutupi pinggulnya. Untuk menghalau kegundahan hati, Lucy menyiapkan teh kental yang hangat mengepul. Sambil bekerja gadis itu bersenandung pelan, menyanyikan lagu yang sedang populer. Hingga akhirnya kelelahan membuatnya menyerah dan membaringkan diri di atas tempat tidur. Gadis itu terlelap sesaat setelah kepalanya menyentuh bantal.

Lucy mungkin akan terlelap hingga petang andai saja tidak terdengar pintu yang diketuk dengan cukup keras. Mungkin tetangga sebelahnya—gadis yang bekerja pada sebuah restoran—yang cukup heboh dan suka meminjam barang-barang. Mungkin juga tetangganya yang lain, seorang perempuan lajang berusia empat puluhan yang bekerja menjadi pramuniaga toko buku kuno. Melanie—nama perempuan itu—sering bertandang ke tempat Lucy, sekadar mengobrol ringan maupun meminta gula atau kopi.

Dengan malas Lucy bangkit dari tempat tidur dan berjalan sempoyongan dengan mata masih mengantuk menuju pintu. Rambut merahnya yang tergerai berantakan tidak dia pedulikan. Tanpa pikir panjang lagi Lucy segera membuka pintu. Namun sosok yang berdiri di depannya bukanlah salah satu dari tetangganya. Bukan pula induk semangnya yang cerewet. Karena yang sedang berdiri di hadapannya ini adalah pria yang selama ini memenuhi pikirannya, membuat sesak dadanya hingga tidak sanggup menaruh hati pada pria lain. Pria yang sudah membuatnya merindu sekian lama dan kerap hadir dalam mimpinya.

“Apa yang kau lakukan di sini, Fraam?” tanya Lucy dengan parau.

Fraam mengulurkan lengannya, memegang daun pintu yang dibuka secukupnya oleh Lucy. Ketika gadis itu menahannya,

dengan sigap Fraam memasukkan sebelah kakinya yang panjang untuk menjaga pintu tetap terbuka.

“Kau benar-benar ceroboh dengan membuka pintu sembarangan kepada siapa pun yang mengetuk pintumu!” seru Fraam pedas.

Lucy mundur satu langkah, memberi jalan bagi pria itu untuk masuk dan menutup pintu kembali di belakang punggungnya.

“Apa kabar, Fraam,” sapa Lucy setelah mereka berdiri berhadapan. “Dan kurasa aku tidak akan menanyakan hal konyol seperti dari mana kau tahu di mana aku tinggal, kan?”

Fraam memandang gadis itu dengan tajam. “Gadis pintar,” gumam Fraam.

Pria itu masih mengenakan setelan yang sama dengan yang ditemui Lucy tadi pagi. Membuatnya merasa seperti serbet kumal dengan penampilan rumahnya setelah bangun tidur. Fraam mengedarkan pandangan pada seluruh isi tempat tinggal Lucy.

“Aku akan sangat berterima kasih bila kau mau memberiku secangkir kopi,” kata Fraam tak terduga.

Lucy terdiam sejenak. Lalu mengangguk. “Baiklah. Lebih baik kau duduk.”

Fraam menuju kursi di belakang meja kaca bundar di ujung ruangan, dan duduk di sana. Lucy menarik napas panjang dan bergerak menuju ke pantri. Dari tempat duduknya Fraam bisa melihat dengan jelas setiap gerak-gerik Lucy.

Setelah mengikat rambut panjangnya dengan asal, Lucy menyibukkan diri dengan kegiatan menyiapkan kopi bagi pria itu. Dan gadis itu bukannya tak merasa kalau pandangan mata Fraam tertuju kepadanya, mengikuti setiap gerak-geriknya.

Hingga akhirnya dia merasakan kehadiran pria itu yang berdiri dengan jarak yang teramat dekat di belakangnya.

Ketika akhirnya cairan berwarna hitam itu sudah menetes pada teko kaca, Lucy menoleh. “Apa yang kau inginkan, Fraam?” tanyanya.

Fraam mendekat. “Aku ingin kau, Lucy,” bisiknya parau.

BUKUNE



BUKUNE

AMSTERDAM

Special Chapter 2

tangled destiny

LAMPU-lampu di rumah besar keluarga Willis segera diredupkan tak lama setelah tamu mereka—pria Belanda teman dekat James—meninggalkan kediaman pasangan ini. Dan sekarang James dan Caro pun bersiap untuk tidur, setelah putra mereka terlelap di kamar anak yang terletak berdampingan dengan kamar utama.

“Aku perhatikan temanmu mengamati kita dengan tertarik sekaligus penasaran. Seolah tidak percaya entah pada hal apa,” komentar Caro sambil menyisir rambutnya di depan cermin. “Dan dia tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya ketika melihatku.” Caro tertawa kecil.

“Hm” James menimpali dengan tak acuh. Pria itu lebih suka bermain-main dengan kelembutan rambut istrinya.

“Berapa lama kau mengenal Fraam, sebelum Joanna menikah dengan adiknya.”

“Beberapa tahun. Aku dan Fraam sering bertemu dalam konferensi internasional sebelumnya. Dan kami bisa dikatakan bergerak di lingkaran sosial yang sama. Selain itu kami juga hampir sebaya meskipun aku lebih tua dari dia. Kami memiliki banyak persamaan minat, dan tentu saja saat itu kami berdua sama-sama bujangan.” James masih tidak terlalu tertarik dengan topik pembicaraan yang diangkat Caro.

"Sama sama bujangan? Atau sama-sama *playboy*?" Caro bertanya ringan, dengan memberi pancingan kata kunci yang tepat. Perempuan itu tidak akan menjadi dokter yang baik bila tidak memiliki kemampuan diagnosis yang bagus. Dan dari pengamatannya kali ini, terlihat James berusaha menghindari pembicaraan tentang Fraam.

"Ceritakan padaku, James, apakah kalian sering berburu perempuan bersama-sama?" Caro menyipitkan mata, memandang suaminya dari pantulan bayangan mereka di cermin.

James menghentikan gerakan tangannya yang sedang bermain-main di rambut lembut Caro. "Baiklah, kalau kau sangat ingin tahu," balasnya dengan kesal.

"Aku dan Fraam, saat itu begitu tenggelam dalam dunia bujangan kami. Para wanita memuja kami, membuat kami tidak pernah kekurangan teman kencan. Bahkan kami bisa berganti pasangan sesering kami mau." James mendengus dan sudut-sudut bibirnya mencebik. "Terus terang aku malu bila mengingatnya, Caro. Itulah alasannya kenapa hingga sekarang aku tak mau mengatakannya kepadamu. Itu adalah bagian dari masa lalu, dan kuharap kau tidak mengungkit-ungkitnya lagi."

Caro mengernyitkan kening. James memandangi perubahan pada wajah istrinya dengan waswas. Demi Tuhan, alasan dia tidak pernah menceritakan tentang petualangan asmaranya di masa lalu bersama perempuan-perempuan itu karena dia telah menutup periode itu. Semua sudah tidak perlu untuk dibahas lagi. Namun melihat mata hijau istrinya yang menatapnya dengan ragu dan penuh prasangka, membuatnya ingin mengutuk kehadiran Fraam sore tadi.

Dengan sigap, James mengangkat Caro, membopong dan merebahkannya ke tempat tidur. Sebelum perempuan itu sempat

berbicara, dengan licik James menyentuhnya di titik-titik sensitif wanita itu yang sudah dikenalnya dengan sangat baik. Gairah membakar mereka dengan cepat dan tidak membutuhkan waktu lama mereka bercumbu dengan nafsu yang meledak-ledak.

James membutuhkan penyatuan ini untuk menghapus keraguan di mata istrinya. Saat akhirnya dia mengisi ruang kosong dalam diri Caro dan hanyut dalam kelembutan serta kehangatannya, James mengangkat wajahnya dan menatap wajah perempuan yang sudah berhasil merampok hatinya.

“Caro,” katanya dengan suara parau, “terkutuklah aku bila membiarkan masa lalu merusak apa yang telah kumiliki bersamamu. Terkutuklah aku bila mengundang wanita lain, bahkan bila hanya sekadar nama, di ranjang kita ini. Karena saat ini hatiku telah penuh dengan dirimu. Kaulah wanita yang ingin kupandang terakhir kali saat aku memejamkan mata, dan yang pertama kali kujumpai saat aku terbangun. Kau, bukan yang lain. Aku mencintaimu bahkan meski ini terdengar gila dan tidak masuk akal. Karena kau, Caro yang sangat manis, selalu jujur dengan dirimu dan apa adanya. Kau yang cerdas, dan mandiri. Aku begitu mencintai semua yang ada pada dirimu.” James mencium bibir Caro dalam-dalam. Napasnya memburu, jantungnya berdentam-dentam di dada Caro.

Di bawahnya, Caro merasa dadanya menghangat. James sering mengungkapkan betapa dia mencintai Caro, tetapi tak pernah sekali pun mengatakan alasannya. Caro meleleh, dan matanya tiba-tiba memanas. Sebutir air mata bergulir dari setiap ujungnya.

“James”

“Kau mengerti kan, Sayang?” James menggerakkan dirinya, jauh memasuki tubuh Caro. “Kau mengerti?” tanyanya untuk menegaskan lagi. Membuat Caro mengerti. Membuat dirinya mengerti. “Caro ... jangan pernah ragukan lagi cintaku.”

Caro mengangguk dengan mata terpejam. “James,” desahnya pelan, “Aku mencintaimu.”

Pertemuan antara pasangan Willis dengan Fraam semakin sering dilakukan, seiring dengan kunjungan Fraam ke London yang meningkat frekuensinya dengan berbagai alasan. Namun, sekali lagi Caro menunjukkan kepekaannya sebagai seorang pengamat. Dan dia menyampaikan kesimpulannya pada James.

“Fraam sedang jatuh cinta,” katanya singkat. “Kau bisa membuktikan dengan menanyakannya secara langsung padanya.”

James menatap Caro dari seberang ruangan. Saat itu mereka sedang berada di ruang studi James, menikmati saat santai dengan ditemani buku dan sepoci kopi. Tadi Fraam memang makan malam bersama mereka dan baru saja pergi.

“Sayang, meskipun aku dan Fraam saling mengenal, tetapi kami hampir tidak pernah membicarakan masalah pribadi seperti cinta.” James menyeringai.

“Oh, ya? Mau bertaruh?” Caro mengedipkan mata dengan nakal.

James mengangkat tangannya tanda menyerah. Yang disambut dengan ejekan istrinya yang disampaikan dalam nada gurau, “Pengecut.”

Caro membuktikan dugaannya. Karena Fraam semakin sering ke London dan membuat segalanya mudah ditebak. Fraam jatuh cinta dengan gadis Inggris. Bila hingga kini pria Belanda itu belum juga memperkenalkan gadis itu pada mereka, hanya ada dua kemungkinan. Cintanya tak berbalas, atau gadis itu berasal dari kelas sosial yang berbeda.

“Fraam semakin kelihatan tidak seperti dirinya,” komentar Caro. “Aku jadi penasaran seperti apa gadis yang dicintainya itu.”

“Sayang, kuharap kau tidak bertanya macam-macam pada Fraam. Sepertinya dia sedang berada pada kondisi yang cukup sulit. Kau tahu, pria seperti aku dan Fraam, dulu sering salah karena menganggap ketertarikan fisik pada perempuan tertentu sebagai bentuk jatuh cinta. Kadang kami memang sangat bodoh. Sehingga ketika cinta yang sesungguhnya itu datang, kami benar-benar dibuat begitu tak berdaya,” James menatap istrinya dengan tajam. “Percayalah, hal itu sangat tidak mudah.”

Kisah cinta Fraam memang berjalan tidak mudah.

Bulan Desember sudah mendekati akhir.

James dikejutkan oleh dering telepon dari samping ranjang mereka. Dengan mengumpat kesal, pria itu melihat pada penanda waktu, dan semakin kesal karena baru menunjukkan pukul tiga dini hari. Baik ponsel James maupun Caro selalu dalam kondisi mati saat malam hari. Hanya telepon yang bisa menjangkau mereka di saat-saat pribadi tersebut. Dan dering telepon di waktu tidak normal hanya berarti satu hal. Darurat.

James dan Caro memang sudah sangat terlatih dengan panggilan seperti ini. Di masa awal karier mereka, *duty on call* sudah menjadi menu wajib bagi dokter-dokter muda, membuat mereka sangat mensyukuri setiap detik ketenangan yang bisa mereka nikmati. Kesiap-siagaan itu terbangun karena tanggung jawab personal yang menjadi satu kesatuan dalam ikatan profesi pilihan mereka.

“Halo” James menjawab telepon itu dengan pikiran masih berkabut oleh kantuk.

"James, bisakah aku minta tolong untuk mengirimkan mobil dan sopirku untuk menjemputku di bandara? Aku sedang di bandara dan akan terbang ke London sekarang. Darurat. Aku membutuhkan transportasi cepat dan aku tak punya waktu untuk mencari mobil." Suara Fraam terdengar kacau dari seberang sana.

Ini sangat tidak sesuai dengan karakter Fraam. Pria itu dikenalnya sebagai orang yang sangat praktis dalam mengambil keputusan serta pantang menyusahkan orang. Namun dua hal penting dalam kepribadiannya telah dia langgar hanya dalam beberapa kalimat yang tidak membutuhkan pertanyaan, apalagi bantahan.

"Sepertinya kisah cinta Fraam memang benar-benar berat," katanya sambil kembali berguling di sebelah istrinya.

"Kenapa?" tanya Caro masih dengan kepala berkabut karena kantuk.

"Pertama, entah apa yang dia lakukan di bandara pada jam seperti ini. Dan dia juga memintaku mengirim mobil beserta sopir."

"Eh?" Caro akhirnya membuka mata.

"Dan dia terdengar sangat kalut. Aku bertaruh kekalutannya tidak ada hubungannya dengan pasien mana pun," lanjut James dengan geli. "Dia punya sederet asisten yang bisa dia perintah untuk mengatur apa pun. Dia juga memegang gadget tercanggih di tangannya untuk menjalankan aplikasi apa pun demi kenyamanan perjalanannya. Dan apa yang dia lakukan? Meneleponku pada dini hari seperti ini?" James yang merasa kantuknya sudah lenyap menahan tawanya yang bergemuruh memenuhi rongga dadanya.

Caro terkekeh pelan. "Sepertinya ada seseorang yang sangat bahagia karena menemukan kekonyolan yang sama seperti yang pernah dia lakukan dulu," sindir Caro geli.

"Aku sudah pernah mengatakannya, kan? Jatuh cinta bagi pria seusia kami benar-benar tidak mudah. Aku dulu mencarimu seperti

orang gila. Sampai-sampai aku menunggu di depan klinik dokter Bright, menunggunya bangun serta membukakan pintu agar aku bisa memastikan apakah kau menginap di sana atau tidak,” kata James menceritakan salah satu kekonyolan yang dia lakukan ketika Caro pergi. “Saat itu aku bahkan tidak terpikir untuk meneleponnya lebih dulu dan bertanya tentang keberadaanmu.”

Kali ini Caro giliran yang tertawa terbahak-bahak.

Beberapa hari menjelang Natal, Fraam kembali membuat kejutan dengan kedatangannya yang tiba-tiba di rumah James. Pria itu mengatakan bahwa dia harus terbang kembali ke Amsterdam dengan penerbangan paling akhir. Fraam juga membuat tuan rumahnya mengerutkan kening melihat penampilannya yang murung dan kacau.

Setelah makan malam, akhirnya James menggiring tamunya untuk minum-minum sejenak di ruang studinya. Fraam sepertinya sedang membutuhkan teman bicara. Caro yang memahami hal tersebut, dengan senyum maklum meninggalkan kedua pria itu dan menyingkir ke ruang pribadinya di lantai dua.

James mengambil scotch terbaik dari persediaannya dan menawarkannya pada Fraam, yang diterima pria itu bahkan tanpa peduli. Sialnya minuman itu tak berhasil membuat Fraam mabuk. Dia masih diam dengan wajah murung. Ketika isi botol tinggal separuh, barulah dia buka mulut.

“Namanya Lucy Prendergast. Bermata hijau dan berambut merah wortel,” katanya dengan ekspresi datar. “Dia siswi sekolah perawat di St. Norbert dan baru berusia dua puluh satu tahun.”

James tertegun. Benar-benar gadis yang tidak biasa.

“Ya Tuhan, hanya dengan mengucapkannya saja aku sudah merasa begitu bodoh. Tapi aku memang bodoh. Aku berusaha mengabaikan kehadirannya, berusaha membunuh perasaan itu karena konyol. Tetapi gadis lancang dan kurang ajar itu ternyata memang seperti jodohku. Membuatku seperti remaja sekolah yang pontang-panting mengejanya.” Fraam tertawa getir.

“Dia mengatakan mencintaiku. *Hell...* padahal aku juga mencintainya. Namun dia menolaku. Karena merasa tidak siap. Dia mengatakan bahwa kami terlalu berbeda, dan dia tidak sanggup mengimbangi perasaanku kepadanya. Kau dengar, James, di zaman seperti ini ada gadis yang masih bisa menolaku dengan alasan seabsurd itu?”

James tidak menjawab. Namun, pria yang lebih tua itu menyeringai menyaksikan penderitaan Fraam. Kali ini Fraam sudah bertemu lawan yang seimbang. Pria dengan kepribadian sekuat dia membutuhkan pasangan hidup yang sama keras-kepalanya, serta mampu mengimbangi keegoisan yang selama ini dibalut oleh perilaku manipulatif meskipun mengatasmatakan tujuan baik.

“Dan dia memutuskanku, James! Tidakkah hal ini membuat egoku serasa disembelih? Seorang gadis yang bahkan tidak menarik menurut standar umum, memintaku untuk tidak usah menunggunya. Karena dia membutuhkan waktu untuk mendewasakan diri sendirian! *Hell!*”

James berusaha setengah mati untuk menahan senyum mendengar kisah tragis rekannya ini. Bersyukurlah dia—James—jatuh cinta kepada Caro. Episode mencari pasangan sudah usai baginya. Hanya tinggal menjalani sisa hidup dengan terus-menerus berproses bersama.

Lebih dari satu tahun telah berlalu sejak pria Belanda itu muncul di rumahnya dalam kondisi berantakan. Selanjutnya James me-

nyimpulkan bahwa cinta yang kandas itu telah selesai dan dilupakan. Karena Fraam beberapa kali berkunjung ke Inggris tanpa pernah menyebut lagi nama gadis siswa sekolah perawat itu. Bahkan dalam beberapa kesempatan jamuan makan malam, dia hadir kembali dengan menggandeng wanita-wanita cantik teman kencannya, meskipun tidak sesering dulu. Bahkan Fraam juga terlihat nyaman meskipun datang sendirian.

Caro adalah orang yang paling penasaran. Beberapa kali wanita itu mengungkapkan analisisnya, tentang betapa sebenarnya Fraam masih patah hati. Yang segera dibantah oleh James.

“Kami para pria tidak bersikap begitu,” sahut James.

“James, berani bertaruh bahwa Fraam masih menunggu gadis itu?” Caro menyeringai.

“Aku tidak akan bertaruh, Sayang. Kalian para wanita sering memiliki fantasi asmara yang berlebihan. Kalau sekarang Fraam masih sendiri, itu hanya karena dia belum menemukan lagi perempuan yang cocok.”

Namun ekspresi penuh keyakinan di wajah Caro membuat James jengkel.

Pada bulan Februari, tepat dua tahun kemudian.

Setelah selama satu bulan lebih dia memerintahkan pengacara korporasinya untuk menganalisis sebuah peluang bisnis, sejak kemarin apa yang selama ini dia harapkan telah menemukan titik cerahnya. Di hadapannya kini telah tersaji data, dan pria itu juga sedang berdiskusi bersama beberapa orang kepercayaannya. Hingga satu keputusan dibuat.

Hanya tinggal satu faktor yang belum dieksekusi, demi sempurnanya rencana yang sudah dia siapkan sejak lama. Setelah mem-

beri *closing statement* pada timnya, dan para pria yang sejak kemarin sibuk berdiskusi itu satu per satu mengundurkan diri, barulah Fraam mengambil teleponnya dan menghubungi satu nomor.

"Halo, James!" sapa Fraam ketika James menyahut setelah dering pertama.

"Halo, Fraam," sahut James tanpa bisa menyembunyikan keterkejutannya. Mereka tidak memiliki kebiasaan saling mengobrol di telepon. Jadi kalau salah satu menghubungi yang lain, biasanya untuk masalah serius.

"Tertarik untuk mengakuisisi St. Agnes? Aku sedang membaca laporan saham dan kondisi keuangannya," katanya tanpa basa-basi lagi.

Fraam bisa membayangkan James mengerutkan kening, tidak menduga arah pembicaraan rekannya dari Amsterdam itu. Memang itulah yang sedang dilakukan ahli bedah yang sedang duduk di belakang meja kerjanya, di tempat praktik pribadinya di Harley Street.

Dulu James memang sempat memikirkan ide untuk mengakuisisi St. Agnes, bersama koleganya. Banyak alasan yang membuatnya menginginkan hal tersebut. Rumah sakit itu cukup bagus dan menjanjikan. Namun dalam beberapa tahun terakhir ini, akibat sistem manajemen yang diterapkan sudah terlalu kuno, membuat kondisi rumah sakit mengalami kemunduran. Sangat disayangkan bagi lembaga yang sudah sangat tua dan terkenal. Yang diperlukan adalah perombakan sistem besar-besaran, dan juga suntikan energi baru. Bila dibiarkan berlarut-larut rumah sakit ini akan kehilangan pamor di masa depan.

Sebenarnya bisnis medis memang cukup menjanjikan, apalagi bila dibandingkan bisnis lain, bidang kesehatan sangat stabil dan mampu bertahan dalam terpaan badai ekonomi seberat apa pun.

Peluang kerja sama ini direspons dengan baik oleh James. Dia mendengarkan dengan saksama semua detail yang dijelaskan oleh Fraam. Sese kali dia memang mengajukan beberapa pertanyaan. Pada akhirnya pria itu menyanggupi untuk mengirim pengacara yang akan memeriksa poin-poin khusus penawaran yang diajukan oleh pria Belanda tersebut. James harus mengakui bahwa insting bisnis Fraam sangat bagus. Selain itu dia juga berani. Bila Fraam memimpin perusahaan miliknya dengan cara agresif begini maka tak mengherankan bila bisnis medis keluarga der Linssen akan maju pesat.

Kedua pria itu bekerja keras untuk mewujudkan gagasan mereka. Dan pada bulan April—dua bulan setelahnya—James dan Fraam telah menjadi pemilik saham mayoritas di St. Agnes London Hospital. Dukungan nama keduanya yang memang sudah terkenal kredibilitasnya turut memberikan sentimen positif pada citra rumah sakit besar tersebut. Namun kejutan Fraam ternyata tidak terhenti sebatas itu. Karena beberapa minggu sesudahnya, lagi-lagi pria Belanda itu menelepon James. Kali ini dengan permintaan yang lebih personal.

Waktu itu mereka sedang membahas posisi Fraam yang belum juga dipublikasikan. Hanya kalangan tertentu yang mengetahui bahwa rekan Profesor Willis dalam kepemilikan saham di St. Agnes adalah Profesor der Linssen.

“Sampai kapan kau memutuskan untuk memperkenalkan diri?” tanya James.

“Sampai saatnya tiba,” sahut Fraam santai.

“Bisakah kau memberi aku perkiraan waktunya? Sialan kau, Fraam! Jangan main rahasia-rahasiaan denganku!” omel James kesal.

Terdengar suara Fraam sedang tertawa terbahak-bahak. “James, bagaimana kalau kau mengusahakan agar Lucy bisa bekerja di St. Agnes?” tanyanya.

James terkejut. “Demi Tuhan, Fraam! Jadi selama ini itulah tujuanmu?” umpat pria itu sambil menarik napas panjang. Bingung untuk memutuskan antara ingin marah atau tertawa.

Apalagi ketika tiba di rumah dan menceritakan hal itu pada Caro, dia harus menghadapi ejekan istrinya—yang memandangnya dengan geli—seolah ingin mengatakan “Apa juga kubilang dulu.”

“Hell! Ini sudah bertahun-tahun berlalu!” omel James kehabisan akal karena tidak menduga bahwa teman baiknya ternyata bisa juga bersikap konyol. Bila seorang gadis mampu membuat seorang laki-laki membeli sebuah rumah sakit hanya demi gadis itu bisa bekerja di sana, maka James tak ragu bahwa gadis itu benar-benar istimewa.

“Kupikir apa yang kau lakukan dulu, yang menganggap pernikahan adalah pekerjaan dan kau ingin menjadikanku istri sekaligus karyawan dalam bisnis perkawinanmu, adalah ide gila yang pernah dilakukan oleh seorang pria,” komentar Caro masam. “Ternyata temanmu lebih gila lagi!”

James tertawa terbahak-bahak mendengar komentar istrinya.

Di belakang meja kerjanya di Amsterdam, Fraam sedang menyeringai puas akan keberhasilan semua siasatnya. Bila Lucy menganggap bisa mengakhiri begitu saja sebuah ikatan perasaan sekuat ini, hanya dengan kalimat “Jangan menungguku,” berarti gadis berambut wortel itu memang belum mengenal Fraam dengan baik. Siapa bilang pria arogan sepertinya akan dengan mudah menurut? *Nonsense!*

Bila Lucy membutuhkan waktu untuk menjauh, baiklah, Fraam akan memberinya jarak yang cukup. Dua tahun adalah waktu yang

cukup lama yang bisa ditolerir oleh pria itu. Dan sekarang adalah waktunya Lucy untuk menjalani takdirnya, bersama pria keras kepala yang mengerahkan segala cara agar mereka bisa bersama.

Tunggulah, Lucy, sebentar lagi aku pasti menjemputmu.

BUKUNE

“AKU ingin kita menyelesaikan perbedaan konyol di antara kita ini dengan segera,” kata Fraam tegas.

Lucy menatap wajah Fraam dengan tertegun.

“Aku pikir waktu yang kuberikan padamu sudah cukup. Dua tahun. Dan jangan bilang kalau aku tidak memberi keleluasaan padamu.”

“Tapi, Fraam”

“Aku menunggumu, Lucy. Menunggu agar kau memiliki cukup akal sehat untuk menerima bahwa aku telah memberikan tawaran terbaik bagimu.”

Lucy cemberut. Pria ini masih saja begitu arogan.

“Aku tidak main-main dengan jaminan yang akan kuberikan padamu. Jaminan kesungguhanku adalah diriku sendiri. Apakah belum cukup? Sebuah hubungan permanen dan legal bersamaku? Kau pikir aku mau menerima permintaanmu untuk tidak menunggumu? Kau salah, Sayang. Perpisahan yang kau minta, tidak hanya membuat dirimu menjadi dewasa. Tetapi juga membuatku memiliki waktu yang cukup lama untuk berpikir. Dan kesimpulanku tidak berubah. Satu-satunya gadis pada siapa aku jatuh cinta adalah kau. Perempuan dengan siapa aku ingin meng-

ikatkan diri dan berbagi nama, adalah kau. Bukan yang lain. Jadi, aku tidak akan berhenti berusaha sebelum mendapatkanmu. Mengerti?”

“Bila kau ingin aku menyembah dan berlutut untuk permohonan padamu agar mau melanjutkan hubungan ini, aku akan melakukannya, Lucy. Walaupun kau juga pasti tahu hal itu merupakan tindakan bodoh dan absurd. Tetapi jangan harap aku akan sudi untuk meninggalkanmu, jangan harap aku akan melupakanmu, karena aku tak akan bisa. Aku tahu kau gadis berpikiran sehat dan memiliki logika. Aku juga tahu pasti jauh di dasar hatimu, aku tetap seorang pria yang berarti bagimu. Tatapan matamu ketika kita bertemu di lorong rumah sakit tadi pagi sudah mengatakan semuanya, Lucy.”

Lucy menghela napas panjang. Apa yang dikatakan Fraam memang banyak benarnya. Dua tahun terakhir yang dia lalui adalah hari-hari paling sepi dalam hidupnya. Lucy menyalahkan kehadiran pria itu dalam hidupnya. Membuatnya susah untuk berpaling dan membuka hati untuk hadirnya pria lain. Tidak ada pria yang kualitasnya sama bila dibandingkan dengan profesor Belanda ini. Bahkan pemuda-pemuda sebaya membuatnya enggan karena mereka begitu kekanak-kanakan, tendensius, serta tidak memiliki motif selain seks. Realita hidup yang membuatnya berpikir masak-masak tentang pasangan hidup.

Lucy mengamati wajah Fraam, berusaha menelaah arti tatapan mata biru itu yang dengan tajam menusuk balas menatapnya. Secara refleks tangannya terangkat, dan menjangkau sekuat wajah yang selama ini sering menghantuinya. Dengan ujung jarinya gadis itu menelusuri tekstur maskulin wajah Fraam. Berusaha menggali ingatan tentang bagaimana rasa pria yang dulu pernah begitu dekat dengannya.

“Apakah itu artinya kali ini kau menerimaku, Lucy?” tanya Fraam parau.

“Apakah kau mengharapkan jawaban lain?” Lucy balas bertanya.

“Kau memang gadis kurang ajar yang membuatku gila,” gerutu Fraam sebelum memeluk Lucy erat-erat dan mencium bibirnya dengan kuat.

“Fraam, bukankah kau harus kembali bekerja?” tanya Lucy setelah mereka saling melepaskan diri dengan napas terengah.

“Aku memanfaatkan jam makan siang dengan lebih lama.”

“Maksudku, tidakkah kau harus kembali?”

Fraam mengerang. “Harusnya James sudah memahami ke mana aku pergi,” kata pria itu.

Lucy membelalak terkejut. “James?”

“James Willis. Kau pasti tahu dia”

“Aku tahu tentang Profesor Willis. Yang jadi pertanyaanku, apakah beliau tahu tentang aku? Kita?”

“Sayang, dia adalah orang yang mengusahakan agar kesempatan bekerja sebagai perawat di St. Agnes sampai kepadamu,” kata Fraam sambil tertawa geli.

Membuat wajah Lucy merona. Mengingat perjumpaannya dengan Profesor Willis beberapa minggu lalu. Dan melihat seringai congkak penuh kepuasan di wajah Fraam, Lucy belum memutuskan apakah dia akan menampar pria itu atau justru menciumnya kuat-kuat.

“Lucy, aku ingin menghabiskan hari ini bersamamu,” kata Fraam dengan serius. “Bisakah?”

“Hm ... sebentar, aku atur jadwalku dulu. Aku masih harus melakukan beberapa hal untuk hari ini. Menyelamatkan peng-

ungsi korban perang di timur tengah, membantu tim kesehatan yang diterjunkan di kamp pengungsian di Asia, juga”

Sisa kalimat Lucy menghilang ketika pria itu mengangkat tubuhnya dalam sekali gerakan, dan membawanya ke atas tempat tidur. Lucy tertawa terbahak-bahak membuat Fraam semakin kesal dan membungkamnya dengan ciuman.

“Tempat tinggalmu membahayakan. Kau seenaknya saja membuka pintu tanpa memeriksa siapa yang bertamu,” gerutu Fraam.

“Kalau aku mengintip dulu, mungkin begitu melihatmu, aku tidak akan membukanya,” bantah Lucy sambil berusaha tetap fokus meskipun Fraam dengan curang mengalihkan perhatiannya dengan menghujani lehernya dengan ciuman.

“Tidak mungkin kau menolakku. Kau merindukanku.”

“Hm ... bisa jadi. Aku baru menyadarinya setelah melihatmu kembali tadi pagi,” ejek Lucy, tidak menceritakan bagaimana perasaannya dibuat jungkir balik melihat penampilan Fraam dalam acara berita televisi semalam.

“Arrgghhh Harusnya aku muncul lebih dulu. Sehingga perpisahan konyol ini tidak terjadi selama ini,” keluh Fraam kesal. Menyusupkan hidungnya dalam helai-helai lembut rambut Lucy. “Dan pakaianmu ini membuat pria berpikir macam-macam.”

“Fraam!”

“Hm?”

“Diamlah!”

Setelah makan malam, yang mereka lakukan di lantai tempat tinggal Lucy—dengan pakaian seadanya—Fraam kembali mengeluh karena Lucy mengusirnya.

“Aku dinas malam,” kata perempuan itu tegas.

“Aku akan menelepon rumah sakit agar kau bisa izin”

“Fraam, kau ingin aku berhenti kerja setelah kita menikah nanti?” tanya Lucy tiba-tiba.

“Tentu saja!” sahut Fraam cepat. “Tentu saja kita akan menikah, dan tentu saja kau harus berhenti bekerja,” omelnya kesal.

“Kalau begitu, biarkan aku menikmati saat-saat terakhir pekerjaanku, oke?”

Fraam pun bungkam. Membiarkan Lucy bersiap-siap dengan mematuinya di depan cermin.

“Tidak usah terlalu cantik, pasienmu toh membutuhkan pelayananmu. Bukan kecantikanmu.” Fraam memprotes sambil duduk di tepi tempat tidur. Melihat Lucy memberi polesan warna merah cerah di bibirnya yang sedikit bengkak karena Fraam menciumnya dengan terlalu bersemangat.

“Aku di bangsal perempuan. Kujamin tidak ada pasien yang tertarik kepada kecantikanku,” balas Lucy santai. “Dan kau lebih baik segera merapikan pakaianmu,” lanjutnya sambil mengambil atasan Fraam yang tergeletak di meja. Menumpuknya bersama ikat pinggang di pangkuan pria itu.

Lucy hanya tersenyum mendengar pria itu menggerutu dalam bahasa Belanda. Tak lama kemudian mereka sudah siap untuk pergi.

“Apakah tidak lebih baik kita ke klab atau”

“Fraam, aku bekerja,” kata Lucy tegas.

Merasa usahanya sia-sia dalam menaklukkan kekeraskepa-
laan Lucy, akhirnya pria itu menurut. “Kuantar kau jalan kaki
karena mobilku masih berada di sana.”

“Apakah mobil-mobil yang kau pakai selama di London itu
sewaan? Karena kupikir kau tidak mungkin menyetir dari Ams-
terdam ke sini.” Lucy mengutarakan keheranan yang selama ini
menghinggapi kepalanya.

“Dulu aku menikmati menyetir sendiri untuk keliling
Eropa. Tapi lama-lama waktu yang aku miliki semakin sempit.
Jadi lebih praktis aku menggunakan transportasi yang disediakan
oleh pihak-pihak yang mengundangku. Kalau untuk urusan
pribadi di London, beberapa kali aku meminjam mobil James.”

“Kau akrab sekali dengan beliau.”

“Begitulah,” sahutnya tak acuh. “Tetapi sekarang aku sudah
siap untuk menetap semi permanen di London, termasuk tempat
tinggal dan alat transportasi juga” tambahnya tak terduga.

Lucy terkejut.

“Aku tidak mau jauh darimu. Jadi, sambil menunggu sampai
kita resmi menikah, aku akan sering tinggal di London juga,”
jawab Fraam.

“Pekerjaanmu di Amsterdam?”

“Aku juga punya pekerjaan di London, dengan tanggung
jawab sama besar. Kau pikir buat apa aku membeli St. Agnes?”

Akhirnya Lucy bungkam. Pria ini benar-benar keterlaluan.
Dengan kesal dia berkata, “Kau memang curang!”

Fraam tertawa dan mengulurkan lengannya untuk merang-
kul Lucy. Pria itu mencium puncak kepala gadis itu. Rasanya
memang sungguh menyenangkan, menikmati saat-saat berdua
bersama Lucy. Meskipun hanya sekadar berjalan kaki menuju

tempat kerja. Kesederhanaan yang sudah belasan tahun menghilang dari hidupnya.

Lucy membawa Fraam melewati jalan pintas masuk ke rumah sakit. “Pintu ini khusus untuk karyawan, jadi aku dengan mudah bisa mengaksesnya,” kata Lucy beralasan. Padahal dia hanya ingin menghindari petugas di gerbang yang bisa dipastikan akan mengenali pria yang berjalan bersamanya.

“Kukira alasanmu yang sebenarnya bukan ini,” sahut Fraam sambil tersenyum geli. Dan pria itu memang sangat keberatan dengan alasan Lucy yang tidak mau hubungan mereka terekspose secepat itu.

“Kau gila, Fraam! Bagaimana kalau mereka tahu bahwa aku mengencani salah satu pemilik rumah sakit?” tolak Lucy ketika Fraam berniat mengantarnya hingga ke tempat tugas.

“Kenapa tidak? Akan sama mengejutkan mungkin bagi mereka mengetahui kalau kau telah mengencani aku, atau ketika kau mengatakan akan menikah denganku?” bantah Fraam.

Lucy menggeleng. “Sudah banyak hal terjadi hari ini. Paling tidak simpanlah yang satu ini untuk kesempatan mendatang. Maaf, sampai di sini saja, aku akan segera ke tempat kerja. Aku sudah terlambat lima menit. Kau tidak akan tahu pedasnya teguran kepala perawat kepada mereka yang terlambat. Selamat malam,” kata Lucy dan berbalik pergi dengan bergegas.

“Kujemput kau besok pagi!”

Lucy hanya menghela napas panjang saat mendengar teriakan Fraam. Tanpa menoleh lagi, gadis itu melangkah menuju pos tugasnya. Di mana telah menunggu kepala perawat yang sedang inspeksi malam itu.

“Aku katakan sekali lagi, Miss Prendergast, kau masih pegawai baru. Sudah berani-beraninya melanggar peraturan dengan datang terlambat. Sanksi”

“Ini tidak adil!” bantah Lucy cepat. “Saya baru sekali terlambat! Dan biasanya saya selalu bekerja beberapa menit hingga satu jam lebih lambat dari jadwal saya,” protes Lucy tidak kalah galak.

“Miss Prendergast! Saya berhak memberimu peringatan atas ketidak-disiplinanmu serta perilaku melanggar etika!” Kepala perawat tetap keras kepala.

“Anda tidak bisa bersikap semena-mena pada orang yang tidak melakukan kesalahan!” Lucy tidak terima.

“Kau melakukan kesalahan! Kau terlambat!”

“Hanya lima menit!”

Keduanya-disaksikan oleh para perawat yang lain-mungkin akan terus berbantahan kalau saja tidak terdengar suara dehaman halus di belakang mereka.

“Selamat malam, *Ladies*.” Suara beraksen itu terdengar begitu familier di telinga Lucy membuat jantungnya hampir berhenti berdetak karena begitu terkejut. Ya Tuhan, jangan sampai

“Ah, maafkan karena saya telah bersikap kurang sopan karena menyela percakapan seru ini. Perkenalkan, Profesor Fraam der Linssen”

Wajah-wajah terkejut dari para perawat yang hadir tidak bisa mengalahkan wajah pucat Lucy.

“Ah, Profesor der Linssen, maafkan karena harus menyaksikan kekonyolan ini. Saya sedang menertibkan salah seorang perawat baru agar bisa bekerja sesuai dengan standar di St. Agnes London Hospital ini.” Kepala perawat dengan lihai menjawab.

“Begitukah? Maafkan, Mrs. ... err” Fraam memandang wanita yang sepertinya sudah menjelang lima puluh tahun dengan wajah sedingin es itu.

“Miss Francess, Sir.”

“Ah, Miss Francess,” Fraam mengangguk menyebalkan, membuat Lucy geram sekali, “keterlambatan Miss Prendergast adalah kesalahan saya sepenuhnya,” kata Fraam dengan halus dan sopan.

Membuat semua yang hadir menoleh kepada Lucy dengan tatapan heran.

Fraam tersenyum dengan ekspresi kepuasan di wajahnya. “Miss Prendergast tidak bersalah karena sayalah yang menahan dia terlalu lama. Kami sedang membahas persiapan pernikahan kami dalam waktu dekat. Karena saya menginginkan semua tepat seperti yang kami butuhkan, tanpa sadar kami telah mengobrol terlalu lama. Untuk itu mohon dimaafkan.”

Tidak ada yang lebih mengejutkan dari berita seperti ini.

“Fraam—” Tanpa sadar Lucy mengingatkan pria itu dengan menyebut nama kecilnya.

“Biarkan aku yang menjelaskan, Lucy,” potong Fraam sambil tersenyum. Lalu pria itu memandang kembali wajah Miss Francess. “Miss Francess, Anda tidak usah khawatir kalau Miss Prendergast akan mengulang kesalahan yang sama. Segera setelah ini dia akan mengundurkan diri dan menikah dengan saya. Begitu kan, Sayang?” Fraam berkedip ke arah Lucy.

Belum pernah Lucy memiliki keinginan untuk membunuh Fraam seperti saat ini.

FRAAM yang memahami kemarahan di wajah Lucy, hanya tertawa kecil dengan geli.

“Baiklah, Sayang, selamat bertugas malam ini. Kujemput kau besok pagi. Tepat waktu.” Pria itu menyentuh bahu Lucy dengan lembut. “Ingat, tepat waktu,” katanya sebelum memberi salam kepada semua yang hadir dan meninggalkan tempat itu.

Keheningan menyertai kepergian Fraam. Hingga salah seorang teman Lucy tersadar dan berkata, “Ya Tuhan, bagaimana caramu mendapatkan pria *hot* seperti itu?” serunya.

“Eh?” Lucy terbengong-bengong.

“Apakah dia hebat di ranjang?” tanya temannya yang lain.

“Diakah yang membuat bibirmu bengkak?” Seseorang menunjuk pada bibir Lucy.

“*Ladies!*” Miss Fracess berseru. “Segera kembali ke tempat tugas kalian!” katanya tegas. “Dan kau juga, Miss Prendergast! Harusnya kau memberi contoh yang baik bagi karyawan lain, karena sebagai calon istri orang penting di sini, tugasmu sangat berat!”

Saat itu juga betapa ingin Lucy memeluk Miss Fracess dan berteriak, “*You rock, Miss!*” Karena berani bersikap tegas padanya meskipun dia adalah calon istri Fraam.

Eh, sebentar. Lucy lupa bahwa Fraam belum secara resmi melamarnya. Sepanjang siang hingga petang tadi mereka hanya bercinta, tanpa mengucapkan kalimat yang bermakna! Lucy berjanji pada diri sendiri untuk menanyakannya pada Fraam bila mereka bertemu lagi besok.

Namun ketika tengah malam—duduk di meja sambil mengerjakan beberapa laporan pasien—Lucy tidak tahan lagi untuk tidak mengirim pesan. Mungkin Fraam sudah tidur, tetapi dia bisa membacanya besok ketika sudah bangun, kan?

Fraam, apakah kau ingat kapan kau melamarku? Sejak bertemu siang tadi kau sama sekali tidak mengucapkan kata-kata untuk memintaku menjadi istrimu.

Tulis Lucy. Ternyata balasan Fraam tiba lebih cepat. Tidak sampai satu menit ponsel Lucy berkedip dan nama Fraam muncul di notifikasinya.

Lucy, jangan absurd! Aku sudah melamarmu bertahun-tahun yang lalu.

Jawaban Fraam membuat Lucy cemberut.

Sesuai janjinya, Fraam menunggu Lucy hingga gadis itu telah selesai bertugas. Mereka bertemu di lobi rumah sakit. Beberapa orang yang lalu lalang di ruang itu, menatap keduanya dengan berbagai ekspresi. Terkejut, atau penasaran. Lucy berusaha tidak memedulikan semuanya. Karena dia yakin setelah ini gosip akan

segera beredar. Dan besok, saat dia dinas, entah apa yang harus dia hadapi.

“Bukankah harusnya kau bekerja?” tanya Lucy, melihat Fraam sudah terlihat rapi dalam setelan paginya. Waktu memang masih terlalu awal untuk ukuran jam kerja normal.

“Aku bisa mengantarmu pulang dulu”

“Fraam, jangan berlebihan. Aku akan pulang sendiri seperti biasa. Dan beristirahat untuk mengganti jam tidurku.”

“Tapi, Lucy”

“Aku punya waktu banyak untukmu nanti. Aku tidak dinas malam. Aku bekerja sif siang besok.”

Fraam menatap Lucy tajam.

“Percayalah, aku akan baik-baik saja dan menunggumu. Datanglah nanti. Aku sedang tidak ingin ke mana-mana. Jangan jadi pria malang menyedihkan,” kata gadis itu geli.

Akhirnya Fraam tidak mengatakan apa pun lagi dan membiarkan Lucy pulang untuk beristirahat. Pria itu baru muncul menjelang makan malam.

“Akhirnya aku punya pacar,” kata Lucy sambil tertawa lebar. “Yang bisa kukencani setiap hari.”

Fraam cemberut. “Kau juga bisa segera punya suami andai kau mau berkompromi denganku.”

“Caranya?”

“Kita menikah diam-diam sekarang.”

“Jangan bilang kau terlalu takut untuk berdiri di depan altar,” ejek Lucy.

Fraam menarik Lucy dan mendudukkannya di atas pangkuannya. Mereka sedang bergelung di atas sofa milik Lucy yang terlalu pendek untuk ukuran tubuh Fraam yang tinggi. “Lucy, bisakah kau berhenti mengejek?”

“Dan kau, bisakah berhenti mengomel?”

Mereka menyelesaikan adu mulut itu dengan ciuman.

Pola ini berulang hingga satu minggu kemudian. Fraam muncul di tempat tinggal Lucy setelah pria itu kembali dari pekerjaannya, dan menghabiskan waktu bersama hingga pagi. Setiap hari. Secara mengejutkan pula Lucy tidak pernah kebagian lagi berdinas malam hari. Ketika gadis itu mencoba mengonfirmasi kepada Fraam, pria itu hanya menjawab, “Selama aku di London, kau tidak dinas malam. Nanti kau bisa kembali lagi ke dinas malam—dengan catatan kalau kau mau—ketika aku pulang ke Amsterdam.”

Lucy tertegun. “Kapan kau kembali ke Amsterdam?” tanya-nya, dan tiba-tiba tidak menyukai akan berpisah dengan Fraam.

“Dua minggu lagi aku harus pulang,” Fraam memandang Lucy, “mau ikut?”

Lucy menggeleng.

Lucy tidak bisa mengingkari kenyataan bahwa hidupnya telah bergulir dengan cepat. Semua berubah dan memaksa Lucy untuk mengakselerasikan diri tanpa kompromi. Bahkan di rumah sakit. Lucy mendapatkan perlakuan yang jauh berbeda. Hanya karena dia cukup berakal sehat agar tidak bersikap congkak-lah yang membuatnya setiap hari bekerja keras seperti biasa. Bahkan membuat beberapa temannya menjadi enggan.

“Kau tidak makan siang di tempat mahal bersama pacar hebatmu?” tanya seorang teman suatu siang ketika mereka sedang makan bersama di kantin.

Lucy menggeleng. “Aku kan, harus kerja?” jawabnya pendek dan berusaha tidak peduli dengan ekspresi mereka.

Perubahan perlakuan yang didapat Lucy memang sudah pernah dibahas oleh Fraam. Yang menganggapnya sebagai salah

satu risiko menjadi kekasih salah satu orang paling penting di St. Agnes.

“Aku bukannya mengeluh, Fraam. Hanya belum terbiasa. Dan aku harus belajar untuk menerimanya meskipun awalnya sangat tidak nyaman.”

“Lama-lama kau akan terbiasa,” kata Fraam tak peduli. Karena pria itu lebih menyukai berpelukan berdua bersama Lucy, memainkan rambut gadis itu dengan jari-jarinya, dan mencium keharumannya.

Namun keesokan harinya, Fraam mengejutkan Lucy dengan mengajaknya tinggal di suite yang disewanya selama dia tinggal di London.

“Untuk apa?” tanya Lucy heran.

“Sudah saatnya, kan?” tanya pria itu kembali. “Kupikir kau sudah mulai nyaman denganku dan ingin menghabiskan waktu bersamaku.”

Lucy berpikir sejenak. Fraam benar. Rasanya sungguh menyenangkan karena setiap hari dia pulang dari bekerja dengan penuh semangat karena menunggu bertemu dengan Fraam. Biasanya pria itu muncul masih dengan baju kerjanya. Lalu mereka menghabiskan waktu berdua di flat-nya yang sempit. Kadang makan malam di luar, kadang bila mereka terlalu malas untuk sekadar berganti pakaian, mereka lebih memilih memesan makanan dari *delivery order*. Barulah menjelang pagi, pria itu akan pulang ke tempat tinggal yang disewanya di Whitechapel London.

“Selain itu aku tidak tenang kalau kau tinggal di sini,” jawab Fraam singkat.

Lucy memandang sekeliling tempat tinggalnya. Bagi Fraam, tempat ini jauh sekali di bawah standar kenyamanan pria itu.

Pasti aneh rasanya bagi Fraam ketika berbaring di tempat tidur Lucy yang tidak nyaman tempat tidurnya. Sofa yang tidak sebagus miliknya. Sejauh ini Lucy telah membuat Fraam banyak berkompromi demi kenyamanan gadis itu. Mungkin sekarang saatnya dia harus mengalah.

“Apakah kau akan sanggup menolerir segala sikapku kalau kita harus hidup bersama sekarang?” tanya Lucy ragu.

“Kita tidak akan tahu kalau tidak mencobanya, kan?” balas Fraam lugas.

“Ehm ... tetapi aku akan sangat tidak nyaman bila aku tidak menceritakan apa pun kepada Ibuku.”

Fraam tersenyum. “Kapan hari liburmu?”

Lucy mengingat-ingat jadwal kerjanya. “Ehm ... hari Kamis aku libur hingga hari Minggu. Kenapa?”

Fraam merenung sejenak. “Aku akan menanyakan jadwalku kepada asistenku. Kalau bisa, kita bertemu orangtuamu hari Kamis nanti. Kita sampaikan rencana pernikahan kita. Aku sudah menelepon Ibuku soal ini. Jadi tinggal mengabari keluarga Prendergast saja.”

“Secepat itu?” Lucy tertegun.

“Kalau bisa, aku mau lebih cepat prosesnya.”

Keesokan harinya—dibantu oleh Fraam—Lucy pun pindah ke Whitechapel London. Hanya dengan mengintip sekilas dari pintu yang baru dibuka oleh Fraam, sudah membuat Lucy hampir menangis karena malu.

“Bagaimana bisa kau menginap di tempatku selama ini?” tanyanya dengan wajah memerah. “Tak bisa kubayangkan bagaimana kau sanggup menerima kondisiku.”

“Luce,” pria itu menangkap wajah Lucy dengan kedua telapak tangannya, “di mana pun aku berada, asal bersamamu,

aku tidak keberatan,” katanya lembut dan tegas. Lalu mengecup bibir Lucy dengan kuat.

Tak cukup hanya itu, Fraam juga memberi Lucy kartu kredit. “Gunakan untuk keperluanmu,” kata pria itu ringan.

Lucy tertegun. Lucy yang dulu pasti akan segera menolak pemberian ini. Lucy yang dulu pasti setengah mati menahan gengsi karena merasa direndahkan seperti ini. Namun, Lucy yang sekarang jelas berbeda, karena lebih dewasa dan bertanggung jawab. Karena dia memahami bahwa Fraam berhak mendapatkan pendamping yang akan tampil pantas kala menemani pria itu di mana pun berada. Jadi, sangat masuk akal bila mulai sekarang Lucy berusaha menyejajarkan diri demi menyesuaikan diri dengan citra calon suaminya.

“Besok, sepulang kerja, aku akan berbelanja serta ke salon. Mungkin bila sewaktu-waktu kau akan mengajakku menghadiri jamuan makan malam atau bertemu dengan kolegamu, aku sudah bisa tampil dengan pantas,” kata Lucy tenang.

Fraam menatap Lucy dalam-dalam. Tanpa kata pria itu membopongnya menuju kamar pribadi yang akan mereka tempati bersama, dan mencumbunya dengan mesra di sana.

“Kau tahu, Lucy, kau membuatku semakin jatuh cinta,” bisiknya sebelum gadis itu terlelap dalam pelukannya.

Entah bagaimana Fraam membuat sekretarisnya bisa mengatur kembali jadwalnya, sehingga pria itu menyanggupi untuk berangkat ke rumah orangtua Lucy pada Kamis pagi. Membuat perempuan itu tegang dan susah tidur. Berkali-kali Fraam memeluknya malam itu, akan tetapi matanya tak kunjung terpejam. Akhirnya

dengan beringsut pelan Lucy meninggalkan tempat tidur dan menuju ruang belajar Fraam. Diambilnya salah satu buku yang menarik minatnya, Jane Eyre yang kertasnya sudah menguning. Lucy berharap dengan membaca fiksi akan membantunya menjadi rileks.

Satu jam kemudian, Fraam terbangun dan menemukan Lucy tidak berada di sebelahnya. Pria itu melangkah keluar, dan tersenyum melihat perempuan itu tertidur sambil duduk di kursi. Buku di tangannya sudah jatuh ke lantai. Dengan berhati-hati agar Lucy tidak terbangun, akhirnya pria itu membopongnya ke kamar. Beberapa menit kemudian keduanya telah kembali tidur berpelukan.

Dalam perjalanan menuju Beaminster, Lucy tidak bisa menahan kantuknya karena kurang tidur semalam. Tak membutuhkan waktu lama gadis itu sudah pulas sambil meringkuk di jok mobil Fraam yang nyaman. Membiarkan laki-laki itu menyetir dalam keheningan.

Suara musik lembut mengalun memenuhi interior mobil seolah membelai telinga Lucy bagai lagu nina bobo. Fraam hanya tersenyum memandang kekasihnya. Lucy tidak tahu bahwa Fraam suka sekali memandangi wajah gadis itu ketika tertidur. Kedamaian yang terpancar di wajah Lucy membuat hatinya terasa hangat. Hanya tinggal menunggu waktu hingga Lucy menjadi miliknya. Sepenuhnya.

Fraam membangunkan Lucy ketika mereka telah memasuki wilayah tempat tinggal kedua orangtuanya. Masih mengerjapkan mata untuk mengusir kantuk, Lucy menguap sejenak sebelum akhirnya duduk tegak. “Maaf, aku teman perjalanan yang buruk.”

Fraam hanya tertawa pelan. “Sejak pertama bertemu, kau gadis paling penidur yang pernah kutemui.”

“Mungkin kita tidak akan bertemu andai aku tidak tertidur pada pertemuan kita dulu,” kata Lucy sambil tertawa.

“Tidak juga. Aku pasti akan menemukanmu dengan cara yang lain. Kau jodohku.”

Lucy mengangguk tanpa ragu-ragu.

Rumah keluarga Prendergast tertutup saat mereka tiba. Waktu makan siang hampir menjelang. Jadi Lucy pun memberi isyarat kepada Fraam untuk menunggu di pintu depan sementara dia berputar menuju pintu belakang. Harum masakan tercium di udara.

Lucy berteriak memanggil ibunya. “Mom!”

Mrs. Prendergast begitu terkejut melihat kemunculan Lucy yang tiba-tiba. “Sayang, aku begitu terkejut kau datang tiba-tiba. Tidak biasanya kau pulang tanpa pemberitahuan. Biasanya kau selalu minta jemput di stasiun. Ayahmu sedang keliling.”

“Aku bersama Fraam,” kata Lucy pendek.

“Oh.” Hanya itu komentar ibu Lucy.

Sekejap kemudian Fraam sudah memasuki ruang depan dan menyapa ibu Lucy. Mrs. Prendergast bukanlah wanita penggosip yang usil. Meskipun dia merasakan ada sesuatu, tetapi wanita itu menutupi rasa penasarannya dengan baik serta menjaga sikapnya tetap sopan seperti biasa. Padahal wanita itu sudah tidak sabar ingin mendengarkan putrinya mengatakan alasan kunjungan mereka berdua yang tiba-tiba ini.

Saat makan siang bersama ayah Lucy, barulah gadis itu angkat bicara. “Mom, Dad, aku dan Fraam merencanakan untuk menikah,” katanya tenang.

Kalau Lucy mengharapkan reaksi terkejut berlebihan dari kedua orangtuanya, maka dia akan kecewa. Ayahnya hanya

mengangguk kepala dengan penuh pengertian. Sedangkan ibunya tersenyum lembut kepada mereka berdua.

“Mom dan Dad tidak terkejut?” tanya Lucy heran. “Apakah kalian sudah tahu?”

Ayah dan ibunya terkekeh pelan. Membuat Lucy melemparkan pandangan menyelidik kepada Fraam. Pria itu satu-satunya tertuduh yang mementahkan kejutannya!

“Hei, aku tak membocorkan apa pun!” elak Fraam sambil tertawa terbahak-bahak.

Tawa Fraam menular kepada kedua orangtuanya. Membuat Lucy sebal sekali karena semua sudah mengetahui rencana pernikahannya jauh sebelum dirinya tahu. Namun kekesalannya tak berumur lama. Fraam mengarahkan pembicaraan kepada masalah pernikahan mereka sekaligus menjelaskan secara singkat tentang keluarganya. Tak lama kemudian Mrs. Prendergast telah tersambung dengan Mevrouw der Linssen. Kedua wanita itu segera sibuk mendiskusikan rencana pernikahan anak-anak mereka.

Lucy mau tidak mau menguping perbincangan ibunya dengan ibu Fraam. Gadis itu membelalak ngeri saat ibunya berteriak terkejut pada jumlah tamu yang sepertinya disebutkan oleh Mevrouw der Linssen. Fraam pun menarik gadis itu keluar rumah.

“Ini gila, Fraam! Kau dengar sendiri? Sepertinya ibumu menyebut dua ratus tamu, dan membuat ibuku terkejut setengah mati!” seru Lucy.

“Sudahlah, serahkan semua pada para ibu. Mereka akan memiliki kesibukan baru untuk mempersiapkan semua.” Fraam mendedipkan mata kepada Lucy.

Hingga sore hari, ketika mereka berdua kembali ke rumah, Mrs. Prendergast masih membahas pesta tersebut dengan penuh

semangat. Wanita itu menyebutkan beberapa tempat di sekitar kota tempat tinggal mereka sebagai referensi terbaik untuk menyelenggarakan pesta pernikahan di musim panas. Serta penginapan yang bisa disewa untuk akomodasi keluarga Fraam dari Belanda.

“Nah, Sayang, kami para ibu akan mempersiapkan pestanya. Kau hanya perlu mencari gaun yang ingin kau pakai nanti”

“Mom” Lucy merajuk kesal.

“*Nonsense*, Lucy. Kau bisa melakukannya. Kau nanti hanya tinggal mengirim foto gaun pilihanmu, agar aku bisa menentukan warna bunga yang sesuai serta mempersiapkan para pengiring”

“Mom!” Lucy kembali protes.

Akhirnya Fraam menengahi. Dengan bijak pria itu berjanji kepada Mrs. Prendergast bahwa dia akan memastikan Lucy memilih gaun yang cocok untuk acara pernikahan mereka. Sekaligus pria itu minta diri untuk membawa Lucy pulang ke London malam itu juga.

“Kalian tidak menginap?” tanya ayah Lucy heran.

“Kami harus menghadiri undangan makan malam bersama kolega di rumah sakit akhir pekan ini. Jadi lebih baik kami kembali sekarang,” kata Fraam beralasan.

Dan Lucy sangat berterima kasih karena terbebas dari cecaran ibunya yang tidak berhenti membahas tentang pernikahan. Apalagi kedua kakak perempuannya sedang dalam perjalanan untuk berkunjung. Mereka akan sama-sama heboh membahas pesta, dan membuat Lucy jengkel setengah mati. Jadi semakin cepat Lucy bisa kabur, semakin baik.

Mereka memang tidak langsung pulang ke London. Fraam mengajak Lucy ke sebuah hotel yang ada di salah satu kota kecil

yang mereka lewati. Setelah makan malam dengan menu khas pedesaan Inggris, mereka berdansa diiringi musik yang dimainkan oleh pasangan pemilik hotel tersebut. Sang suami menggesek biola, dan sang istri mengetuk tuts piano tua, memainkan lagu-lagu rakyat Inggris. Suasana cukup meriah. Dan Lucy akan betah berada di sana andai Fraam tidak buru-buru menyeretnya kembali ke mobil dan menyetir pulang.

Mereka tiba di rumah menjelang tengah malam. Lucy—setelah membersihkan diri—keluar dari kamar mandi hanya dengan mengenakan kaus longgar dengan rambut tergerai dan wajah polos. Menonjolkan kulitnya yang bersih, segar, dan sehat. Fraam sudah menunggunya. Pria itu duduk bersandar pada kepala tempat tidur, bertelanjang dada, dengan sebuah buku di pangkuannya. Kacamata bertengger di puncak hidungnya.

“Hai ...,” sapa Lucy sambil beringsut mendekat.

Fraam menoleh dan tersenyum. Dibukanya selimut, mengundang Lucy untuk bergabung. Setelah perempuan itu duduk di sebelahnya, Fraam meletakkan buku di atas nakas dan melepas kacamata. Pria itu menunduk dan mengulurkan lengan untuk membuka laci. Lucy mengamati gerakan otot-otot bagian belakang tubuh Fram yang berkontraksi mengikuti gerakan lengannya. Namun matanya membelalak ketika Fraam kembali menghadap kepadanya, dengan sebuah kotak perhiasan di tangannya.

“Apakah ... apakah” Lucy merasa suaranya tersekat di tenggorokan.

Fraam tersenyum dan mengangguk, seolah memahami arti kalimat tak terucapkan yang disampaikan oleh calon istrinya itu. Pria itu membuka kotak, memperlihatkan sebetulnya cincin dengan desain sederhana, yang dihiasi oleh sebutir berlian di

tengahnya. Lucy membaca logo Tiffany yang tercetak kecil pada bantalan cincin tersebut.

“Lucy, kau pasti mau kan, menerima cincin dariku?” tanya Fraam sambil tersenyum. “Kau harus mau. Karena kau telah menyanggupi untuk menjadi istriku,” lanjutnya dengan tawa lebar.

Lucy pun tertawa dengan mata berkaca-kaca. “Ini konyol sekali, Fraam,” jawabnya sambil menghapus air mata bandel dengan punggung tangannya. “Kupikir aku akan kebal dengan ritual konyol seperti ini. Tetapi entah kenapa aku menjadi bodoh dan menangis haru seperti ini.”

“Sekali-sekali dalam hidup seorang gadis itu harus menjadi bodoh dan konyol,” sahut Fraam tertawa pelan. “Hei, bukankah setiap gadis selalu mengimpikan menerima cincin tunangan dari pria yang dicintainya? Begitu pun kami para pria, yang membayangkan dengan penuh kekhawatiran, saat-saat menyematkan cincin seperti ini di jari manis gadis yang kami cintai.” Suara Fraam terdengar parau.

“Biar semua tidak semakin konyol, mungkin lebih baik pasangkan cincin sialan itu di jariku, dan kita lihat apakah aku akan cocok memakainya.” Lucy berusaha melucu. “Kubunuh kau kalau membuatku jadi terlihat seperti badut gara-gara cincin sombong ini.”

“Jangan khawatir. Ketika memilihnya, aku sudah membayangkannya akan cocok dipakai oleh gadis kurang ajar yang ingin menjadi istriku ini, kok.” Fraam tersenyum, diraihnya tangan kiri Lucy dan menyelipkan cincin tersebut di jari manisnya.

Lucy mengangkat jarinya untuk memeriksanya dengan saksama. Cincin klasik Tiffany Setting yang terkenal itu akhirnya tersemat juga di jarinya. Dengan *band* polos dari platina, dan

berlian di tengahnya disangga oleh delapan cabang yang membuat kilaunya terpancar sempurna.

“Cincin ini cantik sekali, Fraam,” bisiknya parau. Lucy menatap pria di sebelahnya. “Aku tak tahu apa yang telah ku berikan padamu sehingga aku layak mendapat cincin seindah ini.”

“Karena kau telah menjadi dirimu sendiri dan bersedia menerimaku meskipun hal itu berat sekali bagimu,” bisik Fraam sambil menarik tangan Lucy dan menciumi jari-jarinya. “Aku pria tua yang manipulatif dan sering berbuat tidak menyenangkan. Aku sering semauku sendiri dan membuat kau jengkel. Tetapi kau berani menempuh risiko itu untuk terus bersamaku.”

BUKUNE

HARI pernikahan pun tiba.

Sinar matahari memancar hangat di pagi itu, menyirami hamparan rumput di sisi danau biru tempat mereka melangsungkan pernikahan. Lucy berjalan di antara deretan kursi yang berhias bunga-bunga putih, seputih gaun pengantinnya yang berdesir halus membungkus tungkainya. Wajah perempuan itu berseri bahagia, berjalan dengan digandeng oleh lengan ayahnya, yang tidak bisa menutupi kebanggaannya karena putri terakhirnya akan menikah dengan pria yang dipilihnya.

Banyak sekali kejutan terjadi di acara pernikahan ini. Selain keluarga besar Fraam yang telah hadir semua hampir tanpa terkecuali, kehadiran dokter de Groot didampingi oleh Jaan membuat Lucy sangat terharu. Mies juga hadir, bersama Doug yang kini telah menjadi tunangannya. Gadis itu sekarang tampil lebih sederhana. Namun wajah cerahnya tidak bisa menutupi kebahagiaannya.

Tak lupa teman-teman Lucy, baik yang dikenalnya pada masa pendidikannya di St. Norbert, maupun teman kerjanya di St. Agnes, juga turut hadir. Mereka mungkin tak mau melewatkan kesempatan baik untuk menghadiri pesta dari salah satu

pemilik rumah sakit besar itu, yang kebetulan memperistri salah satu teman mereka. Diundang pada pesta seperti ini belum tentu terjadi dua kali dalam hidup mereka.

Duduk di deretan pertama kursi tamu, Lucy melihat istri Profesor Willis, dokter Caroline Willis, bersama Mrs. Prendergast dan Mevrouw der Linssen.

Lucy memiliki ketertarikan khusus pada profil sederhana istri Profesor Willis ini. Wanita mungil bersahaja dengan sorot mata cerdas, yang memandangnya dengan tatapan bahagia. Seolah bisa merasakan apa yang ada di hati Lucy. Wanita itu begitu kompak dengan kedua ibu mempelai yang tak menyembunyikan kilau air mata yang membayang di kedua pelupuk mata mereka.

Sebagai pendamping pria, Profesor Willis yang berambut gelap, jangkung dan ramping, tampak begitu menawan. Ketampanan aristokrat yang Lucy yakin sanggup menghancurkan hati wanita mana pun. Dan Fraam berdiri di sebelahnya, beberapa senti lebih tinggi. Luar biasa gagah dan menawan, membuat hati Lucy berdesir hangat oleh tatapan mata biru yang tajam.

Pandangan mata Fraam membuat lutut Lucy goyah. Seandainya ayahnya tidak memegangnya dengan kuat, gadis itu tidak yakin bisa mencapai depan altar tanpa terjerebab.

Fraam menyambut tangannya dengan mantap dan meremasnya hangat saat Lucy tiba di sebelahnya. Lucy mendongakkan kepala untuk membalas tatapan Fraam dan tersenyum. Seolah ingin mengatakan, “Mari, Fraam, kita lakukan sekarang dengan benar.”

Fraam membalas senyumnya. Memberinya tambahan keyakinan bahwa segalanya pasti baik-baik saja. Lalu keduanya pun bersama-sama mengucapkan janji pernikahan mereka.

“Dan sekarang saatnya saya akan membacakan pesan, yang ditulis sendiri oleh mempelai pria kepada mempelai wanita,” kata pendeta dengan mengejutkan.

Lucy membelalak. Dia menoleh kepada Fraam dengan pandangan bertanya-tanya. Yang dijawab pria itu hanya dengan anggukan dan senyum kecil di sudut bibirnya. Suasana hening seketika ketika pria bersuara lembut menenangkan itu membaca baris-baris kalimat dari selebar kertas di tangannya.

Adakah yang lebih indah dari wanita yang memercayakan cintanya kepadamu?

*Dengan berani dia melangkah menuju kepadamu
orang asing yang dikenalnya belum lama*

*Dengan rendah hati dia berusaha menyatukan langkah denganmu
Meskipun harus tertatih-tatih mendampingimu*

Adakah yang lebih indah dari wanita yang memilih bersamamu?

Meskipun rasa cintamu terkadang mengekang kebebasannya

Meskipun kadang mimpimu tak sejalan dengan mimpinya

Mereka tiba di Amsterdam pada hari Minggu malam dengan wajah lelah, tetapi bahagia. Bahkan sejak bermobil dari bandara, Lucy sudah memejamkan mata dan tertidur dengan nyenyak di pelukan Fraam, membiarkan Jaap menyetir sendiri dalam kesunyian. Berkali-kali Fraam menoleh ke arah Lucy, seolah tak bosan memandangi wajah damai yang tertidur nyenyak di lengannya. Lucy memang tak banyak bicara selama penerbangan mereka dari tempat bulan madu di pedalaman Amerika Selatan yang eksotis.

Rumah.

Kata itu bagai mantra ajaib yang meresap ke dalam sanubarinya, serta memberi kehangatan yang menyebar ke seluruh pembuluh nadinya. Fraam melirik pantulan wajahnya di spion mobil, yang sekilas terlihat karena sorot cahaya dari kendaraan lain yang lalu lalang di sepanjang jalan tol menuju Amsterdam. Ada seringai aneh yang konyol muncul di sudut-sudut bibirnya. Seringai yang telah muncul sejak pertemuannya kembali dengan Lucy, dan semakin melebar sepanjang masa bulan madu mereka.

Masa-masa yang begitu indah.

Rumah mereka bersinar benderang menyambut kedatangan pasangan baru itu. Terpaksa Fraam membangunkan Lucy begitu roda-roda mobil menggilas lantai beton di halaman.

“Lucy.” Fraam berbisik di telinga Lucy. “Bangunlah, kita sudah sampai.”

Lucy membelalak mata, terlihat bingung dan kehilangan orientasi.

Fraam tersenyum memandang istrinya. Siapa bilang Lucy biasa saja? Wanita yang berhasil menawan hatinya ini sangatlah istimewa. Ingatan Fraam melayang ke beberapa tahun silam, ketika dia sedang berusaha keras menggiring gadis itu untuk masuk ke dalam perangkapnya. Dengan curang, dia menyeret Lucy yang dalam kondisi kepayahan dan berantakan untuk bertemu keluarga besarnya. Namun tidak membuat gadis itu gentar. Dengan berani dia meladeni obrolan orang-orang asing yang baru ditemuinya.

Setelah menghentikan mobil di halaman, Jaap meloncat keluar untuk membuka pintu bagi pasangan baru itu. Pria tua itu hanya diam meskipun dalam hati dia menilai bahwa kali ini majikannya telah benar-benar menemukan perempuan yang cocok.

Beberapa tahun lalu Lucy hadir sebagai sosok siswa perawat yang lincah dan sederhana. Sekarang gadis itu sudah menjadi nyonya besar di rumah ini, dengan penampilan dewasa bak seorang *lady*. Meskipun keramahan serta kerendahan hatinya tidak berubah. Dengan bergandengan tangan, pasangan baru der Linssen menapaki tangga pendek dan memasuki rumah.

“So, Lucy, selamat datang di rumah kita.” Fraam menyeringai ke arah Lucy. “Kau sudah mengenal semuanya”

“Omong kosong, Fraam!” sahut Lucy tak sabar, melepaskan diri dari suaminya dan menghambur ke arah Jaap dan Bantje. “Bantje! Aku merindukanmu!” serunya gembira sambil memeluk wanita setengah baya bertubuh subur yang terkaget-kaget pada perlakuan nyonya barunya itu.

Fraam mengamati Lucy dengan gemas. Istrinya memang selalu punya cara khas yang membuatnya semakin menarik.

Selain Bantje dan Jaap, ternyata hadir pula beberapa staf yang bekerja serabutan dalam mengurus *townhouse* itu. Mereka ingin memberi selamat kepada tuan rumah, dengan kejutan berupa kue pengantin! Lucy begitu terharu pada kesetiaan mereka. Yang ingin turut serta merayakan kebahagiaan pasangan baru tersebut meskipun dengan cara sederhana. Fraam meminta Jaap untuk mengeluarkan beberapa botol anggur terbaiknya. Untuk melengkapi sukacita pesta yang berlangsung singkat, tetapi hangat serta akrab.

Karena waktu sudah terlalu larut untuk menyantap makan malam, akhirnya Lucy dan Fraam memutuskan hanya mengonsumsi setumpuk *sandwich* dan cokelat panas sebelum tidur.

“Kali ini kau akan membawaku ke *Brocade Room*, kan?” tanya Lucy dengan pandangan penuh arti.

“Pasti,” sahut Fraam. Masih jengkel dengan peristiwa Adilia yang sudah membuat Lucy kabur ke London. “Dan kau bisa buktikan sendiri.”

“Boleh. Siapa takut?” Lucy menyeringai, tahu bahwa hal itu membuat suaminya kesal.

“Kau suka sekali menggodaku,” keluh Fraam sambil menyeret istrinya ke lantai atas.

Lucy memang penasaran pada pintu besar yang menandai sarang pribadi suaminya ini. Episode yang dilalui Lucy di rumah ini memang tidak terlalu menyenangkan. Jadi dia sedikit waswas ketika Fraam memutar kunci pada pintu yang terbuat dari kayu mahogany tebal dan kukuh ini.

“Fraam” Lucy memegang ujung belakang setelan suaminya.

Membuat Fraam mengambil kesempatan tersebut dengan membalas Lucy. Tanpa peringatan sebelumnya pria itu mendorong tubuh langsing Lucy melalui pintu. Dan perempuan itu terpekik. Terkejut karena merasa dilemparkan pada ruangan yang sama sekali di luar ekspektasinya.

Brocade Room bukanlah sebuah kamar tidur. Namun, lebih mirip sebuah suite, dengan ruang duduk yang luas serta nyaman. Ada perapian kuno terpasang di salah satu sisi dinding. Dihiasi rak-rak tinggi berbahan kayu, berisi deretan buku serta benda-benda hiasan bercorak klasik. Juga dilengkapi kursi duduk yang nyaman serta meja kopi kecil di dekatnya.

“Bagaimana, Lucy?” tanya Fraam puas.

“Kupikir”

“Kalau kau mau tahu di mana kamar tidurku berada, lihat ke ujung kirimu.” Fraam menunjuk pada sebuah pintu kayu yang terkunci. Pria itu berjalan pada salah satu meja, mengambil kunci

yang ada di sana dan memberikannya kepada Lucy. “Kamar itu akan menjadi kamar pribadi kita. Dan aku menjamin bahwa tak seorang pun wanita, pernah ke sana sebelumnya. Jaap adalah satu-satunya orang yang kupercaya untuk menjaganya selama ini.”

Lucy terdiam. Dengan patuh dia mengikuti Fraam dan membuka pintu calon kamar mereka.

“Nah, Lucy, inilah tempat kita,” kata Fraam setelah pintu terbuka lebar.

Namun sebelum Lucy sempat mengamati isinya, Fraam telah mengangkat tubuhnya dan membaringkannya di atas ranjang besar yang mendominasi bagian tengah ruangan luas itu. Tempat tidurnya terasa lembut. Ketika Fraam berbaring di sebelahnya, ranjang empuk itu seolah menenggelamkan tubuh mereka berdua. Dan beraroma seperti Fraam.

Lucy memiringkan kepalanya agar bisa memandang suaminya. Dia meneliti wajah pria di hadapannya. Tangannya terulur dan dengan ujung-ujung jarinya, Lucy menelusuri gurat-gurat di wajah Fraam. Tidak melewatkan sedikit pun setiap garis dan kerutan di dahi, di ujung kedua matanya, lalu berhenti sejenak di sekitar mulut Fraam.

“Aku suka garis senyum di sini,” katanya seolah tidak kepada siapa-siapa.

Fraam memandang istrinya. Matanya yang berwarna biru mengikuti gerak jemari lembut Lucy. “Aku sudah tua, Lucy.”

“Hm ... omong kosong,” sahut Lucy tak peduli sambil bergerak mendekat. Lucy membalikkan tubuh di sebelah Fraam dan menyusup ke dalam rengkuhan lengan pria itu sebelum berputar hingga punggungnya menempel di dada Fraam yang bidang.

Fraam tersenyum dengan kelakuan istrinya. Diaturinya posisi Lucy sedemikian rupa hingga kepala perempuan itu berbantakan lengannya. Saat Lucy bergerak dia menahannya dengan kuat. “Diamlah,” katanya dan mempererat pelukannya. “Aku suka memelukmu seperti ini,” bisiknya di telinga Lucy.

“Oh ya? Kupikir kau suka kegiatan lain,” balas Lucy. Lalu dengan cepat tangan jailnya bergerak dan menyentuh bagian sensitif tubuh Fraam. Membuat pria itu terkejut. Dan dengan gemas menarik Lucy hingga terbaring di bawah tubuhnya.

“Dasar setan kecil usil!” hardiknya lembut. “Aku tak sadar kalau telah menciptakan monster sepertimu.”

Lucy tertawa dan melingkarkan lengan pada leher Fraam, menarik wajah pria itu untuk mendekat agar dia bisa menyentuh bibirnya di sana. “Kau bukannya menciptakan monster. Tetapi kau membuatku kecanduan,” bisiknya sebelum menggoda bibir Fraam dengan bibirnya. “Aku mau mandi dulu,” dengan licik Lucy beringsut melepaskan diri dari Fraam dan berjalan cepat menuju kamar mandi. “Dan kau boleh bergabung kalau mau.”

Suara tawa Lucy yang menggema di kamar pribadi mereka. Membuat Fraam segera bangkit dan menyusul istrinya.

Satu jam kemudian barulah Lucy keluar dari bilik pancuran, dan mendapati Fraam sedang berdiri di depan wastafel dengan selebar handuk melingkari pinggulnya. Lucy tersenyum menikmati melihat tubuh tegap suaminya, tanpa terlihat gelambir sama sekali di usianya yang sudah berkepala empat.

“Katakan padaku apa rahasiamu, Mijneheer der Linssen, yang membuat tubuhmu sama sekali tak berlemak.” Lucy melangkah mendekat dan berdiri di belakang suaminya. “Sulit me-mercayai kalau kau adalah pria paruh baya berusia empat puluh

dua tahun.” Lucy menyeringai lebar karena tahu betapa Fraam sangat sensitif dengan usianya.

“Hmm ... memiliki istri bermulut tajam adalah salah satu cara yang membuatku selalu awet muda,” kata Fraam sambil memandang wajah istrinya melalui cermin di atas wastafel.

Fraam menarik tangan Lucy agar memeluknya dari belakang. Dan menikmati ketika perempuan itu menciumi punggungnya. “Aku harus memastikan kau berolahraga dengan teratur sejak sekarang. Aku tidak bertanggung jawab bila punggung tuamu itu mengalami cedera dan nyeri sepanjang hari. Dan kupikir kau juga sudah harus mulai rutin mengonsumsi multivitamin. Aku tak mau suamiku ambruk di tengah permainan.”

“Kau ini berbahaya sekali bagi ego pria.” Fraam tersenyum masam. Pria itu sama sekali tidak mengantisipasi cengiran bandel yang muncul di wajah Lucy. Dia terkejut ketika Lucy telah menarik lepas lilitan handuknya.

“Dasar penggoda!!” hardiknya sambil menangkap tubuh istrinya dan dalam sekali gerakan mendudukkan perempuan itu di atas wastafel. Lucy menjerit kaget ketika Fraam membalasnya dengan membuka ikat pinggang mantelnya. Dan jeritannya menjadi desahan ketika suaminya menunduk dan membenamkan kepalanya di dada Lucy.

epilog

LUCY terbangun ketika merasakan gerakan di sebelahnya. Dengan susah payah wanita itu membuka matanya yang terasa berat oleh kantuk.

“Lucy ...,” gumam suara lembut di telinganya. Kemudian disusul ciuman kecil di belakang telinga dan lehernya. “Bangun, Tukang tidur!”

Lucy akhirnya membuka matanya lebar-lebar. Fraam, suaminya telah berdiri menjulang di atasnya. Fraam juga telah rapi dan siap berangkat bekerja.

“Eh?” Lucy bertanya bingung. Kemudian dia melihat pada jam di atas nakas. “Ini masih sangat pagi, Fraam. Kau sudah harus berangkat kerja?” tanyanya dengan heran.

“Aku sudah meninggalkan pekerjaanku terlalu lama, Sayang. Aku harus muncul di rumah sakit pagi ini,” Fraam duduk di tempat tidur, menarik Lucy bangkit, “kau pasti hafal dengan jam kerjaku.”

Hampir saja Lucy memprotes. Kenapa harus sekarang? Di hari pertama mereka tinggal resmi di rumah? Untunglah Lucy bisa menahan diri. Menyadari profesi suaminya dan seharusnya sebagai mantan perawat dia juga bisa memahami jam kerjanya.

“Baiklah.” Lucy mengusap rambutnya yang dia yakin pasti sangat berantakan. “Ehm ... sebenarnya ...” Lucy membatalkan melanjutkan kata-katanya karena Fraam telah berdiri.

“Maafkan aku. Apa pun yang akan kau katakan kuharap bisa menunggu sampai aku pulang nanti,” katanya sambil melihat pada jam tangannya. Fraam mendekati Lucy dan mendaratkan ciuman singkat di bibir Lucy. “Sampai nanti. Maaf kau harus sarapan sendiri. Aku tak punya waktu dan akan sarapan di rumah sakit saja.”

Lucy kesal dengan kepergian suaminya, dan memandang dengan tak percaya pada pintu yang menutup di belakang punggung Fraam. Andai ada pertunjukan yang bagus, tetap tidak bisa mengalahkan adegan yang merupakan antiklimaks paling hebat sepanjang sejarah ini.

Ada apa? Kenapa Fraam seolah tak sabar ingin cepat-cepat pergi darinya.

Ah, sudahlah. Lucy membuang jauh-jauh pikiran negatif itu dari kepalanya. Bulan madunya sudah berakhir. Dia harus siap untuk kecewa karena tidak ada lagi acara seperti bangun tidur dalam pelukan Fraam, meneruskan percintaan mereka dengan cepat, dilanjutkan dengan bermalas-malasan menyeret tubuh ke bawah *shower* untuk saling membersihkan diri.

Lucy selalu menikmati aktivitas Fraam dalam bercukur di pagi hari. Dia juga senang sekali memilihkan baju kerja untuk pria itu. Ketika tinggal bersama di London, dia merasakan hidup sangat rileks serta menyenangkan. Dan berharap hal itu terjadi setiap hari dalam hidup pernikahan mereka sekarang.

Setelah mandi pagi dan merasa segar, Lucy mengenakan pakaian musim panasnya yang simpel. Celana sebatas atas lutut

berwarna turkis dan blus sutera putih tanpa lengan yang nyaman. Sederhana dan *chic*.

Jaap telah menunggunya di meja sarapan. Bantje telah menyiapkan menu sarapan lengkap untuknya. Namun jangan harap bisa mengajak kedua pegawai itu sarapan bersama. Mereka akan menghindar dengan segala cara!

Setelah menghabiskan makan paginya, Lucy berkeliling rumah hanya untuk mendapati kenyataan bahwa rumah ini telah terorganisir dengan baik. Sehingga campur tangannya dikhawatirkan akan merusak apa yang sudah ada. Rumah Fraam sudah sangat nyaman dan stabil. Tak ada perabot yang perlu diganti baik model maupun letaknya. Tak ada satu pun pernak-pernik atau hiasan di rumah ini yang perlu diubah lagi.

Merasa seperti orang tak berguna, akhirnya Lucy meminta Jaap untuk membongkar barangnya yang telah lebih dulu tiba dari Inggris di masa bulan mudunya. Barang yang dibawa Lucy tidak terlalu banyak. Barang-barang pribadinya lebih banyak dijual karena dia tidak membutuhkannya lagi. Dan Fraam juga telah menggantinya dengan yang lebih bagus.

Lemari di kamar tidur pribadi mereka sangat besar. Lucy terpesona dengan semua koleksi Fraam. Kemeja, setelan, dasi, dan semua produk *fashion* milik Fraam ditata secara sistematis dan berderet. Gadis itu membandingkannya dengan lemari pakaian milik orangtuanya di Inggris, dan membuatnya tersenyum masam. Pakaian ayah ibunya tercampur dalam satu tempat, memberikan ketidak-harmonisan yang hangat dan indah. Bukan lemari kaku bergaya butik seperti milik Fraam.

Setelah membuka semua pintu, Lucy menemukan tempat kosong yang cukup luas, dan sepertinya disediakan untuknya. Maka Lucy pun menenggelamkan diri membongkar kotak-kotak

yang telah diangkut oleh Jaap dan Bantje ke dalam kamar pribadi mereka.

Lucy menyantap makan siang sendirian. Fraam sama sekali tidak mengabari istrinya tentang keberadaannya. Lucy berusaha memaklumi karena bisa jadi pria itu teramat sibuk karena telah cukup lama meninggalkan pekerjaannya. Dalam hiruk-pikuk persiapan pernikahan, tenaga dan pikiran mereka memang mau tak mau tercurah sepenuhnya untuk acara tersebut. Kalaupun sempat mereka berusaha menghindar, kedua ibu mereka dengan kompak kembali menggiring keduanya ke tujuan semula.

Karena tidak ada lagi yang perlu dilakukan, akhirnya Lucy memutuskan untuk berjalan-jalan. Garasi Fraam berisi mobil-mobil sports mahal berdaya besar. Membuat Lucy merasa ngeri bila harus memakai salah satunya. Meskipun dia yakin Jaap akan mengantar ke mana pun dia pergi, tetapi Lucy enggan kalau harus berbagi momen pribadi ini dengan orang lain. Akhirnya Lucy mengambil sepeda yang tersimpan di gudang untuk dipakai karena dia sedang tidak ingin berjalan kaki.

Hujan turun dengan deras saat Lucy menelusuri jalan-jalan di kota yang datar dan berbatasan sangat dekat dengan air ini. Hal itu memaksa Lucy untuk berteduh pada sebuah mal yang cukup besar. Lucy berjalan-jalan untuk membunuh waktu, karena untuk pulang pun dia ragu. Tidak ada yang bisa dia kerjakan di rumah. Wanita itu menjelajah ke setiap toko yang ada, membeli beberapa barang hanya karena ingin. Beberapa kali dia menengok ponselnya yang diam membisu tanpa panggilan atau kiriman pesan satu pun. Sehingga dia menyimpulkan bahwa suaminya pasti sangat sibuk karena tidak sempat menghubunginya.

Lucy melanjutkan acara jalan-jalannya hingga saat minum teh di sore hari di sebuah *coffeeshop*. Wanita itu berlama-lama di tempat tersebut, menikmati aneka kue kecil khas Belanda yang memang selalu dia sukai. Lucy juga membeli beberapa buku dalam bahasa Belanda sederhana, dan merasa memiliki waktu seluang-luangnya untuk mempelajari buku tersebut, hingga ke titik dan komanya.

Ketika dia mengeluh dalam hati pada hujan yang tak kunjung reda, dan dia sudah didera bosan karena menunggu terlalu lama, akhirnya Fraam meneleponnya juga.

“Kau berada di mana? Aku menghubungi rumah dan ternyata kau telah pergi,” kata Fraam tanpa repot-repot menyapanya.

“Aku berada di” Lucy mencari-cari papan nama terdekat dan menyebutkan lokasinya berada serta nama *coffeeshop* yang dia singgahi.

“Tunggu aku di sana,” katanya singkat dan segera menutup panggilan.

Karena tak tahu Fraam akan datang dari arah mana dan berapa lama dia harus menunggu, akhirnya Lucy memesan makanan tambahan.

Ternyata Fraam tak memerlukan waktu lebih dari sepuluh menit untuk tiba di tempat Lucy berada. Wajahnya terlihat tegang serta menyimpan kemarahan saat menghampiri istrinya. Tanpa senyum, apalagi ciuman, pria itu mengambil tempat di seberang Lucy.

“Ada masalah, Fraam? Kau terlihat tertekan,” tanya Lucy dengan sedikit khawatir.

“Kita bicara di rumah. Habiskan apa pun yang akan kau habiskan dan kita pulang,” katanya datar dan dingin.

Lucy tertegun sejenak. Tidak menyukai nada dingin dalam suara suaminya. Hari pertama sebagai suami istri sah dalam kehidupan normal ternyata mereka lalui dengan buruk. Perempuan itu akhirnya membalas ketidak-ramahan Fraam. “Kau bisa pulang sendiri dan aku akan menyusulmu. Aku membawa sepeda.”

“Tinggalkan sepeda sialan itu di sini. Kau ikut pulang denganku.”

“Eh?”

“Bukan eh, kita pulang sekarang. Kalau hanya makanan seperti ini yang kau cari, kau bisa meminta Bantje untuk memasaknya. Dan aku jamin dia tidak keberatan.”

Lucy masih terheran-heran. Namun tidak mungkin baginya mendebat Fraam di tempat umum seperti ini. Mereka akan menjadi tontonan gratis bagi pengunjung lain. Maka dengan berusaha keras menjaga kepala tetap dingin, tanpa membantah Lucy pun bangkit.

“Baiklah. Aku tadi memesannya karena kupikir kau mau berhenti sejenak dan menikmatinya bersamaku. Tetapi bila urusan ini tak bisa ditunda, apa boleh buat. Mari kita pulang.”

Tanpa berkata-kata lagi, Fraam pun bangkit dari tempat duduknya. Ketika Lucy melambai kepada seorang *waiter* untuk membayar makanan yang dipesannya, Fraam mendahului dengan menjejalkan beberapa lembar uang yang sepertinya lebih banyak dari yang seharusnya dibayarkan. Terlihat jelas dari rona cerah di wajah pelayan. Lalu pria itu menyeret Lucy keluar mal menuju mobilnya berada.

Bahkan ketika akhirnya mereka meluncur membelah jalanan padat di senja setelah hujan itu Fraam masih bungkam. Lucy pun

menunggu dengan sabar hingga mereka tiba di rumah, di mana Fraam, lagi-lagi menyeretnya, menuju kamar pribadi mereka.

“Ada apa, Fraam?” tanya Lucy begitu pintu tertutup.

“Kau masih bertanya ada apa?” Fraam membalas tatapan mata Lucy dengan dingin.

“Eh? Kau marah?” Lucy tertegun.

“Tentu saja aku marah! Kau pasti akan marah bila istrimu tidak meneleponmu seharian. Padahal aku menunggu kau menghubungi, menunggu kau menanyakan keadaanku. Kau bahkan tak mau repot-repot bertanya aku makan siang di mana dan dengan siapa!”

“Eh?” Lucy yang tak menduga akan masalah itu hanya ternganga tak tahu harus berkata apa. “Kau kan, sibuk? Aku tak mau mengganggu. Karena kupikir kalau kau tidak menelepon kusimpulkan kau sedang tidak ada waktu.”

“Omong kosong! Seharusnya seorang istri menghubungi suaminya di tempat kerja. Kau tahu kan, hal itu? Kau tentu tak bisa membayangkan bagaimana aku menunggu telepon darimu. Kau bahkan tak mau menghubungiku saat makan siang. Kau tak mengajakku untuk minum teh sore. Bahkan saat aku menghubungi rumah kau pergi.”

Lucy hampir tak memercayai pendengarannya. Fraam? Merajuk? Demi Tuhan, tak akan ada orang yang akan memercayai hal itu! Lucy pun tertawa terbahak-bahak.

“Jangan tertawa!” hardik Fraam gemas.

“Maaf, aku hanya tak sanggup ... hihhi” Lucy terkikik-kikik dengan geli membuat Fraam semakin sebal. “Maaf, aku tak tahu kalau seorang istri harus begitu. Lagi pula aku juga tak menyangka kalau kau akan merajuk begini!”

“Aku tidak merajuk! Aku hanya mengingatkanmu akan hal yang semestinya kau lakukan!”

“Itu karena aku mengira kau sangat sibuk.”

“Kau tak menanyakannya kepadaku!”

“Bagaimana aku harus bertanya, kaulah yang ingin segera pergi tadi pagi, bahkan sebelum aku bangun dan sarapan.”

“Itu karena aku harus melakukan operasi di pagi hari!”

“Kau tidak mengatakannya! Kau hanya mengharapku memahami kesibukanmu. Kupikir wajar kau sibuk karena kau dokter. Namun sekarang siapa yang beromong kosong? Kau tak memintaku untuk menghubungimu! Kau hanya mengatakan apa pun itu aku harus menunggu sampai kau pulang. Lagi pula aku tak tahu kalau ada aturan yang mengharuskan seorang istri menghubungi suaminya di saat kerja. Aku baru satu kali jadi istri! Lagi pula kau yang pergi terbirit-birit di pagi hari seolah ingin cepat pergi dariku!”

“Aku tidak terbirit-birit!”

“Iya, kau seolah tak tahan berada satu menit lebih lama bersamaku. Kau meninggalkanku sendiri di rumah ini seperti orang kurang kerjaan. Kau tak tahu betapa bosannya aku kalau tak punya kegiatan.”

“Kau bisa mengganggu Bantje dan menyuruhnya ini itu sesuai keinginanmu.”

“Tidak mungkin. Rumah ini sudah seperti hotel. Semua sudah ada yang mengurus sehingga campur tanganku hanya akan mengganggu. Lemari bajumu seperti rak pajangan di butik dan aku takut kalau aku meletakkan pakaianku di sana hanya akan mengganggu pandangan. Dan demi Tuhan, itu semua mobil koleksimu terlalu menakutkan bagiku! Aku hanya ingin mobil cooper jelekmu itu, tetapi tidak tahu harus minta izin pada siapa.

Nah, sekarang siapa yang harusnya lebih marah?” Lucy menantang pandangan mata suaminya dengan berani. Matanya yang berwarna hijau berkilat-kilat penuh emosi.

Untuk beberapa saat keduanya saling berpandangan dengan berang. Hingga akhirnya Fraam tak tahan dan segera meraih Lucy dalam pelukannya. “Kau tahu, aku menunggumu seharian, datang menghampiriku di kantorku. Aku bahkan meminta sekretarisku untuk mengosongkan jadwalku karena aku ingin bila kau datang sewaktu-waktu kita tidak akan terganggu,” katanya sambil menatap Lucy dalam-dalam. “Dan aku sangat merindukanmu,” akunya pelan.

“Fraam” Lucy tak tahu harus berkata apa. Akhirnya perempuan itu berjinjit agar bisa meraih Fraam. “Andai aku tahu. Aku pasti akan mendatangimu tadi dan menggonggumu sesukaku,” bisiknya.

“Kau istriku. Kau berhak datang ke kantorku sesuka hatimu. Kau berhak memata-mataiku dan berlagak sebagai istri yang cemburuan serta mencurigai suaminya bermain gila di luaran.”

“Eh?” Lucy membelalakkan matanya.

Fraam tertawa. “Aku hanya menggodamu,” katanya. “Hari ini kita gagal menjalani kehidupan sebagai suami istri normal. Tidak apa-apa. Kita bisa mencobanya besok.”

“Iya. Kita bisa mencobanya besok. Tapi kau harus janji agar membangunkanku dulu. Aku tak akan menerima alasan apa pun kau tinggal begitu saja seperti tadi pagi.”

“Baiklah. Aku akan membangunkanmu.”

“Selain itu, aku yang akan menyiapkan baju kerjamu. Kalau kau menolak, silakan pergi bekerja dengan telanjang!” ancam Lucy galak.

“Ouch!” Fraam mengeluh seolah terantuk sesuatu. “Bila aku telanjang keluar rumah, aku tidak bisa menjamin keselamatananku sendiri!” ejeknya.

“Aku juga ingin kita sarapan bersama. Bila kau pergi seperti tadi, tanpa pemberitahuan sebelumnya, dan hanya mengatakan akan makan pagi di kantor, aku pastikan pihak dapur rumah sakit memboikot semua makanan untukmu. Atas perintahku.”

“Kau galak sekali.”

“Terserah. Mau terima apa tidak.” Lucy tidak mau ditawar lagi.

“Aduh, banyak sekali kesalahanku di hari pertama ini. Untuk itu aku harus menebusnya.”

“Aku yang akan menentukan jenis tebusannya,” sahut Lucy.

“Oh ya? Kuharap itu sesuatu yang akan membuatku jera. Sangat jera.”

“Tentu saja. Serahkan nasibmu padaku!”

Dan hanya Lucy yang tahu hukuman apa yang paling cocok untuk Fraam.